Emha Ainun Nadjib

Slilit Sang Kiai

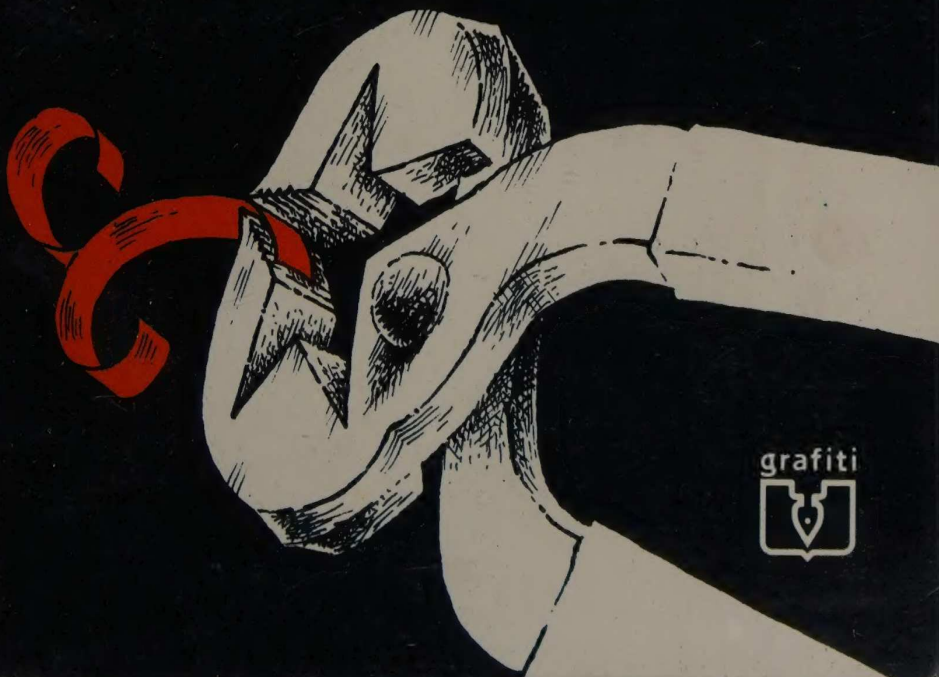

grafiti

www.caknun.com

Slilit

Sang Kiai

©2015. Robbi Gandamana All Rights Reserved

Emha Ainun Nadjib

Slilit Sang Kiai

grafiti

Perpustakaan Nasional: katalog dalam terbitan (KDT)

NAJIB, Emha Ainun

Slilit sang kiai / Emha Ainun Nadjib. — Cet. IX — Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1995.

xv, 243 hlm. ; 21 cm.

ISBN 979-444-178-3.

1. Islam dan politik dunia. I. Judul.

297.673 1

SLILIT SANG KIAI

© Emha Ainun Nadjib

No. 194/91

Pengantar dan Pemilahan Subjek

Toto Rahardjo & Kuskridho Ambardi

Editor Naskah Eko Endarmoko

Perancang Kulit Muka S. Malela

Penerbit PT Pustaka Utama Grafiti

Jalan Utan Kayu No. 68 E, F, G

Jakarta 13120

Anggota Ikapi

Cetakan I, Desember 1991; II, Maret 1992;

III, Mei 1992; IV, Juni 1992; V, September 1992;

VI, November 1992; VII, Mei 1993;

VIII, Januari 1994; IX, Mei 1995

Percetakan PT Temprint, Jakarta

Pengantar Penerbit

SEJUMLAH tulisannya yang tersebar di berbagai media cetak memperlihatkan minatnya yang luas terhadap masalah-masalah hangat di bidang sosial, budaya, dan politik. Gagasan serta sepak terjangnya, sebagai seorang cendekiawan, sering bernada kritis dan mengejutkan. Ia, misalnya, pernah duduk dalam kepengurusan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia, tetapi selang beberapa waktu kemudian ia mengundurkan diri dari jabatan itu.

Emha Ainun Nadjib, yang mengawali kiprahnya sebagai penyair, sejak semula kerap memberi kesan bahwa ia cenderung menolak segala bentuk konvensi. Sekitar awal tahun 1980-an, umpamanya, ia sempat mengagetkan dalam suatu acara baca puisi di Ancol dan pentas di Taman Ismail Marzuki, Jakarta. Berbeda dari kebiasaan orang membaca puisi sebelumnya yang hanya mengandalkan kemampuan vokal dan mimik, Emha tampil di panggung bersama Teater Dinasti-nya yang mengiringi pembacaan puisi itu dengan musik — dengan tekanan pada gamelan dan gendang — berikut beberapa unsur teatral lainnya.

Esai-esai dalam buku ini boleh dikatakan mewakili sosok Emha Ainun Nadjib sebagai cendekiawan yang kritis sekaligus penyair yang gelisah. Apa pun persoalan yang tengah dikupasnya, Emha hampir selalu mempergunakan pendekatan dan kerangka ke-Islam-an. Sebagai penyair, Emha tidak tergesa-gesa menarik suatu kesimpulan yang tegas, di samping esai-esainya sendiri sering membiaskan makna jamak, yakni suatu sifat yang lekat pada puisi.

Sebagai kumpulan kolom — sebagian besar pernah dimuat dalam majalah TEMPO — yang ditulis dalam rentang waktu yang cukup panjang, buku ini tentu saja tidak menyajikan satu tema tunggal. Tetapi dengan demikian malah menyediakan ruang yang sangat luas bagi cendekiawan ini untuk menuangkan segenap gagasan dan *uneg-uneg*-nya tentang "persoalan-persoalan darurat bagi bangsa yang berduka".

Jakarta, Desember 1991

Pengantar Penerbit Cetakan Kedua

Terus terang, kami agak terperanjat sewaktu membaca memo dari Divisi Pemasaran yang meminta agar buku yang baru beredar pada awal Februari ini *segera* dicetak ulang. Sambutan khalayak pembaca yang luar biasa, selama tenggang waktu yang relatif sangat singkat seperti ini, tentu patut disambut gembira — apalagi mengingat lesunya dunia perbukuan kita pada masa-masa sekarang.

Jakarta, akhir Maret 1992

Pengantar Penerbit Cetakan Keempat

Sekali lagi, untuk memenuhi permintaan pasar yang tampaknya belum juga jenuh, buku ini kami cetak kembali. Pada cetakan keempat ini kami lakukan perbaikan atas sejumlah kesalahan cetak —kesemuanya kesalahan kecil yang tidak mengganggu— yang terdapat dalam cetakan sebelumnya.

Jakarta, medio Juni 1992

Kata Pengantar

SLILIT SANG KIAI adalah "kumpulan kolom", bukan "buku".

Artinya, kumpulan ini bukan paparan gagasan yang sejak semula secara sadar disusun dalam suatu rakitan sistematik, sebagaimana lazimnya sebuah buku disusun. Ibarat pementasan di panggung, kolom-kolom ini adalah sederetan lagu yang masing-masing mengalir sendiri-sendiri, meskipun penyusunannya diupayakan agar aliran-aliran itu bertemu di sana-sini dan membangun suatu keutuhan nuansa.

Cara membaca "kumpulan kolom" dengan demikian juga berbeda pola intensitas, konsentrasi, dan ritmenya dibanding dengan cara membaca "buku". Kita bisa mendengarkan satu nomer lagu pada suatu sore yang senggang, kemudian esok harinya kita putar lagi kaset untuk sebuah lagu lain yang bisa tak usah ada hubungannya dengan lagu kemarin sore.

JUGA, kolom bukan artikel ilmiah, makalah diskusi, atau lembaran kertas kerja. Kolom tidak berambisi untuk menyajikan sebuah argumen yang dibangun secara ketat dengan dukungan data empirik yang "akurat". Kolom lebih merupakan obrolan yang ringkas, namun cerdas dan memikat.

Barangkali hal itu yang menyebabkan kolom tidak terjebak oleh bahasa-bahasa teknis yang kelewat akademis sehingga kaku dan kering. Sebuah kolom lebih suka menggedor perasaan dan kesadaran manusia tanpa harus terjatuh pada beban *discourse* akademis. Bahkan terkadang berangkat dari "sekadar" fenomena keseharian yang mungkin remeh, meskipun tidak menabukan tema-tema makro, gelombang sejarah

manusia, persoalan politik, ekonomi, serta problem-problem kebudayaan.

SEJUMLAH tulisan yang dihimpun dalam kumpulan ini berasal dari kolom-kolom yang dipublikasikan di media massa dalam rentang waktu yang panjang. Dan sesungguhnya, masing-masing bersifat otonom serta berdiri sendiri secara utuh. Oleh karena itu pembaganan dan sistematisasi sebenarnya bukanlah sesuatu yang mutlak diperlukan. Siapa pun bisa memulai membaca dengan membelahnya di tengah, atau bahkan dari paling belakang.

Meskipun demikian kolom-kolom ini dikumpulkan tetap dengan upaya sistematika, atas sejumlah pertimbangan.

Pertama, kolom-kolom yang berdekatan secara tematik, ketika dibaca berurutan akan menjanjikan suatu nuansa wacana tersendiri. Dengan begitu, kedua, kita bisa mencoba mengenali obsesi sang penulis tentang ideal-ideal tertentu. Kita bisa pula lebih mengenali sudut pandang dan sikap penulis yang khas tentang berbagai macam persoalan.

BAGIAN pertama kumpulan ini diikat oleh tema-tema keagamaan, dalam hal ini Islam, meskipun bukan tidak merambah perspektif religiositas dalam arti yang luas. Teristimewa berkisar pada — kami menyebutnya — "perelativan" syariat, di tengah situasi pemelukan Islam di mana syariat "dipuja" sedemikian rupa dan diposisikan paling substantif di antara dimensi-dimensi ke-Islam-an lainnya. Penulis memaparkan berbagai ilustrasi untuk menggambarkan "keringnya penghayatan" karena "konsentrasi ritus" dan "kecenderungan menuhankan syariat, bahkan fikih".

Secara tak langsung jadinya penulis juga melakukan semacam *ijtihad* atau reinterpretasi atas nilai-nilai agama. Sebuah contoh lugas dapat kita temukan dalam tulisan "Makan Minum Dak Tentu": aktivitas makan, dalam pengertian baku syariat dikategorikan sebagai *mubah* atau boleh. Namun, dalam situasi tertentu, menurut penulis, kegiatan makan bisa berubah menjadi *sunnah*, *wajib*, bahkan bisa juga *haram*. Tampaknya yang dimaksudkan oleh penulis adalah *illat* suatu pekerjaan, atau rujukan terhadap kontekstualisasi suatu kegiatan.

Pada tulisan lainnya tampak sekali "perelativan" syariat ini merupakan tema yang paling "rajin" disentil. Tentulah yang sesungguhnya ia upayakan adalah proses pendewasaan manusia dalam memahami dan menghayati agamanya. Sebagai ilustrasi barangkali bisa dituturkan ungkapan penulis tentang stratifikasi kualitatif bahwa "di atas fikih ada akhlak, di atas akhlak ada takwa". Dijelaskan bahwa fikih harus mengacu (baca: meningkatkan taraf kualitasnya) ke akhlak, agar akhlak berorientasi ke tingkat kematangan religius yang lebih tinggi yakni takwa. Salat lima waktu adalah fikih. Tetapi *output*-nya adalah akhlak sosial. Tolok ukur mutu beragama seseorang terutama terletak pada *output* sosial tersebut. Demikian juga takwa di atasnya: serat-serat halus rohaniah yang tercermin tidak terutama pada jumlah dan kerajinan salatnya, melainkan pada kepribadian seseorang dan perilaku sosialnya.

Dalam sejumlah ceramah lepas, penulis sering menjelaskan masalah tersebut melalui ilustrasi keseharian. "Kalau ada pengemis di jalan, kita tidak diwajibkan oleh fikih maupun pasal hukum formal apa pun untuk menyantuninya. Artinya kita tak akan dipersalahkan kalau mentak-acuhkannya. Tapi dimensi akhlak mempersalahkan kita, apalagi takwa. Itu bukti bahwa fikih "belum dewasa" dibanding dengan akhlak dan takwa. Fikih mewajibkan kita berzakat dua setengah persen, umpamanya, sementara akhlak mungkin 20 persen, takwa 90 persen...."

PADA sisi lain dari kumpulan tulisan ini penulis banyak menekankan fungsi ganda *tasawuf*. Di satu sisi tasawuf memperkaya proses penghayatan keagamaan seseorang atau komunitas muslim, di sisi lain membuka pintu masuk untuk merambah persoalan aktual masyarakat luas. Bahwa agama tidak semata-mata berkomponen ritus. Tetapi di setiap jengkal persoalan umat — ekonomi, sosial, politik, dan kebudayaan — dituntut juga keberangkatan agama. Bahwa Islam bukan hanya peraturan dan hukum-hukum, melainkan juga ilmu, cinta kasih, solidaritas, pembebasan, dan pembelaan atas kaum lemah, apalagi kaum yang dilemahkan.

Barangkali kita bisa melacak akar tema ini dari konflik klasik antara — katakanlah — tasawuf dengan fikih. Pada

masa Dinasti Umayyah, para *fuqaha* berada di garis depan untuk menata pola-pola hubungan sosial dan sistem-sistem kemasyarakatan. Dan sejarah umat Islam di Indonesia dalam banyak hal menyangga beban yang kurang lebih sama. Sebagaimana pada awal tahun 1980-an, perdebatan tentang masalah ini sempat ramai terjadi. Namun, pada saat yang bersamaan, tatkala terjadi perubahan besar-besaran yang terjadi di masyarakat, banyak problem yang tak bisa diselesaikan melulu dengan pendekatan *syar'i*.

Penulis berusaha menyumbangkan upaya-upaya yang khas untuk memoderasikan kutub fikih dengan kutub tasawuf. Tetapi mungkin karena pemaparannya "sekadar" memakai bahasa kolom saja maka kita tidak segera menemukan inovasi pemikiran dan *ijtihad* yang telah dikontribusikannya dalam kadar yang sebenarnya.

PADA bagian kedua, tulisan-tulisan yang tersajikan memaparkan berbagai problem yang dihadapi oleh berbagai kelompok masyarakat. Yakni, mereka yang mengalami "sunyi" ekonomi, politik, dan budaya, serta tertepikan dalam pergulatan sejarah.

Diperlihatkan betapa agama lantas berhadapan dengan problem-problem nyata yang harus diselesaikan. Pada tahap ini, kolom-kolom yang tertuang menohok bermacam-macam ketidakberesan di setiap lapis ekonomi dan kekuasaan. Seolah-olah dalam pemahaman awam, tema-tema kolom seperti ini memasuki wilayah non-agama. Pembicaraan menyentuh soal tata krama dan budaya politik, umpamanya, bahkan mempersoalkan patriotisme dan mengurusi tema-tema emansipasi kaum perempuan di Indonesia.

Namun senantiasa nampak jelas bahwa itu semua tetap berada dalam konteks "kerja agama" setiap muslim dan pemimpin umat. Dengan itu tampak jelas pula bahwa landasan dan kerangka Islam selalu merupakan pilihan *approach* yang dipergunakan oleh penulis dalam memahami dan mengupas persoalan apa pun.

ADAPUN pada bagian ketiga, tulisan-tulisan ini memasuki persoalan-persoalan yang lebih makro dan universal. Setiap tema yang diajukan selalu ditarik ke dalam skala makro

sejarah dan peradaban yang luas. Kasus sadisme, misalnya, yakni tentang kekejaman pembunuhan yang terjadi di Indonesia, oleh penulis dilihat tidak sekadar sebagai kasus psikologis-personal atau kasus kelainan kejiwaan, melainkan juga sebagai bagian dari kecenderungan-kecenderungan sosial — bahkan sistemik — dari keberlangsungan sejarah.

Pada tulisan paling ujung bahkan Anda bisa menemukan sebuah kolom yang berbicara tentang bakat bangsa yang berbeda-beda, yang sesungguhnya akan juga melahirkan cita-cita, pilihan kebudayaan, atau cara-cara memodernisasi diri yang juga berbeda.

Penulis mencoba membayangkan suatu peradaban yang tidak berporos tunggal. Dan tentulah, ini sebuah pertanyaan yang penting terhadap apa yang makin populer kita sebut *globalisasi* pada skala kebudayaan.

PADA akhirnya, kita bisa membaca rangkaian kolom-kolom ini sebagai teman dialog, lebih dari sekadar deretan informasi. Mungkin kita bisa berangkat dari *angle* yang santai untuk berbicara tentang sebuah problem besar. Sementara pada saat yang lain kita bisa mengawalinya dengan *angle* lain yang serius bahwa fenomena-fenomena di sekeliling kita selalu menuntut pemikiran yang juga sungguh-sungguh.

Kolom senantiasa menjanjikan dua kemungkinan itu

Toto Rahardjo
Kuskridho Ambardi

Daftar Isi

Pengantar Penerbit v

Kata Pengantar vii

BAGIAN PERTAMA
ISLAM ITU ISLAM 1

Slilit Sang Kiai 3
Berniaga dengan dan dalam Allah 6
Aku Sakit, Kau Tak Menjengukku 10
Koin Sukses 14
Kami Takjub, Ya Akbar 17
Islam Itu Islam 20
Empat Kapasitas 24
Watak Dialog 27
Makan Minum Dak Tentu 30
Maha Satpam 34
Angket 40
Gontor, Shaolin, dan Trimurti 44
Mencintai dan Membenci 47
Melodi Perjalanan 50
Perjanjian di Telaga 53

BAGIAN KEDUA
MATAHARIKU GERHANA 57

Wawancara 59
Mas Pinter yang Genit 64
Tamu Entah Siapa 67

Hujan Menangis 69
Sang Garuda, Bebek, Ayam Horn 72
Belajar Ngomong Tidak 75
Pasal Ketela 78
Matahari Memata-matai Hari 81
Beras PB 84
Nahdlatul Bank 87
Bandot 91
Tetangga 94
Glangsing, Rileks, dan Ringan 98
Orang yang Tak Pernah Lohor 101
Paha Itu, Cahaya Itu 104
Kupu-kupu Sekolah Dasar 107
Allah Maha Menepati Janji 109
Goyang Kiai Sekati 113
Kakang Kawah 117
Pendekar: Siapakah Dia 120
17.000 Kartu Nama 123
Matahariku Gerhana 125
Ketonggeng 128
Ibu-ibu dari Surga 131
Ban Bin Bun 134
Wanita-wanita yang Tak Kita Bayangkan 138
Kalengan Cinta yang Bocor 142
Bu Tono dan Pak Tini 146
Dilarang Menjemur Pakaian Dalam 150
Subyektivisme Cihideung 154
Si Pipit Bajunya Hitam 158
Mahasiswa Baru 162
Keroncong Sunyi Anak Buangan 168
Pesantren di Ketiak Berlin 171
Pingpong Kedungombo 174
Demokrasi Kotak-kotak 178

BAGIAN KETIGA
BUMI TUHAN 183

Masyarakat Tumpeng Raya 185
Sadisme 188
Daripada Kromo Inggil 192
Sastra Dewa, Sastra Macan, Sastra Tank 195

Humanisme Tropis: Realisme Senen Kemis 199
Ustadz Umbu 202
Sensus Penduduk Kerajaan Sulaiman 205
Dahil Sayo Hanggang Mamatay 208
Si Pincang, Si Penangis 211
Belajar Lahir 214
Di Vilbel, di Ladang-ladang 217
Nyewa Langit 221
Pagar Surga Neraka 224
Dicari: Manusia 227
Yang Berteriak Tinggal Serak 230
Air Liur 234
Bumi Tuhan 237
Etnotalentologi 240

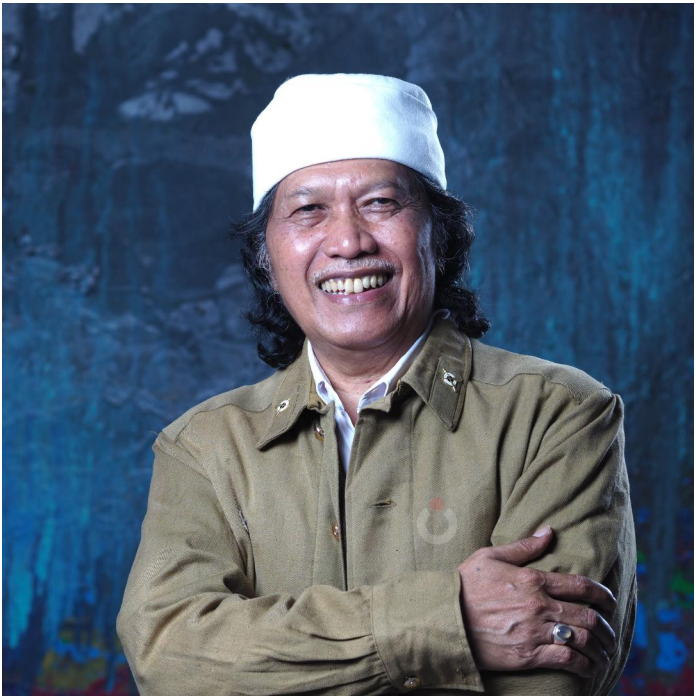

BAGIAN PERTAMA

ISLAM ITU ISLAM

Slilit Sang Kiai

TIDAK jelas apa bahasa Indonesianya, tapi biasa disebut *slilit*. Kalau habis ditraktir makan sate, biasanya ada serabut kecil sisa daging nyelip di antara gigi — itulah *slilit*.

Slilit sama sekali tak penting. Tak pernah jadi urusan nasional. Tak berkaitan dengan setiap kampanye pembangunan. Koran tak pernah meng-*cover*-nya. Para ilmuwan atau penyair tak pernah mengingatnya. Bahkan satu-satunya produksi ekonomi yang punya urusan dengannya disebut "tusuk gigi" — bukan "tusuk *slilit*". Padahal *slilit*-lah yang ditusuk.

Namun, begitulah, *slilit* pernah memusingkan seorang kiai di alam kuburnya, bahkan mengancam kemungkinan suksesnya masuk surga. Ceritanya, dia mendadak dipanggil Tuhan, sebelum para santrinya siap untuk itu. Murid-murid setia itu, sesudah menguburkan sang kiai, lantas *nglembur* mengaji berhari-hari — agar diperkenankan ketemu roh beliau barang satu dua jenak. Dan Allah Yang Maha Memungkinkan Segala Kejadian akhirnya menunjukkan tanda kebenaran-Nya dalam mimpi para santri itu. Roh kiai menemui mereka.

Terjadilah wawancara singkat, perihal nasib Sang Kiai di "sana". "Baik-baik, Nak. Dosa-dosaku umumnya diampuni. Amalku diterima. Cuma ada satu hal yang membuatku masygul. Kalian ingat waktu aku memimpin kenduri di rumah Pak Kusen? Sehabis makan bareng, hadirin berebut menyalamiku, hingga tak sempat aku mengurus *slilit* di gigiku. Ketika pulang, di tengah jalan, barulah bisa kulakukan sesuatu. Karena lupa enggak bawa tusuk *slilit* maka aku mengambil

potongan kayu kecil dari pagar orang. Kini, alangkah sedihnya: aku tak sempat minta maaf pada yang empunya perihal tindakan mencuri itu. Apakah Allah bakal mengampuniku?"

Para santri pun turut berduka. Kemudian membayangkan, alangkah lebih malangnya nasib Sang Kiai bila *silit* di giginya itu, serta tusuk yang dicurinya itu, sebesar gelondongan kayu raksasa di hutan Kalimantan. Lebih-lebih lagi kalau menyamai Hotel Asoka atau candi Borobudur, setidaknya satelit Palapa.

Ada satu intensitas rohani tertentu dari hidup manusia. Yakni tempat Tuhan begitu mutlak. Tempat pahala begitu sakral, dan dosa begitu menakutkan lebih dari Banaspati. Intensitas itu tentunya bergantung pada bagaimana seseorang mengolah dirinya dalam hidup.

Meski demikian, hal itu sebenarnya naluriah saja. Tanpa mengenal konsep dosa secara agama pun, orang yang menebang pohon angker dan jatuh sakit menganggap penyakitnya karena dosa kepada yang punya dan menjaga pohon itu. Ada juga yang merasionalisasi: karena tindakan penebangan itu merusak sistem ekologis. Seorang Indian Wintu di California berkata pilu:

"Orang-orang kulit putih ini tak pernah mencintai tanah, rusa, atau beruang. Jika kami makan daging, kami tak menyisakannya. Jika kami memerlukan akar, kami bikin lubang, bukan mencerabutnya. Kami tak menumbangkan pohon. Kami hanya memakai kayu yang sudah mati. Tapi orang kulit putih membajak tanah, merobohkan pohon, membunuh segala yang dikehendaki. Pohon-pohon menangis: 'Jangan! Aku luka dan sakit!' — tapi mereka mencabutnya, memotong-motongnya. Roh tanah benci mereka! Mereka meledakkan batu-batu, gunung-gunung kecil, menghamparkannya di tanah hingga saling tak bisa bernapas. Batu-batu mengaduh: 'Jangan! Aku pecah dan sedih!' — tapi mereka tak ambil peduli. Bagaimana roh batu menyayangi mereka? Apa saja yang tersentuh tangan mereka, rusaklah segala sesuatu itu.... !"

Naluri jernih suku Wintu bagai menyindir sejarah, sesudah kepunahan bangsa kulit merah. Manusia dengan kecerdasannya berhasil menaklukkan alam, menggenggamnya, mengeksplorasinya, mengeksploitasinya, menyulapnya menjadi surga impian, memakannya, menghabiskannya, mengu-

ras dan mengenyamnya, demi kelayakan-kelayakan yang irrasional dan mubazir, bagai direncanakan untuk menyegerakan berbagai kehancuran yang ditutup-tutupi.

Jika naluri suku Wintu bisa disebut identik dengan kesadaran dosa, pada zaman serba penaklukan ini rumusan dosa telah begitu sukar diperoleh. Segalanya serba berkaitan, *semrawut* dan membenang kusut, menjadi tak begitu penting, juga di negeri yang bangsanya tampak begitu religius. Kata 'Tuhan' disebut ratusan kali setiap hari. Konsep dosa tidak memiliki fungsi di hampir setiap kebijaksanaan yang menyangkut orang banyak. Konsep dosa hanya tersisa di bagian pinggiran dari urusan pokok masyarakat.

Dan di bagian pinggiran itulah hidup Pak Kiai, yang sangat masygul akibat dosa *slilit*-nya.

10 September 1983

Berniaga dengan dan dalam Allah

TERLALU asyik ber-*gugur gunung* bersama penduduk memperbaiki jembatan, Kiai Muhammad, tampaknya, lupa untuk segera bersalat lohor. Ketika sadar, bergegas ia pergi ke mesjid. Asar sudah menjelang. Ia sudah pergi ke sumur. Ketika tengah memegang tali timba, tampak olehnya seekor semut terkatung-katung di permukaan air.

Kiai Muhammad menahan tangannya. Amat perlahan ia mencoba menggeser letak timba agar mendekati semut. Ia melakukannya dengan hati-hati, sebab ia akan dihinggapi oleh rasa dosa kalau karena kegagalannya menolong, sang semut akan lenyap di sumur.

Alhamdulillah, ia berhasil. Semut itu telah berada di air dalam timba. Tetapi begitu Kiai Muhammad hendak menggerakkan tangannya untuk menaikkan timba, terdengar suara azan dari corong mesjid.

Kiai Muhammad menarik napas panjang. Lebih besar manakah dosa tak salat lohor dibanding dengan "jasa" menyelamatkan seekor semut? Kiai Muhammad menaikkan timba. Dan sesudah meletakkan kembali tubuh semut di tanah, ia berwudu dan berangkat salat. "Allah, hukumlah kelalaianku sehingga kehilangan waktu lohor yang Kau anugerahkan," ia berkata dalam doanya. "Adapun mengenai semut itu, serta segala hal yang mungkin baik yang pernah kukerjakan, rasanya belum pantas untuk kujadikan alasan memohon pahala dari-Mu...."

Pada malam hari Kiai Muhammad menceritakan peristiwa itu kepada para santrinya. "Jangan menjadi cengeng atau

sombong oleh ceritera remeh ini," katanya. "Jangan pernah menganggap bahwa aku telah sedemikian berjasa terhadap kehidupan semut itu sehingga Tuhan itu digampangkan dengan menganggap bahwa Ia pasti mengampuni kelalaian lohorku, meski jelas bahwa Tuhan tidaklah cerewet."

Pada lain waktu, Kiai Muhammad mengemukakan, peristiwa saat ia menolong semut itu adalah pertemuan rahasia antara nasib manusia dengan keagungan Allah yang tak terduga. Itu adalah momentum eksistensial manusia di hadapan Khaliknya. Itu adalah titik persilangan antara jalan *syariat* dan lorong *hakikat*. Semacam perbenturan yang mengasyikkan antara tata krama keagamaan dan inti konsep perniagaan dengan Allah dan di dalam Allah.

Mengapa pertemuan rahasia? Karena setiap saat Allah hadir menjenguk kita dan aktif mengelola urusan-urusan tertentu dari nasib kita, sejauh tidak melanggar batas kemerdekaan yang sudah Ia jatahkan bagi manusia. Kehadiran Allah dalam ruang dan waktu hanya bisa dirasakan dan dimengerti oleh manusia yang rajin mempelajari metode-Nya, pola komunikasi-Nya, idiom-idiom-Nya: Allah memiliki dan menjalankan tradisi-Nya sendiri. *Sunnatullah* namanya.

Tetapi Allah tidak mempunyai kebutuhan, laba atau rugi atas bersedia atau tidaknya manusia mengenali kemesraan cinta-Nya. Bahkan jika manusia menyelewengkan waktu dan ruang kemerdekaan yang Ia berikan. Ia tetap pada ada-Nya, tak menangis dan tak tertawa. Allah tidak berduka oleh fasisme politik, tidak terluka hati-Nya oleh dehumanisasi, dan tidak *stressed* oleh sikap abai peradaban manusia kepada-Nya.

Oleh karena itu Allah bukanlah *the oppressed* yang perlu dibela. Kalau Kiai Muhammad tidak sembahyang lohor, kita tidak berhak memarahi atau membencinya — dengan landasan bahwa kita sedang membela hukum Allah. Kiai Muhammad sudah cukup tua untuk sanggup mengkalkulasi timbangan perniagaan pribadinya dengan Allah dan Allah sendiri sudah menyediakan lembaga peradilan atas dosa pahala manusia, sehingga tidak perlu diambil alih oleh peradilan budaya keagamaan manusia.

Terkadang ada baiknya mengurangi penggunaan tenaga menjadi *satpam fiqih* dengan menggunakannya untuk meriset

apakah seekor semut pada suatu hari mewakili kehadiran Allah di hadapan kita. Kalau kesadaran rohani Kiai Muhammad baru sampai pada taraf *ana insan* atau "aku manusia", maka semut itu tidak akan tampak oleh mata perhatiannya karena terlalu disibukkan oleh ego eksistensinya sebagai seseorang.

Kalau dia berada pada tahap *ana'abdullah* atau "aku hamba Allah", nasib semut itu akan dilewatinya saja karena ia membela jumlah kepatuhannya kepada Allah. Tetapi karena Kiai Muhammad telah memakai alas kaki *khalifatullah*, ia bersikap demokratis pada seluruh anggota alam, seluruh hamba Allah: sesama manusia, tanah, hasil tambang, kayu Kalimantan, gunung-gunung, cengkih, minyak bumi, dan seekor semut.

Seorang *khalifatullah* menerjemahkan komitmen sosial di dalam perspektif kosmis, tak sekadar terbatas pada dunia kehidupan manusia, dengan bagian-bagian alam yang lain hanyalah instrumen bagi kesejahteraannya. Sebuah generasi yang mewariskan malapetaka sosial ekonomi dan bencana ekologi kepada anak cucunya adalah generasi rohani kelas tiga yang mabuk di atas singgasana "aku manusia" — suatu kesadaran sekular.

Jika generasi macam itu menggenggam agama, maka yang terjadi adalah seperti yang dipuisikan oleh Sunan Panggung sekian abad yang lalu: *Orang yang tak mengetuk pintu rahasia / Hanyalah terbelenggu oleh tata krama / Sembah-yang sunnah dan fardu tak pernah tertinggal / Untuk menutupi kelalaiannya terhadap tetangganya yang lapar / ... Sepedati penuh kertasnya / Yang dibicarakan hanya masalah halal haram ...*

Orang-orang beriman kini makin diuji untuk menentukan apakah mereka lebih memilih "menghimpun pahala pribadi" ataukah "menyumbangkan diri bagi proses-proses sosial". Hal yang kedua itu bisa merisikokan berkurangnya peluang yang pertama. Kalau sewaktu berangkat ke mesjid untuk salat Jumat tiba-tiba Anda jumpai di jalan seseorang tertabrak motor — padahal suara *ikamah* sudah terdengar dari corong mesjid — apa yang akan Anda lakukan?

Momentum dan konteks seperti itu terjumpai di berbagai bidang kehidupan. Dan di dalam skala yang besar, *rabiah al*

Adawiyah memilih sikap ini: "Ya, Tuhan, jadikan tubuhku membesar sehingga memenuhi neraka, sehingga tidak tersedia lagi tempat di neraka itu bagi hamba-hamba-Mu... "

Metode duniawi untuk menghindarkan orang-orang dari api neraka ialah dengan menggabungkan diri ke dalam usaha-usaha penyelenggaraan tata sosial ekonomi, tata politik, hukum, dan kebudayaan, yang membuat orang tak "terpaksa" mencuri, tidak "terkondisi" untuk korupsi, menindas, berzina, membunuh, menuduh komunis, menyelenggarakan judi kedermawanan, dan memelihara gundik.

Usaha kekhalifahan semacam itu sama sekali tidak menjadi sia-sia meski sejarah tidak pernah mencatat bahwa hal itu berhasil terwujud.

Kalau seorang direktur perusahaan tahu bahwa lima juta rupiah gajinya setiap bulan tidak seluruhnya merupakan hak miliknya, sehingga sebagian gaji itu diserahkan kepada kaum miskin yang menghakinya, pasti itu bukan jaminan bahwa kemiskinan akan lenyap dari muka bumi. Tetapi ia dengan demikian telah menjalankan kerangka duniawi-*ukhrawi* perniagaan dengan dan di dalam Allah.

Ia telah lebih dari tingkat insan dan abdullah: ia *Khalifatullah.*

Yogya, 18 Februari 1989

Aku Sakit, Kau Tak Menjengukku

PADA saat heningnya malam itu, kawan saya tiba-tiba bertemu dengan Nabi Muhammad. Ia kaget setengah mati. Bahkan sangat canggung sikapnya. Barangkali takut, atau, lebih tepat, ia dihinggapi semacam rasa *pekewuh* yang amat merepotkan hatinya.

"Nah, sahabatku," berkata Nabi, "Kamu sebenarnya sayang sama aku atau tidak, sih?"

Agak gelagapan kawan saya menjawab pertanyaan Nabi, "Sayang sih, sayang wahai Nabi...."

"Kenapa kamu tidak pernah ingat aku? Kenapa kamu tidak pernah menyebut namaku?"

"Aduh, Nabi, gimana yaaa,..." ia gemetar, "bukannya tidak cinta. Tapi mana sempat, ya, Nabi. Waktuku terkuras habis, bahkan kurang, untuk mengingat-ingat Allah dan menggumam-gumamkan nama-Nya. Tiap saat. Tiap detik. Tiap sekon. Tidak ada sela-selanya lagi buat yang lain. Ampuni aku, Nabi. Waktuku benar-benar sudah tidak ada, digantikan oleh Allah. Juga tak ada lagi ruang bagi yang selain Ia. Mulutku, darah dan urat syarafku, hati dan jiwaku seakan sudah hilang lenyap. Tinggal Allah. Allaaah melulu...."

Sungguh tidak enak rasanya. Kawan saya merasa posisinya sangat ruwet. Sebetulnya ia ingin menjelaskan lebih panjang lebar lagi, tapi mungkinkah Kanjeng Nabi Muhammad, Rasul Sakti *pamungkas* segala derajat ilmu itu, tak mengetahui apa yang ia ketahui?

Misalnya, bukankah Muhammad sendiri yang menganjurkan agar kita umat manusia tidak menumpahkan seluruh

hidup mati ini kepada yang selain Allah. Kalau bocor sedikit saja, syirik namanya. Wajah Muhammad tidak boleh kita gambar. Bukankah itu berarti segala apa pun sirna di hadapan Allah? Memangnya apa yang sungguh-sungguh ada selain Ia?

Pada masa mudanya kawan saya itu selalu bertanya: Mengapa orang-orang tua selalu menganjurkan agar kita membaca selawat Nabi dalam situasi-situasi bahaya? Kok aneh. Kalau pesawat oleng, kalau ada dar-der-dor di sana-sini, kalau ada bahaya mengancam, kok malah disuruh membaca selawat yang mendoakan keselamatan Muhammad. Padahal justru kita yang perlu selamat. Sedangkan Muhammad sendiri sudah jelas selamat, terjaga, terpelihara, terpilih di singgasana paling karib di sisi Allah.

Akhirnya, kawan saya memperoleh penjelasan bahwa konteks berselawat adalah keseimbangan jual beli kita semua dengan Muhammad. Semacam *take and give*. Kita mendoakan Muhammad, berarti kita "pasang radar" untuk memperoleh getaran doa Muhammad bagi keselamatan seluruh umat-Nya. Muhammad itu agung hatinya, amat kasih kepada semua "anak buah"-Nya di muka bumi, amat merasakan segala situasi hati kita, duka derita kita semua.

Kawan saya itu bingung: Tuhan menciptakan seluruh alam semesta ini seolah-olah hanya untuk suatu permainan birokrasi. Sudah jelas semua manusia, bebatuan, pepohonan, angin, langit, *jin druhun prayangan*, tidak bisa tidak kembali kepada-Nya, tetapi itu harus ditempuh melalui berbagai aturan permainan sandiwara dan kode etik pengembaraan yang dahsyat di satu pihak dan sepele di lain pihak.

Maka, di tengah kegalauan rasa pusing filosofis, permainan bahaya politik, ekonomi dan budaya, serta di tengah simpang siur rahasia hidup yang maha tak terduga, kawan saya itu akhirnya memutuskan untuk memusatkan diri pada Allah saja, Allah, Allaah, Allaaah terus sampai melewati liang lahad, alam barzakh, dan seterusnya nanti.

Tiba-tiba Kanjeng Nabi Muhammad nongol... menagih cinta. Alangkah tak enak posisi macam ini!

Apa yang terjadi! Ternyata Beliau malah tertawa. "Kamu kok kelihatan takut, sahabatku. Mengapa?"

"Aku merasa *pekewuh*, Nabi...."

Nabi tertawa lagi. "Mengapa pakai *pekewuh* segala? Mungkin kamu orang Jawa, ya? Kamu pikir aku bakal marah atau tersinggung, ya, karena kamu tidak ada waktu lagi untuk ingat aku?"

Kawan saya tersipu-sipu.

"Coba, apa sih bedanya kamu ingat Allah dengan ingat aku?" berkata Nabi. "Kalau kau menumpahkan seluruh hidupmu untuk Allah, cukuplah itu, sama saja...."

Mendadak Muhammad lenyap dari hadapannya. Kawan saya menarik napas lega. *Haihaaata!* Ini pertemuan agung, pertemuan agung!

Sebenarnya sudah bisa diduga bahwa Nabi anggun dari Timur Tengah itu bukan tipe manusia cerewet atau pencemburu yang membabi buta. Ia *empan papan*, dan mengerti inti jagat.

Tapi diam-diam ada yang tetap mengganjal di hati kawan saya. Itu berkaitan dengan rahasia hati yang amat diyakininya, namun belum pernah satu kali pun ia ungkapkan, apalagi kepada manusia, baik di pasar maupun di mesjid.

Pintu rahasia itu pada akhirnya jebol, pada suatu hari, tatkala Allah bertanya kepadanya, "Hai, sebenarnya kamu itu sayang Aku atau tidak, sih?"

Modarlah kawan saya. Ketika ia menjawab, "Sayang sih, ya sayang,...." Tuhan terus mengejarnya, persis seperti yang dilakukan oleh Muhammad, "Mengapa kamu tidak pernah ingat Aku? Kenapa kamu tidak pernah menyebut nama-Ku?"

Dalam rasa takut yang amat puncak, kawan saya nekad, "Begini, ya, Tuhan. Aku ini orang melarat. Sekolah saja tidak pernah rampung. Kalah terus-menerus di segala persaingan, terutama dalam bidang cari pekerjaan. Makan minumku tak menentu. Bahkan tempat tinggalku juga selalu darurat. Padahal, aku juga tahu amat banyak saudaraku yang sama melaratnya dengan aku, bahkan banyak yang jauh lebih melarat. Aku juga melihat banyak hal yang tidak benar yang dilakukan oleh penguasa-penguasa manusia dalam manajemen alam semesta ini. Dalam persoalan ini Tuhan 'kan jauh lebih mengerti dibandingkan dengan aku. Jadi, aku tidak perlu omong soal kemiskinan struktural, monopoli ekonomi, atau kebudayaan jahiliah modern. Seandainya bisa, aku ini maunya sih, punya tangan yang besar, panjang, dan kuat,

sehingga mampu mengatasi semua problem ketidakadilan dan ketidakbijaksanaan itu.

Tapi aku, Tuhan 'kan tahu, tidak punya tangan. Aku tak memiliki kaki. Darahku tak begitu merah lagi. Tulang-belulangku tidak lebih dari hanya kayu-kayu kering. Mulutku terbungkam. Aku hanya tinggal memiliki hati untuk menangis.

Tapi aku tidak boleh menangis, bukan? Seluruh waktuku, tenagaku, hidupku, ruang usiaku terkuras habis oleh hal-hal yang kusebutkan itu. Lalu bagaimana mungkin aku sanggup melunasi utang cintaku kepada-Mu? Apakah Engkau masih butuh untuk kuingat dan kusebut nama-Mu? Aku ini lapar, kau tidak memberiku makan. Aku ini sakit, Kau tidak menjengukku. Aku ini kesepian, Kau tidak menyapaku...."

Allah tersenyum. Kalimat-kalimat terakhir itu adalah kata-kata-Nya sendiri.

YK, 4 Februari 1989

Koin Sukses

CEMASLAH hati Rhoma Irama malam itu. Kalau ia sedang asyik-masyuk mencipta lagu dengan gitarnya, ia lupa segala sesuatu, juga Allah. "Kenapa hal itu bisa terjadi, Kiai? Aku takut berdosa karena dengan begitu aku tak lagi zikir kepada-Nya." Begitu ia meratap kepada salah seorang gurunya.

Sang guru mengucap syukur, dan tersenyum, "Itulah takwa. Tapi ketakutanmu itu keliru. Ketahuilah, tanganmu yang memetik gitar itu berzikir. Juga spontanitas lagu dari mulutmu. Suara yang terdengar itu kehendak-Nya." Kaum sufi akan berkata, Allah-lah yang bermain gitar.

Rhoma menjadi tenang, memperoleh kemantapan baru.

Barangkali tak cukup banyak orang tahu kesungguhan Wak Haji Superstar Ndangdut itu dalam memproses diri "untuk Allah, dengan Allah, ke Allah". Lelaki lembut yang teramat fasih ucapan Arabnya, yang rendah hati, yang selalu menolak pujian, dan begitu sensitif untuk mengembalikan segala sesuatu kepada-Nya. Industriawan musik yang sedemikian takut dijebak oleh semu keduniawian, pemimpin organisasi yang ketat bersyariat, muslim fanatik yang dianugerahi kekayaan hampir komplet dan keistimewaan-keistimewaan.

Begitu sadar ia akan rezeki Allah, sehingga komitmennya terhadap-Nya terasa amat mewah. Ia bagai menempuh proses me-*roh*, memalaikat, hingga sering kehilangan jejak bahasa kemanusiaan. Begitu mendalam ia memasuki dirinya sendiri, menuju Allah yang ia lacak, hingga sukar sekali dari ruang itu bocor zat manusianya.

Ketika berpuluh ribu manusia berjejal mengelu-elukannya, sesungguhnya yang tampak di mata batin massa bukanlah manusia Rhoma. Melainkan bayangan mimpi amat panjang rohani mereka: idola, pahlawan, ratu adil, kekasih pemenuh rindu yang tak menentu. Getaran impian itu mengepungnya, lebih dari sekadar selera terhadap suatu dinamik musik.

Menjadi "hukum alam" juga, massa selalu tak memberi peluang bagi superstar untuk bertelanjang sebagai manusia. Untuk itu, Rhoma telah memilih maha pelindung yang tepat. Tetapi ia "mendekapnya" secara terlalu melankolik. Padahal, Allah bukan sebuah kemewahan, bukan suatu elite, sebab kita bisa "memperoleh"-Nya bahkan tanpa kata, apalagi uang. Allah Mahaada dan Maha Memenuhi, di mana saja dan kapan saja.

Kemewahan itulah barangkali letak jawaban, ketika kita menyaksikan ironi sukses Rhoma. Misalnya, dewasa ini mewabah "budaya gengsot dangdut" yang di berbagai tempat tampak.

Makin karib seseorang dengan Allah, makin besar godaan. Ratusan ribu penonton Rhoma di Surabaya dikomentari oleh Yatti Octavia yang ikut pentas: "Saya kira itu sukses. Penontonnya seratus ribu lebih, bahkan ada yang mati." *So*, makin banyak yang mati, makin sukses. Demikianlah tipisnya beda gelap dan cahaya, dan demikianlah ironi dua sisi koin sukses. Bagaimanakah cara memahami peranan Allah di dalam Rhoma?

Jelas, menyembah Allah butuh kreativitas. Rhoma berkewajiban tidak hanya bermesraan-kemewahan dengan-Nya, tapi juga berurusan dengan lalu lalang manusia dalam kebudayaan. Apalagi kita yakin bahwa Rhoma manusia. Bukanlah *fadhilah* bagi seseorang yang *roh*-nya bagai anak panah meluncur ke atas sementara tak bersih ia dari warisan mudaratnya di bumi. Allah akan menanyakan kalkulasi sosial budaya manusia Rhoma, sedemikian rupa, sehingga Rhoma layak menambah daftar skedulnya.

Di samping bersibuk industri musik dan *taqorrub* personal, sesekali ia harus mencuri waktu untuk turun panggung. Tidak sebagai superstar. Untuk melihat, dan ikut

mengalami, dengan apa saja perilaku manusia itu berurusan dan berakibat. Dengan begitu, ia bukan saja akan lebih sempat ketemu dengan "diri manusia"-nya sendiri. Tapi juga dengan "mata tombak" yang lebih efektif bagi kariernya.

Bahkan Muhammad tak bermewah-mewah dengan pencapaiannya di ketinggian keilahian. Ia memilih mati biasa daripada hidup sampai akhir dunia atau mati hilang raga. Karena itu, Muhammad mengkritik seorang kiai yang menunda-nunda saat matinya. Dengan pengolahan dan keikhlasan tertentu, sang kiai dikehendaki Allah tak mati oleh sebuah ayat yang dibacanya. Tapi suatu malam Muhammad muncul dalam mimpinya: "Kenapa engkau tak ingin segera ketemu aku, Kiai?" Paginya tak lagi ia baca ayat itu. Allah mengambil nyawanya.

Mati bisa merupakan sebuah sukses. Namun, bagi Rhoma, yang penting bukan soal mati itu.

28 Januari 1984

Kami Takjub, Ya Akbar

PARA imam sembahyang, ketika mengimami salat id, suaranya menjadi lain. Ada getaran khusus, mungkin oktafnya meninggi, atau seperti ada pekikan, meskipun suaranya pelan dan rendah. Maka, bunyi *Allahu Akbar*, yang tiap hari terdengar, mencapai ekstasenya pada salat id. Maka, betapakah runtutan ekstase suara terdalam makhluk Allah itu dari tempat ke tempat di seluruh permukaan bumi, pada pagi hari pertama bulan Syawal?

Musik Mahaagung.

Mengapa salat id mesti kita lakukan bersama bangkitnya matahari? Allah saja yang mempertimbangkannya, adapun kita hanya tahu satu jawaban: Allahu Akbar yang menggetarkan itu bergaung sesudah kegelapan malam berlalu.

Kegelapan dan malam. Kita mafhum betapa luas artinya.

Kegelapan malam dihapus oleh cahaya pagi hari. Pagi itu abadi. Berjalan melata di bumi sepanjang waktu. Pagi tak pernah siang. Yang mengalami perubahan menuju siang hanyalah kita, yang bertempat tinggal di suatu tempat, yang tidak bisa membawa darah daging ini untuk terus mengejar pagi kehidupan.

Maka, setiap kali pagi akan lewat kembali dari hidup kita, menuju siang dan ambang senja, kemudian membusuk ke cengkeraman malam, untuk menemukan kembali pagi Allahu Akbar kita. Maka, memang hanya rohani kita yang sanggup mengabadi, bagai pagi.

Tetapi anggaplah pada pagi Idul Fitri ini kita berada di angkasa raya. Duduk di sisi matahari. Memandangi gerak

lambat putaran dan edaran bumi. Kita dekatkan mata ke permukaannya. Maka kita dapat menyaksikan dataran ombak mahaluas, yang gerak gelombangnya terdiri atas beribu-ribu orang berukuk bersujud, yang bergiliran sesuai dengan tempat demi tempat yang berurutan garis, warna-warni, sapuan-sapuan dan getaran. Keagungan apa gerangankah Ia?

Teater mahabesar.

Teater bukan dalam arti sandiwara atau pertunjukan, melainkan semacam estetika keilahian yang sudah berangkat merdeka. Kesenian sejati yang sudah tidak mempertunjukkan diri, dan karena itu bernama *tauhid.* Tauhid bukanlah "men-satu-kan" Tuhan. Tauhid ialah menggerakkan diri, menggabung, ke Allah yang Esa.

Pada setiap Idul Fitri, kita pandangi permukaan bumi dipenuhi oleh gumpalan-gumpalan yang lebih besar dari kumpulan manusia untuk mentauhid, meleburkan egonya ke Mahaego yang — kita tahu — tidak egoistik itu.

Allahu Akbar. Idul Fitri menjadi puncak ekstase tauhid kaum muslimin, namun bukan lantas telah selesai. Setiap orang akan "terengah-engah" sesudah ekstase itu dan kembali belajar menyebut Allah sebagai *kabir* — berarti Mahabesar — untuk kemudian di setiap penghujung Ramadan, dan menyebut-Nya Akbar, yang berarti Maha Lebih Besar. Ekstase yang ia alami adalah tergeleparnya Musa di Gunung Tursina.

Itu adalah puncak ketakjuban, dan pingsan.

Setiap hari, setiap muslim mengasah "radar" ketakjuban itu. Umpamanya dengan berwudu: membersihkan, memfitrikan seluruh anggota tubuh, menyiapkan wajah, tangan, rambut, telinga, kaki, dan segala indera untuk turut sembahyang dan memiliki kesadaran mengabdi kepada Allah.

Kemudian seluruh anggota badan dan jiwa itu berjamaah memasuki salat: Allahu Akbar yang ia ucapkan adalah ungkapan ketakjuban terhadap Allah beserta semua ide-Nya. Ketakjuban tanpa histeria. Ketakjuban yang "dingin", yang membawanya berikrar bahwa segala salat, hidup, dan mati ini hanya untuk Dia yang ia cintai *kepati-pati.*

Kemudian setiap tahap dari salat adalah Allahu Akbar demi Allahu Akbar, ketakjuban demi ketakjuban, yang dida-

hului oleh penghayatan, evaluasi, introspeksi, pencucian diri.

Puncak pencucian diri itu adalah Ramadan. Puncak ketakjuban itu adalah Allahu Akbar Hari Raya. Maka, suara para imam itu gemetar.

Kita menjadi "demam panggung" di hadapan Allah yang Maha kita kagumi. Kita salah tingkah, sehingga untuk mengatasinya kita melonjak-lonjak, bermabuk gembira, dan mungkin berfoya-foya. Karena itu, Idul Fitri menjadi bersifat kultural. Kita menyebutnya Hari Raya, bahasa Arabnya *Yaumul Haflah*, hari pesta.

Tapi *what's wrong*? Itu adalah bagian dari fitrah manusia. Bukankah sebandit-banditnya kita, rohani kita tetap tergetar? Tetap masyuk dalam keagungan Allahu Akbar?

Bahkan "dualisme" itu pun tetap menakjubkan. Allahu Akbar, wahai, Allahu Akbar!

Tiap hari kita begitu sibuk dan "lari" dari-Nya. Justru karena itu kita tergetar untuk ber-*id*, untuk pulang kembali ke *fitri*. Apalagi *fitrah* manusia itu ialah tidak ada. Hanyalah Allah, Si Akbar, yang ada.

28 Mei 1988

Islam Itu Islam

RIBUT-RIBUT soal Salman Rushdie membuat saya kangen kepada Kiai Sudrun. Alangkah menarik kalau kiai sinting dari Mojoagung itu saya wawancarai.

Ia antinorma, kurang tahu adat, tidak punya sopan santun, dan *anggah-ungguh.* Wajahnya sangat kacau, meski istrinya jelita. Tidak pernah memakai sandal, kalau masuk mesjid tidak pernah cuci kaki dulu. Kencing di sembarang tempat, untung, air kencingnya langsung sirna dari tanah dan udara.

Ia tahu persis berapa banyak duit di kantung kita. Suka menirukan apa yang kita pikirkan. Selalu muncul di mana-mana bak pendekar bayangan yang tengah mendemonstrasikan kesanggupannya, bebas dari jarak ruang dan rentang waktu. Senang menyanyi dan tertawa tanpa sebab. Suka menggoda orang, bahkan meneror mental, meskipun, alhamdulillah, masyarakat sekitarnya memiliki pola kearifan tertentu untuk memaafkannya dengan cara menganggapnya gila.

Lama sekali saya tak diludahi oleh Kiai Sudrun. Itulah hobinya kalau bertemu. Saya tidak tersinggung. Mending saya anggap ludah itu sebagai pertanda rezeki esok hari.

Dengan naik bis Millah, saya menuju rumahnya. Tapi baru saja sebelah kaki saya naik, puncratan ludah menyongsong wajah saya. Gila! Kiai Sudrun dia!

"Mau wawancara, ya?" sapanya sambil tertawa cekikikan. Tawa yang sama sekali tak cocok dengan nada dan takaran kata-katanya.

"Ya, Kiai," jawab saya, "Soal Salman Rusdhie, apa pendapat Kiai?"

Dia lebih cekikikan lagi, membikin semua penumpang di bis menoleh tak mengerti. "Kok tumben, tanya soal pendapat? Sejak kapan orang di sini boleh berpendapat?"

"Ini soal luar negeri, Kiai, tidak apa-apa berpendapat."

"Mendadak kamu dan kawan-kawanmu menjadi empu soal kemerdekaan berpendapat, ya? Soal fakta di kampungmu sendiri, kamu diam terus. Soal imajinasi orang planet, kamu riuh rendah dan memamerkan kearifan."

"Terserah apa pedapat Kiai tentang kami. Tapi soal *Ayat-ayat Setan* itu bagaimana?"

Tiba-tiba saja kami sudah tak berada di bis lagi. Kami berjalan menuju rumahnya.

"Salman Rusdhie itu zakarnya bengkok dan sejak muda selalu mengalami ejakulasi dini..."

"Itu *sanepa*, Kiai? Metafor?" saya memotong.

"Tidak. Itu benar-benar. Memang begitu hasil penglihatan batin saya. Mata batin itu faktual, beda dengan imajinasi, juga beda dengan khayal..."

"Tapi sama subyektifnya, Kiai," saya memotong lagi.

"Subyektivitas itu sah, dijamin undang-undang. Tapi kata-kata saya tentang Salman Rusdhie itu obyektif. Karena dia inferior di bidang seks, makanya dia jadi bandar buntutan. Istrinya ia jual sebagai pelacur, digermoinya sendiri. Setiap lelaki disilakan menyetubuhinya, asal wanita itu tetap menjadi milik Salman..."

"Itu ngawur, Kiai!" Saya memprotes, "dan lagi tidak sopan!"

"Silakan kalau *sampeyan* mau menyensor pendapat saya, kalau masih meyakini bahwa selama ada kebebasan pendapat sensor itu perlu. Bahkan kamu boleh berpendapat bahwa Sudrun itu pantas dibunuh, tetapi harap tahu, bahwa kata-kata saya tidak bakalan mampu kamu sirnakan. Kata-kata saya sudah menjadi frekuensi dalam kosmos, menjadi bagian dari keabadian."

"Tapi koran saya tidak bisa memuat hasil wawancara yang demikian, Kiai, itu tidak etis, melanggar tata krama, mengancam toleransi, menghina *privacy* orang lain!"

"Bodoh kamu," Kiai Sudrun terus cekikikan. "Justru kalau kamu berani memuat, koranmu akan laris. Biar nanti si Salman bikin sayembara berhadiah untuk membunuh saya. Kemudian orang lain juga akan membunuh Rusdhie. Boleh-boleh saja. Bebas. Orang bebas berpendapat bahwa saya pantas dilenyapkan..."

Untung, segera saya ingat bahwa ini kiai *kentir*.

Segera saya belokkan pembicaraan. "Bagaimana membandingkan *Ayat-ayat Setan* dengan *Gatoloco, Darmodandul,* atau 'Langit Makin Mendung'?"

Sambil kencing di pojok ruangan, Sudrun menjawab, "*Gatoloco* itu dagelan orang frustrasi. Anggap saja, gila. Juga klep kultural Jawa kan luwes. Kalau 'Langit Makin Mendung' itu tidak salah apa-apa, kecuali bahwa cerita itu diungkapkan. Seperti halnya zakar kamu itu, jangan dikeluarkan dari celana di tengah jalan besar. Karena zakar itu suci, privat, kesucian dan hakikatnya terjaga dengan cara tidak dipamer-pamerkan."

Saya betul-betul pusing. "Koran saya tidak mungkin memuat kata zakar, Kiai! Pasti kena sensor redaktur saya."

"Lho, kan tidak menyinggung siapa-siapa. Tema zakar adalah tema tentang kesucian ciptaan Allah dan tentang *piranti* utama sejarah kemanusiaan. Tulisan tentang sesuatu yang menyinggung perasaan orang saja boleh dimuat demi kemerdekaan kreatif, kok malah soal zakar yang suci tidak boleh!"

"Kiai," kata saya dengan nada yang lebih bersungguh-sungguh, "bicaralah agak serius. Kasus ini menyangkut kepercayaan, iman, akidah, dan perasaan manusia. Kiai boleh kencing seenaknya, tetapi hendaklah kita mengontrol lidah kalau kita berbicara tentang agama. Agama kita cintai sama dengan cinta kita kepada istri dan anak. Saya sungguh-sungguh tidak akan bisa memuat wawancara ini kalau Kiai ngomong dengan seenaknya seperti ini...."

"Soal *Ayat-ayat Setan* ini," suara keras Kiai Sudrun mengagetkan saya, "makin menunjukkan bahwa dunia makin tidak beriktikad baik terhadap Islam. Iklim ini juga menaburi

banyak kaum muslimin sendiri. Tak apa. Itu bukan urusan Islam. Islam itu Islam. Islam tetap Islam, tak pernah bergeser sedikit pun dari kebenarannya. Silakah orang di seluruh muka bumi membenci, mencurigai, atau bahkan meninggalkan Islam. Pengaruhilah dunia sehingga tidak seorang pun memeluk Islam. Hasilnya, Islam ya tetap Islam. Islam tidak akan berubah seinci pun karena disalahpahami. Islam tidak menjadi lebih tinggi karena dicintai, dan tak menjadi lebih rendah karena dibenci. Silakan orang *curigation* terus kepada Islam, silakan menyelewengkan, silakan memfitnah, silakan memanipulasi; pada dirinya sendiri, Islam tidak mungkin berubah. *Laa raiba fiih,* tak ada keraguan padanya. Kalau orang ragu, itu urusan dia-lah. Islam tak rugi. Islam bebas dari untung rugi. Islam *baqa* kebenarannya. Manusia sajalah yang terikat untung rugi. Manusia sudah tiba di abad ke-20 yang mahacerdas. Mereka menentukan untung ruginya sendiri tanpa bisa menentukan nasib Islam. Islam tak pernah tertawa karena dinikahi dan tak pernah menangis karena dicerai. Islam tak punya kepentingan terhadap manusia, manusialah yang berkepentingan terhadapnya...."

Tiba-tiba lenyap Kiai Sudrun. Tiba-tiba pula saya sudah berada di serambi sebuah mesjid. Terdengar suara khatib berapi-api menginformasikan bahwa Muhammad adalah rasul terakhir — seolah-olah ia baru dinobatkan menjadi Nabi kemarin lusa.

YK. 18 Maret 1989

Empat Kapasitas

PAK GURU Danar dan Pak Guru Amrul membincangkan uang, kemiskinan, dan manusia. Orang menyebut mereka ini sufi, namun jarak kedudukan antara keduanya seperti menunjukkan bahwa kaum sufi bertempat tinggal tidak hanya di sebuah rumah tasawuf.

Pak Guru Danar pernah naik bis, menyaksikan langsung pencopet itu melenyapkan uang dari dompet seorang ibu. Ketika kondektur minta ongkos, ibu itu baru sadar bahwa uangnya telah raib dari dompetnya lalu menangis. Pak Guru Danar juga ikut menangis sambil berpikir membagi sisa uangnya — dua puluh ribu rupiah — kepada ibu itu. Tapi tak ia lakukan, sampai kemudian ibu dengan putrinya harus turun dari bis dan Pak Guru Danar terperangah merasa gagal menempuh ujian.

Jadi, ujian utama dari Allah ialah mata pelajaran uang. Kini Pak Guru Danar amat kasih kepada pengemis, tidak peduli pengemis asli maupun pengemis profesional, meski keduanya sama-sama pengemis struktural. Yang penting bahwa uang itu adalah kertas ujian, meskipun tidak berarti bahwa dunia membutuhkan sebanyak mungkin pengemis dan orang miskin, agar makin banyak pula jumlah kaum sufi yang menjadi matang sesudah mempetualangi ujian.

Bagi Pak Guru Amrul ujian itu tidak ada. Yang ada *amr*, perintah Allah. Kalau kau menjumpai kayu melintang di jalan, itu adalah perintah agar engkau menyingkirkannya. Kalau engkau memperoleh uang, itu adalah *amr* agar engkau

menyerahkannya kepada siapa pun yang membutuhkannya, sesudah engkau pakai tak kurang tak lebih bagi dirimu sendiri. Pak Guru Amrul tidak pernah mencari uang, melainkan mengerjakan perintah, apa saja yang wajib ia kerjakan — meskipun tak ia sukai — di kapasitas ruang dan selama waktu yang menjadi jatah kodratnya. Uang merupakan salah satu akibat dari pekerjaan wajib itu, yang membawa serta *amr* baru. Uang dan harta tidak boleh di-*kufur*-kan, umpamanya diakumulasi melebihi kebutuhan sejati manusia.

Uang merupakan *ujian* dan *amr* baik sewaktu ada maupun tidak ada. Ketika tak ada, uang membayang-bayangi untuk dikejar. Ketika ada, uang menguras cinta untuk mendekapnya. Di antara keduanya terdapat *senyari* tanah, seons kacang, atau partai politik, atau nasib berpuluh juta manusia. Uang, ada atau tidak ada, selalu mengepung. Dan bagi yang dikepung, uang ialah segala-galanya. Pak Guru Danar selalu berusaha melesat dari kepungan itu, yang sebagian ia ciptakan sendiri. Pak Guru Amrul selalu mengadili uang di tangannya serta cara memperolehnya, dan ia meyakini hal itu berlaku bagi siapa saja. Karena itu baginya dunia bukanlah Pak Guru Danar yang berhadapan dengan pengemis, melainkan dengan segala sesuatu yang menciptakan pengemis dan orang miskin lainnya. Oleh karena itu pula, pilihan hidup Pak Guru Danar berbeda dengan Pak Guru Amrul. Yang satu menempuh karier pribadi, lainnya tidak. Yang satu kental "diri"-nya, jelas karyanya, muncul namanya. Yang lain melarutkan dirinya menjadi orang banyak — orang-orang miskin terkasih — tanpa "nama", berangkat dari dan bersama mereka, entah ke Tuhan, entah ke mana.

Pak Guru Danar dan Pak Guru Amrul mengerjakan hal-hal yang tampaknya mustahil. Pak Guru Danar suka mendongeng tentang isi ruang dan waktu yang diaduk, dupa kemenyan dan komputer yang dikawinkan, klenik dan suprarasionalisme — untuk memaparkan kebingungan kita oleh paradoks gejala-gejala abad mutakhir, sambil menyarankan agar kita santai saja. Adapun Pak Guru Amrul mengentali lingkar-lingkar anak-anak muda di berbagai tempat, mencuri ruang dan waktu kosong di tengah jala, berusaha mengempiriskan segala pikiran luhur yang sudah capek diomong-

omongkan; sementara tidak penting 'siapa dia'.

Pak Guru Danar menyebarkan semacam ilmu kebal terhadap segala derita dan ketidakmenentuan; hal yang ternyata sudah dimiliki secara canggih oleh jutaan orang miskin. Sementara Pak Amrul sudah menemukan *maqam*-nya — kedudukannya sendiri pada tataran empat kapasitas manusia yang ia rumuskan sendiri. Pertama, kapasitas *tenggelam*; ini jatah mayoritas. Kedua, kapasitas *perumus*; jatah kaum "kaum intelektual" yang begitu cekatan menggambarkan tulang belulang keadaan. Ketiga, kapasitas *kebal*; yang tidak tenggelam, bisa merumuskan, namun sekadar mampu bertahan. Dan keempat, kapasitas *pengubah*; antisipatif, bahkan melawan, tidak sekadar untuk dirinya sendiri.

Perbincangan kedua pak guru itu semakin melebar tinggi, tidak selesai, abadi. Dialog itu mengemukakan kepada diriku: pilihan Pak Guru Danar maupun Pak Guru Amrul itu benar, dan tak sempurna, karena, kecuali Tuhan, maka Ratu Adil, Semar, Messiah, adalah sesuatu yang hanya ada bila diusahakan oleh manusia.

Mungkin, katanya, sebagai manusia dalam beberapa hal engkau tenggelam, ala kadarnya bisa merumuskan, kebal dan sekaligus punya kegatalan untuk berubah. Mungkin engkau adalah priayi modern yang makin pintar menenggelamkan tetanggamu berkat meningkatnya kemampuanmu merumuskan. Mungkin engkau adalah pemikir yang berkecipak-kecipuk dengan merumuskan saja. Mungkin engkau sekadar satu dari setumpukan ikan yang menggelepar-gelepar dalam jala. Mungkin engkau perumus yang baik, tetapi tak kebal, hingga engkau tenggelam. Mungkin engkau pencipta cita-cita perubahan, bahkan pekerja perubahan, tapi engkau tidak kebal hingga kau menjadi lintah di tubuh nasib orang yang hendak engkau ubah. Setidaknya engkau meminum sumbangan darah yang dijatahkan buat infus nasib darurat berjuta saudaramu.

Pak Guru Danar dan Pak Guru Amrul bersepakat dalam satu hal: kekebalan, misalnya, tidak minum air di gelas yang secara struktural merupakan hak orang lain yang tidak kita kenali namanya.

Watak Dialog

SETELAH Kiai Syiah as-Sayyid Syarafuddin al-Musawi al-'Amili memberi penjelasan panjang lebar tentang tiadanya keharusan berpegang pada mazhab-mazhab *Ahlus Sunnah* serta kewajiban untuk justru berpegang pada mazhab di luar mayoritas, yakni *Ahlul Bait* — kiai lawan polemik "sunnah-syiah"-nya, yakni Syaikh Bisyri al-Maliki, si Ulama *Jumhur*, bertutur, "... berikanlah padaku tambahan kata-kata mutiara serta hasil pemikiran Anda yang sangat bermutu itu, sebab aku telah menemukan kebijakan dan kearifan di antara uraian-uraian Anda...."

Dan ketika sang pewaris *Ahlul Bait* itu meneruskan gasak-an-gasakannya yang kurang menempatkan sikap *jumhur* sebagai "dikatator mayoritas", Kiai Bisyri berungkap, "... setelah selesai menekuni apa yang Anda sajikan, dan mendalami dalil-dalil yang Anda kemukakan, benar-benar aku diliputi kebingungan. Aku melihat argumen-argumen Anda mengikat, dalil-dalil yang Anda kemukakan tidak bisa dibantah... sebagai akibat kenyataan ini, jauh dari da'am lubuk hati, kudengar dua bisikan yang saling berlawanan...."

Itu cuplikan dari buku *Dialog Sunnah Syiah*, yang agaknya sangat penting bagi kaum muslimin di sini untuk memperoleh kejelasan yang lebih luas dan mendalam tentang percaturan anutan-anutan dalam Islam di mana mereka berada di salah satu garis dari konstelasi itu.

Kutipan itu saya maksudkan untuk melihat bersama fungsi lain yang mungkin tersamar di antara informasi-informasi formal yang disajikannya. Polemik sunnah-syiah ba-

rangkali tidak pernah menjadi isu penting yang bisa melibatkan aktivitas-aktivitas pikiran umat Islam di Indonesia dalam frekuensi tinggi, sebab itu saya beranggapan bahwa fungsi tersembunyi itu insya Allah besar sekali maknanya untuk dipetik, yakni watak dialog di antara kedua kiai yang *mumpuni* itu; suatu perhubungan antarmanusia yang tak sekadar saling menggesekkan hasil pikiran, pendapat, wawasan, dan keyakinan, tetapi melibatkan seluruh kebulatan kejiwaan manusia itu secara hampir telanjang. Artinya, dipenuhi semangat menemukan kebenaran, kesiapan untuk menyaksikan kekeliruan diri, rileksitas dalam benturan dan perbedaan, serta keikhlasan di dalam saling menginsyafi keterbatasan diri sendiri. Cuplikan di atas tentulah belum cukup untuk menggambarkan watak itu semua, namun itulah yang saya rasakan di balik data-data pikiran konkret yang menjadi wujud dialog buku itu.

Di dalam percaturan pemikiran modern dewasa ini kita juga sering terlibat dalam berbagai dialog yang selalu diusahakan "ilmiah", yang biasanya juga cenderung terkonsentrasi ke satu sudut yang "intelektual" belaka seakan-akan kita hanyalah kumpulan dari gumpalan-gumpalan otak belaka yang berkumpul dan berembuk ditambah semacam etos sikap yang mati hidup mempertahankan setiap argumentasi tentang kebenaran ilmiah yang kita pegang. Etos begini tidak jarang membikin kita defensif buta, diongkosi harga diri yang membatu, dan membawa kita kepada ketertutupan yang justru membendung alternatif kebenaran baru yang mungkin kita peroleh dari kesiapan kita untuk tidak saja benar, tapi juga salah. Yang terjadi kemudian adalah suatu ironi; di satu pihak kita ngotot harus kreatif, dinamis, inovatif, di lain pihak kita jumud dan tertutup. Di satu pihak kita meyakini relativitas pengetahuan kita (terbenturnya pikiran kita oleh garis cakrawala yang merupakan isyarat ke-tak-terbatasan ilahiah), di lain pihak kita acap kali bersikap lemah dengan bersikap mutlak-mutlakan menggenggam kebenaran diri.

Tidak jarang ada pengalaman bahwa kelangsungan dialog yang terlalu mengkotakkan diri pada garis batas ilmiah menjadi amat muluk tetapi kabur dan keruh, kemudian menjadi jernih dan lebih bersahaja ketika kita "oper persneling" watak dialog dengan cara yang lebih personal-utuh, atau yang lazim

disebut dialog dari hati ke hati. Di dalam proses memahami ilmu-ilmu, yang secara dialektik harus dilangsungkan sekaligus dengan proses memahami kenyataan, saya pribadi sering mengalami hambatan semacam itu, sehingga sering kali saya ragu, benarkah intelektualisme dan spiritualisme merupakan dimensi kejiwaan yang berdiri sendiri-sendiri. Tidak mungkinkah, misalnya, intelektualisme dari otak kemakhlukan yang sempit dan nisbi ini sesungguhnya merupakan lapisan paling permukaan belaka dari semesta spiritualisme yang tak terbatas, yang di ujungnya sana memancar dari mata hati Allah?

Dialog pemikiran kaum muslimin di Indonesia, kalau saya tidak khilaf, juga sering terjebak oleh kecenderungan mengkotak semacam itu. Rasanya saya belum pernah mendengar atau membaca ada tokoh Islam kita yang menghadirkan diri di tengah percaturan pemikiran dengan penuh dan memancarkan tidak saja kepintaran, tetapi juga kematangan, kedewasaan, terbuka dan kuat, sarat cinta kasih, *shobir* dan *tawadlu*, utuh bulat dalam memancarkan apa yang terpuji dari ajaran Allahnya.

Tentu saja unsur-unsur itu pernah terkandung, namun mungkin belum kebulatannya. Akan penuh hormat dan syukur bagi yang mendengarnya, jika seorang tokoh besar, dalam suatu perdebatan, mampu berkata, "Mendengar kata-kata Tuan, aku jadi diliputi rasa bingung, dan jauh dalam diriku ada dua bisikan yang berlawanan...." — setidaknya itu memancarkan keinsyafan akan kelemahan manusia di hadapan Tuhan yang tak sedetik pun pernah absen dari tengah kita.

Tatkala sementara tokoh Islam serta kelompok elite kaum muslimin lainnya melontarkan reaksi keras terhadap buku *Catatan Harian Ahmad Wahib* dengan sikap "berang" dan menyiratkan semacam sikap otoriter, menjadi mafhumlah saya akan pengalaman saya pada masa silam. Saya pernah menyaksikan sekelompok pemuda Muhammadiyah dan Anshor di desa menyelenggarakan perkelahian masal gara-gara di pucuk genting mesjid Muhammadiyah terdapat lambang Bulan Bintang.

Makan Minum Dak Tentu

PULAU Madura, pembangunan Madura, pejabat Madura, kiai Madura, bahkan seksualitas Madura, jarang disebut-sebut oleh media massa kita. Terus terang saya jadi kurang sreg.

Bukan hanya karena watak budaya Madura termasuk saklek, efektif, dan memiliki kecenderungan "anti eufimisme" yang tinggi dan itu amat relevan dengan penyakit kebudayaan kita dewasa ini. Bukan pula sekadar karena berdirinya Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dulu, kabarnya, berkat restu kiainya, Hasyim Asyhari dan Ahmad Dahlan di Sumenep, Madura. Tapi hobi orang Madura untuk mengucapkan "tidak tentu" — yang mereka logatkan menjadi *dak* tentu — yang sungguh membuat saya jatuh hati.

Dak tentu merupakan perwujudan dari kesadaran terhadap relativitas. Di dalam praktek, ungkapan tersebut merupakan bentuk kehati-hatian yang tinggi terhadap berbagai ketidakpastian hidup. Dengan bersikap *dak* tentu, mereka terjaga di tengah-tengah dua kutub nilai atau keadaan yang bisa menjebak. Kesadaran *dak* tentu membuat mereka tidak terlalu mabuk gembira jika memperoleh rezeki, serta tidak stres serius kalau ditimpa kemalangan.

Dulu saya kurang percaya kepada hobi *dak* tentu, sebab yang saya dengar hanya anekdot-anekdot. Misalnya, kata sahibul kisah, pada zaman orla adalah seorang penjual ikan di pasar Sumenep. Seorang pejabat melakukan kunjungan inkognito dengan maksud untuk mengecek secara langsung tingkat nasionalisme rakyat Madura.

Pejabat itu bertanya, "He Pak, siapa presiden Indonesia?"

Sambil membungkus bandeng untuk diberikan kepada seorang pembeli, si Madura menjawab seenaknya, " O, *dak* tentu, Pak!"

Serasa ditonjok jidat sang pejabat. "Siapa presiden Indonesia" adalah pertanyaan paling gampang di seluruh Nusantara. Dan jawaban *dak* tentu sungguh-sungguh harus diwaspadai.

"*Dak* tentu bagaimana?" Pak Pejabat mengejar.

"Yaa kadang-kadang Subandrio, kadang-kadang Yusuf Muda Dalam. Pokoknya *dak* tentu, Pak!"

"Lho, kok bisa begitu?"

"Lha yang di teve atau gambarnya di koran itu *dak* tentu!"

Pecah rasa kepala. "Lantas kalau Pak Karno itu siapa?!" Pak Pejabat kita naik pitam dan membentak.

Tetap dengan tenang pula si Madura menjawab, "Ooo lain, Pak! Itu bukan presiden. Pak Karno itu rajaaa!"

Alkisah pejabat kita itu marah besar, lantas memanggil pejabat-pejabat pulau itu, dikumpulkan dan disuruh kor lagu wajib. Itu karena jelas terbukti bahwa nasionalisme orang Madura amat rendah. Kabarnya para pamong daerah itu ambil suara bareng, "Saaaa...." Tapi kemudian yang dinyanyikan bukan Satu Nusa Satu Bangsa, melainkan, "*Salatullah salamullaaah....*"

Jadi, presiden dan bunyi lagu wajib pun *dak* tentu.

Anekdot itu tidak saya setujui karena hendaklah kita jangan saling meremehkan di antara sesama bangsa. Tapi beberapa waktu yang lalu, legenda *dak* tentu itu nongol di depan hidung saya.

Alkisah mengobrollah saya dengan seorang ustadz dari Madura. Karena sedang musim pemikiran reaktualisasi ajaran Islam, bertanyalah saya perihal teologi pembebasan Islam, sistem perekonomian Islam, apa benar iblis malah masuk surga, dan seterusnya. Si Ustadz tertawa dan menepis, "Ah, *koddok* mau *nunggang sappi*! Untuk apa jauh-jauh *ngurusi* soal itu, sedangkan apa hukum makan minum saja kita belum tahu!"

Saya membantah, "Lho! Kan jelas sejak dulu. Makan dan

minum itu hukumnya mubah. Halal. Boleh."

Si Madura tertawa lagi. "Ooo, *dak* tentu, Dik, *dak* tentu!"

Di samping kaget oleh ide jawaban itu, saya juga terhenyak oleh kata *dak* tentu. "*Dak tentu* bagaimana?" tukas saya, "Hukum kok *dak* tentu?"

"Ya *dak* tentu, Dik. Kadang-kadang mubah, kadang-kadang wajib, kadang-kadang sunah, makruh, atau bahkan haram.

"Bisa-bisanya begitu?"

"Dengar, Dik. Kalau makan dan minum sekadar mubah atau halal, berarti manusia boleh tidak makan dan tidak minum, karena tidak wajib. Kalau Adik tak makan tak minum, berarti Adik menghina Tuhan yang sudah capek-capek bikin badan Adik, berarti Adik tidak memelihara amanat Tuhan. Adik membunuh titipan Tuhan. Jadi makan minum itu wajib. Kalau Adik bisa hidup tanpa makan minum, ya hukumnya sunat, karena Adik toh dianjurkan menikmati rezeki Allah. Lha kalau Adik makan minum dalam jumlah yang melebihi standar syarat kesehatan tubuh, hukumnya makruh. Apalagi kalau Adik makan minum secara amat berlebihan baik dalam jumlah maupun "estetika makanan"-nya, maka bisa haram hukumnya. Terlebih-lebih lagi kalau Adik makan milik orang lain, itu haram *muakkad*. Kalau "orang lain" itu jumlahnya buuanyak, itu super haram. Dan tak terbayangkan lagi kalau Adik makan jembatan, kayu-kayu hutan, bukit-bukit, perkebunan, minum minyak, air bendungan — itu namanya *duuancuk*!"

Misuh dia. "Apa hukumnya *misuh* dan mengumpat?"

"*Dak* tentu, Dik. Tergantung latar belakang yang mendorongnya. Alquran melarang manusia mengucapkan kata-kata kasar, kecuali dalam keadaan teraniaya. Jadi kalau tukang-tukang becak karena dimakan laut, ya silakan *misuh*, insya Allah Tuhan mendengarnya dengan iba dan rasa kasih."

"Jadi...." saya tergagap, "hukum itu *dak* tentu, ya?"

"*Dak* tentu, Dik. Hukum itu, kalau kata anak-anak sekolahan, tidak bersifat parsial-statis, melainkan kontekstual-dinamis. Kalau bahasa Maduranya ya *dak* tentu. Mencuri karena dengan niat mencuri dan mencuri karena terpojok mencuri, lain nilai hukumnya."

"Tapi mengapa hakim di pengadilan tak pernah mena-

nyakan apa yang menyebabkan terdakwa mencuri, atau setidak-tidaknya sistem hukum formal yang berlaku tidak menyediakan peluang untuk merunut ke latar historisnya, dekat maupun jauh?"

"Ya terserah dia. Hakim itu biasanya kan sudah akil balik. Sudah besar. Sudah bisa memilih baik buruk dengan segala risikonya."

"Tapi apakah setiap akil balik, setiap orang dewasa, pasti bisa menentukan dan memilih di antara baik buruk?"

"*Dak* tentu, Dik."

Saya bertanya dan bertanya terus. Nikmat benar makanan *dak* tentu itu....

Maha Satpam

TANYA jawab pengajian itu menjadi hangat. Tak disangka tak dinyana anak muda berpeci yang lehernya berkalung sajadah itu mendadak meningkatkan nada suaranya.

"Saya sangat kecewa dan memprotes keras mengapa Bapak bersikap sedemikian lunak kepada orang-orang yang datang ke kuburan untuk minta angka-angka buntutan!" ia menuding-nuding, "Itu jelas syirik. Saya sebagai warga organisasi Islam yang sejak kelahirannya memang bermaksud memberantas segala takhayul, bidah, khurafat, dan syirik, akan terus memberantas gejala-gejala semacam itu dalam masyarakat kita sampai titik darah penghabisan!"

Bapak ustadz terkesima.

Isi pemikiran pemuda itu tidak aneh, meskipun bukan tidak menggelisahkan. Namun "semangat juang"-nya ini! Apakah ia baru saja membaca sajak Chairil Anwar "Aku" atau "Persetujuan dengan Bung Karno" sehingga voltase darahnya meninggi? Tapi marilah bersyukur. Ini yang namanya sukses pewarisan nilai dan semangat perjuangan dari generasi yang satu ke generasi yang lain. Proporsi di mana dan untuk soal macam apa semangat itu mesti diterapkan, adalah soal kedua.

"Adik manis, maafkan kalau saya memang khilaf," bapak ustadz berkata dengan lembut, "Tapi saya berharap sesungguhnya aspirasi kita tidak terlampau berbeda. Saya juga tidak bermaksud menularkan kebiasaan orang-orang tua untuk bersifat terlalu dingin terhadap gejala-gejala. Tetapi, *nyuwun sewu*, saya melihat ada sesuatu yang tidak pada

tempatnya. Pernyataan Anda tadi ibarat memasukkan sambal ke dalam es dawet...."

Para jamaah tertawa, meskipun pasti mereka belum mengerti maksudnya.

"Syirik ya syirik, tapi orang masuk kuburan kan macam-macam maunya. Ada yang mau mencuri tengkorak, ada yang sembunyi dari tagihan rentenir, ada yang sekadar menyepi karena pusing bertengkar terus dengan istrinya yang selalu meminta barang-barang seperti yang dibeli tetangganya. Terus terang saya juga sering masuk kuburan dan *nyelempit* di balik gerumbul-gerumbul karena sangat jenuh oleh acara macam yang kita selenggarakan malam ini, jenuh diundang kesana-kemari untuk sesuatu yang sebenarnya tidak jelas, jenuh meladeni pertanyaan-pertanyaan yang khas kaum muslimin abad ke-20 dari soal 'apa hukum merangkul rambut' sampai 'memandang wanita itu zina atau tidak', atau jenuh oleh pikiran-pikiran puber yang akrobat pikiran intelektualnya over-dosis. Kejenuhan itu sendiri *sunnatullah* atau hukum alam. Tuhan mengizinkan kita untuk merasa jenuh pada saat-saat tertentu sebagai bagian dari peran kemanusiaan. Apakah buang-jenuh di kuburan itu syirik?"

"Bukan itu maksud saya!" teriak sang pemuda, "Saya berbicara tentang orang yang minta-minta di kuburan."

"Baiklah," lanjut bapak ustadz. "Syirik itu letaknya di hati dan sikap jiwa, tidak di kuburan atau di kantor pemerintah. Sebaiknya kita jangan *gemampang*, jangan terlalu memudahkan persoalan dan gampang menuduh orang. Saya terharu Anda bersedia memerangi syirik sampai titik darah penghabisan, namun saya juga prihatin menyaksikan Anda bersikap begitu sombong kepada orang miskin...."

"Apa maksud Bapak?" sang pemuda memotong.

"Bikinlah proposal untuk minta biaya meneliti siapa saja yang sebenarnya suka mendatangi kuburan, terutama yang menyangkut tingkat perekonomian mereka. Kita memang tahu para pejabat suka berdukun ria dan para pengusaha mendaki Gunung Kawi, tapi siapakah pada umumnya yang berurusan dengan kuburan untuk menggali harapan penghidupan? Saya berani jamin kepada Anda bahwa 90%

pelanggan kuburan adalah orang-orang yang kehidupan ekonominya kepepet. Orang seperti Anda ini saya perhitungkan tidak memerlukan kuburan karena wesel dari orang-tua cukup lancar. Di samping itu syukurilah posisi sosial Anda. Anda termasuk di antara sedikit anak-anak rakyat yang beruntung, memiliki peluang ekonomi untuk bisa bersekolah sampai perguruan tinggi. Karena Anda sekolah sampai perguruan tinggi maka Anda menjadi pandai dan mampu mengelola kehidupan secara lebih rasional. Harapan Anda untuk menjadi pelanggan kuburan termasuk amat kecil. Anda akan menang bersaing meniti karier melawan para tamatan sekolah menengah, para DO atau apalagi para non-sekolah. Kalaupun kemudian menjumpai persoalan-persoalan umum yang menyangkut ketidakadilan ekonomi, misalnya, Anda bukan merencanakan berkunjung ke makam Sunan Begenjil, melainkan bikin kelompok diskusi yang memperbincangkan kepincangan ekonomi dan kemapanan kekuasaan politik...."

Seperti air bah kata-kata bapak ustadz kita meluncur.

"Kalaupun Anda ogah terlibat bekerja dalam jajaran birokrasi kekuasaan atau tempat-tempat lain yang Anda perhitungkan secara sistematik mendukung kemapanan itu, Anda masih mempunyai peluang non-kuburan, misalnya, bikin badan swadaya masyarakat. Langkah pertama gerakan ketidaktergantungan itu ialah merintis ketergantungan terhadap dana luar negeri di mana Anda bisa numpang makan, minum, merokok, dan membeli *jeans* baru. Langkah kedua, meningkatkan kreativitas proposal agar secara pasti Anda bisa memperoleh nafkah dari gerakan itu. Dan langkah ketiga, menyusun kecanggihan lembaga Anda sedemikian rupa sehingga Anda sungguh-sungguh bisa mengakumulasikan kekayaan, bikin rumah, beli mobil, dan memapankan deposito. Juklak saya untuk itu adalah umumkan ide-ide sosialisme perekonomian sebagai komoditi kapitalisme perusahaan swadaya masyarakat Anda. Kemiskinan adalah ekspor non-migas yang subur bagi kelompok priayi pembebas rakyat di mana Anda bisa bergabung...."

Bapak ustadz kita sudah tak terbendung lagi.

"Dengan demikian Anda bisa selamat dari budaya ku-

buran sampai akhir hayat. Hal-hal semacam itu tidak bisa dilakukan oleh orang-orang miskin yang hendak Anda berantas syiriknya itu. Mereka tak mampu membuat proposal, takut kepada Pak Camat dan Babinsa, karena bagi mereka lebih mengerikan dibandingkan dengan hantu-hantu kuburan. Satu-satunya kesanggupan revolusioner yang masih tersisa pada orang kecil yang melarat adalah minta harapan secara gratis ke kuburan."

Suasana pengajian menjadi semakin senyap.

"Bapak ini ngomong apa?" potong sang pemuda lagi.

"Kepada siapa dan apa sajakah Allah cemburu pada zaman ini? Siapakah atau apakah yang dituhankan orang di negeri Anda ini? Apa yang didambakan orang melebihi Tuhan? Apa yang dikejar diburu melebihi Tuhan? Apa yang ditakuti orang melebihi Tuhan? Apa yang sedemikian menghimpit memojokkan menindih orang seolah-olah berkekuatan melebihi Tuhan? Apa dan siapa yang mendorong orang tunduk, patuh, dan loyal sepenuh hidup kepadanya melebihi Tuhan? Apa yang memenuhi pikiran orang, memenuhi perasaan dan impian orang lebih dari keindahan Tuhan? Lihatlah itu, pikirkan dan terjemahkan melalui pikiran kebudayaan Anda, pikiran sosial Anda, pikiran politik Anda, pikiran ekonomi Anda, perhitungan struktural Anda...."

Suara bapak ustadz kita menjadi agak gemetar meskipun nadanya meninggi.

"Beranikah Anda berangkat memberantas syirik-syirik besar yang dilatari oleh kekuasaan, senjata, dan fasilitas? Beranikah Anda berperang melawan diri Anda sendiri untuk mengurangi sikap *gemagah* kepada orang-orang lemah? Sanggupkah Anda mengalahkan obsesi kehidupan Anda sendiri untuk merintis peperangan-peperangan yang sedikit punya harga diri?"

Napas mulai agak tersengal-sengal.

"Anda begitu bangga menjadi satpam kehidupan orang lain. Bahkan Anda tampak bermaksud menjadi maha satpam yang memberantas syirik sampai titik darah yang terakhir. Tetapi Anda menodongkan laras senjata Anda ke tubuh semut-semut yang terancam oleh badai api sehingga me-

nyingkir ke kuburan sepi. Itu karena mata pengetahuan Anda tak pernah dicuci kecuali oleh ulama-ulama yang memonopoli kompetisi pemikiran keagamaan, padahal mereka begitu pemalas mencuci mata umatnya, kecuali untuk soal-soal yang menyangkut kepentingan posisi mereka. Anda sudah tahu wajib, sunat, halal, makruh, dan haram, tetapi itu hanya diterapkan untuk hal-hal yang *wantah*. Anda hanya bertanya orang sudah salat lohor atau belum, orang ke kuburan atau tidak, si keponakan sudah pakai jilbab atau belum, mengapa Cut Nyak Dien mengelus-elus paha Teuku Umar padahal itu film citra Islam. Anda tidak merintis penerapan kualifikasi hukum lima itu untuk persoalan-persoalan yang lebih luas. Anda tidak pernah mempersoalkan bagaimana sejarah politik perekonomian dari tikar plastik yang setiap hari Anda pakai sembahyang. Anda marah kenapa Cristine Hakim tidak pakai jilbab padahal ia muslimah, tetapi telinga Anda tuli terhadap kasus penggusuran, terhadap proses pembodohan lewat jaringan depolitisasi, terhadap proses pemiskinan, terhadap ketidakadilan sosial yang luas. Anda tidak belajar tahu apa saja soal-soal yang kualitasnya wajib dalam perhitungan makro struktural. Anda hanya sibuk mengincar orang masuk kuburan. Anda merepotkan diri mengurusi sunah-sunah dan tidak acuh terhadap kasus-kasus yang wajib respon sifatnya...."

"Pak! Mengapa jadi sejauh itu....?" sahut sang pemuda.

"Dengar dulu, anak muda!" tegang wajah sang bapak. "Itu yang menyebabkan Anda tidak memiliki perhitungan yang menyeluruh untuk akhirnya menemukan hakikat kasus syirik yang sebenarnya. Anda hanya sangggup melihat seseorang mencuri. Anda hanya tahu bahwa mencuri itu hukumnya haram, padahal melalui relativitas konteks-konteks, pencuri itu bisa halal sifatnya...."

"Apa-apaan ini, Pak?" sang pemuda nyelonong lagi.

"Kita ini dibesarkan dalam kekalahan-kekalahan. Dalam rasa ketidakmungkinan menang, subyektivitas kita tumbuh subur. Kalau kita bercermin dan menjumpai wajah kekalahan di biliknya, kita ciptakan kemudian cermin yang mampu menyodorkan halusinasi kemenangan kita. Kalau kita tak punya biaya naik haji, naiklah kita ke puncak Gunung Bawakaraeng dan merasa telah naik haji. Kalau tak sanggup

perang melawan kekuatan manusia, kita cari tuyul untuk kita taklukan. Kalau tak ada juga peluang untuk tampil di panggung sejarah, kita berduyun-duyunlah ke panggung narkotik kebudayaan di bidang ndangdut, diskotik Si Boy, atau mengangkat seorang pencoleng menjadi dermawan sehingga hati terhibur. Kalau risi berpegang pada pilar-pilar kufur dan tak sanggup bersandar pada udara, maka melianglah kita pada lubang sempit pengetahuan keagamaan kita yang *mual-laf* dan *nadir*. Kita tak kuat naik gunung, kita susun gunung-gunung dalam tempurung. Naluri kekuasaan kita tumpahkan dalam tempurung. Kita menjadi "negara" dalam pesta syariat dangkal umat di sekeliling kita. Kita mengawasi muda-mudi yang berboncengan motor, kita menelepon pasien-pasien kita di pagi buta untuk mengecek apakah ia sudah salat subuh, kita sembahyang jamaah sambil melirik apakah orang di samping kita sudah cukup khusuk sembahyangnya. Kita menjadi puritan, menjadi "manusia amat lokal". Kita mendirikan kekuasaan baru di mana kita adalah penguasanya...."

Sang pemuda tak bisa tahan lagi, "Maaf, Pak! Berilah saya sedikit peluang...."

Tapi air bah terus tumpah ke bumi.

Angket

KALAU dari sebuah kota yang dihuni oleh tiga juta lelaki diambil tiga ratus suami dan ditanyakan kepada mereka apakah di samping "bersantap di meja makan rumah" mereka juga "jajan di luar rumah", lantas dua ratus di antara mereka menjawab "ya" — sungguh tidak bisa kita tuturkan kesimpulan bahwa "2 dari 3 lelaki di kota itu suka menyeleweng".

Ada empat sebab. Pertama, seratus suami yang menjawab "tidak jajan" — karena faktor psikologis atau kenakalan untuk menyelewengkan data — sesungguhnya berfakta "ya". Jadi, kesimpulan penelitian itu punya kemungkinan untuk berbunyi "3 dari 3 suami...."

Sebab kedua menyimpan kemungkinan fakta sebaliknya: banyak suami yang merasa tidak laki-laki kalau mengaku tidak pernah menyeleweng, padahal ia pengikut PSTI (Persatuan Suami Takut Istri) yang patuh. Kalau toh ingin "mengetik di luar" (karena "pita" mesin ketik di rumah sedang merah), mungkin minta petunjuk dulu dari istri. Jadi, fakta yang sesungguhnya boleh jadi "hanya 1 dari 3 suami...."

Yang ketiga adalah tiga ratus suami "sebelah mana" yang diambil untuk sampel penelitian. Silakan mengambil jalan yang paling ilmiah dengan cara pengategorian, pengelasan, atau penggolongan sosial macam apa pun, namun ada ratusan *angle* dalam lingkar suatu komunitas yang masing-masing memiliki gambar fakta yang berbeda-beda. Bisa kita hasilkan "0,00073 dari 3 suami...." atau "2,999 dari 3 suami...," dan masing-masing itu bersifat relatif serta tidak dekat dengan titik obyektivitas. Kalau untuk industri media

massa kita keliru mengambil 300 responden yang ternyata suci mulia semua, kan celaka nasib komoditi kita.

Kemudian sebab yang keempat adalah pretensi penelitian itu sendiri yang sebenarnya bisa bagus dan luhur, tapi terperosok menjadi bombastis dan curang ketika secara keseluruhan sesungguhnya tidak diberangkatkan dari kemauan moral yang sungguh-sungguh untuk menciptakan antitesa terhadap gejala imoralitas yang dipraasumsikan oleh rancangan penelitian itu.

Pada saat itulah rekayasa penelitian dituntut oleh dunia keilmuan sendiri, dalam hal kredibilitas metodologi. Dan ketika dunia ilmiah memperbolehkan dirinya diredusir demi perakitan perdagangan berita dan isyu, kebudayaan pun menagihnya untuk bersikap rendah hati. Konvensi dan metode keilmuan pun bisa jadi sangat ringkih untuk sanggup memotret realitas secara obyektif. Bahkan ilmu pengetahuan yang paling modern pun bisa tergelincir untuk bermata dajal, bermata hanya sebelah, nyinyir, dan tidak adil terhadap kenyataan hidup.

Juga ketika sebuah angket tahu-tahu menghasilkan semacam kesimpulan betapa Rasulullah Muhammad saw hanyalah tokoh nomor 11 yang dikagumi oleh — seolah-olah — penduduk negeri yang mayoritas memeluk Islam.

Mari kita masuk pasar dan bertanya kepada setiap orang yang berpapasan dengan kita, "Siapa yang Anda kagumi?"

Itu tergantung *mood* seseorang ketika itu. Tergantung konsentrasi perasaan dan alam pikiran apa yang berlangsung saat orang itu berada. Tergantung perspektif ruang dan waktu. Kita mungkin akan memperolch jawaban, "Bung Kamto, penjual *jarit* (kain) di pojok sana!", "Karto Sampah!", atau "Siapa lagi! Ya, si Ayu Sarijem itu!"

Manusia hidup dari detik ke detik. Artinya, ia mungkin berlalu dari kesadaran lokal ke kesadaran lokal berikutnya. Hanya satu dua manusia yang "kesadaran kosmopolit"-nya bisa dibawa ke mana pergi. Jadi, meskipun sedang *ngasak* di sawah, kalau ditanya siapa yang ia kagumi, ia akan menjawab, "Gandhi!" atau "Sabdo Palon!"

Sekeluar kita dari pasar, tak bisa kita pasang pengumuman di depan gerbangnya bahwa "Ayu Sarijem orang yang paling dikagumi oleh penduduk pasar". Kecuali kita se-

ngaja menjadi pembawa warta yang eksploitatif dan mempolitisir potret rabun atas apa yang kita klaim sebagai realitas.

Ada baiknya — bagi orang banyak dan diri sendiri — untuk tidak usah menjadi wartawan yang *adigang adigung adiguna*, meskipun dengan metode yang halus sekalipun dan berlindung di balik topeng ilmiah. Kalau manusia berkembang membesar, ia cenderung menjadi Buta Cakil: ini raksasa yang selalu menari-nari bombastis dan kelak ususnya *mbrodol* oleh keris yang disandangnya sendiri.

Jika dari hasil "penelitian" di pasar itu Muhammad saw terletak pada nomor 12, bagaimana? Nabi Khidir, Sulaiman, Ibrahim, Isa, serta beribu-ribu tokoh kehidupan lain yang amat pantas dikagumi juga *ketlingsut*. Orang bukannya tidak mengagumi mereka. Orang tak selalu genius untuk selalu hidup dalam kesadaran seluruh ruang dan seluruh waktu dan menemukan yang paling inti dari seluruh koordinatnya. Dan begitu umat Islam menunjukkan rasa berang terhadap hal itu, langsung gugurlah hasil penelitian tersebut.

Untunglah, Muhammad lahir ke dunia tidak untuk dikagumi. Ia bukan terminal pemberhentian. Ia adalah jalan, ia adalah cahaya di jalan itu menuju Allah. Muhammad tidak bersedia digambar atau dipatungkan. Dengan kata lain, ia tidak mau diidolakan. *Tuhanlah idola segala idola* — jika kita sepakat memakai ungkapan itu. Substansi dan manajemen 99 sifat-Nya kita tiru. Kita tidak punya kapasitas untuk mengenali-Nya, oleh karena itu cukup kita "raba" lewat paralel-paralel-Nya: yakni struktur wujud alam semesta, struktur wujud kitab suci, serta wujud kemanusiaan ini sendiri.

Sekadar untuk terminologi temporer, bolehlah kita pakai istilah idola. Kita menempuh perjalanan panjang menuju Allah. Yang kita jumpai adalah terminal demi terminal yang dituju oleh bayangan hakikat-Nya: maka kita mengidolakan pemusik rock, penyair, ilmuwan, pemimpin negara, atau kiai. Mereka semua memang bertaraf idola alias patung atawa berhala. Dan kalau proses pencarian kita terhenti pada berhala-berhala itu, oleh budaya kita disebut statis, oleh ilmu pengetahuan kita disebut tidak kreatif, dan oleh agama kita disebut *musyrik*.

Sayang sekali anak-anak muda perkotaan makin tidak memiliki konsepsi dalam mengagumi seseorang. Kalau di du-

sun dan pesantren, jika mereka bersedia mencium tangan seseorang, bisa dipastikan orang itu terpercaya kesalehannya, kepandaiannya, dan kejujuran hidupnya. Tapi anak-anak kota mengagumi lambang-lambang hedonisme, hura-hura, kosmetik wadak, serta gebyar yang serba fisik, untuk mereka angkat sebagai tokoh yang keropos sesudah satu dua tahun.

Akan tetapi, di atas semua itu, umat Islam sebaiknya mengantisipasi kasus "Muhammad nomor 11" ini sebagai "kritik tak sengaja": betapa introduksi dan sosialisasi kepribadian Muhammad saw belum cukup efektif dan tajam, juga di kalangan umat muslimin sendiri.

YK, 27 Oktober 1990

Gontor, Shaolin, dan Trimurti

KALAU umat Islam ingat Pondok Gontor — kini memasuki delapan windu usianya — sebaiknya mereka berterima kasih kepada Departemen Agama, serta "mensyukuri" bahwa dusun lokal pesantren masyhur itu dulu merupakan *ng-gon ko-tor.*

Nggon itu tempat. *Nggon kotor* itu tempat maksiat kronis, *malima,* judi, zinah, maling, dan sebagainya, yang pada zaman modern ini menjadi pemandangan jamak.

Kekotoran kehidupan masyarakat di wilayah selatan Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, itu merupakan *setting* kultural yang memompa "dendam yang baik" sehingga pendirian dan penumbuhan Pesantren Gontor dimotori dengan cita-cita yang seluhur-luhurnya serta dengan "stamina sejarah" yang setinggi-tingginya. Sang Trimurti — demikian K.H. Sahal, K.H. Zaenudin Fanani, dan K.H. Imam Zarkasyi, *the founding fathers* pesantren ini menyebut diri mereka — boleh dibilang dengan tekun dan sabar menyelenggarakan suatu transformasi sejarah *mina-dlulumati-ila-nnur,* dari kegelapan menuju cahaya.

Dari segi fisik saja, jika Anda melihatnya dari atas dengan helikopter, Pesantren Gontor adalah mercu suar yang terang benderang di tengah rerimbun dusun-dusun yang di balik gerumbul-gerumbulnya — dulu — Anda boleh mengintip kemaksiatan. Bangunan-bangunan modern, cahaya memancar sebelum ada proyek Listrik Masuk Desa, tampak berkeliaran santri-santri aneh yang berbahasa Inggris dan Arab setiap saat — juga tatkala mengigau atau menjadi *tiffosi* sepakbola, berkumandang tilawah Quran dan puisi Abu Nawas yang

nakal, gegap gempita tepuk tangan ribuan santri mendengar para orator remaja, atau terompet melengking-lengking dan bel-bel berdentang menandai pergantian aktivitas-aktivitas 18 jam nonstop.

Sebuah *camp* yang ketat, padepokan "Shaolin" dengan "disiplin" gila yang menggelinding total sistemik. Pada awal dan akhir semesteran, sang kiai berpidato 56 jam nonstop hanya dengan diselingi salat dan makan. Disusul *tengko*, teng komando: saat para pemuka santri di kamar-kamar pemondokan memaparkan juklak dan juknis secara lisan. Tak ada peraturan tertulis. Peraturan harus diproses menjadi bagian kualitas kesadaran, pikiran, dan naluri.

Ini pesantren tak NU tak Muhammadiyah. Para santri digodog dalam atmosfer untuk tumbuh menjadi "perekat umat". Untuk tidak menawar-nawar akidah tapi toleran dalam *khilafiah* hukum dan aliran. Santri tidak mencium tangan siapa pun, iklim budaya mereka egaliter dan universal. Penghormatan tidak pada atasan — dalam konteks hierarki feodalisme — melainkan kepada kesalehan, ilmu, dan perjanjian fungsi. Dalam permainan sepakbola melawan para ustadz, bola tidak harus disodorkan ke kaki ustadz seperti harus membidik bola tenis agar tahu dan mendatangi tempat pak bupati berdiri. Kalau ada oknum guru yang suka *ngecing*, "boleh"-lah sedikit "balas dendam" di lapangan dengan melakukan *sliding tackle* yang agak nakal.

Di tengah itu semua, para santri punya hak suara untuk menggagas siapa yang terbaik menjadi kiai, direktur akademis, penyelia *muhadarah* (latihan lomba ekspresi), atau *Qismul Amn*, Departemen Keamanan. Para Trimurti almarhum, terutama si bungsu Imam Zarkasyi, yang buku tentangnya sedang dipersiapkan, adalah "oknum-oknum" yang tidak terutama mengader "oknum penerus," melainkan mewariskan sistem.

Tidak berarti bahwa pesantren tak butuh figur kiai. Juga pergeseran dari kepemimpinan personal ke kepemimpinan sistemik atau impersonal bukankah bukti modernitas satu-satunya yang benar dan menjamin. Masyarakat pesantren yang termodern pun tetap lapar simbol dan kharisma. Sistem "demokrasi kerakyatan" terapan Gontor itu justru menjaga agar figur dan kharisma kiai yang berperan, tetap atau bisa

tampil obyektif dan rasional tanpa kehilangan "magi"-nya.

Pesantren Pabelan, Jawa Tengah, pada tahap sekarang gagal melakukan transformasi semacam itu, sehingga sang kiai, yang semula "berkeliaran" di luar pondok, sekarang kembali jadi "oknum", menjadi nukleus pesantren. Barangkali karena Gontor, bapaknya Pabelan, memang sudah lebih tua, sehingga *tajribah*, atau eksperimen kepemimpinan impersonalnya tidak prematur.

Kadar gairah pematangan Gontor itu, saya maklumi, bisa sedemikian kental tak hanya karena *ng-Gon ko-tor*, tetapi juga karena Kiai Zarkasyi pada waktu itu "kalah perang" di Departemen Agama. Tanding konsep melawan Drs. Sigit tentang orientasi kurikulum sekolah-sekolah Islam. Konsep Sigit yang gol, dan diterapkan sampai hari ini.

Kiai Zarkasyi tidak cenderung mencetak "intelektual Islam", melainkan mendidik kader ulama yang berpengetahuan umum. Umum dalam arti ilmu-ilmu aktual dunia modern. Bagi Zarkasyi, belajar fisika, biologi, atau astronomi bukanlah "non-Islam", sepanjang si pelajar menyikapi secara Islam. Di Gontor berlaku 100% pelajaran Islam, 100% pelajaran umum. Islam dan umum tidak karena materinya, tapi karena perlakuan terhadap materi itu. Karena itu, seorang mikrobiolog adalah juga seorang *ulul-albab* atau ulama sepanjang ia meletakkan penghayatan dan pemfungsian ilmunya dalam kerangka tauhid. Setiap pemanfaatan ilmu, metode, dan teknologi untuk *kesejahteraan murni manusia* adalah tauhid atau penyatuan dengan kehendak Allah.

Namun gagasan Zarkasyi tak laku. Anak-anak sekolah Islam dipusatkan pada pelajaran tarikh Islam, akidah, cara berwudu, memperdebatkan bagaimana salat di pesawat Columbia.... Segmen-segmen itu saja yang dianggap Islam.

Maka, si bungsu Trimurti pulang kampung, bikin *camp*. "Kami tidak memberímu ilmu, melainkan membekali kalian alat-alat untuk mencari ilmu" — demikian selalu ditekankannya. Ia tidak memberi "baju", melainkan inisiatif untuk mengubah "kapas" menjadi apa saja. Ia "membuka", bukan "menutup" — termasuk keterbukaan transformasi dalam mekanisme kehidupan pesantren mereka sendiri.

40-an, 4 Agustus 1990

Mencintai dan Membenci

TIDAK seorang manusia pun pernah benar-benar kehilangan cinta. Karena itu, pembunuhan sesungguhnya tak pernah bisa dipahami. Jika ketika orang sudah menjadi ter-jahat, ter-bandit, ter-pengkhianat, ter-gali, bahkan ter-binatang dan ter-setan, kita yang menikamkan pedang di dadanya mencatat suatu tingkat kebinatangan yang lebih tinggi dari sang mayat.

Juga ketika Tuhan mengucap *Kun!* dan mencipta, temanya adalah drama cinta kasih, termasuk kepada siapa pun yang sampai akhir hayatnya gagal berkenalan dengan-Nya. Tuhan mungkin menghukum atau memaafkannya, dan itu urusan-Nya. Tetapi kita mampu berbuat melebihi-Nya. Karena tiadanya jaminan keamanan di dalam kebersamaan, manusia terpojok untuk meyakini hukum-hukum, kemudian juga meyakini hukuman-hukuman. Pada gilirannya ia menjadi yakin akan pembunuhan-pembunuhan. Bisa atas nama-Nya, bisa pura-pura atas nama-Nya, bisa juga untuk hal-hal yang tak terlalu berhubungan dengan-Nya. Manusia mampu membunuh saudaranya.

Membunuhnya, mengusirnya, mencabut dari ibunya, tanahnya, raganya. Membunuhnya, bahkan beratus, beribu, berjuta-juta. Untuk mengamankan kekuasaan, menertibkan keadaan, memelihara ketegangan antargolongan, mengadu domba kebangsaan-kebangsaan, menjaga harga satuan mata uang, menstabilkan penindasan — atau orang juga membunuh saudaranya karena tak dianggap saudara dan dipojokkan oleh kekuasaan dan permusuhan.

Manusia mampu membunuh saudaranya. Dan makin mampu ketika ia makin pintar, terpelajar, berkembang dan maju, memegahkan peradabannya dengan alat pendeteksi langit, filsafat yang menukiki kebenaran, dan puisi yang mengindahkan nurani kemanusiaan, pun rumus-rumus bertinta emas yang memadatkan bumi menjadi sebutir kerikil di dubur.

Lokomotif sejarah yang bernama politik, yang menyeret dan menentukan arah gerbong-gerbong kemanusiaan, telah dan akan terus menjadi begitu penting, juga untuk membunuh para penumpangnya. Asap lokomotif mampu menyebar ke dalam gerbong, merasukkan bau dan kuman yang membikin para penumpang mabuk, mengamuk, bunuh-membunuh. Perang *brubuh* berlangsung bisa hanya sehari dua atau sebulan dua, tapi kuman yang tertanam di sel-sel otak dan perasaan bisa tak hilang untuk seabad.

Ada kemungkinan, kebanyakan orang tidak tahu secara tepat apa yang sebenarnya berlangsung di dalam sejarah, karena sejarah ialah buku roman yang bergantung pada pengarangnya, atau beberan panggung sandiwara yang ditentukan oleh sutradara. Ada kemungkinan, kebanyakan orang tidak begitu peduli pada itu semua. Ada kemungkinan para cerdik pandai hanya menjadi tinta sejarah, yang terserah pada pena penulisnya. Ada kemungkinan, para cendekiawan sejarah, dengan rela atau terpaksa, berperan hanya sebagai sesuatu yang disejarahkan.

Juga ada kemungkinan, amat sedikit di antara mereka yang bisa menjawab pertanyaan Anda, umpamanya, berapa orang persisnya yang mati di negeri ini selama 1984. Syukur tahun-tahun sebelumnya, misalnya, 1965-1966. Anda barangkali juga menginginkan analisa kualitatif yang mengklasifikasikan sebab-sebab kematian, untuk menjadi bahan Anda membenarkannya, untuk bergembira atau berduka.

Jangan sekali-kali melupakan sejarah. Orang mati gampang dilupa, terutama oleh para pembunuh atau orang-orang yang mensyukuri kematiannya. Namun barangkali tidak oleh mereka yang berada di pihak kematiannya, apalagi oleh anak-anak yang dibesarkan oleh kenangan kematian seseorang yang, meskipun dianggap sampah, amat dicintainya.

Tahukan kita, demi kejujuran sejarah, berapa jumlah anak-anak demikian? Jiwa-jiwa putih yang kita muncrati darah, sehingga begitu membenci bukan saja pedang dan senapan, tapi juga tampang kita, baju kita, kalimat-kalimat kita, agama kita, Tuhan kita. Kejiwaan mereka bergerak di dasar lautan, di arus bisu timbunan sejarah, mendekap dosa-dosa kita di relung kenangannya yang kekal.

Anak-anak kita sendiri menjadi begitu terbiasa dengan pembunuhan yang dikehendaki, kematian yang disyukuri. Mungkin melihat, mungkin mendengar. Tapi jelas, anak-anak itu meniru, dan memang kita ajari, untuk menyukai apa yang kita sukai dan membenci apa yang kita benci. Anak-anak juga berdoa dan mengutuk, seperti doa dan serapah kita.

Anak-anak disiapkan Tuhan untuk mencintai dan membenci apa-apa yang pantas dicintai dan dibenci. Kita yang mengajari, meluruskan, membelokkan, atau membalikkan kepantasannya. Besok pagi, ada kemungkinan, mereka kaget menilai ajaran kita. Lusa mereka berhimpun dan bergerak meluruskan kita, atau justru membelokkan, membalikkan, memasukkan kita ke bawah nisan terkutuk, persis seperti yang kita lakukan atas hari demi hari yang menyuruk ke masa silam.

25 Mei 1985

Melodi Perjalanan

SAYA undang orang yang sama sekali tidak terkenal itu untuk tampil pada acara "Bintang dan Kiai Baca Puisi", meskipun jelas ia bukan bintang film dan tak pernah pula diberi label kiai oleh siapa pun.

Acara di kampus UGM itu luar biasa meriah. Suara gelak tawa dan tepuk tangan 6.000 penonton lebih memenuhi tiga jam acara. Tapi jago saya ini, kalau dihitung berdasarkan ilmu pentas, paling jelek penampilannya. Duduk bersila, dengan gerak-gerik seperti sedang berada di biliknya, serta dengan sorot mata yang tidak mencerminkan bahwa ia sedang dihadapi oleh ribuan penonton. Ia membaca puisi dengan suara pelan, datar, tanpa dramatik, tanpa *greget*.

Saya jadi geregetan. Ia sama sekali tidak berubah baik ketika orang diam mendengarkan, orang ribut sendiri, atau bahkan ketika orang meneriakinya. Sesudah pementasan ia juga tidak tampak bergembira oleh apa pun atau menyesali apa pun.

Jelas ia tak punya konsep sama sekali tentang hakikat pementasan kesenian, tak punya wawasan tentang peristiwa komunikasi sosial, serta tidak memiliki imajinasi terhadap citra cirinya sendiri di depan orang banyak. Sudah pasti Putu Wijaya perlu mengajarinya tentang vitalitas, Rendra perlu menasihatinya tentang gelombang dialektika dengan rasa dan pikiran penonton, sementara Arifin C. Noer perlu membeberkan kepadanya soal hukum-hukum estetika.

Baru beberapa hari kemudian pikiran saya agak bergeser. Saya ingat ketika putra orang itu meninggal dunia, ia sama

sekali tidak bersedih, bahkan tak ada seserpih perubahan pun di air mukanya. Ia menggendong bungkusan jenazah anaknya ke kuburan, dan berpidato: "Tuhan, maafkan aku dan keluargaku yang Kau nilai tidak mampu membawa anak ini kepada-Mu, sehingga Engkau sendiri langsung turun tangan mengambilnya...." — lantas dikuburkan, dan ia tersenyum.

Sekarang saya berpikir kalau Gunung Merapi meledak, pasti air mukanya tidak berganti ekspresi. Dan kalau Pulau Jawa terbelah menjadi lima, ia tidak akan mengernyitkan dahi. Ia tetap ia. Hatinya tidak pernah cedera. Jiwanya tak retak. Rupanya itu yang bernama *istiqomah*. Tegak sembahyang, di hadapannya hanya Allah. Dunia dan kehidupan ini sekadar formalitas birokrasi sejenak, atau semacam upacara kecil menjelang masuk kantor, meskipun ia tahu bahwa segala aturan upacara ini harus dilaksanakan secara adil dan penuh disiplin, serta fasilitas-fasilitasnya harus disediakan secara seksama.

Terus terang saya cukup berjasa kepada orang itu dalam soal bikin puisi sehingga ia sanggup tampil malam itu. Di rumah, ketika mengobrol dengan kawan-kawan, saya tak tahan mendengarkan. Tak mampu saya menelan mutiara-mutiara dalam bentuk puisi. Tergesa dan serabutan, tapi alhamdulillah ada goresan puisi yang saya tuliskan. Saya sodorkan kepadanya, "Ini puisi Anda," kata saya.

Maka sesudah tengah malam, ketika teman-teman bubar, untuk pertama kalinya di muka bumi ia menuliskan sendiri puisi-puisi. Hasilnya, gila! Saya harus menggunakan hak saya untuk mengagumi "penyair pemula" ini, meskipun dalam kosmos tasawuf, dan kekaguman itu tergolong mental primordial.

aku musafir
pencari 'ya'
berbekal 'tidak'
di lembah dusta

'di sini' persinggahanku
'kini' meja makanku
bertenda cinta
berlantai duka

kerjaku memungut sisa
dari jalan manusia
semua yang dia buang
bagiku tersayang

diam tak bergeming istriku
baik dan buruk sahabatku
teknisku salah benar
hobiku kebohongan

mari berjalan
tak usah bergandeng tangan
yang masih sayang dirinya selamat tinggal

Puisi berjudul "Melodi Perjalananku" ini adalah karya pertama seorang makelar jual beli keris. Seorang dukun-tak-sengaja yang diminta orang menyembuhkan kanker, gila, santet, atau sakit apa saja. Seseorang yang didaulat orang banyak untuk memberi pengajian-pengajian. Seorang suami yang yakin Allah melarangnya untuk pernah punya niat mencari uang. Begitu ia mengerjakan sesuatu untuk mencari uang, uang tak datang, tapi kalau ia kerjakan apa saja yang ia rasa wajib ia kerjakan dengan niat kerja itu sendiri, maka jadilah uang. Seseorang yang tiba-tiba menjadi penyair....

Jadi bagaimana dan di mana sih sebenarnya wilayah proses kreatif kepenyairan? Di negeri ini terdapat banyak penyair, dan orang ini tidak tergolong di dalamnya. Bisa dimaklumi, karena yang ia tulis mungkin bukan puisi, melainkan kedalaman hidup. Menulis puisi amatlah sukarnya, tetapi mengarungi rohani kehidupan dengan mata kejernihan seperti yang sanggup dilakukan oleh orang itu, jauh lebih amat sukar.

Perjanjian di Telaga

INGIN saya bertanya, tapi tak tahu kepada siapa. Benarkah para astronaut, setidaknya para astronaut tertentu, sebelum mengangkasa, terlebih dahulu membasuh mukanya dengan air, lantas membungkuk menyentuhkan keningnya di tanah. Tak diusapnya debu itu, sampai menipis melenyap oleh angin yang menyapu.

Di sekitar otak, atau bahkan mungkin di dalam otak, biasanya ada semacam kotoran elektronik — wallahualam apakah itu dalam pengertian materi ataukah spirit, seperti juga sang otak itu sendiri: benda ataukah jiwa, segumpal dagingkah atau anasir roh. Atau kita sebut saja benda yang berfungsi intelektual dan rohaniah.

Sang astronaut dapat diganggu oleh kotoran elektronik itu nun di angkasa: kapasitas kecerdasannya, stamina kerjanya, tingkat mobilitasnya, intensitas konsentrasinya, atau kejernihan daya pandang dan analisisnya. Hanya debu yang sanggup mengeliminasi, menyerap kotoran itu. Entah makhluk macam apa debu itu gerangan. Mungkin merupakan komposisi antara beberapa unsur alam dengan satu dua komponen rahasia. Hanya para ilmuwanlah yang sanggup menjawabnya, sehingga kita dituntun juga untuk menjelaskan kenapa timpaan air liur anjing hendaknya dicuci dengan debu tujuh kali, atau kenapa Sang Paus dari *arsy* Vatikan itu selalu mencium tanah terlebih dahulu begitu tiba di suatu tempat di permukaan bumi. Adakah itu klenik belaka, atau mitos. Atau semacam ritus romantik yang melambangkan persekutuan cinta kita dengan semesta alam. Atau merupakan wilayah

pengetahuan yang belum kita jamah sehingga kita simplifikasi saja dengan menganggapnya mitos.

Dan air. Siapakah yang bermurah hati bersedia menjelaskan secara indah hal-hal yang menyangkut air. Unsur H_2O pasti hanya kulit permukaan dari hakikat air. Efektivitas dan magi apa gerangan yang terjadi ketika air alam diusapkan ke wajah kita. Anak-anak kecil bertanya tentang wudu: Mengapa yang kentut anus tapi yang dicuci kok wajah? Kita menjawab: Karena ketika kita merasa malu sehabis kentut, tangan kita bukannya bergerak menutupi sela antara dua pantat, melainkan menutupi wajah. Karena begitu kentut berbunyi, darah kita diperintah Allah untuk spontan berlari tidak menuju anus, melainkan menuju wajah, sehingga merah muka kita.

Wajah adalah wakil utama diri dan pribadi. Diri itu esensial, pribadi itu eksistensial. Diri pribadi dicuci bukan hanya karena harus mencapai kondisi terbaik, tapi juga karena merasa butuh bersih, rasa suci, dan itu syarat untuk percaya diri. Mungkin "wajah dibasahi air" mengantarkan manusia tak sekadar menuju rasa bersih dan rasa suci, namun kebersihan dan kesucian itu sendiri? Dengan kata lain, cuci muka itu bukan sekadar sugesti yang berlaku subyektif, melainkan suatu metode obyektif.

Orang dengan tradisi tertentu menyebut cuci wajah itu sebagai inti wudu. Dan astronaut yang menyentuhkan keningnya ke tanah adalah bersujud. Astronaut "berwudu" sebelum bersembahyang di angkasa *awang-uwung*, di wilayah rawan tempat nasib nyawa manusia bergantung pada kadar percintaannya dengan Sang Kekasih Agung. Cinta hanya bisa dipentaskan oleh diri dan pribadi yang diusahakan sebersih dan sesuci mungkin.

Di angkasa, astronaut itu bersujud. Menyadari kekecilannya. Ke-debu-annya di tengah semesta agung. Ia menyujudkan diri: segala proses ada-tiadanya. Ia menyujudkan pribadi: petualangan hidup, individualitas dan sosialitasnya. Ia menyujudkan ilmunya yang sezarah, setitik abu, sebiji sawi, di tengah hamparan rahasia *gung binatara*. Menyujudkan posisi relatifnya di hadapan Kemutlakan Akbar. Menyujudkan kekerdilannya dalam ketakjuban memasuki hamparan galaksi bintang-bintang yang tak terukur. Ya, Kekasih, bagaimana

mungkin kekecilanku hendak menakar kebesaran-Mu. Bagaimana mungkin kesementaraanku hendak menjangkau keabadian-Mu. Bagaimana mungkin kenisbianku hendak menghitung kemutlakan-Mu.

Manusia, diri, pribadi dan ilmunya, bersujud. Orang dengan tradisi tertentu melakukan sujud itu — atas petunjuk Allah sendiri — dengan merundukkan tubuh serendah-rendahnya. Menyatukan wajah — lambang diri dan pribadi itu — dengan tanah. Ketika itu diungkapkan "Maha Suci Allah Yang Maha Tinggi, hanya Ia yang berhak atas segala puji". Ia memperoleh puncak kesadaran tentang ketinggian itu dengan sujud, dengan runduk serendah-rendahnya. Demikian pula identitas dirinya, karier dan status pribadinya, serta segala prestasi ilmu dan teknologinya: disujudkan ke Kehendak Allah.

Rasulullah Muhammad berjanji akan menemui umat-Nya — kelak — di Telaga *Haudl*. Seseorang bertanya: Bagaimana Rasulullah tahu bahwa seseorang itu tergolong umat-Mu? Rasulullah menjawab: Memancar cahaya dari mata dan wajahmu. Cahaya itu dihasilkan oleh air wudu dan *min atsaris sujud*, berkat tradisi sujud.

Mesra benar janji kepada orang-orang yang bersembahyang itu. Dipilihnya tempat di telaga, bukan sungai atau samudera. Kini kita sedang menempuh perjalanan sungai yang amat panjang mengalir, bermuara di lautan yang gelisah dan tak menentu. Kelak kita berjumpa di telaga: airnya hening, tenteram, segala kotorannya mengendap ke bawah sehingga jiwa kita menjadi bening, segalanya terlihat, jernih dan jujur. Telaga lambang *muthmainnah*, jiwa *ning*.

Dan pertemuan itu adalah pertemuan cahaya, pertemuan saling memancarkan cahaya. Memang salat itu substansinya pencahayaan, lihatlah awal terjadinya *air hujan*, di samping *air susu* zakat, proses peragian *khamar* puasa, serta *air madu* haji di puncaknya.

Cahaya itu sendiri, materikah atau roh? Yang jelas, cahaya tak bisa dilihat. Yang tampak oleh kita adalah benda yang ditimpa cahaya. Kalau istri kita sedang hamil, wajahnya bercahaya. Anasir biologiskah cahaya itu atau roh yang memancar dari kebahagiaannya? Mengapa pula Alquran mengatakan "Allah itu cahaya langit dan bumi", bukan "Allah itu

mencahayai langit dan bumi"?

Kalau kelak dicapai oleh umat manusia pengetahuan baru tentang ilmu cahaya, dunia akan lebih bersujud, lebih rendah hati dan bersahaja. Kalau kelak mesjid-mesjid lebih percaya kepada lantai daripada permadani, kalau orang mengurangi keperluan memakai sepatu atau sandal, kehidupan akan lebih sehat, kotoran elektronik akan lebih terserap.

Apakah kotoran elektronik itu ternyata lebih "sungguh-sungguh" dari sekadar menaburi otak manusia? Apakah jelas tidak merupakan salah satu sumber dari kotoran peradaban abad mutakhir kita? Tak punya andilkah kotoran elektronik itu terhadap "era kesunyian dan keterasingan jiwa" manusia modern? Terhadap tak berkembangnya daya negosiasi sejarah "kaum non-elektronik" yang melarat? Terhadap terawatnya posisi kelas-kelas buta hak, buta hukum, buta politik di tengah jargon teknologi informasi yang dikomandani oleh *syiar* elektronika?

Kalau demikian maka seluruh penghuni tata kehidupan modern yang gegap gempita dan angkuh ini memerlukan wudu dan sujud. Memerlukan proses penyerapan kotoran — *back to nature* — serta proses pencahayaan yang lebih hakiki. Hanya dengan itu manusia hari depan bisa dibebaskan. Mungkin itu sebabnya agama wudu dan sujud itu tidak bernama *Salam*, melainkan *Islam*. Salam artinya keselamatan, kemerdekaan. Islam artinya penyelamatan, pembebasan.

BAGIAN KEDUA

MATAHARIKU GERHANA

©2014. Robbi Gandamana All Rights Reserved
Robbi
2014

Wawancara

SEMUA orang mempunyai pengetahuan tentang hidup. Tapi yang paling tahu hanya tiga, yakni Tuhan, malaikat, dan wartawan.

Tuhan dan malaikat, mau apa saja biarkan. Tapi para wartawan, sesekali bolehlah kita perbincangkan. Supaya imbang. Jangan mereka saja yang tiap hari mempergunjingkan dan menggosipkan orang.

Tetapi perbincangan kita tentang wartawan akan saya bikin sedemikian rupa sehingga timbul kesan bahwa wartawan itu baik, jujur, dan pekerja keras. Soalnya saya sendiri seorang wartawan. Kalau di tengah perbincangan nanti ada perkembangan yang bisa merugikan wartawan, tentu akan saya coba belokkan, atau bahkan saya stop sama sekali. Hanya orang tolol yang memamerkan boroknya sendiri. Hanya manusia dungu yang membuka-buka auratnya di depan orang lain.

Tuhan mengetahui apa saja, malaikat mencatat segala peristiwa, dan wartawan bukan sekadar tahu ada peristiwa pengguntingan pita. Wartawan bukan hanya sekadar mengerti teknik wawancara yang terencana serta dengan jawaban-jawaban yang juga terencana. Lebih dari itu, wartawan tahu persis jumlah korupsi seorang pejabat. Wartawan tahu tanah yang dikosongkan penduduk itu akan dikapling untuk proyek apa. Wartawan tahu berapa korban yang sebenarnya dalam sebuah letusan peristiwa. Wartawan tahu skenario-skenario apa yang disembunyikan dari mata masyarakat. Wartawan tahu siapa pejabat yang akan digeser. Wartawan tahu berapa

lama lagi akan terjadi devaluasi atau kapan persisnya seorang raja akan turun takhta. Dan, yang terpenting dari semua itu, wartawan tahu secara mendetail setiap pori tubuh bintang-bintang film tertentu. Saya tidak tega untuk tidak memberitahukan bahwa saya pribadi memiliki album-album khusus yang berisi foto bintang-bintang film tertentu — saya ulangi, bintang-bintang film tertentu — dalam keadaan sangat jujur dan penuh keterbukaan. Foto-foto tubuh yang *innocent*, tanpa tedeng aling-aling. Baik yang diambil di lokasi alam, di ranjang kamar, di atas wastafel, atau sedang bercengkerama dengan kuda.

Saya buka rahasia yang sebenarnya bukan rahasia ini dengan maksud agar para bintang film lain yang serius berpikir untuk membersihkan citra korps bintang film dari ideologi buka aurat yang makin merajalela.

Kalau kelak tak ada lagi wanita yang bersedia difoto dengan pose penuh kejujuran tubuh, terus terang mata pencaharian saya akan jauh berkurang. Tidak apa-apa. Demi masyarakat kita yang beradab, saya rela berkorban. *Jer basuki mawa bea.* Toh saya sudah punya banyak koleksi foto-foto jujur.

Dan lagi aslinya saya bukanlah wartawan porno. Saya ini wartawan politik. Dulunya, waktu belajar, saya ini wartawan kesenian. Itu paling gampang. Kemudian saya beralih menjadi wartawan bidang kriminal dan hukum. Ada tahun-tahun saya mengkhususkan diri sebagai wartawan KB dan kelompencapir, namun kemudian saya memilih jadi wartawan politik saja.

Kenapa? Karena dunia politik selalu amat penuh kesopanan dan tata krama. Sangat menyenangkan. Sopan, artinya politik selalu berpakaian rapi, pakai parfum, dan segala macam kosmetik. Kalau mulut bau karena jarang sikatan, bisa pakai alat tertentu sehingga mulut jadi harum. Kalau tubuh berpanu atau berkadas, bisa dilulur sedemikian rupa sehingga kulit menjadi semulus kulit Meryl Streep atau Ida Iasha. Pokoknya segala cacat bisa ditutupi. Bau mulut politik, bibir politik, kaki, tangan, dan tubuh politik, telah ditampilkan dengan berbagai macam parfum dan kosmetika politik sehingga lebih indah dari warna aslinya.

Kalau pada suatu hari ada bisul yang meletus, wartawan akan diberi tugas — lewat telepon — untuk menutupi bisul itu dengan blok tinta hitam. Kalau tidak, saya akan kehilangan eksistensi sebagai wartawan, dan sekian ribu karyawan perusahaan kami juga kehilangan kekaryawanannya. Dan anehnya, kalau kita kehilangan pekerjaan, asap dapur kita jadi terancam. *Mbok* ya kalau tidak kerja itu ya tetap punya duit gitu lho.

Ternyata saya ini pada hakikatnya memang kurang sanggup menghargai kesopanan. Oleh semua itu saya tidak *krasan*. Saya ingin menjelajahi dunia yang penuh kejujuran, keterbukaan, tanpa tabir, tanpa tedeng aling-aling. Dan itu saya jumpai dalam dunia glamor sebagai artis-artis. Sebagian lho, sebagian. Dunia di mana kain sangat mahal, sehingga ada bintang yang hanya mampu membeli celana dalam dan bra. Atau bahkan ada yang tak bisa membeli apa-apa sama sekali.

Memang di negeri yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa ini kita tak mungkin menerbitkan majalah macam *Penthouse* atau *Play Boy*. Tapi dalang tak pernah kekurangan lakon. Kita tahu bagaimana mem-*play boy*-kan media massa dengan cara yang lebih canggih. *Cover* tak usah telanjang betul, asal merangsang. Lantas kita bikin judul yang *mlayboy*: "Setelah sekali merasakan, langsung ketagihan...", "Bukan panjang pendeknya, tapi teknik mainnya."

Ternyata, masyarakat umum juga amat mendambakan keterbukaan. Masyarakat merindukan rahasia tidak ditutup-tutupi. Masyarakat benci kemunafikan. Maka media massa yang penuh pembukaan rahasia-rahasia, laku keras. Ditambah dengan makin bodohnya masyarakat modern, buku dan majalah pun harus mengajari mereka bagaimana cara bersanggama yang baik, bagaimana caranya supaya tidak kecelakaan, bagaimana melakukan penyelewengan secara canggih dan terjaga efek-efeknya, atau memberi keyakinan kepada pemuda-pemudi bahwa keperawanan bukanlah sesuatu yang mutlak. Dalam hal ini saya telah mewawancarai sejumlah dokter, psikiater, pedagog, pastor, atau kiai. Orang bahkan penasaran terhadap suatu teori yang menyarankan agar lelaki jangan tergantung pada orgasme. Seorang pakar memberi contoh ada seorang nabi yang sanggup melakukan dua belas kali persanggamaan secara runtut tanpa mengalami orgasme.

Teori ini mengatakan bahwa lelaki harus menang melawan kebutuhan orgasme. Lelaki bisa lebih besar dibandingkan dengan orgasme.

Akan tetapi di hari-hari terakhir ini saya dibikin pusing oleh sesuatu hal. Liputan-liputan gaya *play boy* Melayu sudah hampir mencapai titik jenuh pasar. Maka pemimpin redaksi saya memberi instruksi agar saya melakukan wawancara langsung dengan makhluk yang bernama seks. Ya, seks itu sendiri. Bukan seorang lelaki bukan seorang wanita.

Kalau mewawancarai presiden atau gubernur, jelas birokrasinya. Tapi mewawancari seks? Di mana gerangan seks berada?

Sudah tiga bulan terus-menerus saya melacaknya. Saya sudah capek, sehingga tinggal sisa tenaga sedikit saja untuk melaporkan kepada Anda.

Seks itu makhluk ciptaan Tuhan. Sudah pasti. Tapi apakah untuk mengetahui seks, saya mesti mempelajari filsafat seks atau seks filosofi? Saya tidak mau dibikin puyeng oleh agama seks atau seks yang religius. Tapi kata para wali dulu, seks itu memang amat religius, karena merupakan sendi utama regenerasi sejarah, merupakan manifestasi dari kerinduan Tuhan itu sendiri. Tuhan menciptakan manusia agar dipandangi, didekati, dan dicintai oleh manusia ciptaan-Nya. Seks yang tidak religius hanya terjadi pada manusia yang melakukan seks hanya demi dan untuk kepuasan hewaninya belaka.

Itu betul semua. Tapi mana ada koran bisa laku kalau isinya filsafat dan agama? Tidak. Saya tak bakalan mewawancarai seorang filsuf atau pakar agama. Saya, dalam rangka melacak seks, langsung saja berangkat ke lokasi pelacuran. Bursa seks.

Namun, ketika saya tanya tentang seks, pelacur itu menjawab, "Wah, saya tidak tahu, Mas. Di sini saya mencari makan." Dan para lelaki hidung belang itu pun menjawab secara kurang memuaskan, "Saya belum pernah ketemu dengan seks, Mas. Saya memang mencarinya terus dengan jalan bersanggama di sini hampir tiap hari. Tapi yang saya jumpai hanya orgasme. Hanya ekstase. Kalau saya sudah ketemu sama seks, untuk apa saya terus-terusan ke pelacur begini?"

Kemudian di losmen-losmen penyelewengan alias wisma-wisma skandal, di mana mahasiswa-mahasiswi atau pegawai pria dan pegawai wanita berseragam suka menyewa kamar satu dua jam, saya juga memperoleh jawaban yang mengecewakan, "Gini lho, Mas. Kalau saya sedang sendiri, saya begitu tergoda oleh seks. Tapi kalau sudah berdua di kamar, paling jauh yang saya jumpai adalah diri kami sendiri yang berubah menjelma menjadi kuda atau kera yang bergumul telanjang. Selebihnya, rasa dosa yang kami simpan diam-diam."

Akhirnya saya pulang dengan putus asa. Saya katakan kepada pemred saya, "Pak, jawaban mereka sangat lucu. Mereka bersanggama, tapi mengaku tak tahu seks. Lha apa beda antara bersanggama dengan seks?"

"Lho, sangat berbeda," kata pemred saya, "Persanggamaan itu sekadar alat, atau cara, atau tarikat, untuk mencari dan menemukan seks. Seks itu suci. Seks itu tinggi derajatnya. Dan derajat kesucian seks tidak mungkin kamu jumpai di kopel-kopel pelacuran, di losmen penyelewengan atau wisma skandal, juga tidak di kamar-kamar kos kumpul kebo."

"Ruwet, Pak!" kata saya.

"Karena kamu sukanya bersanggama, tapi salah paham terhadap seks. Kamu menyamakan persanggamaan dengan seks seperti menyamakan sembahyang dengan Tuhan, atau perkawinan dengan kebahagiaan, atau nasi dengan rasa kenyang. Nasi hanya alat untuk mencapai kenyang. Kalau kamu sudah sampai pada kenyang, nasi tak lagi diperlukan. Kalau kamu sudah tiba di kebahagiaan, perkawinan tak dibutuhkan. Kalau kamu sudah tinggal di Tuhan, kendaraan sembahyang tak diperlukan. Kalau kamu sudah bersemayam di dalam seks, persanggamaan tak dibutuhkan...."

"Kalau begitu," kata saya jengkel, "biarlah saya tak pernah tiba pada seks....!"

Mas Pinter yang Genit

APA yang diucapkan Romeo kepada Juliet ketika menyatakan cintanya? Atau Pranacitra kepada Roro Mendut? Berbedakah ungkapan Muhammad kepada Khadijah dan Aisyah? Atau bagaimana ekspresi Adam kepada Hawa, ketika belum ada bahasa, sebagai ekspresi budaya kolektif manusia?

Hari ini, pada zaman yang makin pintar, seorang laki-laki mungkin berkata, "Kekasihku, aku merasakan ada kejutan gejala dalam mekanisme urat syarafku. Kuanalisa, fenomena itu timbul oleh suatu rangsangan tertentu dari sesuatu yang menggetarkan seluruh sistem nilai dalam diriku. Rangsangan itu adalah engkau, satu tesis baru."

Ternyata berlebihan? Tentu. Ini adalah karikatur. Muncul ketika secara tajam saya merasakan suatu iklim yang barangkali bisa dipahami lewat baris puisi ini: Sejuta ilmu lupa pada yang sederhana, sejuta orang pandai gagal melihat cakrawala, sejuta kemajuan terlepas dari sumbernya....

Tak usah sodorkan klise dengan mengecam budaya spesialisasi atau keterpecahan kehidupan. Tetapi bagaimana mendorong kembali tumbuhnya disiplin merangkum. Petualang justru pergi untuk menemukan dirinya kembali, burung terbang memerlukan dahan untuk hinggap kembali, ilmu dan seni yang berfantasi membutuhkan proporsinya kembali ke bumi.

Kita yang belum lama ingin pandai, sering gagal untuk itu. Seni kita berabstraksi setinggi soyuz atau venus, dan ketika didaratkan kembali jadi tempelan yang aneh dan lucu. Oleh pemikiran, kita sering luput menemukan kembali in-

tegritas di tengah kerangka utuh kehidupan.

Demikianlah, mengadakan seminar bagaimana berdakwah, sekian jago berdebat, sekian metodologi dipertandingkan, sekian sisi pandangan diterapkan, sekian prestasi ketinggian ilmu dipanggungkan, sementara tidak ada indikasi bahwa semua itu hendak diterjemahkan menjadi suatu keinginan dan perencanaan gerak.

Seorang peserta berkata: Seseorang yang pekerjaannya memang berdakwah, tak akan punya ide untuk berseminar besar seperti ini tentang dakwah. Metodenya ia perkembangkan justru dengan terjun langsung, atau dengan lebih banyak ngomong-ngomong dengan tetangganya. Dakwah itu cuma soal merayu, mengambil hati. Itu memang tidak gampang, tetapi seminar ini terlalu ruwet, dan kita bisa macet di tengah keruwetan ini.

Yang ngomong ini mungkin "kurang pinter". Tetapi yang perlu kita perhatikan darinya ialah semangat untuk berbuat, lebih dari semangat untuk berkata. Kita mungkin berbuat terkadang dengan cara berkata, tapi tidak setiap berkata itu berbuat. Kita barangkali perlu menghitung, seminar-seminar itu misalnya, berapa yang berkata dan berapa yang berbuat.

Semangat intelektual itu pula yang menelurkan istilah, umpamanya, "Musik Muslim", "Film Dakwah", atau yang paling populer, "Seni untuk Dakwah". Nafsu besar ini sering justru meloncati keharusan keterampilan seninya sendiri, suatu medium yang hendak "diperalat" efektivitasnya. Untung saja istilah itu pada akhirnya menghasilkan juga kesadaran bahwa yang penting bukan seni yang baik. Baik untuk kehidupan. Artinya, baik secara estetika, tapi juga baik secara sisi nilai manusia yang lainnya.

Tak seorang pun di antara kita barangkali yang tidak terlibat dalam iklim kekenesan, kegenitan, dan terkadang kecongkakan intelektual semacam itu. Mungkin saja karena kita butuh waktu panjang, satu atau dua generasi, untuk memungkinkan setiap evolusi kreativitas bisa mengait dan menyatu dengan pertumbuhan nyata masyarakat. Bahkan *tilawatul-Quran*, kini makin cenderung meng-gagah, terasa dihinggapi pamrih, *show*, pamer.

Seseorang pernah mengatakan "kenes, genit, itu biasanya kecenderungan yang berlanjut ke melacur". *Naudzubillah*,

semoga tidak, meskipun selama ini sejarah cenderung kurang adil dengan hanya mencatat cewek-cewek tertentu itu sebagai pelacur, dan bukan pelacuran di dunia politik, ilmu, dan seni.

Kita memang hidup dalam suatu sistem yang sangat merangsang pelacuran, terkadang malah memaksanya. Hidup semakin banyak mengandung *syubhat*: kita menggembalakan kambing di padang yang terletak di sisi kebun tanaman orang. Kita harus tekun waspada sedemikian rupa agar jangan sampai kambing itu — yang ternyata adalah diri kita sendiri — nyelonong. Jangan-jangan kita memang sekadar penjual rakyat, tengkulak kejelataan, mengkomoditaskannya dengan bungkus yang indah.

2 Oktober 1982

Tamu Entah Siapa

TAMU itu datang, tiba-tiba saja ia sudah berada di ruang dalam rumahku. Siapa ia?

Ketika kami mulai bicara, ia sudah tahu hampir semua hal tentang diriku, bahkan tentang seluk beluk rumahku, kebunku, kolam di belakang, juga apa-apa yang ada di bawah tanahnya, bahkan ia seperti tahu persis setiap kata-kata dalam batinku.

Lebih dari itu, dengarlah katanya, "Di bawah tanah rumahmu ini terdapat barang yang amat berharga. Tetapi karena engkau tak mampu dan tak punya biaya untuk menggalinya sendiri, maka sebaiknya akulah yang mengerjakannya. Cuma ada beberapa syarat yang kuminta...."

Aku menganggukkan kepala. Karena aku sendiri memang merasa tidak mampu mengambilnya, maka aku setujui semua persyaratan yang dimintanya. Kupikir inilah cara untuk membuktikan isi kekayaan rumahku yang sesungguhnya. Perkara anggota-anggota keluargaku nanti ada yang kurang setuju, biarlah nanti kugunakan kekuasaanku.

Soalnya tergiur betul aku rasanya. Dan lagi aku akan memperoleh keuntungan khusus dari pekerjaan ini. Entah kenapa, ingin aku rasanya menyembah tamuku yang mulia. Tapi tak usahlah begitu. Aku toh punya sesembahan sendiri. Cukuplah kiranya aku menghormati ala kadarnya. Aku toh sudah diajarinya bagaimana lebih maju, lebih meningkat, serta bagaimana semestinya manusia menentukan kebutuhan-kebutuhan hidupnya bagi hari depan yang lebih mulia. Lebih dari itu, lihatlah rambutku sudah kupotong persis

seperti rambutnya. Pakaianku sudah kubikin seperti pakaiannya. Dan entah bagaimana, engkau pun tahu, aku bergerak persis seperti geraknya, berjalan seperti jalannya, berkelakuan seperti kelakuannya, membangun kembali rumahku seperti yang dianjurkannya, kulakukan segala sesuatu seperti yang dicontohkannya, bahkan hasrat-hasratku pun kini persis seperti hasrat-hasratnya.

Lihatlah juga ia telah berhasil menggali barang-barang berharga itu, yang ternyata membikin apa saja. Seluruh keluargaku diuntungkan, dan pekerjaan ini tak mungkin dilakukan tanpa kemampuan tamuku itu beserta modal yang diberikannya.

Ia bawa pulang sebagian besarnya.

Tak apa. Aku ini peramah dan penyabar. Hal ini toh membikinku kaya raya. Ada satu dua anggota keluargaku yang memperingatkan agar aku lebih memperhitungkan jangka panjang untung ruginya. Aku tersenyum karena ia hanya cengeng, dan segera terdiam ketika kuingatkan bahwa pendapatnya itu bisa merugikan dirinya sendiri, yakni bisa terjauh dari keuntungan-keuntungan khusus dari tamu itu. Ia terdiam ketika kutanya: Jika kupertimbangkan jangka panjang, apakah engkau bisa menjamin bahwa keponakan yang menggantikan kita besok bakal melanjutkan? Biarlah kita hargai kesempatan ini sebab besok pagi setiap orang juga akan menghargainya.

Ada juga seseorang lain bertamu ke dalam diriku dan mengatakan, "Engkau tertidur dalam bangunanmu, engkau membangun dunia yang akan jadi semu oleh kurun waktu."

Namun siapa pun tahu, kata-kata itu tolol dan sia-sia.

Hujan Menangis

MALAM itu beradalah saya di bekas titik pusat dari gabungan tujuh kerajaan kecil di pantai serta tujuh lainnya di pegunungan. Sebuah kota kecamatan yang sunyi, yang "kurang dilewati oleh pembangunan", di pelosok sebuah pulau.

Listrik mendadak mati, namun kami tidak perlu menunda pertemuan. Di depan saya, duduk *lesehan* beratus orang dusun yang berbahasa Indonesia relatif lebih baik dibanding dengan banyak "orang sekolahan" yang saya jumpai di Jawa. Ah, orang pinggiran selalu lebih tekun belajar. Ingat ketika di pelosok Pulau Lombok, saya mendengarkan seorang lurah berpidato lancar, mengutip pikiran Dr. Taufik Abdullah, Dr. Sarlito Wirawan....

Juga di kecamatan yang senyap ini: isi pikiran mereka begitu aktual, keseharian mereka tampak tidak terpotong dari isu-isu di permukaan pusat-pusat informasi. Saya amat belajar dari mereka. Itu pasti. Sejauh-jauh yang bisa saya kontribusikan hanyalah mempersembahkan kerendahan hati: tidak bermanja-manja ria dalam akomodasi mereka, bersedia tak pasti mandi karena susah air, melintingkan rokok sahabat-sahabat baru di sekitar saya, membaur di setiap momen pergaulan — sehingga saya merasakan menit demi menit yang indah.

Tentu saja saya juga ngomong, misalnya, tentang distribusi atau desentralisasi bidang ini itu, tentang bagaimana cara yang mungkin ditempuh agar kita orang-orang lemah ini bisa saling berentang dan bergandengan tangan. Dan mereka tentu saja melalap itu semua langsung, karena mereka

memang berada amat curam di dalam jurang-jurang sejarah yang biasanya membuat Anda berpikir tentang keadilan distribusi.

Jadi, apa pun yang saya kemukakan, sama sekali tidak baru bagi mereka. Barangkali saya tergolong yang sedikit tahu mengenai itu semua, sedangkan mereka adalah kelompok masyarakat yang sangat mengalami apa yang hanya saya ketahui itu. Maka, *haqqulyaqin* merekalah yang seharusnya paling berhak berbicara, dan kehadiran saya di tengah mereka ini sungguh hanya sebagai keranjang sampah bagi batuk muntah sakit batin mereka.

Kami berembuk sampai jam dua pagi. Segalanya seakan baru mulai, ketika kekhusukan itu terpaksa harus diakhiri. Saat berangkat tidur dengan doa keprihatinan, serta rasa syukur telah memperoleh mutiara yang tak bisa saya bandingkan dengan apabila membaca informasi tentang itu semua dari sekadar puluhan buku.

Hmm. Rupanya, ada lapisan-lapisan yang lebih detail dari struktur penguasaan dan penindasan kelompok manusia atas kelompok manusia lain. Ketertindasan sebagai warga negeri, sebagai suku, sebagai muslimin, sebagai orang tertepikan dalam berbagai konteks.... Tuhan, apakah saya men-SARA kalau kukisahkan kepada saudara-saudaraku hal-hal mengenai pemojokan manusia atas manusia dalam — justru — SARA? Apakah seseorang tidak justru mewujudkan semangat nasionalismenya ketika ia berbisik bahwa ada suatu kelompok manusia yang didesak untuk makin tak memiliki kedaulatan atas buminya sendiri, kekayaan bumi itu, serta atas hak-hak hidup mereka sendiri?

Pada malam kedua kami berselawatan, berkasidahan, berdrama-musik-puisi ria. Pak Camat tidak lagi memakai emblem camat. Pak Kiai tak lagi kiai. Pelajar tak lagi pelajar. Preman tak lagi preman. Penyair tak lagi penyair. Semua menjadi hamba Allah yang bernyanyi campur menangis, meneriakkan hati sunyi, menumpahkan dari batin *gerunjalan-gerunjalan* sejarah.

Bulu kuduk kami berdiri. Air mata menitik. Drama melankolik terjadi. Tapi untung tidak ketahuan oleh kritikus kesenian. Kami bertanya siapakah kami. Adakah kami adalah Abu Sofyan yang memperbudak Bilal dan menindih lelaki

malang itu dengan batu raksasa karena ia menyempal dari keinginan kita? Adakah kita ternyata Bilal? Atau kita adalah batu yang menindihnya? Atau *almukarram* Abu Bakar yang datang menebus nasib Bilal itu, ternyata adalah kita juga?

Jadi, bagaimana? Di dalam sejarah pintar ini segala sesuatu berkembang impersonal. Manusia menjadi fungsi-fungsi, menjadi bagian roda sistem yang berputar. Dosamu bisa tak lagi hanya dosamu. Dosa orang lain bisa merupakan bagian dosamu. Dosa struktural. Di dalam diri dan perilakumu terkandung Abu Sofyan, Bilal, batu, tetapi — lihatlah — juga Abu Bakar.

Pada malam ketiga kami bantu-membantu untuk membongkar diri. Semua. Si pedagang, si haji priayi, si pemerkosa, si gali, si koruptor, si penjilat, si penyantun. Semua. Setiap desah napas kami menjadi begitu jernih menggambarkan inti hidup. Setiap butir kata kami menjadi tetesan cinta, atau justru menjadi bilah pisau yang mengiris jiwa kami sendiri. Kami menangis. Menangis! Kami meraung-raung. Kami ramai-ramai menangis dan meraung. Sebagian dari kami pingsan....

Dan ketika raungan kami itu berangkai-rangkai, ketika tangis kami menganyam orkestrasi, tibalah — sesudah sekian lama kemarau membakar dan membelah-belah tanah ini — hujan tumpah dengan derasnya.

Hujan pun tak bisa tahan hati. Hujan pun menangis.

Yk., 12 Maret 1988

Sang Garuda, Bebek, Ayam Horn

SELURUH binatang di hutan pusing oleh kelakuan sang garuda, raja mereka. Yang tak pusing cuma sebagian kecil hewan yang dekat dengan sang garuda. Misalnya, burung beo, cucakrawa, atau bunglon. Dulu musang yang pakai bulu ayam juga bikin pusing. Tapi sekarang sudah berkurang — terutama karena bulu musang sendiri lama-lama menjadi terasa indah dan ternyata menyenangkan.

Kenapa pusing, pokok soalnya ialah kebijaksanaan sang garuda yang cenderung memperbanyak jumlah peternakan bebek dan ayam horn.

Ini berbahaya. Sebab kalau populasi bebek terus meningkat, bangsa binatang kelak bisa benar-benar kehilangan watak. Tiap siang dan malam hari di seantero hutan hanya akan terdengar suara wekwekwekwek tanpa henti. Dan karena akhirnya bebek menjadi mayoritas penduduk, maka barang siapa tak bisa mengucapkan wekwekwekwek pasti malang nasibnya.

Apalagi kalau bebek selalu memperoleh tempat utama di hati sang garuda maupun di semua sendi pemerintahannya. Lebih celaka lagi kalau Dewan Perwakilan Binatang dan Badan Pengadilan Binatang ternyata terdiri dari bebek-bebek juga. Sebab sudah menjadi hukum sejarah hutan mana pun. Mereka tak mampu, bahkan memang akhirnya kurang bersedia memegang kedaulatan penduduk hutan dalam arti yang sebenarnya.

Kesiapan mereka justru hanya untuk menjadi petikan sang garuda. Dan untuk itu, raja yang jeli otaknya, yang tahu

persis keadaan mental para bebek, cukuplah menyediakan bagi mereka kandang-kandang yang beralaskan permadani, pedati-pedati yang terbuat dari perak dan emas, serta rajin membawa bebek-bebek itu ke sungai susu, dan di sana para bebek itu ramai-ramai makan bekicot, kecebong, ulat, katak, atau binatang-binatang kecil lain.

Dengan begitu maka para bebek akan senantiasa mematuhi kehendak sang garuda. Jika ditanya, "Setuju, Saudara-saudara?" maka mereka menjawab serentak "wekwekwekwek" sampai bergaung ke seluruh hutan.

Kemudian, ayam horn. Ini tipikal binatang abad pintar hasil impor sang garuda dari hutan seberang. Jenis binatang yang bukan ciptaan "murni" Dewa Binatang, melainkan buah persilangan teknologis: tak diperlukan kehadirannya sebagai dirinya sendiri, melainkan sekadar untuk diperas telurnya serta disembelih.

Jadinya ayam itu termasuk jenis binatang yang menyebalkan. Terlalu manja, ringkih badan maupun jiwanya. Harus selalu enak makan, mudah diserang penyakit, tak mampu bertarung, dan gampang mati. Dengan satu sentuhan kecil dari sesuatu yang asing, akan pingsan. Karena itu senantiasa perlu dilindungi dari angin, atau sentuhan tangan yang bukan tangan tuannya.

Bahkan dipilih ruang yang khusus dan tersembunyi. Sebab kalau sampai berada di jalanan umum, cacing-cacing pun dengan gagah akan menyerbu dan menyergapnya. Atau kalau selamat, justru bisa terdidik jadi ayam kampung yang suka bandel. Toh umumnya ayam horn takut membayangkan dirinya menjadi ayam kampung: terlalu spekulatif dalam cari makan, sehingga hari depan kurang terjamin. Padahal ayam horn ini sungguh-sungguh tak tahan lapar. Takut melarat. Dan amat suka bersolek.

Maka demi segala kehidupan dan kematian, tidaklah sekali-kali Dewa Hutan pernah menghendaki lahirnya jenis binatang begini, binatang yang tak hewani ini. Sungguh memalukan. Semua pepohonan, air, dan tanah, pasti ikut merasa *wirang*. Bahkan langit pun, lihatlah, segera memalingkan wajah.

Namun dalam keprihatinannya, penduduk hutan juga menyadari bahwa kesalahan tidak bisa ditimpakan sepenuh-

nya kepada ayam horn. Mereka hanya pihak yang dirancang, dicetak, dan digiring. Mereka sekadar kelemahan yang dimanfaatkan, keterpaksaan yang dieksploitasi, kerendahan yang diinjak-injak.

Adapun yang paling menyedihkan dari ayam horn ialah bahwa mereka sendiri tak menyadari keadaan mereka. Sehingga tak merasa perlu memberontak dari keadaannya. Tentu bukan salah bunda mengandung. Melainkan salah sejarah, yakni ibu tirinya.

Seluruh binatang hutan pusing oleh kelakuan sang garuda, raja mereka. Yang tidak pusing cuma sebagian kecil hewan yang dekat dengan sang garuda. Misalnya, burung beo, cucakrawa, atau bunglon itu....

23 Juli 1983

Belajar Ngomong Tidak

TUHAN, *mbok* ya saya ini *Panjenengan* ajari bagaimana mampu ngomong *tidak*. *Tidak* yang biasa-biasa saja deh, enggak usah yang pakai tanda seru atau tanda *penthung*. Soalnya yang gagah kan cuma *Panjenengan*, buat apa saya *nyeru-nyeru* atau *mentung-menthung*. Hanya *Panjenengan*-lah Yang Maha Tanda Seru. Karena itu saya ingin berguru. Toh tidak akan jadi berkurang atau lebih ilmu-Mu.

Ngomong *tidak* itu kelihatannya gampang, tapi *walah*! Bisa-bisa saya modar. Entah karena dikemplang entah dibilang makar. Padahal banyak sekali lho yang harus saya *tidak*-in. *Panjenengan* kayak enggak tahu aja. Misalnya ada yang bilang kaki ayam itu dua dan kaki saya juga dua, maka ayam sama dengan saya. Enggak lucu, ya? Tapi *Panjenengan* kan tahu, karena ayam itu kecil dan saya ini besar, maka saya makan ayam. Kesimpulannya, yang besar makan yang kecil. Coba, kan saya harus bilang *tidak*. Contoh lain amat banyak, seperti bintang kecil menghias angkasa, tapi itu *off the record*, kita sama-sama tahu deh.

Tetapi ngomong *tidak* kan sukar. Memang ada *tidak* yang tanpa kata *tidak*. Misalnya dengan cukup *diam*, atau misalnya tidak mengerjakan apa yang diperintahkan, dianjurkan, atau dikondisikan. Tapi kan gawat. Habis kepada siapa lagi saya minta jaminan? *Wong* satu-satunya jaminan hanyalah segala sesuatu yang umumnya saya *tidak*-kan.

Edan, apa hidup sudah begitu sumpek? *Panjenengan* pasti pura-pura bertanya demikian. Dan *Panjenengan* pasti sudah tahu tanpa pengetahuan, bisa ngerti tanpa pengertian,

bisa ngelihat tanpa penglihatan. Bahkan bisa bersabar tanpa beban kesabaran. Tapi saya?

Sumpek sih tidak. Cuma baik dan buruk kan sudah saling terkait. Halal dan haram sukar dipilahkan. Dosa dan pahala sudah dikategorikan. Sebab itu sistem. Tindakan pribadi *jumbuh* dalam kebersamaan. Payah ditentukan oleh uang, yang saya pegang ini duit halal atau duit haram, sebab intinya bukan hanya pada perbuatan saya, tetapi bahwa perbuatan saya itu adalah bagian dari perputaran mesin yang entah apa kategorinya dalam catatan malaikat. Nggak bisa lagi saya pahami bagaimana para mubaligh bisa bertahan dengan logika yang itu-itu juga dalam melihat akhlak.

Panjenengan kan tahu ada *tidak* yang nampak seperti *ya*. Sementara *ya* kelihatan seperti *tidak*. *Ya* seakan-akan *tidak*, *tidak* seolah-olah *ya*. Ada *ya* yang *ketidak-tidakan*, ada *tidak* yang *keiya-iyaan*. *Ya* bisa disulap menjadi *tidak*, *tidak* bisa dijelmakan jadi *ya*. Orang *ya* disuruh bilang *tidak*, orang *tidak* bisa dipaksa bilang *ya*. *Ya* menjadi raksasa, mencetak segala *tidak* menjadi *ya*. Kalau saya bilang *ya*, maka bereslah semua. Tetapi kalau ngomong *tidak*, *walah*, hati menjadi sepi, *gendruwo* menertawai saya.

Lha sial sih. Banyak guru saya cuma pandai mengajarkan segenap *ya*. *Tidak* memang mahal, sehingga orang menyimpannya saja dalam hati. *Tidak* telah menjadi pusaka, yang suatu hari nanti akan berubah menjadi berjuta tangan Ratu Adil. Hanya Ratu Adil, sebab Raja Adil, memang tidak ada.

Ah, Tuhan. *Panjenengan* ini bisa-bisa aja bikin cerita. Sekali-kali pinjam deh secuil *mripat Panjenengan*, agar saya mampu melihat secara benar cerita karangan *Panjenengan* itu. Juga kalau boleh telinga *Panjenengan*, untuk mendengarkan zaman, serta tangan *Panjenengan*, buat menggenggam air bah kenyataan.

Habis mau nimba ke mana. Belajar kepada siapa. Berguru kepada siapa. Ilmu? Batu? Roh? Angin? Matahari? Buku? Pedang? Atau primbon masa lalu? Tetapi saya yakin *Panjenengan* bukannya membisu, melainkan telinga saya yang budek.

Hidup ini lama lho, Tuhan. Terlalu lama untuk tak bisa ngomong *tidak*. Waktu terentang panjang, bisa menampung sejuta *tidak*, tapi iramanya terlampau sesak, untuk bilang satu saja *tidak*. Dinding amat tebal. Ruang terbagi-bagi.

Bagian terbagi-bagi. Tanpa pintu. Angin membusuk. Pikiran meracuni jiwa. Sukma tertidur, takut ngerti sampai di mana. Kata *tidak* menumpuk di sel-sel amat sempit, membeku di butir-butir darah. *Mripat*-ku memerah. Tuhan, walah! walah!

He, tikus, kok begitu murung? Ah, *Panjenengan* ini *ndagel*. Bukan soal murung atau riang; itu kan gampang, tinggal tekan kenop. Saya cuma mau bikin intro untuk dzikir *tidak, tidak, tidak, tidak, tidak, tidak,* sepanjang pagi siang sore malam fajar pagi. Setidaknya dalam hati, di napas, detak jantung, dan aliran darah.

Soal cinta saya kepada *Panjenengan*, jangan sangsikan. Cuma sekarang ini lho, ajari saya bagaimana membedakan *ya* dan *tidak*, tanpa hitung untung, tanpa embel-embel, tanpa berani atau kecut. Biasa-biasa saja. Kalau toh musti pakai topeng, hendaknya itu topeng produksi *Panjenengan* juga.

Pasal Ketela

SAHABAT saya mengajak berdiskusi tentang ketela. Sungguh celaka! Pada zaman pembangunan yang dahsyat ini seharusnya ia bisa memilih topik yang agak terhormat. Palapa-2 barusan diluncurkan, sehingga ketela tidaklah cukup relevan. Bantulah Pak Domo, misalnya, bagaimana memecahkan soal ketenagakerjaan. Atau Pak Emil, soal menghormati adat. Atau mungkin ia meneruskan penerangan *post GMT*: meski tak lagi gerhana, rakyat jangan sampai menatap matahari. Jangan ketela. Carilah bahan yang sedikit bermutu.

• Justru karena ketela itu kurang bermutu, maka saya ajukan sebagai topik!

° O, begitu. Sebagai makanan, ketela sebenarnya cukup ada mutunya. Tapi sebagai topik diskusi sungguh memalukan. Tapi baiklah. Apa tesismu sebenarnya tentang ketela?

• Sederhana saja. Saya menganjurkan agar rakyat jangan lagi makan ketela. Talak tujuh-lah dia. Soalnya ketela adalah makanan sejak nenek-moyang dulu sampai sekarang, kita makan terus-menerus sehingga merasuk betul ke dalam tubuh kita, darah daging tulang kita, bahkan jiwa kita, sehingga persentasi terbesar dari diri kita ini sebenarnya ketela. Dan itu sebabnya sekarang kita hanya mampu menjadi bangsa ketela. Mental kita mental ketela, sikap kita sikap ketela....

° Nanti dulu. *You* ini terlalu negatif memandang ketela. Yang harus kita tolak sebenarnya mental tempe, seperti anjuran

Bung Karno dulu.

• Lantas diganti mental hamburger atau mental mentega?

◦ Lho jangan salah terima. Bukan, Bung. Bung Karno menolak mental tempe karena proses bikin tempe itu mesti dengan diinjak-injak dulu. Nah, ketela tak ada proses seperti itu. Ketela orisinal.

• Tapi ketela diperoleh dengan cara mencerabutnya dari tanah, dari akarnya.

◦ Bung keliru. Ketela adalah akar itu sendiri. Jadi tak bisa ia tercerabut dari akarnya.

• Baiklah. Tapi saya tetap menolak ketela. Karena di tengah masyarakat modern ketela makin tidak mampu hadir, makin surut ada-nya.

◦ Lho siapa bilang? Bung sendiri menganjurkan kita jangan makan ketela. Itu artinya kita masih tetap makan ketela. Dus ketela itu ada. Dan lagi kalau toh akhirnya ketela memang tak mampu hadir, bukankah hal itu yang justru Bung kehendaki?

• Eksistensi ketela itu sudah luntur. Ketela bakar, ketela godog, atau ketela goreng, hanya berani muncul di kalangan masyarakat pinggiran, di lapisan yang ketinggalan zaman. Sedang untuk tampil di gedongan, di hotel-hotel, atau perjamuan masyarakat "abad ini", ketela harus mengubah dirinya. Misalnya, menjadi kripik. Atau mencampurkan dirinya dengan unsur-unsur lain sehingga tak murni lagi. Artinya ketela hanya "eksis" bila tak murni. Kalau masih murni, ketela hanya berani nongol di pojok-pojok jalan, di warung-warung kecil.

◦ Ketela memang bisa menyesuaikan diri dengan siapa yang dihadapinya.

• Menyesuaikan diri artinya memakai topeng, mereduksi diri, bahkan menghilangkan identitas pribadi.

◦ Biyuh! Bung ini sok! Kalau ketela menjadi kripik, orang toh tahu kripik itu terbuat dari ketela.

• Tidak. Kripik adalah kripik. Ia bukan lagi ketela. Setiap tamu pasti tahu ini suguhan kripik, itu ketela. Dan ketela yang mengkripik itu mengubah diri hanya supaya laku. Lebih celaka lagi karena, sebenarnya, ketela tak pernah berselera menjadi kripik. Jadi betul-betul hanya obyek. Terkadang ketela bahkan disetek dan dicangkok. Juga diproses secara kimiawi, hingga Bung pun tahu muncul makhluk lain yang bernama Gasohol atau Tapioka. Jadi mau dikemanakan eksistensi ketela? Maka, inilah judul diskusi kita: *Quo Vadis, Ketela?* Kenapa ketela mau saja dilenyapkan identitasnya oleh tangan manusia? Kenapa tak melawan diubah dirinya oleh kekuasaan? Kenapa diam saja dilunturkan kepribadiannya oleh kekuatan modal makhluk lain?

° *Fantastic!* Pikiran Bung cukup bagus, cuma sinting. Pertama, sejak dulu kan ketela juga dijadikan tape atau getuk. Itu bukan manipulasi, tapi justru kreativitas. Kedua, analisa Bung itu mestinya diterapkan tidak pada ketela, melainkan pada gejala kelakuan adab-budaya manusia.

• Lho! Saya memang tidak bicara tentang ketela.

Matahari Memata-matai Hari

BAIK Karto Soto, Karto Bengkel, maupun Karto Luwak sampai matinya tak tahu bahwa nasibnya, bersama nasib 600 juta rekannya di dunia, telah beribu kali didiskusikan, diseminarkan, dikonferensikan. Bahkan sehabis tokoh ornop dari India itu pidato keras mengecam "transnasionalisasi", monster-monster modal penjala teri, anggur dituang dari botol-botol ke gelas-gelas manis, dan *"Cheers!...* untuk kaum miskin di bumi Tuhan!" Sekalian peserta meneguknya, meletakkan kembali gelasnya, dan bertepuk. Orang terharu, berpeluk-pelukan, hampir menitikkan air mata, menghayati kemiskinan, baik yang mutlak maupun yang sedang-sedang.

Seandainya bunyi tepuk tangan terhadap kaum miskin direkam dari seminar demi seminar, dari Jember sampai Boston, dibutuhkan kaset sejumlah orang miskin di dunia. Dan golongan miskin pun akan menjadi kenyang. Jangan kasih rekaman diskusinya, sebab kemungkinan besar mereka bingung.

Bagaimana menerangkan bahwa, setidaknya, ada guratan dari wajah seminar-seminar semacam itu yang klise? Bahwa beratus ribu kata dalam konferensi itu terbang bagai pawai burung di angkasa, yang sesudah letih berlanglang buana begitu sukar menemukan dahan pepohonan atau kebun untuk hinggap? Pernahkah diteliti berapa jumlah sarjana, master, dan doktor yang dihasilkan oleh tema kemiskinan, penindasan, keprihatinan? Apa sajakah relevansi atau irrelevansi dari yang dilakukan para sarjana kemiskinan itu dengan usaha memerangi kemiskinan? Berapakah derajat penurunan

atau kenaikan kemiskinan berkat makin banyaknya para piawai yang makanan utamanya masalah kemiskinan? Seberapa jauhkah orang miskin bukan merupakan barang jualan baru bagi para intelektual-karieris?

Pertanyaan semacam ini memang lahir dari bakat *suudhdhon*, sangka buruk. Karena itu, jangan hentikan seminar; kalau mungkin Tuhan kita kasih undangan khusus. Bahkan Soedjatmoko pusing tujuh keliling, pada tahun 2000 nanti amat sedikit kemiskinan mutlak bisa kita kurangi. Ia suntuk mencari metode pembangunan demokratik, dan memaket beratus wejangan yang entah bagaimana nasibnya di gerbang pintu imperium bumi maupun bagian-bagiannya.

Tapi kita tidak putus asa. Dari sebuah tempat di Eropa, kita dekap kepingan itu, kita lemparkan kembali ke gerbang istana — merekomendasi kementerian kerja sama pembangunan, kementerian pendidikan formal, dan kementerian keadilan sosial dan penanganan kesehatan, untuk menaburkan duit bagi usaha-usaha pembebasan segala bidang di negara-negara Dunia Ketiga.

Untuk itu kita perlu diskusi kebudayaan dan pembangunan empat hari. Dimulai dengan memperdebatkan kembali definisi kebudayaan, cukup buntu, karena para seminaris ini manusia-manusia ontologis, sedang jutaan orang yang diperbincangkan itu manusia lingkungan lumrah. Akan kita paksa mereka membebaskan diri secara kita. Kemudian, tentulah, ditelusuri segala segi proses pembebasan, ekonomis, sosial budaya, politis. Klise pengelasan sosial ekonomi kita putar lagi: hari ini makan kagak? Besok makan kagak? Besok makan apa, enaknya? Besok makan di mana, asyiknya? Besok makan siapa, sebaiknya?

Pada hari keempat, dipersiapkan *lunch* yang bukan main mewah, penuh warna-warni, dan artistik. Untuk itu diperlukan klise baru: Saudara-saudara, entah makanan ini tergolong kelas berapa, tapi toh ini khusus kalau seminar saja. (Seseorang membisikkan klise: Wah, beginilah kita, kering mulut mendiskusikan kemiskinan dan penderitaan, lantas pesta). Kemudian klise lagi: makan, berdikit-dikit, estetis, tapi kenyang. Tertawa, ngobrol, "Wah, bahasa Indonesia itu bunyinya enak, ya? Saya punya kata-kata mutiara bagus: Matahari, memata-matai hari... *Faaantastic! Isn't it?*"

Inti diskusi itu adalah diskusi itu. Inti seminar itu adalah seminar itu. Bagus sekali diskusi kita, pemilihan orangnya cocok dengan temanya, tapi cukup beragam sehingga tidak stereotip, dari yang paling kiri sampai yang paling kanan, terfokus tetapi longgar, dinamis, sukses. Selamat, selamat.

Lalu kita menata pakaian, mengangkat kopor, berpelukan satu per satu. Lusa kita mendapat undangan seminar yang lain.

Dan Karto Soto, Karto Bengkel, Karto Luwak, Karto Gathel....

12 Oktober 1985

Beras PB

DALAM diskusi di sebuah universitas, seorang pemrasaran tamu mengemukakan pikirannya dengan berapi-api. "Saudara-saudara, siapakah gerangan makhluk yang bernama universitas? Ialah gudang pemberitahuan yang serba ragam tentang segala persoalan, yang mampu memilah-milahkan bagian-bagian sekaligus menyodorkan keseluruhan, yang siap memperdalam spesialisasinya sekaligus memperluas cakrawalanya.

Siapa universitas? Yaitu komunitas unggul yang tidak pernah sedetik pun terpisah dari lingkungan. Ialah para dosen yang tidak punya waktu untuk mandek mengamati gerak zaman, yang tak punya alasan mapan dan jumud, yang tidak memiliki peluang sedikit pun untuk tidak melihat persoalan di sekelilingnya.

Siapa universitas? Ialah mata bayi, yang bening dan jujur menatap setiap kebenaran dari kenyataan. Ialah mata orang dewasa yang tegar, yang selalu dipertahankan untuk tidak terkatup kelopaknya, agar tetap menjadi sahabat setia dari nilai kebenaran, betapapun menyakitkan. Ialah mata orang tua yang bijak, yang sesudah mengalami beban dan ranjau sepajang jalan menjumpai bahwa kebenaran saja yang layak dipertahankan.

Siapa universitas? Yaitu kertas-kertas tulisan yang tersusun di atas timbangan yang adil, yang setia mengemban idealisme intelektualnya, yang senantiasa hampir berhasil mengatasi godaan untuk menyembunyikan kebenaran dan manipulasi kenyataan.

Siapa universitas? Ialah mahasiswa-mahasiswi yang melahap persediaan informasi, yang senantiasa berusaha menemukan ilmu alam semesta dan ilmu kehidupan yang mengaturnya lewat mulut informasi yang melimpah persediaannya. Ialah para kader yang lebih mengutamakan pengolahan informasi dibanding dengan konsumsi-konsumsi superfisial yang ampuh daya rangsangnya. Ialah anak bangsa yang menginsyafi dirinya sebagai pemegang amanat kewajiban pendidikan masyarakatnya, agar hari depan yang cemerlang tidak lolos dari genggaman. Ialah mandataris dan pemegang toga yang agung, tingkah laku yang penuh kecerdasan, gengsi, prestise, mitos-mitos tentang cahaya surya hari depan...."

Ia mengusap busa di bibirnya dan melanjutkan, "Tetapi yang terjadi agak berbeda. Kutu-kutu lebih rajin membaca buku dibanding dengan mahasiswa, juga dosen-dosennya. Perpustakaan bekerja amat santai, bahkan ada hari ketika perpustakaan menganggur sama sekali. Mahasiswa hanya konsumen komoditas eceran di pasaran ilmu. Waktu ke pasar mereka cukup membawa kantung telinga, otaknya disimpan di dalam almari besi.

Mereka menjadi tumpukan kertas di mesin cetak, onderdil yang ditumpuk dalam tabung-tabung, diberi minyak pelumas untuk suatu saat siap pakai di mesin-mesin birokrasi. Mereka menjadi korban: begitu banyak yang tidak mencintai universitasnya kecuali nama dan ijazah yang diberikannya. Begitu banyak yang telah tereduksi cakrawala kemungkinannya, terbingkai olah kreatifnya, terkapar menjadi suku cadang baling-baling raksasa yang tidak mereka pahami makhluk apa gerangan itu.

Begitu banyak yang mengubah kodratnya dari Beras Rajalele menjadi Beras PB. Begitu banyak yang terlalu merelakan diri dipegang, diarahkan, dan dibina oleh elite di luar dirinya. Begitu banyak yang akhirnya memutuskan bagaimana bisa menjadi bagian elite itu. Begitu banyak terdorong untuk berbuat tidak adil!"

Seorang mahasiswa tak lagi bisa menahan kemarahannya. Ia berdiri, "Cukup! Harap Saudara hentikan permainan kata-kata yang hanya mengandalkan retorika itu. Yang Saudara kemukakan itu tidak mempunyai kredibilitas ilmiah.

Sebagai referensi amat lemah karena tidak ada literatur yang jelas yang menjadi sumber kutipan. Kesimpulan tidak didasari data yang konkret. Tidak bisa dipertanggungjawabkan!"

21 April 1984

Nahdlatul Bank

TIDAK ada tokoh yang paling susah dipahami melebihi Gus Dur. Dan tak ada orang yang paling susah memahami Gus Dur melebih umat si Gus Dur sendiri. Kemudian *amma ba'du,* tak ada makhluk yang paling cuek untuk dipahami atau pun tak dipahami, *the heavy weight champion* asli Jombang yang berkacamata minus sekian belas.

Omongannya aneh-aneh, Sepak terjangnya membuat orang di sekitarnya atau jutaan yang lain di pelosok menjadi *blingsatan.* "Ketua Ketoprak" ini bahkan masih belum di-*wawuh* alias masih di-*jothak* atawa masih dalam posisi *mufarroqah* dengan abah segala abah, yaitu Kiai As'ad Syamsul Arifin.

Memang, domisili Gus yang *mblunat* ini di fokus panggung pentas sejarah umat terbesar di negeri ini. Maka, setiap tetes keringatnya, termasuk setiap sapuan bau ketiaknya, menelusup ke telinga setiap umat: umat yang langganan untuk diajak memperjuangkan segala sesuatu di segala bidang yang sifatnya nasional, serta langganan pula untuk dipanggang sesudah sesuatu itu tercapai dan kemapanan terkukuhkan.

Si Gus kacamata minus supertebal ini tentu tergolong tahu nasib langganan itu, sehingga ia lakukan berbagai macam hal yang seolah-olah atau sungguh-sungguh penuh *syubhat.* Itu bukan sekadar karena setiap metode pandang senantiasa kewalahan merumuskan dahsyatnya komplikasi permasalahan umat ini. Karena sedemikian kompleksnya permasalahan itu, maka tak seorang tokoh pun tak merasa bingung

dari mana memulai antisipasi.

Dalam keruwetan semacam itu adalah si Gus Dur yang tampak paling progresif untuk ber-*istiqomah* dengan persepsi, keyakinan, dan keputusan-keputusan politis, ekonomis, dan kulturalnya; sambil mengandalkan *ngelmu mbudeg*, alias menulikan beberapa klep pintu telinganya. Bahkan di kampung halamannya sendiri ia diejek oleh seorang tokoh: Ia bukan kembali ke *khittah*, melainkan ke *khinthah*!" *Khinthah* itu maksudnya perut.

Yang lain mengejeknya dengan bahasa yang lebih Jombang: "Ia sudah sampai bertelanjang bulat, tapi dibeli hanya semurah itu!" Berbagai langkah politisnya yang non-politis atau langkah non-politis yang politis sering dinilai sebagai *gegedhen pantek tinimbang cagak*, lebih besar pasak daripada tiang.

Kalau saya didudukkan sebagai pembela Gus Dur, saya akan memilih menangkis semua tuduhan kepadanya dengan teori *walayah*. Yakni teori tentang "wali". Seorang yang *nglakoni*, baik dalam tasawuf eksklusif maupun dalam medan jihad makro, banyak sudah melihatnya sebagai tukang sihir dan orang gila.

Tingkat "ilmu sihir" dan "kegilaan" si Gus saya kira sudah cukup memadai. Dalam arti metode-metode baku penilaian dan penglihatan umum sudah tidak sanggup lagi menembus hakikat realitasnya yang sejati. Ia sudah disalahpahami. Lapis realitas yang tampak di mata orang hanyalah bahwa ia tukang sihir dan *wong gendheng*.

Mudah-mudahan saya benar. Sebab, setiap saat kita menapaki "mudah-mudahan" berlanjut ke "mudah-mudahan" berikutnya, kita tidak bisa menyimpulkan suatu tindakan hanya dari pemenggalan waktu ketika tindakan itu dilakukan: ketepatan penilaian memerlukan berbagai perangkat konteks dari masa silam dan masa datang.

Seorang *sweeper* sepakbola pada momen tertentu bisa saja menendang bola ke belakang karena ia mengoperkannya kepada kiper, tapi kita jangan lantas menyimpulkan "pemain kita menendang bola ke gawang sendiri". Sebagai *playmaker*, si Gus mestinya memiliki konsepsi dasar dan perangkat strategi untuk membangun serangan, dan untuk itu bola bo-

leh naik turun atau maju mundur. Susahnya, sepakbola NU tak bisa kita tentukan *running time*-nya, seperti 90 menit pertandingan sepakbola di Senayan.

Jadi, sejak semula si Gus pasti memang sudah menyiapkan diri untuk oke-oke saja dianggap orang gila. Kita yang sibuk di mesjid-mesjid pinggiran kota atau di pelosok dusun tidak bisa cukup cepat memahami fisibilitas transasksi-transaksi jual beli atau perniagaan sejarah yang diselenggarakan oleh si Gus.

Ketika mendengar (sejak beberapa tahun silam) bahwa NU bermaksud menciptakan kelas ekonomi baru umat Islam, dan tatkala beberapa hari yang lalu si Gus menandatangani berdirinya Bank Perkreditan Rakyat dengan PT Bank Summa — 50 biji sekarang dan 2000-an pada 20 tahun mendatang — kita jadi teringat betapa kaum muslimin adalah musuh satu sama lain dalam mekanisme ekonomi. Penindas dan si tertindas sama-sama beragama Islam. Rentenir mengimami sembahyang para korbannya. Para juragan dan budak-budaknya berjamaah dan ber-*iktikaf* bersama sambil menyimpan konteks perhubungan ekonomis mereka sebagai sesuatu yang seolah tidak ada kaitannya dengan pemelukan agama mereka.

Pada skala makro, sudah menjadi pemahaman kita bersama bahwa strata terisap maupun si pengisap sama-sama mengucapkan doa "tanpa dosa" dalam salat-salat mereka. Seakan-akan agama hanyalah pasal jungkir balik, cari nafkah adalah pasal yang lain sama sekali.

Dengan kata lain, umat Islam tidak memiliki "jamaah ekonomi". Mereka berjamaah hanya dalam ritus, tetapi tidak dalam realitas. *Ukhuwah Islamiyah* sekadar berarti kirim-kiriman kartu, bukan persaudaraan sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Dalam "ekonomi besar", mekanisme perniagaan bersifat steril dari negosiasi akidah. Dalam "ekonomi kecil", di dusun misalnya, kalau seseorang harus merumah-sakitkan familinya dan membutuhkan biaya besar, kaum muslimin di sekelilingnya segera mengerubunginya untuk kenduri: maksudnya mendorong supaya orang itu menjual sawah atau kerbaunya. Kalau kepepet kan harganya merosot jauh.

Jadi, Nahdlatul Bank yang dirintis Gus Dur itu mudah-mudahan sebuah jawaban untuk menjelaskan bahwa ia bukan orang gila.

Tapi kalau Gus Dur tidak gila lagi, level kewaliannya jadi turun. Jadi, saya anjurkan untuk segera menelurkan hal-hal yang bisa membuatnya dianggap orang gila lagi, supaya kelak orang tidak lagi segan menyebut Gus Dur sebagai *waliyullah* yang *muttafaqun alaih*.

YK, 9 Juni 1990.

Bandot

DENGAN senjata rantai kalung tak sukar aku mengatasi keempat Bandot yang menggenggam pedang ini. Dalam waktu tak sampai sepenginangan, kalau aku mau, bisa kubereskan mereka. Tapi aku bukan pembunuh: maka mereka sekadar kudesak mundur. Tapi kemudian, tatkala mereka lenyap ke sebuah remang gang, aku dihadang oleh beberapa lelaki lain. Seorang membawa busur dan puluhan anak panah, lainnya memegang pisau berkilat.

Aku tahu persis siapa lelaki yang berada di depan itu. Ia bekas anggota Prajurit Khusus yang dilatih langsung oleh Sang Maha Patih Gajah Mada. Tentu saja ia luar biasa. Namun tak sempat aku berpikir. Sebuah anak panah terlontar dan menancap di paha kiriku, kemudian sebuah lagi dan sebuah lagi dan seterusnya sampai aku ambruk, dan akhirnya ketika nyawaku memisahkan diri dari tubuhku aku hitung tusukan dan tancapan luka itu tak kurang dari 18 buah. Ini kehormatan luar biasa bagiku, karena dengan satu anak panah saja sebetulnya aku sudah mampus.

Darah menggenang, meresapi bumi. Aku duduk di udara menyaksikan onggokan tubuhku yang sengsara. Hanya terdengar suara sunyi dan sedikit bisikan orang-orang sekitar yang menutup pintu rapat-rapat. Sementara para pembunuhku melepaskan keringat dan rasa tegangnya sambil cekikikan tertawa. Dan ketika tengah malam menjelang, sebuah pedati kerajaan mendekat, tubuhku dilemparkan ke atasnya, dibawa ke suatu tempat, digeletakkan sampai esok paginya, beri-

bu semut mengerumuninya, dan siang harinya dikuburkan di kampungku oleh beratus sinar mata yang penuh tanda tanya.

Masyarakat kota Gresik gempar, dan beberapa hari kemudian seluruh rakyat wilayah Kerajaan Majapahit mendengarnya dan memperbincangkannya tak henti-henti. Kerajaan mengumumkan bahwa seorang Bandot pemeras telah terbunuh karena melawan. Hari-hari berikutnya memuat berita lanjutan kematian Bandot demi Bandot — manusia paling buruk di mata rakyat maupun kerajaan. Keempat Bandot yang berkelahi denganku itu ternyata umpan. Dan ternyata mereka tidak termasuk Bandot macam aku dan sekian lain yang terdaftar untuk dilenyapkan atas perintah Kepala Keprajuritan Wilayah Gresik.

Banyak rakyat bersuka ria: mampuslah kalian, manusia-manusia binatang yang hanya untuk sekeping uang tega membunuh orang! Modarlah kamu para penarik pajak liar, para perampok, maling, penyiksa hati rakyat! Tapi beberapa orang berkata dingin: Para perampok yang sebenarnya, mungkin, tersembunyi di balik kelambu. Jadi, apa sebetulnya batasan Bandot?

Coba lihatlah kembali, yang didaftar itu hanya Bandot-bandot tertentu. Ranggalawe mungkin cukup hanya disingkirkan, tapi yang lebih rendah darinya tidak ada risiko untuk disikat habis sama sekali. Batasan, kategori Bandot telah dipersempit oleh suatu kepentingan kekuatan. Dan besok pagi, mungkin justru diperluas: siapa pun yang dihitung bisa menjadi sumber keresahan rakyat bisa ditikam dari belakang. Cantrik suatu perguruan persilatan bisa dibandotkan. Pengamen yang menyanyikan kebenaran bisa dibandotkan. Sebab persoalannya tidak pada Bandot atau bukan Bandot. Dalam keadaan ekonomi Majapahit yang sedang merosot perimbangannya, kerajaan tidak mau ambil risiko.

Tidak! — kata beberapa orang itu. Ini bukan jalan keluar. Ini hanya hiburan kecil untuk beberapa saat. Dalam susunan keadaan kemasyarakatan yang begini, Bandot-bandot akan tetap dilahirkan, dan pelenyapan Bandot-bandot ini bisa justru merupakan pelajaran bagus untuk ilmu perbandotan

selanjutnya. Suatu hari, kebijaksanaan ini bisa malah menjadi bumerang.

Memang ini suatu lingkaran setan — sahut beberapa kelompok lain — tetapi sebaiknya kerajaan memakai cara yang sehat untuk mengatasinya. Sebab buntut keadaan biasanya panjang, dan akhirnya rakyat banyak juga yang disengsarakan.

Aku sendiri tidak pernah berkata apa-apa. Sesekali kujenguk rumah keluargaku yang menangis panjang. Di saat lain aku bertengger di genteng rumah keluarga Bandot-bandot yang wafat, mendengarkan lontaran-lontaran penyesalan dan dendam yang ternyata tumbuh subur secara diam-diam.

Pada suatu malam, aku menyaksikan Gajah Mada kaget dan tertegun mendengar tindakan bawahannya itu, meskipun kebetulan telah dipindahtugaskannya. Kuamati baik-baik air mukanya: banyak hal kusyukuri, banyak hal kusesali, namun semakin aku mencoba menangkap dari wajahnya yang makin menua itu, aku hanya sanggup menemukan suatu kesadaran kecil. Bahwa manusia sebenarnya tidak terlampau sederhana.

11 Juni 1983

Tetangga

AKHIR-AKHIR ini rumah tinggal saya semakin gaduh saja oleh anak-anak muda yang bermacam-macam. Pada siang hari mereka ngobrol dan merokok. Gadis-gadis dan ibu-ibu segar yang lewat sore hari selalu mereka sapa dengan cara yang semakin canggih. Jika malam tiba, *tape recorder* dibunyikan, gaple dibanting, kelakar demi kelakar diluapkan, dan *intercom* antar-RT sibuk dengan berbagai "dialog kebudayaan". Satu demi satu anak-anak tercinta itu akan tertidur di tempat-tempat yang spontan. Dan ketika matahari memancarkan sinarnya, mereka pun sibuk membaca komik.

Amat jarang saya pulang, dan terakhir ini lebih sebulan saya tidak beredar di antara mereka. Ketika malam itu diam-diam nongol lewat pintu belakang, terdengar anak-anak itu bercengkerama, menggambarkan betapa negeri ini amat makmur dan sejahtera.

Saya masuk kamar. Menenggelamkan diri di dalam udara yang lembab dan agak penuh penderitaan. Sunyi bilik saya, yang tidak saya sapa, sebab kami sudah karib sedemikian rupa berabad-abad lamanya. Dari dalam almari terdengar suara meong-meong kecil. Rupanya Miluh baru saja bersalin dan sibuk dengan enam "putra"-nya. Miluh adalah kucing anak saya — yang sudah amat lama bertempat tinggal jauh di seberang sana pulau.

Saya tidur. Dan segala sesuatu tentang dunia ini saya tolak untuk terus saja mau ikut serta dalam tidur saya, yakni satu-satunya kebebasan saya. Tapi sakit hernia saya segera memaksa saya untuk bangkit. Pada situasi tertentu saya bisa

kencing dua puluh kali dalam sejam. Keluar kamar, saya menuju dapur, letak kamar mandi dan WC.

Rupanya saya berbuat kesalahan. Ketika lampu saya nyalakan, dapur menjadi ribut. Terdengar decak dan desah orang-orang kaget dan kecewa, sambil kaki-kaki berlarian. Melongok ke dapur, saya melotot dan tertawa terbahak-bahak dalam hati.

Ada peribahasa mengatakan dengan bijak: "Dosa paling besar adalah mengganggu orang bercinta!" Malam itu hendaknya ditambah: "Jangan mengganggu orang ngintip orang bercinta!"

Dinding bambu dapur saya berlubang sebesar buku sekolah. Juga dinding empat rumah lain di sekeliling yang sungguh-sungguh strategis untuk menonton ke panggung terbuka itu. Primadona kelompok 3 RT itu kini bercinta, menyelenggarakan *pre-honey moon* tiap malam — sehabis jamaah isya sampai jam 01.00, 02.00 atau bahkan 03.00 — sedemikian rupa sehingga pemuda, juga pemudi, dari seantero RT-RT berduyun-duyun untuk menyaksikan liak-liuk tubuh, kepala bersambung, rok tersingkap, dada dua merpati turun naik di depan pintu kamar.

Para pemuda itu menyeret saya ke depan lubang pengintipan untuk membuktikan kebenaran fakta itu barang dua atau tiga menit. Selebihnya situasi menganjurkan agar saya menjaga kewibawaan saya dengan berlagak tak usah peduli.

Maka sehabis kencing saya kembali tidur dalam kerisauan. Esoknya terdengar anak-anak mengecam perilaku amoral itu, dengan kesimpulan bahwa seharusnya bawa saja primadona itu ke hotel atau ke mana sehingga tak usah mengganggu tetangga. Tetapi beberapa waktu kemudian tontonan itu usai, entah berpindah ke mana, gara-gara sang primadona menerima semacam surat cinta dengan amplop biru muda yang berisikan rambut pendek-pendek keriting.

Dengan demikian anak-anak akan kehilangan lapangan kerja yang amat penting, yang bisa menyodorkan semacam kesejahteraan rohani tanpa ongkos kepada mereka. Sekarang mereka harus mengerahkan kreativitas untuk menemukan alternatif baru.

Bagi anak-anak yang kerja di parkiran pasar, agak gampang, karena pasar selalu menawarkan banyak pilihan. Bagi

yang mahasiswa, demikian yang terjadi, bisa mengembangkan jaringan partisipan *intercom* untuk *roger-roger*-an. Adapun bagi sekian banyak penganggur, setidaknya aktivitas sewa komik bisa ditingkatkan.

Si Bongbong — tentu saja bukan nama sesungguhnya — yang gagal menjadi mahasiswa, meminta kepada bapaknya agar dibelikan colt kijang — kalau memang bapaknya itu ingin ia mau pulang ke rumah. Dan, imbauan yang superproduktif ini berhasil. Kijang berwarna merah darah itu segera merangsang ide-ide kelompok untuk menerapkan kebahagiaan ke wilayah yang lebih luas.

Adapun si Bungbung, yang motor barunya selalu di-*preteli* dan diganti ini-itunya sehingga butut, menolak tawaran bapaknya. "Kalau kamu mau belajar, saya kasih sepuluh ribu rupiah sehari!" Ia kini sedang mempelajari secara tekun disertai satu dua kali riset bagaimana bisa membuka almari bapaknya dan mengambil uangnya demi suatu keperluan modern, umpamanya membeli *tape recorder* yang paling mutakhir.

Diam-diam itu semua membikin pusing si Bengbeng yang memang sudah lama merasa *nelangsa* di hati. Kalau saja tak ada kawan yang menegurnya, ia pasti tak lagi bisa tahan untuk tak minta dibelikan motor oleh bapaknya yang bekerja sebagai loper koran tidak terkenal. Memang si Bengbeng dan saudaranya yang belum kerja ini tidak sesantai si Bingbing — yang beranak tiga, kerja parkir sepeda, tertawa-tawa setiap saat, punya *intercom*, dan selalu keliling-keliling kampung pakai sepeda sambil bernyanyi. Ia tampak jauh lebih bahagia dibanding dengan suami-istri si Bungbung yang punya mobil dan mendapat kiriman tiga ratus ribu rupiah setiap bulan dari orang-tua mereka.

Sungguh tak terduga-duga kepada siapa keriang-gembiraan berpihak. Si Buingbuing, si Biungbiung, si Beongbeong, si Boengboeng, si, si, si, yang tak pintar dan tak ingin pintar, yang tak punya keterampilan kerja dan tidak ingin punya keterampilan kerja, yang penganggur dan kelihatannya tidak ingin tak nganggur... bagai hantu *glundung pringis*. Hidup menggelundung menggelinding dengan wajah meringis dan ceria.

Keceriaan itu menghiasi kampung, dari jam ke jam. Wajah anak-anak muda itu menjadi ilham bagi nyanyian-nyanyian tentang negeri yang benar-benar merdeka, ekonomi sejahtera, kebudayaan matahari cemerlang dan sejarah burung berkicau.

Begitu sering saya termangu-mangu di tepian pintu. Sebab jika saya masuk kamar, pekerjaan yang menunggu saya ialah menuliskan persoalan-persoalan darurat bagi bangsa yang berduka.

Glangsing, Rileks, dan Ringan

DI PANGGUNG, kalau Tarzan Srimulat menembak Gepeng, yang terakhir ini tidak segera ambruk. "Lho! Kamu mati dong!" tegur Tarzan. "Mati ya mati, tapi sabar deh..." Ia mencopot bajunya, membersihkan lantai, baru berbaring pelan-pelan.

Mati bisa dikomedikan. Ciptakan berapa pun tokoh untuk dibunuh: rileks dan ringan.

Alkisah, seorang kiai ingin memberantas takhayul. Sudah lama di kampung sebelah orang mengeramatkan pohon keningar itu: jangan ganggu ia, apalagi berani-berani menebangnya, nanti sang *mbaurekso* marah dan kamu dibikin mampus, nyaho!

Sang kiai tak kurang akal, lalu mengutus seorang santri yang sudah cukup *ngelmu* untuk menumbangkannya. "Insya Allah beres!" — dan santri yang ditugasi pak kiai itu maju dengan agak gemetar. Disaksikan banyak orang yang sangat takut dan setengah mengutuk, pohon pun KO tumbang. Dan Mas Santri pun ikut tersungkur di haribaan bumi.

Lenyap nyawanya. Orang semakin ribut, santri-santri yang lain melapor ke Kiai. Yang dilapori hanya manggut-manggut. Pak Kiai merasa ditantang, dengan memandangi jenazah santrinya yang ia tugasi untuk merobohkan pohon itu, Pak Kiai berkata, "Ia hanya mati sementara, mati sejenak saja, setimpal dengan sisa-sisa ketidakyakinannya akan kuasa Allah." Kemudian komat-kamit mulutnya membaca ayat Kitab Suci. Ia merogoh kantungnya, mengambil nyawa Mas Santri — yang dititipkan malaikat kepadanya — kemudian

mengembalikannya kepada yang berhak. Dan tiba-tiba Mas Santri menggeliat, lalu bangkit perlahan-lahan. Ini komedi yang lebih serius dibanding dengan adegan Gepeng dan Tarzan dalam Srimulat.

Yang pasti, orang bisa rileks dan ringan hanya terhadap kematian orang lain, tidak dengan kematiannya sendiri. Dalam kasus lain lagi, orang membunuh orang lain barangkali karena kematian besar manfaatnya bagi kehidupan. Bayangkan, seandainya sejak Adam tidak ada orang yang mati. Maka distribusi kematian yang sampai sekarang terjadi layak kita syukuri. Tetapi, sesungguhnya, kapankah kita sah menjadi agen distributor kematian?

Abad ke-20 bersikap sangat sopan kepada Tuhan dengan pembatasan kelahiran, sehingga tidak perlu kita selenggarakan pembunuhan besar-besaran. Namun saham kita dalam distribusi kematian, akhir-akhir ini meningkat pesat. Lalu apa legalitas kita sesungguhnya? Rakyat sendiri menjadi rileks dan ringan. Kematian menjadi makin populer. Kematian itu toh diperlukan demi kehidupan bersama. Orang pada akhirnya kan harus mati — meskipun kalau bisa jangan kita, keluarga, atau sahabat kita.

Pun, alhamdulillah, sekarang ada kemajuan: sahabat-sahabat kita yang tahu persis akan mati, juga bisa rileks. Malam itu ia berkata, "Pak, saya dibunuh di sini saja — supaya istri saya tak terlalu repot cari biaya untuk mengurus mayit saya." Itu usaha ekonomis terakhir dalam hidupnya.

Di desa saya, juga kebanyakan desa lain, tiap malam orang berjaga-jaga sambil ngobrol atau main gaple: jangan sampai *ketiban sampur*. Artinya, mayat itu jangan dibuang di desa kami, nanti repot, butuh biaya. Lantas ada kompromi: *glangsing* yang dibuang itu dikasih uang saku di kantungnya. Tapi honorarium itu bisa hilang juga, sebab setiap orang rileks dan ringan. Penduduk di pucuk Tengger takut setengah modar pada situasi yang tidak mereka pahami *alif-bengkong*-nya ini: cari kayu jangan jauh-jauh masuk hutan, nanti ketemu malaikat kontemporer. Sementara pemilik toko di kota malah bisa order *glangsing* — dengan rileks dan ringan.

Doa kita tak lain hanyalah, semoga para calon *glangsing* bisa seperti Gepeng di panggung: mempersiapkan matinya baik-baik, dengan rileks dan ringan. Kiai-kiai di daerah saya

berpolemik soal Jumatan itu pengganti lohor atau bukan. Yang satu bilang sehabis Jumatan tetap wajib salat lohor, lainnya setengah main-main bilang, "Ini arek kok macem-macem. Minta di-*glangsing* apa gimana!" — dengan rileks dan ringan.

Orang yang Tak Pernah Lohor

ORANG maling dan orang budiman bertemu dalam tarekat, sebab orang maling tidak sanggup melanjutkan kehidupan tanpa menyediakan "ventilasi" bagi pemberontakan hati nurani dari dalam dirinya sendiri, sementara orang budiman perlu mendirikan singgasana bagi amalan kasih budinya.

Orang miskin dan orang kaya bertemu dalam tarekat, sebab orang miskin butuh menggali terowongan untuk menembus dinding batu karang nasib sengsaranya, sementara orang kaya merasa terancam akan makin tidak sanggup mempercayai kekayaannya. Jiwa orang miskin seperti anak yatim yang minta disusui langsung oleh Tuhannya, jiwa orang kaya seperti bayi tua yang kaget dan pucat karena disusui oleh kaleng-kaleng bubuk susu perusahaan dunia.

Orang gembira dan orang sedih bertemu dalam tarekat, sebab minuman orang gembira pada akhirnya akan tumpah dan gelasnya pecah, sementara orang sedih tidak punya gelas maka hanya bisa menadahkan tangannya ke langit.

Itulah sebabnya tasawuf menyapa manusia ketika hari telah senja. Menyapa setiap manusia, menyapa semua manusia, tanpa memperkenalkan siapa namanya. Wajah tasawuf persis seperti wajah orang yang menyapa dan disapanya. Nama tasawuf adalah nama orang yang menjalaninya. Tarekat berjalan di jalanan diri masing-masing orang. Jalanan tasawuf dan tarekat lenyap begitu si bukan pejalan tasawuf dan tarekat berlari melacaknya.

Namun itulah pula sebabnya tasawuf adalah sebuah kemungkinan makhluk Tuhan yang paling tak terpercaya,

terutama bagi orang yang bertakhta di kulminasi matahari siang kemegahan duniawi serta bagi orang yang terkapar di gua terjal keputusasaan. Juga bagi orang yang bersitegang di pusat pusaran dendam dunia, atau orang yang telah kehabisan tenaga sama sekali untuk meyakini segala bentuk perjuangan. Akan tetapi kemudian matahari bergerak turun ke arah cakrawala, dan hanya selangkah saja di awal garis turun itu tasawuf menyediakan dirinya.

Demikian sesudah lohor, seorang raja mengetahui batas hari takhtanya dan berangkat mempedeta. Seorang pejuang menertawakan kata-kata dan acungan tinjunya. Seorang hartawan mengembalikan bangunan gedung rumahnya kepada bumi. Demikianlah seorang maling membayar utangnya, dan seorang miskin menyesali sikap deritanya.

Demikianlah umat kemajuan di negeri-negeri pemimpin abad mutakhir membeli agama-agama kuno dari Asia. Demikianlah para koruptor naik haji, orang-orang kaya di kota-kota metropolitan melingkari fatwa-fatwa pengajian, orang-orang miskin di desa-desa berdesak-desakan zikir bersama. Adapun bagi mereka yang tidak pernah bersedia menerima honor hariannya, akan tiba-tiba menjumpai dirinya dalam kegelapan malam.

Kebanyakan orang berusaha menipu dirinya dengan merasa bahwa hidupnya belum lohor. Suksesnya belum lohor. Jumlah kekayaannya belum lohor. Usianya belum lohor dan tak pernah lohor. Kalau orang bertanya kepada mereka, "Bersediakah engkau mati minggu depan?" mereka akan menjawab, "Ah, ya jangan dong."

"Tahun depan?"

"Apa benar umurku begitu pendek?"

"Mau hidup sampai usia 60? 70? 100?"

Tidak, mereka ingin hidup abadi, kalau bisa. Ucapan "semoga panjang umur" pada hari ulang tahun sesungguhnya adalah keadaan berharap yang tak pernah dibatasi secara persis. Manusia ingin hidup abadi, karena jiwa manusia memiliki kecenderungan untuk mengarungi keabadian, karena manusia mempunyai potensi keabadian, karena manusia adalah pantulan Tuhan. Itu *sunatullah*, hukum takdir, tradisi alam. Tetapi manusia membohongi dirinya sendiri dengan diam-diam menganggap bahwa tradisi Allah itu juga berlaku

bagi eksistensi kemanusiaannya, bagi kejayaan dan harta bendanya, bagi kemegahan dan jabatannya, bagi tenaga dan perjuangannya.

Jika orang yang tidak pernah lohor menggenggam kekuasaan, tiap saat ia mencari tumbal untuk memelihara pencuriannya atas tradisi Allah. Jika ia menggenggam harta, ia menumpuknya. Jika ia bergembira, ia mabuk. Jika ia bersedih, ia merepotkan dunia dengan air mata.

Orang yang tidak pernah lohor adalah anak-anak kecil yang bermain perang-perangan di bawah matahari pagi. Di bawah matahari pagi yang senantiasa pagi. Tidak bisa dilihatnya siang dan sore hari. Tarekatnya selalu berada di huruf alif. Tasawuf dipandangnya dalam kerangka huruf alif. Di huruf alif itu seorang penguasa dan seorang pelawan bertemu dan sama-sama memandang tasawuf sebagai sekadar tindak pelarian dari ketidakmampuan dan keputusasaan mengubah sesuatu. Bagi si penguasa tasawuf adalah ketidaknormalan, bagi si pelawan tasawuf adalah eskapisme. Tasawuf ditertawakan oleh si penguasa, bahkan disyukuri, karena seorang sufi sanggup memelihara kesejahteraan dan kebahagiaan jiwa dalam keadaan tertindas. Tasawuf dibuang oleh kaum pejuang karena yang ditawarkan bukan terutama perubahan dunia, melainkan perubahan diri.

Para penguasa tidak pernah lohor karena tertidur sesudah menenggak bersloki-sloki wiski kemenangan. Para pejuang tak pernah bersedia lohor karena sesudah berlalu puluhan siang dan sore sejarah, perubahan tak juga terjadi.

Paha Itu, Cahaya Itu

KIAI BRODIN selalu memberikan jawaban-jawaban berbahaya kepada setiap orang yang menanyainya. Misalnya tentang wanita, seorang lelaki bertanya, "Kalau memandang seorang gadis memakai rok mini, mengapa lelaki tergoda?"

Sang Kiai menjawab dengan suara tegas, "Karena lelaki silau menatap cahaya wajah Allah. Apalagi pada hakikatnya lelaki itu lebih lemah daripada wanita."

"Wahai, Pak Kiai," sahut lelaki itu, "satu kalimat saja aku tak paham. Janganlah dua. Mohon jelaskan dulu yang pertama."

Sang Kiai Brodin menumpahkan air mancur pemikirannya. "Dari paha wanita," katanya, "memancar cahaya Allah. Terutama paha yang mulus warnanya. Jangan tersinggung dulu. Jangankan paha wanita, sedangkan matahari — yang tingkat kemakhlukannya dua tingkat lebih rendah dibanding dengan manusia — pun diperkenankan oleh Allah untuk mewakili perwujudan cahayanya ke planet-planet serta ruang semesta di sekitarnya. Bahkan daun-daun menjadi hijau karena cahaya. Pada suatu saat warna hijau itu sirna, tetapi cahaya Allah tetap kekal adanya. Juga batu-batu, telaga, minyak bumi, sejarah, dan peristiwa-peristiwa. Semua itu memantulkan cahaya-Nya.

Cuma harus dibedakan antara cahaya sebagai raga dengan cahaya jiwa. Cahaya jasmani dan cahaya rohani. Bedanya lagi, cahaya Allah yang dititipkan kepada matahari boleh memancar ke mana saja secara telanjang dan dengan begitu menjadi rakhmat kehidupan. Sedangkan cahaya yang

dijatahkan kepada tubuh dan hakikat wanita, hanya boleh dipancarkan melalui Surat Nikah. Kalau tanpa tarikat pernikahan, cahaya itu menjadi mudarat alias malapetaka. Oleh karena konsep Tuhan memang demikian sejak semula, maka dalam hal zina Allah bukannya berfirman 'Jangan berzina!' melainkan 'Jangan dekati zina!' Artinya, segala kreativitas budaya yang mengorientasikan perilaku manusia menuju kemungkinan perzinaan, tidak diperkenankan oleh Tuhan. Larangan itu semata-mata agar hidup manusia tidak terlalu celaka. Kalau Tuhan sendiri sih tidak rugi apa-apa, cuek saja biar di depan mata-Nya melintas penari telanjang dari Filipina atau *butterflies* Ancol menyingkap-nyingkapkan roknya sambil menunjuk "pusat kosmos"-nya dan berkata, 'Ini sedap lho, Maaas!' Sekali lagi Tuhan enggak butuh apa-apa, tidak tergiur, tidak menyesal, tidak untung, tidak rugi."

Si lelaki penanya, karena merasakan semacam "kerisian kultural" — jadi bukan kerisian religius — segera memprotes, "Mengapa Pak Kiai mencampur-adukkan Tuhan dengan soal pornografis begitu?"

Sang Brodin tertawa, "Apa yang tidak diliputi Allah? Apa yang tak di dalam Allah dari segala semesta ini? Tuhanlah yang menciptakan paha wanita dan meninggikan derajat nilainya bagi dialog kudus antara lelaki dengan wanita. Tuhan pulalah yang merancang ide vagina, ovum, dan sperma, dan meletakkan sebagai kartu amat penting bagi kelangsungan sejarah umat manusia. Yang mana yang pornografis? Pornografis yaitu ketika engkau melakukan kekeliruan dalam meramu antara syariat dengan hakikatnya.

Begini, Nak. Hakikat ialah realitas alam, syariat ialah realitas sosial. Allah bikin kenyataan-kenyataan alam — termasuk manusia di dalamnya — sambil menyodorkan rangka aturan main bagaimana membangun kenyataan sosial. Aturan nilai itu menentukan apakah perkawinan antara keduanya akan menjadi malapetaka atau rakhmat, bagi hidup manusia itu sendiri. Sekali lagi, Tuhan sendiri sih bersikap lumrah-lumrah saja. Kalau teater di bumi ini gagal karena aktor aktris manusianya ngaco semua, ya Dia bikin yang lain.

Paha wanita adalah realitas alam. Bagaimana memperlakukan paha wanita, itu bernama atau menghasilkan realitas sosial. Kalau seorang suami mengelus-elus dan mengendus-

endus paha istrinya di kamar pengantin sampai sesak napas, tidaklah terjadi peristiwa pornografis apa pun. Pornografi baru terjadi kalau engkau mengintip mereka, sebab "syariat mengintip"-mu itu melanggar "hakikat ketelanjangan kasih" mereka. Pornografi juga terjadi ketika paha itu dibukakan bagi lelaki yang bukan suaminya, baik di jalan umum, di depan kamera film, maupun di ranjang prostitusi."

Si lelaki penanya memotong, "Mengapa hanya wanita yang sebaiknya tidak memamerkan pahanya, sedangkan kalau ada lelaki telanjang, orang malah lari semua."

The Brodin terus bersemangat karena tampaknya ia memang selalu asyik untuk memperbincangkan wanita. Jawabnya, "Karena wanita mewakili keindahan Allah, sedangkan lelaki hanya bertugas menerjemahkan dan menafsirkan keindahan itu.

Dengarlah, Allah meminjamkan keperkasaan kepada lelaki, dan menitipkan kelembutan kepada wanita. Di sinilah letak kunci soal rok mini. Cobalah daftarkan apa saja yang lembut di alam ini, misalnya cahaya dan suara. Cahaya itu tidak tampak, sebab yang engkau lihat hanyalah benda yang ditimpanya. Suara tidak terdengar, sebab yang kaudengar hanya perwujudan suara. Hakikat suara justru kautemukan dalam sepi, dalam sunyi, dalam keadaan tanpa raga suara.

Apa artinya itu, Nak? Kelembutan senantiasa tersembunyi. Cahaya tidak kelihatan dan suara tak terdengar. Juga keindahan. Seonggok patung di depanmu hanya pengantar keindahannya. Sebait puisi sekadar mewadahi rahasia keindahan di baliknya. Sealunan lagu kautangkap nada dan iramanya, tetapi keindahannya bersemayam di batinmu sebagai rahasia, yang amat susah kauucapkan.

Demikianlah sejatinya. Allah, kelembutan, keindahan, dan wanita, senantiasa menyembunyikan diri dalam rahasia, karena memang itulah syarat keagungannya.

Karena hendak menyingkap wajah Allah, Musa pingsan di Bukit Tursina, Al-Hallaj digantung, dan Syeh Siti Jenar dipenggal lehernya. Dan karena wanita menyingkap sendiri pahanya, pingsanlah kehormatannya, digantunglah kepribadiannya, dan tersembelihlah ketinggian harganya."

Kupu-kupu Sekolah Dasar

IDE penciptaan selaput dara sungguh luar biasa. Tuhan Mahakreatif. Ia mampu menyimpan konsep agung di balik wujud yang begitu sepele dan berbau tak harum.

Manusia melangkah ke depan dengan — tak bisa tidak — mengantungi masa silam. Ketika pada suatu malam selaput dara anak gadis kita pecah oleh sesuatu yang memang berfungsi untuk memecahkannya, selaput itu tak bisa diganti. Hati dan pikiran selalu menyodorkan kenangan yang jujur, tanpa bisa ditindas penipuan. Bahkan, payudara yang mengendur, leher, pantat, atau aurat otot tertentu senantiasa juga bersetia kepada apa adanya.

Karena itu, selaput dara bukan serpihan plastik surga, melainkan batas nilai dan tonggak. Begitu bersahaja, tapi mengisyaratkan kemutlakan penciptanya. Sungguh, hanya Allah yang mampu punya ide selaput dara. Dokter yang "mengutuhkan" kembali kepecahannya tak lebih dari maling picisan yang ditertawakan-Nya. Sampai berapa jauh lagi kita hendak mengelabui hal yang tak bisa dikelabui?

Kita telah makin jauh bergeser dari nilai. Apakah sebenarnya pembimbing kita? Suatu cara berpikir sudah lama menggelisahkan kita. Mesin otak kita galakkan menjadi lokomotif abad mutakhir, serba tegar dan menguasai, tetapi masinis kita adalah semangat seks. Hati adalah gerbong paling belakang, dipakai lebih banyak untuk lobi-lobi kompromistis.

Norman Brown pernah mengutip King James, yang berucap, "Apa yang telah dihubungkan Tuhan jangan ada yang memisahkan. Akulah suami, dan seluruh tanah ini adalah

istri sahku!" Brown menimpali, "Kepribadian para pemimpin yang kebelet dan khalayak yang *mlumah*, menyatu dalam *coitus*. Raja kita adalah *errection* dari tubuh politik... Segala kebesaran dan gemerlap kita ini personifikasi penis."

Herbert Marcuse tak begitu percaya. Ada sesuatu yang lain, yang bajik dan nyata. Toh belum jelas juga mana telur mana ayamnya. Adakah sistem nilai lingkungan ini pantulan isi psikis kita? Ataukah, sebaliknya, kejiwaan kita yang lebih dikondisikan sistem nilai lingkungan? Adakah kamuflase selaput dara itu merefleksikan kejiwaan kita, ataukah masyarakat sedang digiring oleh sesuatu dari luar dirinya?

Nah, kalau perawan anak gadis kita pecah, jangan nangis. Tapi juga tak usah diganti. Nanti dobel defisit.

Bursa seks pelajar, itu kisah lama. Pegawai Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menjumpai siswa SD di lokalisasi, itu artinya sang pegawai pergi ke lokalisasi. Di televisi belum lama ini Benyamin mengajari putra-putri kita berpacaran via telepon. Di kota-kota besar Amerika kita bisa baca banyak iklan gadis yang menawarkan *sexual intercourse* lewat telepon. Angka 2 mesti dari 0 dulu, kemudian 1.

Masinis seks punya peranan besar. Paha dan susu menjadi rumus mayoritas film. Video pasti dengan gampang berwarna biru. Televisi domestik juga "masih" harus lebih banyak beli film mancanegara yang mengajari bagaimana berciuman dan membunuh.

Ada kiriman dari kenalan baru di Tanjungkarang. Sebuah gambar kupu-kupu. "Saya peroleh ini dari anak-anak SD. Mereka cekikikan, dan makin lama makin banyak yang memfotokopi." Tahukah rahasianya? Lipat secara horisontal, dan tatap seperti melihat negatif film.

Selebihnya, marilah sembahyang.

YK, 7 Januari 1984

Allah Maha Menepati Janji

KARENA masih percaya kepada manusia, senator Filipina Benigno Aquino mati terkapar. Betapa pun diktatornya seorang Marcos, tetapi karena pertimbangan moral dan perhitungan politis, Ninoy pikir Marcos tidak akan meng-*garnizun*-nya. Maka dari Boston, ia vini, vidi, mati. Ia lupa bahwa ia tidak saja bukan Khomeini, seorang muslim ayatullah, tetapi juga belum menjalankan keprihatinan amat panjang dan membangun rintisan "power" seperti yang dikerjakan oleh pemimpin Iran itu.

Ia seorang demokrat sejati. Perjuangan yang dilakukannya pun suatu perjuangan demokratis. Ia sungguh-sungguh menginginkan kebenaran dan keadilan tegak di negerinya. Maka bolehlah ia dikategorikan sebagai "yang benar". Namun layakkah, sesudah matinya, kita mengingat *...jaa-al-haqqu wazahaqal-baatil, innal baatila kaana zahuuqa*?

Kebenaran datang dan kebatilan tidak terhancurkan. Ataukah karena sepanjang hidupnya Ninoy tidak pernah membaca syahadat? Lantas bagaimana konteks ayat itu untuk sementara tokoh muslim atau nasib umat Islam di negeri kita sendiri ini? Ataukah Indonesia ini belum *zahaqol-batil* karena belum *ja-al-haq*? Bagaimana sebenarnya menemukan suatu cara persepsi untuk mempercayai janji Allah itu? Sedangkan Allah mutlak *'laa yukhliful mii'aad'*?

Demikianlah, kita coba membenturkan frontal dan melibatkan langsung ayat Quran di setiap kejadian dan gejala. Ini pun masih belum ideal karena sesungguhnya segala perilaku zaman dan gerak-gerik sejarah mestilah diberangkatkan oleh

Alquran. Tetapi kita masih amat jauh dari itu, sebab integritas Quran baru berada pada satu dua sudut kehidupan kita. Itu menyebabkan sering kali kita kurang mampu menangkap kebenaran ayat-ayat, menghayati kesaktiannya, bahkan tidak jarang ada di antara kita yang diam-diam meragukan kebenarannya. Padahal bukan saja seluruh ayat Quran itu benar, juga segala kebenaran terkandung di dalamnya, dan Quran memiliki kebenaran-kebenaran yang lebih mutlak dan tidak dipunyai oleh bentukan-bentukan duniawi, kebenaran yang pernah dicapai oleh manusia.

Namun tentulah absurd untuk menghubungkan kasus Aquino itu dengan ayat tersebut di atas. Seperti juga melihat posisi Islam di tengah kehidupan kebangsaan kita, tidak bisa kita benturkan dan kita ukur berdasarkan logika ayat. Persoalan pertama karena Alquran merupakan suatu keseluruhan, artinya kesaktiannya muncul hanya apabila Alquran memanifestasi secara menyeluruh, juga di dalam kehidupan kita. Analoginya, bangunan *haq* itu mesti menyeluruh juga, yakni bahwa untuk mengharapkan kemenangan kita harus sudah lulus di dalam menjalankan dan mematuhi seluruh kandungan Alquran. Tanpa diusahakan sungguh-sungguh maka bangunan *haq* tidak utuh dan karena itu tidak sakti.

Ketika untuk itu, Allah berfirman, *"sauriikum aataatii falaa tasta'jiluun"*, itu berarti Ia sungguh-sungguh akan memenangkan kebenaran, dan kalau kita tidak boleh tergesa-gesa, itu bukan berarti Allah menunda kemenangan, melainkan mungkin karena kita belum siap untuk menang. Artinya, lebih dahulu kita harus membenahi diri kita sendiri, mesti *ishlah*, introspeksi, serta mengembangkan kekuatan kebenaran itu di dalam tubuh kita. Kalau dalam surat lain Ia berfirman, *"fashbiruu kamaa shobaruu uulul'asmi minar-rusuli walaa tasta'jil lahum"*, mungkin ini mengandung isyarat yang sama.

Di sinilah letak konteks ayat Quran yang secara samar mendorong kita untuk menerjemahkan maknanya ke dalam berbagai pembentukan kekuatan kebenaran baik di bidang politik, ekonomi, maupun kebudayaan, sekaligus mengandung tuntutan tentang "moral dalam doa". Maksudnya kita tidak hanya begitu saja layak minta kepada Tuhan tanpa kita sesungguh mungkin mematuhi kehendak-Nya terlebih

dahulu. Kita tidak begitu saja "menagih" janji Allah kalau kita sendiri belum membayar kewajiban-kewajiban kemakhlukan kita kepada-Nya.

Ada semacam teori yang diyakini dalam kehidupan berpolitik, bahwa untuk melawan suatu kediktatoran engkau tidak bisa memakai cara perjuangan yang demokratis supaya engkau tidak mudah terkapar seperti Ninoy. Moral demokrasi bisa dijadikan landasan untuk menumbuhkan kekuatan, namun di tengah iklim yang tidak demokratis akan sia-sia segenap upayamu yang bersifat demokratis.

Katakanlah begini: terhadap rezim yang *munkar* maka cara-cara perjuangan yang *ma'rif* selalu akan dipecundangi. Engkau mungkin merasa bisa, dan tidak harus demikian. Tetapi kita akan terbagi menjadi dua golongan: pertama, yang mengalami distorsi dan stagnasi dari alam perjuangan, dan kedua, terdorong untuk *stressed* dan bertumbuh menjadi ekstremis dan hanya melihat teror sebagai satu-satunya cara melawan.

Itu telah terjadi di sini dan telah kita alami bersama. Ataukah kita mesti hijrah dulu seperti Junjungan kita Muhammad ke Madinah, atau Khomeini yang dari luar tanah airnya membina *political power*-nya. Atau mungkin hijrah kita tidak secara fisik, melainkan dengan pembinaan watak keislaman seperti yang dewasa ini semakin gencar kita lakukan di mana-mana. Namun jelas, bahwa "belum saatnya kita kembali dari Madinah ke Mekah".

Persoalannya lagi, adakah "pembinaan kekuatan" itu harus hanya bisa berpedoman kepada rumus-rumus politik yang selama ini berlaku — seperti bagaimana sibuknya kita kini mempelajari Indonesia dengan mengenali berbagai kasus kenegaraan di Amerika Latin. Benarkah kita tiba-tiba saja seperti merasa "sepi" dari ayat-ayat Alquran serta isyarat dan janji Allah Yang Agung tatkala kita berpolitik? Ataukah kita yang kurang terbiasa menggali *ayatullah* untuk urusan-urusan besar semacam itu? Benarkan Alquran tidak menyediakan landasan bagi terbangunnya kebesaran ke-umatan Islam entah apa pun bentuknya? Benarkah Allah sekadar mengajari kita bagaimana cara mengerjakan salat, membagi zakat, aturan *faroidl*, hukum riba, atau batasan jilbab — dan tidak untuk kerangka dunia besar politik ekonomi

kebudayaan Islam serta rekatannya dengan roh zaman yang dibimbing dan dijamin Allah?

Sedang salat *istisqo* bisa mengundang hujan. Sedang untuk melawan segala intervensi deislamisasi dari luar diri kita tidak hanya bisa kita lakukan dengan olah pikiran dan olah sosial tetapi juga dengan salat *khouf*. Sedang kita 130 juta muslimin Indonesia bisa bersama-sama pada suatu malam bersembahyang hajat untuk maksud bersama yang agung dan yang memang sebaiknya kita tangisi bersama-sama di hadapan-Nya. Sedangkan ada beribu-ribu kekuatan lagi yang ditawarkan oleh Allah yang selama ini kurang kita pedulikan.

"Wanuriidu an-namunna 'alal-ladziinas-tudl'ifuu fil-ardli wa naj'aluhum a-immatan wanaj'aluhumul-waaritsuun." Allah telah berjanji dan Ia Maha Menepati Janji, maka mengapa kita menunda-nunda untuk segera mengerjakan kehidupan yang bisa mendekatkan kita kepada kebenaran janji itu.

Goyang Kiai Sekati

PERAYAAN sekaten di alun-alun utara Yogya sekarang sudah lebih maju. Di samping stan-stan dan berbagai atraksi seperti lazimnya pasar malam, sekarang ada beberapa pertunjukan disko ndangdut. Pertunjukan itu menjadi pusat perhatian, karena *sound system* yang dahsyat serta karena fenomena atraksinya itu sendiri. Di depan kelompok musik pengiring, tampil cewek-cewek penyanyi dengan berbagai kostum dan berbagai gerak teateral, artinya, yang menghanyutkan jiwa. Ada yang memakai pakaian penuh menutupi aurat tapi sangat ketat bagaikan Suzie Quatro, Olivia Newton John, atau ratu kita Elvy Sukaesih. Lainnya pakai *hot-pant* perut dibuka jadi mirip bikini renang. Lainnya lagi cukup menutup dua alat vitalnya dengan selempang kain. Progresi pentas amat diperhatikan. Pertama penyanyi cowok dulu: mengajak bergembira ria, teriak, dan gengsot: "... yang kaya makin kaya, yang miskin makin miskin...." Kalimat Rhoma Irama itu memang "menggembirakan", apalagi diselingi dengan pekikan perkasa: Allahu Akbar!

Lantas cewek. Ekspresi dan geraknya jelas: *mripat* mengerling mendayu, bibir basah kena *lighting* memamerkan estetika tinggi. Perut dan bawahnya digoyang, diputar angin siklon, bagian dada diputar antisiklon. Sesungguhnya mau mengolah *prana* di bawah perut, tapi belum berhasil, jadi yang bergoyang baru "itu"-nya. Lantas berbalik: pinggul pantat bokong menghadap penonton, putarannya memutar sukma. *Mripat* merem-melek, mulut menganga, dan ketika melodi refrain berbunyi, sang superstar mendesahkan rin-

tihan-rintihan ritmis bagaikan genderang sufi yang membuat *trance*. Beberapa orang membuang rokoknya, beberapa pegang celananya, lainnya teriak dan menggebrak kursi, sementara seorang kakek melenguh menutupi muka. Seorang cowok meloncat ke panggung, mengambil posisi di depan sang primadona, langsung masuk gerak dan ritme. Cowok lainnya muncul dengan membawa tali, cowok-cewek diikat erat sementara ritme dan gerak "surgawi" berlangsung terus.

Dan seorang anggota DPRD protes di koran. Dan di seantero kota, di pojok jalan dan di gang-gang, anak-anak riuh mempergunjingkan teater rakyat itu. Disko ndangdut amat populer. Dan akan semakin populer, seperti juga jaipongan (khazanah asli budaya bangsa itu), film biru yang makin menyebar dan terbuka berkat teknologi video, juga modern *massage* (artinya yang tak hanya sekadar urut otot tapi juga gesekan yang lebih total), *striptease*, seperti juga pelacuran yang bermacam bentuknya; dari yang eksplisit jual eceran sampai yang sopan pakai kamuflase, atau, bagaimana banyak cewek yang berpakaian bukan untuk menutupi tubuhnya melainkan justru berfungsi untuk menonjolkannya. Ini elemen dari demokratisasi. Semua anggota tubuh punya hak untuk eksis.

Sebelumnya, di sekaten orang numpang gengsot lewat musik di restoran atau stan, tapi sekarang dilokalisir, sehingga seni massa ini bisa lebih kreatif dan total tanpa ada pemasungan kreativitas. Tahun depan akan bisa lebih maju lagi dengan inovasi pola-pola. Kreativitas tertinggi, garda depannya nanti, cewek itu akhirnya telanjang bulat. Tapi mungkin tak perlu, sebab dengan kostum dan gerak seperti sekarang efeknya bisa lebih penuh *greget*. Ini agaknya merupakan transformasi dinamik disko Amerikaniyyah ke dalam *cengkok* karakter Indonesianiyyah. Sebagai potensi, bentuk *mass-culture* begini layak diperhitungkan. Tidak saja dari industri budayanya yang amat subur dan pasarnya telah menyediakan miliaran rupiah. Tetapi juga agar manusia bisa secepatnya mencapai kemurnian eksistensinya seperti Adam yang bugil di surga. Biarlah jiwa penuh topeng dan rumbai, asal tubuh telanjang, kosong, hampa. Itu puncak seni dan agama. Ini bukan soal sensualitas atau pornografi, tapi *to be or not to be*: keberanian manusia untuk secepatnya menyelesaikan

dirinya. Kembali kosong dan tiada. Biarlah orang yang berpikiran picik menyangka bahwa ini gejala pendangkalan kemanusiaan yang semakin parah, sebab dianggapnya seks itu ekspresi atau kamuflase paling dangkal. Disko ndangdut ini bukan eskapisme orang-orang menderita yang tidak punya alternatif lain yang lebih kualitatif. Bukan. Melainkan Kiai Sekati atau *syahadatain* (asal nama sekaten) mesti diberi makna, apa pun makna itu agar sukmanya bergetar, bergoyang, berkeringat.

Tahun depan ada baiknya di depan gedung dipasang foto superstar dengan kostum merangsang, bibir merekah, sedang makan pisang, ada sisa cairan susu putih di mulutnya, atau menjepit tangkai mik di selangkangannya. Yogya jangan sampai kalah dengan Jakarta. Jakarta juga jangan sampai kalah dengan Bangkok atau Las Vegas. Bikin seperti di Manila, cewek menari dilempari koin peso yang kemudian dijepit dengan anunya. Atau bikin *paradise box* isi cewek bugil yang mengundang Anda: *You want to touch me, Sir?* 125 rupiah! Atau diam-diam sebarkan iklan seperti di *Penthouse* atau *Playboy*: Ukuran susuku 42, mampukah Tuan mengukur berapa dalam danauku? Aku siap dengan 20 macam teknik, atau Tuan punya ide baru untuk drama nirwana kita? Pokoknya kita jangan sampai jadi *under-developed culture*. Awas, di Broadway Manhattan gedung-gedung *blue film* sudah menyuguhkan tidak saja x-movie, tetapi xxxx-movie. Pertama x anjing, x ular, lantas x belut, x babi, dan x kuda, main bergiliran dengan cewek. Banyak lelaki kita kalah beruntung dari belut. Padahal akan ada x lembu, x gajah, x batang tebu, bahkan x orang utan. Anda tahu x botol bir itu sudah dekaden. Apa di Indonesia sudah ada toko penjual alat kelamin palsu yang daya tempurnya lebih besar karena elektronikal dan tidak keburu "angkat tangan"? Bayangkan kalau di etalase ada barang inovatif itu, pasti tak kalah lawan seni rupa baru. Dan sudah kita bikin film biru?

Sebaiknya kita tidak perlu tanggung-tanggung. Di pelosok Bali masih banyak cewek tidak memakai BH. Di pulau-pulau Polinesia, seks seperti makan kacang. Pendeta seberang datang, ibu perintah: Panggil Anu, Ani, atau Ano juga, ini ada tamu istimewa, awas jangan sampai kecewa. Itu ketela goreng model Polinesia. Mengapa kita malu kucing? Hal Bali dan

Tahiti atau Samoa itu konteks psikologisnya lain sama sekali, tetapi kan sama telanjangnya. Lha wong kawan saya disuguhi *Playboy* bilang masya Allah tapi dia amat-amati juga. Halaman pertama bilang, "Haram!" Kedua, "Haram!" Diteruskan juga sampai halaman terakhir, cuma intonasi haramnya makin menganti klimaks. Ayolah jangan bimbang ragu. Anugerah Allah tak terbatas. Tidak perlu hemat dengan nilai atau badan. Kita tuntaskan kenikmatan sampai habis. Sampai kemanusiaan kita bangkrut.

Cuma, kalau ada orang yang absen, saya ikut. Saya memang ada keperluan lain yang tidak kalah menggairahkan.

Kakang Kawah

SEORANG kiai kecil yang namanya tak satu kali pun ditulis media massa mengatakan kepada kami bahwa akan lahir kaum muslimin baru yang tampil memimpin sejarah umat manusia.

"Memimpin, bukan menguasai," kata beliau. Ia mengingatkan cara berpikir kami yang modern, goblog, dan berbahaya. Memimpin bisa jadi bersifat antagonistik terhadap menguasai. Menguasai itu kemenangan egoistik, sedangkan memimpin itu hikmah.

Ia memberi metafor kuno bagaimana suku Amatoa dulu memilih pemimpin mereka, serta beberapa pemberitahuan lain tentang suku-suku primitif yang telah sukses menemukan kunci-kunci kehidupan, kesehatan, dan kebahagiaan — lebih dari seribu kepintaran masyarakat modern yang sibuk menjebak diri.

Saya berharap tulisan ini bukan pekerjaan "menoleh ke belakang dan menjadi batu". Memang tak salah bahwa Amatoa memiliki kebijakan demokrasi — masyarakat modern belum memilikinya. Demokrasi yang tidak hanya dimonopoli oleh kedaulatan manusia atas kehidupan dan atas saudara-saudaranya sendiri, tetapi demokrasi yang melibatkan semua subyek alam — sejauh yang mereka mampu akrabi — untuk menggenggam hak dan partisipasi yang sama dalam pengelolaan kehidupan.

Setiap penduduk memilih kandidat pemimpinnya, lantas diserahkan kepada kerbau, lebah, atau apa saja, untuk diskrining. Kerbau dilepas, dan terserah berapa lama mau

ngendon di hutan, sampai akhirnya kembali dan memasuki rumah kandidat yang dipilihnya. Kerbau bukan saja amat peka terhadap alam. Ia bukan seperti manusia, yang memiliki jarak ontologis dan jarak maniak kekuasaan terhadap alam. Karena kerbau itu sendiri adalah alam. Tak ada jarak antara kerbau dan alam. Hanya sebutannya saja yang berbeda.

Juga lebah. Disengatlah sang kandidat hingga kesakitan. Karena itu, sang kandidat tak lulus: maka janganlah memilih pemimpin yang sakit. Atau justru si lebah yang mati terkapar sesudah menggigit. Maka hindarkan diri dari pemimpin yang destruktif. Maka hanya kandidat yang tak sakit dan tak menyakitilah yang memiliki kapasitas memimpin.

Kepemimpinan kaum muslimin bukan kekuatan atas dunia dan atas "anak-anak alam" yang lain. Kepemimpinan mereka, keimanan mereka, tercapai setelah diwujudkannya Islam sebagai hikmah kehidupan, sebagai *rizqullah* untuk semua hamba-Nya, sebagai *rahmat lil'alamin.*

Maka, arus kepemimpinan itu mungkin tidak membanjir lewat suksesi politik, melainkan lebih "mengepung" melalui irama dan momentum-momentum kebudayaan yang luas dan detail. Lewat pendidikan kepribadian — sebagaimana Islam mewataki kelahirannya pertama kali. Lewat *uswatun hasanah* — "pilot proyek" kebaikan. *Fastabiqu-alkhoirat.*

Sebetulnya kepemimpinan itu tidak harus melalui konsep-konsep besar, ideologi besar, demonstrasi besar, makar besar, revolusi besar, namun lebih melalui alternatif-alternatif yang bersahaja, yang sekarang bisa engkau dan aku mulai di rumah, pos siskamling, warung, lingkaran jamaah, kantor, dan di mana saja. Suatu kebahagiaan panjang yang tampaknya harus mulai dengan rasa sakit, rasa malas, bahkan rasa sinis terhadap percikan-percikan kehendak semacam itu yang muncul dari lubuk hati.

Kini, *air kawah* telah mulai mengalir. Perut dunia mulas. Segala yang tegak pada "dunia lama" sekarang mulai perlahan-lahan terbaring. Kaki dan selangkangan abad ke-20 merasa risi dan sebel oleh aliran air kawah itu. Para ayatullah yang *ngeyel,* ayat-ayat Allah yang tidak sekaligus bisa dipahami, sempalan-sempalan gejala yang besok akan menjadi pokok, pertengkaran-pertengkaran di kalangan kaum muslimin sendiri yang memang mereka butuhkan untuk saling

paham, ketemu dan lahir. Itu semua begitu membuat capek dan *mangkel*, baik bagi orang lain maupun bagi diri muslimin sendiri.

Tapi itu memang baru *Kakang Kawah*. Sang bayi baru hendak lahir. *Air Kawah* belum berbentuk, belum berpola, belum jelas batang tubuhnya, belum menggapai jari-jemarinya, belum memancar cahaya matanya, belum terdengar tangis kelahirannya.

Belum. Tapi akan — kata Sang Kiai. Sekarang, seperti diucapkan oleh Muhammad, kaum muslimin sedang mengalami rasa asing — kepada sejarah dan kepada dirinya sendiri. Islam bermula dari keasingan, dan akan menemukan keasingan demi keasingannya kembali. Puji Tuhan untuk keasingan itu, karena — dari suatu jarak — orang-orang asing memiliki peluang untuk memperbaiki apa yang dirusakkan manusia.

Haihaata! Gus Kiai, bener, tuh?

Saya, sih, amin-amin saja.

30 Januari 1988

Pendekar: Siapakah Dia

PENDEKAR — seperti juga pejuang dan pahlawan — acap kali terasa sebagai sekadar roman yang membikin kepala kita tengadah. Ia berada di atas kita. Bagai kisah para nabi yang sudah usai, atau telapak kaki setan yang tak mampu menyentuh bumi, tak satu pun pendekar yang ada. Ia hanya obsesi di tengah zaman yang tema pokoknya adalah kemunafikan dan pengkhianatan.

Pendekar itu tidak ada, karena kita semakin kurang mungkin untuk memilikinya. Kita jadi pesimistis dan rendah diri, sehingga dengan tertawa kecil kita menafikan kecenderungannya. Tapi siapakah sang pendekar itu? Coba, kita ambil satu kisah dari Toliongto atau Socrates? Kemal Attaturk-nya Turki atau Jamaluddin Al-Afghani pada dekade kebangkitan kembali pemikiran Islam? Atau Lech Walesa atau Khomeini?

Pada awal abad ke-18 orang Inggris melihat suatu paradigma baru "kependekaran": "Negeri ini tidak mengharapkan agar setiap warganya menjadi, melainkan agar setiap orang menjalankan tugasnya". Bendera superioritas kependekaran diturunkan. Kita sekadar membutuhkan disiplin, pelayanan, kesetiaan, dan pengorbanan. Kemanusiaan jangan lagi dihardik oleh ketinggian kekuatan, keberanian, atau kebesaran.

Dengan Renaisans, pemikiran Eropa menempatkan "orang besar" dalam pola baru: kualitas *mind* serta pengejawantahan sosialnya. Meskipun kemudian terjadi lagi pergeseran-pergeseran konsep, satu dimensi puncaknya tetap membayang-bayangi kita di sini, yakni konsep "jenius". Orang macam

beginilah yang paling punya kans untuk menyibak lautan sejarah dan naik altar.

Konsep ini bukannya baru berlaku pada kita. Perhatikanlah misalnya konsep tentang *wahyu kedaton*, Sutawijaya, Panembahan Senopati, pendiri Mataram dalam sejarah Jawa, adalah benar-benar era baru dari "mitologi" tentang wahyu itu. Murid Sang Juru Martani ini menjelmakan konsep wahyu ke mitologi Nyai Roro Kidul. Tetapi itu sebenarnya hanya kamuflase bagi kenyataan konsep yang sebenarnya. Seperti pada Zaman Renaisans, Eropa, "wahyu" yang sesungguhnya dimaksud oleh Panembahan Senopati ialah kualitas intelektual, yang dijelmakan ke dalam wawasan sosial dalam kemampuan dan keterampilan mengendalikan.

Senopati membungkus hal itu dengan konsep wahyu agar dapat memonopoli kedudukan dan status. Agar para pendekar dari dusun tidak akan berani memimpikan kekuasaan, sebab mereka tidak akan mungkin memperoleh wahyu. Lingkungan aristrokrasi itu dipagari sedemikian rupa dengan mitos, dan para pendekar bisa saja menempuh karier, sepanjang ia mengabdi dan berkolaborasi semutlak mungkin kepada lingkaran itu.

Seseorang mengemukakan bahwa sistem sosial dan kultur politik tradisional kita dahulu kurang memungkinkan berlangsungnya proses pewarisan kependekaran secara prima dan intens. Setiap masa mengalami turunnya kualitas dan terjadi akibat distorsi.

Benarkah demikian? Seandainya saya ini sejarawan, insya Allah akan saya jawab dengan gagah perkasa. Susahnya paling jauh saya hanya sekadar tukang pancing. Tetapi benar bahwa itu semua terjadi di sekolah-sekolah kolonial Belanda. Pribumi yang diperkenankan masuk adalah pribumi yang berada di seputar aristokrasi itu. Kita tahu Kartini diam-diam melawannya dengan mencita-citakan liberasi pendidikan bagi seluruh warga. Kita juga tahu Hatta, Soekarno, atau Dorojatun (Hamengku Buwono IX) adalah contoh-contoh pembelot terhadap lingkaran *establishment* ini.

Zaman dulu, pendeta-pendeta di dusun diberi gelar Ki Ageng — suatu bujukan untuk merangkul dan memasukkan mereka ke lingkaran itu. Sistem sosial demikian telah kukuh sejak dulu, sehingga di Jawa dikenal konsep *ngenger* —

ketika pendekar dusun menyembah ke keraton untuk menjadi hamba sahaya, atau *ngawula.* Akhirnya proses pewarisan kependekaran itu tidak "membumi", terpola di lapisan atas dan agaknya akan tumpul.

Dalam prinsip dan format yang berbeda, kita mencatat Para Pendekar Angkatan 28, mereka tergolong *mumpuni* dan konsisten. Pendekar semacam ini pula yang akhirnya berhasil menelurkan kemerdekaan, pada tahun 1945, meskipun lantas berlanjut, karena "hukum alam", menjadi *establishment* baru. Angkatan 66, dibanding dengan Pendekar Angkatan 28, telah mengalami distorsi. Mereka seperti tokoh Ki Ageng Mangir, dalam sejarah Mataram, yakni jago dari luar *establishment* yang diundang ke dalam dan kemudian ditewaskan. Tetapi mimpi tentang kependekaran 28 masih terasa sebagai nostalgia yang manis dan memilukan.

Sebagian orang lebih suka memilih jadi Mahesa Jenar, jagoan dalam kisah silat *Nagasasra Sabuk Inten*: mengundurkan diri dari lingkaran *establishment* dan memilih membentuk pengabdian yang lebih steril. "Kami mengurusi pendidikan saja," ujar bekas singa-singa pendekar, dan Muhammadiyah, misalnya, menyodorkan modifikasi yang hampir mutlak untuk hal ini. Sebagian yang lain jadi Pasingsingan Tua, juga dari cerita silat yang sama: bertapa, dan memimpikan suatu hari akan mampu tampil kembali sebagai arsitek zaman. Namun, gambaran kedua tokoh itu agaknya terlalu mulus untuk bisa benar-benar terwujud pada zaman mutakhir ini.

18 September 1982

17.000 Kartu Nama

BERSURAT kepada saya seseorang yang "selama tujuh tahun, tiap hari, pukul 11 siang sampai 2 malam, bergaul di tengah seribuan hostes, *massage girls* atau apa pun namanya di tiga *steambath* terkenal." Sesudah membaca tulisan saya tentang "martabat wanita modern", ia tulis surat imbauan itu karena "banyak pertanyaan di benakku yang tak mendapat jawaban."

Ia membantah asumsi saya tentang motivasi ekonomis para pelacur. Karena "delapan dari sepuluh 'wanita ribuan' yang kuamati itu rata-rata sudah punya rumah, cukup mewah, bahkan sampai dua biji, biasanya yang satu dikontrakkan." Dikatakan jarang yang sekadar punya motor roda dua. Tabanas mereka aduhai. Penghasilan selama empat bulan rata-rata tujuh belas juta rupiah, bisa untuk beli Honda Accord mutakhir. Bagaimana mungkin?

"Tiap hari mereka meladeni lima sampai tujuh pamong negeri kelas menengah. Ada hostes top kerja lima tahun punya 17.000 kartu nama. Saingannya kerja enam tahun dapat 15.000 kartu nama. Bonus ekstra mereka selalu fantastis." Oke. Tapi apa sesungguhnya 'kartu As' mereka ini, hingga memperoleh duit begitu banyak?

"Ialah bermain tidak hanya di tempatnya!" Baiklah sebut nama Allah, tapi yang dimaksud tentu anu, anu, dan anu (maaf, ini sudah disensor — red.). Jumlah angka tentu gampang diterobos, karena negosiasi dilakukan pada kondisi psikologis yang revolusioner dan penuh nafsu dan kesusu.

Tentulah "dampak kultural"-nya macam-macam. "Di rumah, mereka tak puas melayani suami sehabis di 'kantor' makan 6-7 manusia. Soal buang air seni terasa panas dan perih, itu biasa. Tapi batuk tak mau sembuh, buang air besar terasa menyiksa padahal bukan menderita wazir, bernapas terasa sesak padahal tak sakit asma...." Hmm.

Dikemukakan, semula tak banyak yang melakukan pariwisata liar seperti itu. Sering juga bermula 'normal' saja, tapi akhirnya — yah, Adam tak cukup makan sebiji khuldi. Dampak lain? "6/10 tiap enam bulan menggugurkan kandungan."

Ada beberapa pengemukaan data yang saya sensor demi stabilitas. Tapi yang penting sahabat kita ini menyuruh saya mengira-ngirakan, berapa banyak uang dikorup untuk kegiatan yang "telah, sedang, dan akan terus berlangsung" ini.

Bayangkan, katanya. (Jelas, kalau sekadar membayangkan saja saya jago). "Peraturan perizinan hitam atas putih itu nol besar. Saya berani bersumpah, dan saya bukan orang kejam yang mau memfitnah." Ia berkata bahwa sudah ada tempat begituan yang jadi abu karena kutukan Allah, tapi kini sudah berdiri megah pasar kelamin baru, tempat ribuan Kartini kontemporer menjadi perangsang korupsi. "Wanita-wanita itu pada hakikatnya pemalas, pemeras, dan pemacu penyelewengan."

Ia mengimbau: "Apakah Bapak-bapak tidak menyadari timbulnya keresahan sosial bila hal itu terus berlanjut? Telah kusaksikan ratusan keluarga berantakan karenanya — keluarga para hostes maupun konsumen." Ia tidak rela "kemajuan bangsa Indonesia terhambat dan terkotori oleh beberapa bagian dari masyarakat yang berlepotan kemaksiatan dan bejat moral."

Demikianlah, seperti orang kehujanan tanpa bisa berteduh, dengan murung saya membaca akhir suratnya yang mengimbau saya agar saya mengimbau. Maka dengan ini saya mengimbau saudara-saudaraku, agar bersedia mengimbau. Marilah kita isi kemerdekaan ini dengan imbau-mengimbau. Sebab mungkin hanya itu kemampuan pamungkas kita.

8 Oktober 1983

Matahariku Gerhana

BEBERAPA kawan punya guyonan yang serius perihal gerhana matahari. Kalau terlihat ada kecenderungan omongan atau perilaku seseorang di antara mereka yang agak abnormal atau paranormal, dibilang itu gejala normal menjelang gerhana matahari.

Maksudnya tentu gerhana matahari dianggap sebagai suatu mekanisme kealaman yang memiliki kondisi tertentu yang mempengaruhi semua makhluk termasuk manusia. Pengaruh itu memberi dorongan-dorongan tertentu terhadap mesin rohaniah manusia sehingga jangan heran kalau sesekali orang itu tampak absurd, sinting, kurang genap, entah pikirannya, entah mentalitasnya, entah hatinya, tapi pokoknya ada gejala yang kurang sehat. Kekurang-sehatan itu tentu saja tidak begitu berbahaya apabila yang terkena hanya seseorang yang kerjanya kurang berkaitan dengan keselamatan orang banyak. Lain soal kalau yang kambuh adalah seorang sopir bus, kusir andong, gubernur, atau menteri.

Yang susah ialah bagaimana menakar faktor gurauan dan faktor serius. Dibilang iseng kok merasa serius. Bahkan setahun menjelang gerhana, salah seorang ngomong seperti *suhu* Shaolin, "Tahun ini adalah tahun batin, tahun pengolahan rohani. Barang siapa tidak memperhatikan kerja batinnya, tak mengolahnya, akan terserimpung oleh keasingan yang kelak baru dimengertinya."

Ini peringatan tak main-main. Tapi kan abstrak, dan bisa berlaku untuk kapan saja dan di mana saja. Jadi, bisa dianggap ini iseng belaka. "Betul begitu, tetapi tahun ini

adalah konsentrasi dari konteks tersebut, lebih dari tahun-tahun sebelumnya," demikian kawan kita itu menjawab.

Baiklah. Misalnya ia mengatakan bahwa sekarang banyak anak muda yang makin kelihatan sakit pikiran. Bentuk kemunculan penyakit itu ialah makin banyaknya anak-anak muda yang bersikap makin skeptis dan apatis terhadap apa saja, sementara itu muncul lapisan lain yang justru menanggapi keadaan dengan bicara ekstrem dan ingin radikal. Keadaan ini muncul secara menonjol menjelang gerhana.

Tapi bukankah ini hanyalah risiko yang "normal" saja dari watak sejarah kita dewasa ini? Sejarah yang sedemikian kuat perwatakannya sehingga kurang memberikan peluang bagi tumbuhnya watak-watak, yang memanjakan mental, menyepikan militansi, serta kurang memperhatikan hati. Terhadap pikiran, watak sejarah itu cenderung membius, artinya terlalu mencetak dan mengarahkan. Padahal sesungguhnya pikiran tidak benar-benar tidur. Pikiran selalu bergerak, baik ketika digunakan atau tidak. Jadi, terhadap segala kejadian, pikiran senantiasa berusaha memegang. Persoalannya ialah seberapa erat pikiran ini menggenggam, sekadar menyentuh, atau malah sekadar merasa memegang.

Juga kalau pegangan tak erat, pikiran akan kebingungan. Jika tak memegang tetapi merasa memegang, maka pikiran telah tidak sehat. Maka, demikianlah ketidak-sehatan itu berlangsung dalam proses hubungan antara diri seseorang dengan kejadian dan pemandangan. Ini terjadi karena kenyataan sejarah memiliki muka ganda: bisa tenang dan bisa dianggap baik-baik saja, kita tinggal berjalan menuruti. Tetapi sesungguhnya kenyataan sejarah juga merupakan kesemrawutan warna-warni, gejala dan gejala silang tindih, dimensi dan konteks yang centang perenang, penuh garis pemisah sekaligus tali pengait penuh sudut dan sisi tapi merupakan kesatuan antara sudut-sudut dan sisi-sisi, terdiri dari anyaman sekaligus hari silam, hari ini, dan hari esok. Sejarah adalah mosaik. Adalah mutiara tempat kita mesti punya mata di mana-mana serta memiliki *speed* ekstra untuk bisa selalu tepat membidiknya. Nah, ini santapan yang terlampau muluk untuk watak pikiran yang hanya dipersiapkan untuk menelusuri satu lorong. Jadi, besar kemungkinan matahari di dalam diri ini mengalami gerhana, terhalang cahayanya

oleh rembulan. Kecenderungan kurang sehat yang tertera di awal tulisan ini mungkin sekadar keadaan semacam itu, dan bukan dampak fisis gerhana matahari.

Namun kita adalah keturunan orang-orang yang mempercayai bahwa gerhana adalah tanda akan datangnya suatu peristiwa besar, dan mungkin sekali kepercayaan itu masih tetap merupakan faktor yang aktual di dalam diri kita sekarang. Kita ini jadi orang yang ingin rasional, meskipun sering picik untuk memahami keterbatasan rasionalisme. Jika kita bilang bahwa intelektualisme adalah hal lain dari spiritualisme, itu baru pemahaman relatif. Jika kita bilang intelektualisme hanyalah lapisan permukaan dari spiritualisme, ini belum merupakan pengetahuan yang mutlak benar. Adakah jiwa dan raga terpisah, dengan roh dan badan terpisah, hanya bisa kita jawab dengan term kebenaran subyektif. Bagaimana menangkap hubungan antara satu dan lain hal dalam kehidupan, yang menurut bingkai rasional yang kita anut tidak mungkin berhubungan? Jika hari ini engkau ditolong orang, sebab kemarin engkau menolong orang, adakah itu keajaiban Tuhan atau sesuatu yang bisa kita pahami secara rasional? Tim sepakbola desaku, karena musuh yang dihadapi kuat sekali, memutuskan untuk tirakatan bersama semalaman di mesjid: baca Yassin dan Surat Kursi. Dan mereka pun menang. Apakah ini berhubungan?

Jawaban atas pertanyaan ini mungkin bisa menunjukkan apakah di dalam diri kita sedang terjadi gerhana atau tidak. Jika ada, tentu bukan gerhana matahari total, tetapi sudah dan akan berlangsung lama.

Ketonggeng

SEKARANG semakin tidak jelas yang mana, apa, dan siapa ketonggeng. Ini gara-gara ketonggeng itu terlalu banyak disebut-sebut. Mula-mula, seperti binatang lainnya, nama ketonggeng dihafal sejak di sekolah taman kanak-kanak. Dideklamasikan, ditulis di setiap buku, dipasang di dinding kelas, bahkan akhirnya ada mata pelajaran khusus mengenai ketonggeng. Semua itu berlangsung sedemikian rupa sehingga menggeser kedudukan binatang besar seperti kambing, lembu, bahkan unta.

Di luar sekolah, nama ketonggeng bukan main harum dan terkenal. Tidak hanya karena dipasang di spanduk atau papan poster di sepanjang jalan, tetapi juga berkat namanya dikutip terus dalam pidato siapa pun. Dari pidato-pidato pekan olahraga, peresmian pabrik tas kulit buaya, sampai khotbah di mesjid dan gereja. Tajuk rencana koran pun rajin menulis ketonggeng.

Diumumkan suatu undang-undang perlindungan ketonggeng, yang pendeknya berisikan siapa saja melawan ketonggeng bakal menemui kehancuran sendiri. Para politisi, sosiolog, antropolog, ahli kimia, sarjana anggrek, doktor sikat gigi, sampai alim ulama, tak ada yang lupa dan ketinggalan menyitir pakde ketonggeng. Beliau bahkan sering menjadi tema pentas-pentas drama, dibuat lukisan, dibuat syair lagu yang manis, gagah mendayu-dayu.

Ketonggeng menggema di seantero negeri. Meskipun dia asli desa, sekarang ada Ketonggeng Masuk Desa (KMD). Ada sepakbola ketonggeng, ayam goreng ketonggeng, padi

ketonggeng. Alhasil, apa saja manunggal dengan ketonggeng. Puncak dari kesemarakan ini ialah penobatan seorang Tuan Ketonggeng Nasional.

Cuma lantas ada risiko. Menjadi kabur apakah ketonggeng itu binatang atau tumbuh-tumbuhan ataukah sejenis unsur kimia. Sebab segala sesuatu kini mengidentifikasi diri ke ketonggeng, meskipun memang belum ada RUU Perkawinan Ketonggeng atau hukum zina ketonggeng. Karena itu disepakati untuk menyelenggarakan seminar ketonggeng yang mempertemukan semua pakar.

Bisa dipastikan seminar ini tidak saja ramai, tetapi juga tinggi mutu sekaligus biayanya, melebihi tinggi gunung Galunggung. Ada sedikit keributan, sebab ketonggeng itu sendiri tidak diundang ke seminar tersebut. Tapi toh dengan gampang masalah itu dibereskan.

Cuma yang menjadi puncak acara ialah kenyataan bahwa para ahli itu tak seorang pun yang tahu apa sesungguhnya ketonggeng. Seminar macet. Diputuskan untuk terlebih dahulu mengadakan survai. Didahului prasurvai, pra-prasurvai, dan pra-pra-prasurvai. Baru kemudian survai, resurvai, re-resurvai, re-re-resurvai. Namun karena para ahli itu kesibukannya bukan main luar biasa, maka survai itu dilimpahkan kepada wakilnya, dan oleh wakilnya dilimpahkan lagi kepada wakilnya, dan lagi!

Namun itu tidak penting, juga tidak menarik berapa biaya yang dihabiskan. Yang mengejutkan ialah kesimpulan survai, bahwa yang namanya ketonggeng ternyata tak lain dan tak bukan justru para pakar itu sendiri.

Ini komedi, tapi juga tragedi. Sebab pada hakikatnya para ahli, pakar itu, bukanlah ketonggeng. Hanya karena mereka terlampau *concern* terhadap ketonggeng, dengan beribu alasan, maka perlahan-lahan mereka menjadi ketonggeng.

Ini persis dengan banyak jenis makhluk lainnya yang juga berubah menjadi ketonggeng. Ada yang keketonggengannya berkembang tanpa diniati dan disadari. Ada yang terpaksa dikarenakan ini itu, apa boleh buat jadi ketonggeng saja. Ada lagi yang memang punya kecenderungan, jadi dengan mudah menjadi ketonggeng....

Kategori terakhir ialah mereka yang terang-terangan menumbuhkan bakat keketonggengan. Yakni dengan sengaja

menjadi ketonggeng, mengakomodasi dan bahkan menciptakan jaringan sistem model ketonggeng, menciptakan program ala ketonggeng, menyebarkan obat ketonggeng, serta melakukan eksplorasi sistematis tipe ketonggeng.

Pasukan ketonggeng pun menjadi begitu kuat, yang formal maupun non-formal. Seluruh negeri dikendalikan oleh elite-elite ketonggeng. Sumber dana tersedia dan diperebutkan. Kreativitas sandiwara ketonggeng sedemikian indah dan nyaring, terutama karena dipentaskan dengan retorika yang cerdas serta lewat media komunikasi yang bermacam bentuknya: suatu *sound system* yang menguasai seluruh segi akustik gedung.

Yang menyedihkan, atau malah mungkin menggembirakan, yaitu kepergian ketonggeng asli yang tanpa pamit. Kabarnya mereka menghilang ke hutan, tempat asal usul mereka.

Lenyapnya ketonggeng ini malah kurang mendapat perhatian orang. Sebab mereka kini diam-diam sibuk bertanya dalam hati: Lho, saya ini ketonggeng apa bukan, ya?

Sekarang makin tidak jelas yang mana, apa, dan siapa ketonggeng.

20 November 1982

Ibu-ibu dari Surga

SEMBILAN tahun yang lalu para germo Pasar Kembang Yogya mengeluh: sewa kapling di kompleks resosialisasi tunasusila yang baru, di Sanggrahan, terlalu mahal. Akhirnya, memang hanya germo kelas tertentu yang bisa buka pasar di sana, dan program pengalihan pelacuran dari tengah ke pinggiran kota itu tidak lain penambahan lahan perzinaan belaka. Sanggrahan menjadi pasar ramai, dan Pasar Kembang terus aktif juga.

Kini masyarakat Kotagede gelisah. "Dengan Sanggrahan, wilayah kami hanya dibatasi sungai. Pengaruh pelacuran makin membesar, terutama pada anak muda. Kehidupan beragama kini surut, anak muda makin banyak yang mabuk-mabukan, bahkan peringatan 1 Muharam diakhiri dengan minum-minum. Ditambah Istana Teater, yang bagaimanapun menyodorkan film-film yang memperbesar pengaruh itu, video *blue* merajalela. Pengajian jadi salah tingkah. Bukan saja anak muda makin malas, mubaligh yang berpidato juga hanya pintar melarang, mengulang-ulang ayat zina dan minuman keras tanpa mengantarkan kami pada penglihatan bagaimana mengatasi proses semacam ini. Tolonglah, Mas...."

Tolong bagaimana. Pelacur itu masih lumayan: toh yang mereka jual barangnya sendiri. Kita sendiri mungkin punya saham *kifayah* terhadap berkembangnya pelacuran. Terciptanya pelacur itu menurut para cendekiawan bersifat struktural juga. Sanggrahan itu pasar kecil saja, sebab ada juga pelacuran wewenang, pelacuran amanat, pelacuran... yang sedikit banyak kita kerjakan jua tiap hari. Apa program Situ

untuk memberantas pelacuran, *blue film* yang *nlesep* ke mana-mana, mengkhotbahi produser film, melenyapkan judi dan suap?

Hal minum itu mungkin bukan soal pengaruh buruk belaka. Di tengah masyarakat Kota Tuban dewasa ini ada wabah minum-minumnya juga: waktu turun malam, mereka nggerombol di perempatan, di gang-gang, untuk teler dan mengigau. Para nelayan itu konon mengalami semacam keputusasaan ekonomi. Tidakkah kota klasik Kotagede itu mengalami hal yang sama, di tengah negeri tinggal landas ini?

Maka, ibu-ibu hajjah pun pada gelisah.

Para mubalighat Aisyiyah ditatar, dilebarkan wawasannya, diajak "mikraj" seperti Muhammad sang Nabi yang diantar Jibril melihat gambaran dosa-dosa umatnya. Para hajjah berkumpul di gedung persatuan mereka untuk mendengarkan, untuk diajak nonton hamparan neraka. Dan mereka kaget. Ternyata, tidak hanya *Children of God*!

Memang, dunia kita ini bukan surga berwarna putih seperti jilbab yang dikenakan ibu-ibu. Ibu-ibu tak akan bisa merobek dan menurunkan poster setengah telanjang di gedung bioskop. Ibu-ibu tak bisa membredel koran dan majalah kuning. Ibu-ibu tak bisa melenyapkan tempat-tempat perzinaan legal. Ibu-ibu tak bisa melenyapkan tempat-tempat "pijat" serta berbagai tempat terselubung lain. Ibu-ibu tak bisa ikut menyensur film atau menceramahi para produser. Tak bisa menyetop penyebaran film biru lewat video. Tak bisa membabati pepohonan kemungkaran dengan pisau dapur ibu-ibu yang jarang diasah. Tak bisa....

Memang sia-sia bermimpi menebang pohon yang makin meraksasa dengan busa mulut. Film lebih memikat dibanding kiai yang melaporkan Tuhan bagai polisi. Film itu jualan kacang gorengnya cita rasa, kecuali yang bukan. Dan keahlian kita pun tampil, yakni mengutuk. Padahal, yang diperlukan ialah....

Masyarakat desa saya, di Jombang, mengadakan sarasehan bulanan. Namanya mentereng: Forum Pengembangan Wawasan. Yang dirembukkan, sih, sederhana saja. Misalnya, bagaimana memperoleh kelobot, kulit jagung kering pembungkus lintingan rokok. Tak usah beli di kota — *lha wong*

selama ini kulit jagung dibakar saja. Bagaimana bisa bikin sabun sendiri untuk orang sedesa, bikin tempe tahu, bikin.... Anak-anak muda juga diajak berkesenian, supaya tak usah selalu nonton ke kota. Syukur bisa dirangsang kemandiriannya, dirangsang rohnya dengan nilai-nilai dasar yang kuat, supaya kelak mereka tak usah "dipingit", melainkan siap bertanding.

Ibu-ibu memang tak bisa melenyapkan pelacuran. Tak bisa menguranginya. Tapi barangkali ibu-ibu bisa ikut tidak menambah jumlah pelacur — lewat putra-putrinya — justru dengan tidak menyelimuti diri dengan ketidaktahuan, dan ketiadaan prakarsa, sehubungan dengan lingkungan.

Dan, kalau kembali ke Kotagede, apakah dinding-dinding tinggi dan rumah-rumah yang amat "terbungkus" itu semacam tanda juga dari budaya pingitan?

9 Juni 1984

Ban Bin Bun

SELAMA tak kurang dari 20 tahun saya hormati dan kagumi kakak kandung saya sedemikian rupa sehingga sekarang saya memutuskan untuk memberontak kepadanya. Saya seorang wanita tulen: oleh karena itu, saya tahu untuk belajar memiliki kejantanan yang tidak dimiliki oleh kakak kandung saya yang lelaki itu.

Sudah pasti. Saya ambil keputusan untuk bilang tidak dan telah saya siapkan diri untuk mereguk risikonya. Seseorang yang berbakat untuk ditindas biasanya menambahkan kalimat itu dengan "... meskipun saya wanita", tetapi tambahan dari saya ialah "...justru karena saya wanita".

Waktu kanak-kanak, betapa bangga saya melihat kakak saya itu paling pintar mengaji, tetapi juga memimpin teman-temannya mencuri mangga di kebun siapa saja. Waktu di sekolah menengah saya merasa kenakalan kakak saya sama pentingnya dengan kecerdasannya. Kemajuan dunia akan lamban dan keindahannya akan berkurang apabila kenakalan semacam itu tak diperkenankan ada. Dan kemudian, ketika ia memasuki universitas, jadilah ia seorang muslim yang patuh dan keras. Matanya berbinar-binar membicarakan ratusan juta muslimin yang disebutnya bodoh, terbelakang, dan tertindas. Tangannya berkibar-kibar mengecam susunan-susunan keadaan politik atau ketidakadilan kerajaan ekonomi dunia dan peng-'kelas"-an sosial budaya yang meletakkan saudara-saudaranya seiman di selangkangan kaki kekuasaan sejarah.

Kakak saya bercita-cita merintis berbagai bentuk kebangkitan Islam, dan kalau bisa ia akan kasih lapangan kerja kepada seluruh penganggur muslim di seantero bumi. Pada pendapatnya, kaum muslimin harus mengubah posisi *ban* dan *bin* menjadi *bun*.

Dalam bahasa Arab, *b-an* itu obyek, *b-in* itu dibawahkan. Dan berangkatlah kakak saya mensubyeki dirinya sendiri, untuk akhirnya siap mensubyeki dunia dan sejarah.

Dan langkah pertama yang ia lakukan ialah keluar dari universitas. Sistem persekolahan dipandangnya sebagai rumah pegadaian tempat anak-anak bangsa dihimpun untuk mengabdi kepada perusahaan peradaban yang seolah sengaja menghancurkan tetes demi tetes kemanusiaan. Dengan bersekolah, anak-anak manusia digiring untuk menjual murah dirinya kepada toko-toko kekuasaan politik ekonomi yang secara perlahan tetapi pasti membawa umat manusia lebih cepat memasuki kuburan hari depannya. Sejarah begitu gelap di mata kakak saya. Sehingga, kalau saja Tuhan bersedia mengubah tempo lakon yang dimaui-Nya, kakak saya ingin merombak kegalauan itu dalam waktu satu atau dua bulan.

Cinta kakak saya terhadap perbaikan nasib umat manusia melebihi cintanya kepada diri sendiri. Perbaikan sejarah sudah menjadi cita-cita pribadinya dan hampir tak ia sisakan lagi ruang untuk cita-cita yang menyangkut dirinya sendiri. Ia anti-karier pribadi. Ia mengabdi kepada proses masyarakat. Ia tidak pernah berbicara bahwa ia ingin menjadi apa pun di masa depannya. Ia menyelenggarakan berbagai kegiatan sosial keagamaan, bahkan merintis jamaah-jamaah ekonomi kuat, yang dipandangnya akan bisa menumbuhkan daya kuasa politik dan kebudayaan dalam jangka jauh. Setiap gejolak perilakunya merupakan ancaman sub-versi di bawah versi-versi nilai yang menggelombang di permukaan sejarah. Ia cenderung bersikap sangat keras terhadap setiap kemapanan, dan saya kira ia tidak cukup hati-hati karena terlalu mengandalkam Allah S.W.T. untuk menjadi faktor pengaman dirinya di tengah tentakel-tentakel kekuasaan.

Ayah kami yang makin uzur usia hanya pasrah kepa-

danya dan ibunda di kubur entah apa yang dibatininya. Kakak saya memimpin seluruh situasi rumah, juga kendali ekonominya. Kakak saya tidak bekerja dan memang memilih tidak membudakkan dirinya terhadap perusahaan ekonomi atau politik sekularistik apa pun. Ia rajin membuat proposal berbagai kegiatan, memperoleh dana dari luar negeri, dan tampaknya kami menumpang hidup dari dana kemelaratan umat manusia itu. Atau lebih tepat disebut kami makin kaya raya berkat komoditi kemiskinan itu.

Hal terakhir ini makin menggelisahkan saya, meskipun sejauh ini saya hanyalah segumpal ketidakberdayaan. Oleh sebab itu, saya membayangkan kemungkinan langkah yang agak berbeda dengan kakak saya.

Sudah lama saya mematuhi kakak saya. Sejak di sekolah menengah saya berjilbab. Ada sesuatu di dalam maupun di luar diri saya yang membutuhkan saringan dan kontrol: untuk beberapa hal, bisa saya pasrahkan jilbab. Dengan demikian, jilbab justru menjamin kemungkinan saya mengembangkan kepribadian dan pilihan nilai-nilai yang saya anut.

Tetapi mungkin saya berkeyakinan kakak saya agak berlebihan dan ia tak cukup sabar berhadapan dengan langgam perubahan dunia. Kakak saya makin berkembang menjadi pemimpin. Ia tentukan kepada siapa saya boleh berkawan atau berpacaran. Ia buang buku-buku atau koran yang katanya tidak baik untuk saya baca. Ia kontrol setiap langkah keseharian maupun setiap gejala keputusan hidup saya.

Saya tengah menunggu kapan ia mulai mengatur bagaimana saya menyungging senyum, berapa kali saya mandi, serta berapa kali mulut saya harus mengunyah sebiji pisang goreng. Tetapi instruksi terakhir yang saya peroleh ialah bahwa saya harus berhenti kuliah. Pertama, agar saya terhindar dari dosa-dosa struktural. Kedua, kakak tercinta itu telah memprogram saya dalam berbagai kegiatan, misalnya *training* pembebasan, sosialisasi ideologi, atau proyek pemberian susu bagi penduduk miskin.

Saya katakan tidak. Sebab, hubungan kami adalah hubungan pengertian dan anjuran. Tidak seorang pun berhak menentukan diri saya kecuali keyakinan saya sendiri. Tidak

sebuah pihak pun berwenang mengatur langkah kaki saya kecuali kesadaran perhitungan saya sendiri.

Bagi saya yang penting bukan bagaimana tidak bersekolah, tetapi bagaimana menyikapi hasil sekolah.

10 Oktober 1987

Wanita-wanita yang Tak Kita Bayangkan

KITA bersyukur kalau rasa syukur kita lebih besar dari rasa syukur orang-orang lain. Di Indonesia, kita termasuk di antara sedikit orang yang beruntung dan diuntungkan. Puluhan juta saudara kita, dengan jumlah wanita yang lebih besar dari pria, menghuni suatu tingkat ekonomi, sosial, budaya yang "kalah beruntung dari kita". Sehingga, misalnya, tak akan ada inisiatif mereka untuk membeli majalah wanita. Lebih dari itu, bahkan tak tahu bahwa di Indonesia ada majalah anu, atau sama sekali tak mustahil mereka tak tahu bahwa di dunia ini ada benda yang bernama majalah. Juga tak ada rumusan term dalam diri mereka tentang keperluan manusia untuk mencari hiburan atau meningkatkan pengetahuan, antara lain lewat majalah yang memberi konsumsi multikompleks. Mereka lebih suntuk bergulat dengan masalah-masalah "elementer": soal makan hari ini dan syukur ada persediaan buat besok. Jika kita pakai kategorisasi-sosiologis yang sering dipakai oleh orang pintar kita, maka mereka relatif termasuk kelompok yang setiap hari bertanya "Besok makan apa?" di antara orang-orang lain yang bertanya "Makan apa besok?" "Makan di mana besok?" serta "Besok makan siapa?" Jangan kaget pula kalau tak sedikit di antara para wanita saudara-saudara kita itu tiap hari berguman "Apa besok makan?"

Semua bangunan dunia dan kembang rumbai yang menyibukkan kita dari hari ke hari, meskipun ada perkecualiannya, adalah kesibukan sedikit orang di antara orang banyak.

Apa yang kita maksud dengan sebutan "kita" mungkin sekadar menyangkut satu di antara dua puluh orang. Majalah wanita yang manjur itu atau majalah-majalah kebanggaan modernitas kita lainnya, barangkali merupakan bagian dari konsumsi pokok hidup intelektual dan rohani kita. Untuk anggota masyarakat lain majalah adalah suatu ekstra yang dipentingkan dan dianjurkan. Untuk yang lain lagi sekadar pemandangan yang hanya bisa dipandang dan dibayangkan. Tetapi, sungguh, bagi mayoritas wanita, majalah adalah sesuatu yang sama sekali di luar jangkauan. Bahkan tak terbayangkan sama sekali. Kalau tidak, tentulah oplah majalah anu *dearest* kita sudah mencapai 75 juta lebih.

Kita tak terbayangkan oleh mereka, mungkin persis seperti mereka yang amat jarang atau tak pernah kita bayangkan.

Kalau para wanita berbicara tentang perjuangan kaumnya, sering yang menjadi contoh soal emansipasi adalah satu dua prestasi dari "kelompok sedikit orang" itu. Pada saat lain bahkan emansipasi kita tidak harus selalu diberi konteks oleh "garis perang perseberangan" antara lelaki dan wanita, tetapi juga mesti dilihat dari *angel* lain yang mempertimbangkan struktur antarkelompok mayoritas dan minoritas di atas, tanpa peduli apakah mereka cowok atau cewek.

Tentu saja *womens-lib* seyogyanya memprioritaskan diri dari keadaan kaum wanita, namun permasalahannya toh tak sesederhana front pria-wanita. Seorang istri bisa sibuk memperjuangkan *political power*-nya dalam kehidupan rumah tangga, putri-putri kita bisa mendesakkan posisi seimbang kaumnya di tengah pergaulan dengan kaum pria, tetapi kalau kaum wanita memang benar-benar hendak memperjuangkan sesuatu, maka mereka tidak bisa tidak melihat berlangsungnya suatu tatanan lingkungan yang lebih kompleks dari perjuangan "sektoral" seperti itu.

Seorang ibu ketika ditanya apa pekerjaan hariannya menjawab, "Wah, tidak ada pekerjaan tetap. Tiap hari di rumah saja. Pagi-pagi buta bangun untuk memberesi rumah, menyediakan sarapan, mencuci, kemudian mengantar anak-anak sekolah, segera masak lagi untuk *lunch*, sore mempersiapkan diri untuk tersenyum menyambut kedatangan suami dari

kantor, kemudian bersih-bersih rumah lagi, dan malam melayani kelakian suami...."

Ia tentulah bukan wanita yang tak punya kerja tetap. Dengan begitu, yang mesti diperjuangkan ialah mengubah pandangan bahwa tanpa bekerja secara resmi di sebuah kantor, misalnya, seorang wanita belum tentu berarti tak punya kerjaan tetap.

Namun ada perjuangan wanita yang jauh lebih luas dan kompleks dari itu. Suatu keadaan lingkungan yang mengharuskan setiap perjuangan wanita mesti diterapkan secara sistematik dan struktural. Selama ini kontekstualisasi perjuangan kaum wanita lebih banyak dirumuskan secara terpenggal dan fragmentaris. Padahal bukan cetusan baru melainkan suatu tema sejarah sejak berabad-abad yang lalu. Adalah suatu proses peradaban manusia yang tak manis kalau pada abad ke-7 Muhammad memperjuangkan martabat wanita, namun kemudian justru Dunia Barat cenderung mencurigai Islam sebagai penghambat perjuangan kaum wanita. Sejak dua abad yang lalu di Indonesia "yang terbelakang" ini sudah dicetuskan "keberangan kaum perempuan" terhadap lelaki, kemudian justru sampai hari ini di sementara dunia barat tetap berlaku suatu asumsi bahwa "sejarah peradaban umat manusia tak lain adalah deretan penindasan dan penghinaan yang terus berulang-ulang oleh kaum lelaki atas kaum wanita. Kemapanan tirani itu tak kunjung merapuh....." (*Declaration of Sentiments and Resolutions, Seneca Fall*).

Mungkin karena sejarah memiliki warisan yang lebih kejam dari yang kita duga. Tidak saja putaran sistem yang mengatur kelompok-kelompok manusia, tetapi juga pengkondisian tertentu atas alam batin per manusia. Mungkin juga karena rumusan kodrat wanita yang garis batasnya tak kunjung disepakati betul, untuk kemudian diterapkan menjadi suatu sistem nilai sosial — sementara derap sejarah tak penah menunggu kapan selesainya diskusi kita tentang itu. "Sayang sekali yang punya rahim bukan lelaki, tapi wanita," kata seorang ahli fisika seabad yang lalu mengungkapkan absurditas kodrat wanita bagi kebudayaan yang "seolah-olah" terus menindasnya.

Akan tetapi mungkin saja kaum wanita bisa lebih "ambil

napas panjang" apabila mereka tidak melihat perjuangan kaumnya sebagai suatu perjuangan kemanusiaan. Sebab kalau mau "hebat-hebatan" soal penderitaan, kaum lelaki juga tak kurang deritanya. Kalau kita kembali ke pembicaraan di atas soal struktur antara mayoritas dan minoritas, maka para korban itu sungguh-sungguh secara cukup "adil" dibagi rata oleh wanita maupun lelaki.

Kita ambil contoh. Seorang pembela kaum wanita kita melaporkan: Perbandingan jumlah lelaki-wanita kita adalah 96 : 100. Tujuh puluh persen dari mereka adalah masyarakat rural. "Itu adalah kelas kaum petani, buruh, dan para urban yang dalam struktur sosial kita berada pada posisi tertindas dan dieksploitasi," katanya. Derita itu bukanlah monopoli kaum wanita, tetapi juga pria. Sejak diimpor *huller*, alat penggiling padi, praktis 2 juta kaum wanita kehilangan lapangan kerja. Data itu adalah satu sisi dari kompleksitas perubahan sosial-ekonomi yang terkandung di dalamnya derita jutaan kaum lelaki.

Ada beratus ribu data lagi yang temanya "derita", yang mungkin jarang kita dengar. Sesungguhnyalah begitu banyak keadaan kaum wanita yang tak kita bayangkan, persis seperti begitu banyak situasi kaum lelaki yang tak terpikirkan. Kalau ada peringatan Hari Ibu, sama pentingnya juga kalau ada peringatan Hari Bapak. Tema penderitaan mayoritas — yakni suatu tema kemanusiaan — begitu "subur" menghampar, jika kita bersedia meluangkan waktu untuk menatapnya. Perjuangan kaum wanita bukanlah untuk menyengsarakan kaum lelaki, melainkan berbagi dalam tema yang lebih luas.

Kalengan Cinta yang Bocor

KALAU *Mbak* atau *Non* atau *Puan* jadi ratu kecantikan, maka selama setahun bertengger di kursi jabatan tentulah dilarang kawin. Supaya *safe* hendaklah jangan pula pacaran, sebab pacaran itu selalu merongrong keperawanan, baik perawan kencur maupun perawan aspal hasil operasi pembaptis kemunafikan. Menjadi ratu kecantikan adalah puncak karier yang menggelikan hati, tetapi pokoknya soal cinta mesti dikalengkan dulu dan ditaruh di kulkas.

Seorang *social worker* wanita Filipina, dalam suatu *workshop* drama propaganda, gandrung pada seorang Arjuna Indonesia yang eksotik. Dan tatkala tali cinta telah memanjang dan membelit bagai Nogogini, tak bisa tidak menangislah Sembodro Tagalog itu; air mata dan kata-katanya tumpah... *I'am so confused*... tak mungkin aku putuskan begitu saja apa yang telah tersambung erat, tetapi aku harus menghindarkan segala percintaan ini demi karierku...."

Ia adalah seorang aktivis perjuangan *underground* yang mengoposisi rezim Marcos. Untuk itu ia pantang dan dilarang kawin sebelum perjuangan mencapai hasil.

Di negeri kita banyak Kartini kontemporer menggalang karier di berbagai organisasi politik atau perusahaan-perusahaan yang membutuhkan konsentrasi, *full* disiplin, serta spesialisasi. Artinya bukan sang wanita sekadar menguasai suatu *prof-skill* spesialistis, melainkan bahwa ia mesti memasukkan dirinya bulat-bulat ke dalam sebuah karung spesial, paling tidak untuk waktu tertentu. Beberapa kabar burung mengemukakan bahwa ketika kemudian para wanita ini ter-

libat dengan Dewa Asmara maka terganggulah mekanisme usahanya. Terbengkelailah usahanya. Terbengkelailah karier dan perusahaannya.

Kenapakah mesti, setidaknya dari ketiga contoh di atas, terjadi korsleting antara cinta dan karier? Kenapa pula kabar-kabar mengangkat kasus itu hanya dari para wanita, dan tidak (setidaknya kurang) dari para lelaki? Kenapa juga para sastrawan suka mendukung asumsi ini dengan cerpen-cerpen "di antara karier dan cinta"?

Kalau benar cinta itu subversif terhadap stabilitas karier, maka alangkah malang hidup. Padahal wanita Indonesia kini sedang sibuk memperjuangkan eksistensinya. Kami ini ada, lho, sebagaimana lelaki ada. Kami bisa berbuat, sebagaimana lelaki berbuat. Orang-orang jangan hanya ngomong *how big is, how rich, how power full he is.* Ganti 50% *he* itu dengan *she.* Jangan cuma *he rule the universe,* tapi juga *she does.* Lelaki jangan mentang-mentang. Lihat Indonesia punya menteri wanita. Baca koran dong tentang lurah dan camat wanita. Perempuan bukan sekadar penjaga tungku atau kanvas diam dungu yang pasif dilukis secnak udel oleh kaum lelaki. Ada beribu dokter wanita, insinyur, doktor, M.A., M.F.A atau judul-judul lain untuk kaum sekolahan. Sopir truk wanita? Ada. Pun pemain sepakbola yang bagaikan Carolina Rummenige, Maradoni, Pele (biar wanita tetap Pele juga namanya), ataukah Fauziah yang tak kalah melawan Fawzi. Berikan dunia ini kepada kaum wanita, mereka akan menawarkan kedamaian dan kebahagiaan seperti yang dikandung oleh alam semesta. Wanita adalah duta-duta Tuhan, yang menyuapi mulutmu dengan cinta kasih dan keabadian.

Jadi kenapa gerangan, untuk hal-hal tertentu, kaum wanita ini menolak cinta. Adakah itu sekadar teknis pengorganisasian kerja hidup mereka, ataukah ada filsafat tertentu yang melatarinya. Dalam badan hidup ini, apa sesungguhnya yang disebut cinta?

Rumah-rumah tradisional di Jawa, misalnya, menggambarkan tatanan ruang kejiwaan di dalam diri masyarakatnya. Pendopo atau ruang depan yang lebih luas dari *privat room* mereka menunjukkan semacam penyediaan sikap sosial yang luas. Konsep *privacy* bahkan hampir tak ada karena ruang dalam rumah mereka pun begitu sosial. Di bagian manakah

dari rumah itu yang menjadi simbol cinta?

Barangkali roh cinta itu tak tertubuhkan lewat sekat ruang. Atau mungkin nyawa cinta kasih itu justru terungkap pada keseluruhan bangunan rumah itu termasuk pendopososial yang begitu luas. Apakah sesungguhnya sang cinta, yang suka menjadi penembak misterius jantung wanita?

Ketika seorang "wanita karier" menunda urusan cinta-mencinta, seolah-olah ia memiliki konsep bahwa cinta adalah sebuah bilik yang untuk sementara digembok saja dulu. Nanti kalau karier sudah mapan bisa dibuka kembali dan lelaki idaman hati silakan masuk.

Kata karier sebenarnya tumbuh dalam suatu sistem nilai budaya tertentu di mana etos individualisme sangat menjadi pokok soal. Dalam ungkapan kasar karier adalah perjuangan individual yang menyibak jalan lingkungan, artinya memakai atau mengeksploitasi apa saja di sekitarnya untuk kepentingan kariernya. Etos ini memberi risiko ketika seseorang berhadapan dengan kemungkinan bercinta. Roh cinta kasih yang semula bersifat sosial-universal-tunggal-dalam Tuhan, tersaring menjadi hasrat individual. Individualitas yang satu dengan Tuhan dan alam semesta, artinya juga dengan sekalian masyarakat makhluk, tereduksi menjadi cinta kasih sebuah ego. Kemudian berdasarkan suatu pemikiran pengorganisasian hidup yang rasional, analisa dilakukan, dan itu menghasilkan pengkotakan makna cinta. Yang disebut cinta hanyalah hasrat hati kepada lawan jenis. Dan jika itu diungkapkan, wujudnya ialah bahwa cinta merupakan salah sebuah kamar di dalam rumah. Kamar yang lain adalah studi, karier ekonomi, atau kegiatan politik. Kamar satu dengan lainnya saling merasa asing. Risikonya ialah terjadinya jebakan-jebakan adab budaya komunitas manusia, sekaligus kebutuhan-kebutuhan psikologis di dalam individu per manusia.

Karena itu sukar menapasi kuku politik dengan udara cinta, mustahil membangun ekonomi dengan solidaritas kasih, atau sukar memasukkan kata cinta dalam konteks yang mendasar dalam *paper* atau skripsi di universitas. Cinta sungguh-sungguh menjadi urusan cengeng seseorang dalam bilik kostnya atau Plawangan Kaliurang atau Puncak, seperti sembahyang juga terbatas menjadi urusan geografi sebuah rumah ibadah.

Layak pulalah kalau seseorang yang menempuh karier harus menyisihkan urusan cinta jauh-jauh di dalam bilik hatinya. Sebab cinta yang dimaksud ialah cinta egonya belaka. Cinta sebuah ego memang sukar diorganisasikan untuk tidak korsleting dengan mekanisme sebuah perusahaan. Sistem nilai yang berlaku memang hampir tidak memberi peluang bagi makna cinta yang lain, yang lebih luas.

Padahal cinta itu tenaga, seperti juga nafsu. Keinginan seksual tidak harus 100% diwujudkan lewat persanggamaan. Cinta bisa memberi *power* bagi kegiatan apa saja, tergantung pengendaliannya dan kemampuan transformasinya.

Tenaga cinta tidak mutlak harus (hanya) terungkap lewat konsentrasi kepada lawan jenis, meskipun alternatif itu memang amat menonjol. Seorang wanita yang mampu mengendalikan kejiwaannya di mana motor cinta bersemayam, tak perlu kelabakan ketika terjadi "benturan" antara kesuntukan karier dengan berseminya cinta kepada seorang Arjuna. Sumber kelabakan itu ialah jika ia mengakumulasi tenaga di sebuah kalengan atau kamar tertutup. Bisa meledak jika dirangsang oleh api, atau setidaknya menjadi bocor. Semua barang yang bocor memang nggak baik.

Menturo, Desember 1983

Bu Tono dan Pak Tini

ASYIK juga nonton sepak terjang putri-putri kita di mancanegara. Jumlahnya ribuan di seluruh permukaan bumi, sebagian besar "mahasiswi baik-baik", sebagian kecil yang "sadar politik" membaur dengan kaum pria dalam berbagai organisasi yang "mikirin nasib rakyat di tanah air", dan sebagian, di Eropa, bergabung dalam organisasi yang tendensinya memperjuangkan kaum wanita.

Di tanah air sendiri, organisasi kaum perempuan seabrek banyaknya. Ada kelompok istri pamong negara, gabungan istri prajurit, komplotan mahasiswa ini dan itu, ibu dan putri NU dan Muhammadiyah yang bernama Muslimat dan Fatayat serta Aisyiah dan Nasyiatul Aisyiah, dan segudang lagi. Yang belum ada barangkali cuma persatuan istri kondektur kereta api atau solidaritas putri-putri pejabat, dan yang perlu ada, misalnya, adalah organisasi wanita tuna susila seluruh Indonesia yang anggotanya dijamin jauh melebihi penduduk Brunei.

Tapi organisasi-organisasi itu pada umumnya adalah kumpulan wanita pendamping suami yang baik atau putri-putri penyerta Bapak yang baik. Meskipun sama-sama berjuang mendarmabaktikan diri untuk negara dan bangsa, organisasi putri kita di Eropa itu bak Kartini ber-*jeans*, artinya punya semangat liberalisasi kewanitaan yang tinggi, maunya progresif lincah kreatif tak seperti Kartini yang *ipit-ipit* susah melangkahkan kaki karena memakai kain sempit. "Di Indonesia belum ada organisasi wanita yang betul-betul memperjuangkan wanita," kata mereka. Maka, agaknya, mereka pun

singsingkan lengan baju dan celana untuk merintis kepalan tinju kaum wanita.

Mulanya sih cuma kelompok yang ingin rutin berdiskusi agar tahu persoalan wanita di tanah air. Namun semangat juang tak bisa ditahan lagi, ibarat orang sudah kebelet, maka beberapa dari mereka berinisiatif untuk bikin organisasi. Kalau sudah begini orang akan suntuk "belajar modern", apakah organisasi kita kolektif, egaliter, atau parlementer, perlu struktur pemimpin anggota atau kepemimpinan bersama. Kemudian, seperti umumnya organisasi mahasiswa kita di mancanegara, mereka juga kerepotan menerapkan makhluk yang bernama demokrasi, *kisruh* sentimen ini itu, asap memenuhi ruang rapat padahal api belum tentu ada, mulut penuh bumbu tanpa makanan pokok yang jelas. Alhasil, ada saja problem "mental Melayu", warisan budaya bangsa yang "layak jajah". Tapi nggak apa. Namanya juga manusia. Kalau nggak gitu nggak ramai. Yang penting, aspirasinya apa.

Arief Budiman yang menulis buku *Pembagian Kerja secara Seksual*, ikut mengilhami mereka. Pertama-tama, terkutuklah Aristoteles atau Schopenhauer yang begitu merendahkan wanita. Juga teori psikoanalisa Freud, konsep *penis-envy*, yang tolol. Mungkin karena kondisi biologisnya, wanita punya sifat psikologis yang berbeda dengan pria, tapi sistem nilai masyarakatlah begundal utama pembangunan kelemahan wanita sedemikian rupa sehingga putri-putri kita ingin membuang segala indikasi kelemahan kewanitaan. Putri yang *emansipeiren* jangan lenggak-lenggok, jangan feminim-feminiman, nanti diremehkan lelaki.

Lho, lelaki dan wanita itu kan cuma bentuk atau gaya. Yang penting isinya, karakternya; jantan atau betina. Banyak lelaki yang betina, banyak wanita yang jantan. Kuantitas boleh wanita, tapi kualitas mesti jantan. Jantan tak identik dengan lelaki, betina tak sama dengan wanita. Wanita jangan terjebak pada keinginan maskulinitas, emangnya mau bikin gerakan feminis maskulinis. Kejantanan yang mesti dibina, suatu pengertian universal yang berlaku buat wanita maupun pria. Kejantanan mengandung nilai kejujuran, kesetiaan, sportivitas, kreativitas, juga erat hubungannya dengan kebenaran dan keadilan. Orang yang tak adil, itu tak

jantan. Lelaki yang sepanjang sejarah mendiskriminasikan wanita, sungguh wanita, sungguh betina. Sekarang mesti tempuh proyek kejantanan nasional.

Tapi coba perhatikan, kenapa yang hebat-hebat itu disebut jantan, yang licik pengecut disebut betina. Kenapa tak sebaliknya, orang yang jujur, *gentle*, adil, itu betina. Ternyata term jantan-betina itu juga diskriminatif. Sistem patriarkal sudah merasuk ke dalam psiko-budaya bahasa. Soalnya sekarang apakah pergerakan wanita akan membalik term jantan-betina menjadi betina-jantan, atau melebur sama sekali dan kembali pada satuan-satuan universal dari nilai kebenaran dan keadilan. Coba, kan susah juga kalau istri Sukartono dipanggil Bu Tono, sedang suami Sukartini tak disebut Pak Tini. Sungguh sukar menerjemahkan "wanita minta kue yang lebih besar" — istilah Barbara Deckard — dalam sistem nilai sosial. Atau tahun depan dibalik saja, suruh lelaki jadi "ibu" rumah tangga, sibuk arisan dan ikut festival masakan nasional. Perjuangan wanita kan bukan untuk memusuhi kaum lelaki.

Organisasi putri-putri kita belum jelas benar sosok maunya. Kalau dicari indikasinya di konstelasi Gerakan Wanita di Barat, orientasi mereka masih kabur. Tapi jelas tak ada kesan seperti Feminis Radikal yang tarik garis tegas dari lelaki dan membuktikan lesbianisme sebagai tanda ketidaktergantungan pada lelaki. Mungkin saking bencinya pada patriarki dan mengidealkan matriarki. Adakah putri-putri kita itu cenderung seperti Feminis Liberal yang mendasari perjuangan dengan filsafat persamaan hak antarmanusia, atau seperti Feminis Sosialis yang melihat persoalannya lebih pada tatanan sosial ekonomi?

Kalau di tanah air, jawabnya supel: Gerakan Feminis Pancasila. Namun pada putri-putri kita di mancanegara itu belum jelas benar. Masih mencari-cari. Belum ada perspektif pemikiran yang memungkinkan mereka menentukan dasar dan orientasi sikap, terutama untuk problem spesifik wanita Indonesia. Entah besok pagi.

Tapi kalau soal semangat, jangan ragu. Semangatnya sedemikian rupa sampai, terkadang, hiper-sensitif. Saya pernah diskusi dengan mereka dan bercerita tentang karikatur Jhony Hidayat; tukang-tukang becak di pojok jalan berdebat

"Kuat mana Iran dan Irak", sementara anggota-anggota DPR di gedung parlemen berdebat "Kuat mana Susy atau Mely". Semua hadirin tertawa ngakak. Saya segera dimarahi oleh putri-putri kita ini karena dianggap merendahkan wanita. Berhubung saya selalu takut pada wanita maka saya diam saja. Untung ada pembela: Lho, yang dimarahi mestinya yang tertawa, bukan yang cerita, atau lebih tepat marah sama anggota DPR itu dong!

Saya pribadi adalah penganut ilmu *kasunyatan* bahwa jiwa itu tak ada yang pria dan wanita. Kalau toh ada kelemahan tertentu dari makhluk yang disebut wanita, dalam pengalaman saya itu justru merupakan "kekuatan dan kemenangan politis" wanita atas pria. Karena itu, untung, saya tak punya kesempatan untuk korupsi.

Dilarang Menjemur Pakaian Dalam *

KARENA patriotisme perlu menerjemahkan diri ke dalam sejumlah tingkat dan skala realitas, dan karena realitas itu harus dikelola sebagai kata kerja yang tak boleh istirahat, sesungguhnya patriotisme itu belum pernah sederhana.

Pada tulisan Cak Roeslan, istilah itu begitu simpel. Untunglah, simplisitas itu belum tergolong, misalnya, dalam tradisi ritus kita, tempat kata kerja tunggal patriotisme telah tersedia untuk diselenggarakan ramai-ramai dengan penuh kamuflase.

Dulu, ada tetangga seenaknya masuk rumah, dan memaksa kita menggali harta karun untuk mereka nikmati. Musuh tampil sangat eksplisit, patriotisme sejarah gamblang, dan kita menyelenggarakan patriotisme berupa pembelaan bersenjata. Kemudian, rumah dibebaskan dan menyediakan diri untuk semacam kecamuk baru yang transparan susunan "permusuhan"-nya. Konflik kepentingannya menjadi rumit. Ada tingkat kewenangan, kesempatan, dan pemilikan yang tak kunjung seimbang dalam rumah.

Berhubung di rumah sendiri, hanya bapak yang boleh menjewer anaknya. Maka, anak-anak ribut dari hari ke hari, kecuali kalau sudah bukan anak-anak lagi. Anak bikin jaringan solidaritas dengan anak tetangga, dan bapak berentangan tangan dengan bapak lain dalam suatu kompanyon

* Tanggapan atas kolom Roeslan Abdulgani.

ekonomi dan politik. Anak-anak *rasan-rasan* di rumah masing-masing atau di luar rumah. Bapak menasihati, "Nak, jangan menjemur pakaian dalam di luar rumah. Baik buruk, ini kan negeri sendiri. Tirulah Adipati Karno...."

Tetapi, kemudian, menjemur di dalam rumah pun tidak boleh. Maka, patriotisme terelativisir. Mengabstrak. Patriotisme seperti kehilangan jejak sendiri. Di dalam konteks semrawut problem rumah tangga, patriotisme sering luput menangkap bayangan tubuh sendiri. Pagi ini, di suatu dimensi persoalan, patriotisme boleh bertahan pada garis stereotipe nasionalisme yang paling harafiah. Siang nanti, patriotisme mesti menerobos pagar untuk menyetiai arti kultural yang lebih luas. Dan, nanti sore patriotisme itu harus *concern* terhadap inti universalitas kemanusiaan.

Dijemur atau tidak, pakaian dalam berdaki itu memang ada. Cak Roeslan menyebutnya, "pencemaran dalam jiwa patriotisme". Ada yang nggak bener dengan pernyataan bahwa "sesudah kita merdeka dan berkuasa, patriotisme ialah secara konstruktif mengelola tanah air, menguasai teknologi modern, menerapkan manajemen yang efektif dan efisien, menjaga keseimbangan antara kecukupan dan keadilan, disumberi dan digairahkan oleh ajaran agama...."

Pencemaran patriotisme itu sering diungkap dengan bahasa indah. Saya khawatir, yang kita alami sebenarnya adalah transformasi kolonialisme. Oh, cita-cita kooperasi yang diselenggarakan dengan kompetisi. Wahai, simbiose immutualis antara blangko demokrasi politik dan sunyi keadilan sosial. Hmm, si anak kembar kemiskinan, kriminalitas, dan pelacuran. Adapun ilmu-ilmu perubahan, atau ketepatan restrukturisasi, ternyata, kok gampang-gampang sukar....

Patriotisme gagap mencari dirinya di sawah ladang penduduk, di keringat para buruh, atau roh Sukardal. Cinta tanah air menjadi sahabat aneh bagi pemilikan tanah yang makin mengeping-ngeping. Persatuan dan kesatuan nasional bagai duri filsafat yang perih menusuki tubuh para korban monopoli dan dominasi. Patriotisme harus kerja ekstra keras untuk melahirkan dirinya kembali.

Sebagian patriot mengambil gaya pesimistis agar lebih berhati-hati menilai persoalan sembari membayangkan mereka sedang berada di rimba raya persoalan yang dikelilingi

ranjau berlapis. Para patriot yang optimistis merancang, menimbuni ranjau itu, sehingga rata tanah, dan kemudian menyusun hutan yang sama sekali baru. Atau, setidaknya, mereka berusaha menciptakan jembatan-jembatan di atas ranjau itu hingga diperoleh jalan keluar.

Macam-macam cara orang mengantisipasi ranjau. Ada yang menggertak-gertak dengan slogan, ada yang pura-pura tenang dengan simplifikasi, ada yang rajin merangkai kembang di sekeliling hutan. Salah satu kembang itu dirangkai oleh Cak Roeslan. "Kekuasaan itu sendiri harus kita tundukkan kepada tuntutan moral Pancasila, yakni moral yang disumberi oleh jiwa religius monoteis, yang berperikemanusiaan, mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa, kemakmuran rakyat, dan keadilan sosial...."

Siapa tak beriman kepada Pancasila? Kita percaya sepenuh jiwa. Tapi bukan Pancasila yang dihadirkan sebagai klenik, melainkan yang dikelola sebagai sumber ilmu, nilai, acuan-acuan kenegaraan dan kemasyarakatan yang jelas, yang disistematikkan dan dikerjakan, bukan *dikerjain*. Generasi terbaru kita tak akan mampu menerima berita kasih seluhur apa pun, apabila mereka tak bisa menemukan identifikasi dari sejarah sendiri bahwa, umpamanya, demokrasi dan keadilan sosial itu mungkin.

Atas dukungan Tuhan dan para Nabi, patriotisme, pada mulanya dan pada akhirnya, memang soal moral. Tapi, pekerjaan sejarah adalah pergulatan di antara awal dan akhir. Alangkah tepatnya jika Cak Roeslan menulis bagaimana menundukkan kekuasaan kepada tuntutan moral Pancasila. Bagaimana itu diproses? Sebutlah, misalnya, satu prioritas awal: kita kerja serius agar sistem hukum itu berjalan benar! Tuhan saja "tidak cukup" — dalam arti bahwa Ia memutuskan untuk membatasi sendiri peran serta-Nya.

Anak cucuku Cak Roeslan, dewasa ini, tak bisa mengerti imbauan moral, meskipun itu tak harus berarti menganut "patriotisme bayonet" di hadapan seseorang yang menggenggam pisau, dan sekaligus berwenang atas penggunaannya.

Apa boleh buat, kekurangpercayaan kepada imbauan moral ialah kekurangpercayaan kepada manusia. Soalnya bukan apakah manusia bisa percaya atau tidak, melainkan bisa dipercaya atau tidak. Manusia merasa lebih aman dengan

tumpah pada sistem lalu lintas, pada rambu-rambu. Sistem bikinan manusia sendiri yang meletakkan manusia menjadi benda sejarah yang sekunder. Maka, jawaban yang dimohonkan ialah jawaban strategis, bukan filosofis.

Yang terpenting, dan perlu disebut, ialah bahwa bagi sejumlah generasi muda, apa yang mereka mengerti dari reinterpretasi, patriotisme adalah hal-hal yang justru "haram", atau setidaknya "makruh", bagi ukuran patriotisme yang baku. Patriotisme adalah tema tentang kepribadian. Jadi, bukan warisan. Kepribadian hanya bisa dijanjikan tidak oleh penjajahan, apa pun bentuknya, melainkan oleh peluang politik, kapasitas ekonomi, dan kemungkinan seluas-luasnya bagi kreativitas kebudayaan. Adapun warisan itu mobilisasi.

Bisakah sebuah kekuasaan menghindar dari anak-anak yang lolos dari mobilisasi? Umpamanya anak-anak bangsa ini bertanya, kepada siapa kita belajar tentang patriotisme? Kepada Angkatan 45? Kepada orang Badui? Amatoa? Atau kepada Sumpah Palapa?

Mungkin, jalan terbaik, pertama-tama melatih diri terbiasa menjemur pakaian dalam beramai-ramai. Jadi, soal kebutuhan kita bersama terhadap kritik. Syukur kita sepakat mengganti celana yang kusut dan berkuman.

22 November 1986

Subyektivisme Cihideung

SETIDAKNYA 28 tubuh saudara kita terbaring sudah di pelukan bumi. Tertulis di nisan mereka — "duka sejarah bangsa Indonesia" — entah untuk yang keberapa kalinya.

Tapi di manakah roh mereka? Sekelompok hamba Allah sambil meneriakkan "Allahu Akbar" berperang *brubuh* melawan sekelompok hamba Allah yang juga meneriakkan "Allahu Akbar".

Tersentakkah para malaikat mendengar ironi itu? Roh siapa dari mereka gerangan yang langsung bersemayam di surga — seperti yang Ia janjikan mengenai para syuhada? Dan roh siapa yang melayang-layang tak tentu, yang menunggu dan termangu-mangu?

Kita punya kebiasaan untuk memperdebatkan pertanyaan semacam itu, seolah kita mempunyai wewenang dan kesanggupan. Tidak sekadar memperdebatkannya dalam perspektif mata-hidup, tapi juga sebagai ideologi, filsafat, atau dalam konteks ilmu pengetahuan biasa. Maka perdebatan itu biasanya sampai ke ada tidaknya *sharing* kekuasaan, pembagian beras, juga senjata, dan kematian.

Kita membagi sejarah menjadi fragmen-fragmen yang didasarkan menjadi keyakinan akan "benarnya sendiri". Tatkala kemudian kita mendominasi kekuatan, kita angkatlah "kebenaran sendiri" itu menjadi "kebenaran konvensional", "kebenaran konstitusi", yang kita beri baju "benarnya orang banyak".

Kita tidak sanggup memelihara kerendahan hati untuk saling memafhumi bahwa kita sama-sama berada di tengah

proses panjang menelusuri "kebenaran yang sejati". Ketika seorang *sedulur* kita sendiri menancapkan anak panah ke ulu hati, ketika demi membela diri kita terpaksa mencabik-cabik nyawa para saudara-saudara kita yang lain, tiba-tiba kita pun tersadarkan bahwa kita telah terlalu banyak mengisi sejarah tidak dengan rasa haus akan kebenaran, melainkan dengan gairah keunggulan, kemenangan, dan keperkasaan.

Di dalam egoisme "benarnya sendiri", amat cepat kita menuding: "Kafir!" Atau di posisi lain kata kafir itu kita modifikasi secara politis menjadi "ekstremitas", atau "sempalan". Substansi ketiga tudingan itu sama: kekufuran, keingkaran, khianat.

Di atas batu berbongkah-bongkah jalanan sejarah, kereta pembangunan kita tidaklah berjalan semulus yang kita impikan. Kita sering terpaksa menunda kemampuan untuk mengatasi sesuatu masalah secara obyektif, sehingga untuk menutupi rasa sedih atau menghapus rasa gagal, kita mencoba bersitenang dalam keadaan itu dengan cara mendayagunakan subyektivisme.

Kalau sesudah bekerja keras bertahun-tahun tak juga bisa kaya, kita manipulasilah kearifan "kaya tanpa harta". Penduduk Suku Mandar yang tak mampu naik haji, naik ke puncak Bukit Bawakaraeng untuk memperoleh rasa haji. Kalau kita amat susah rajin salat Jumat, kita bilang kepada tetangga bahwa kita Jumatan langsung ke Mekah. Pelacur sudah kita lenyapkan, kini yang ada tinggal wanita tuna susila. Kita tak pernah menaikkan harga, karena kita sanggup menyesuaikan harga. Kita basah kuyup oleh eufimisme. Kesulitan sosial ekonomi yang tak bisa kita atasi secara sosial ekonomi obyektif, kita taburi dengan subyektivisme budaya.

Demikian pulalah yang terjadi pada kaum muslimin bangsa kita yang malang. Inferioritas sosial ekonomi dan keterpinggiran politik mereka — juga inkonfidensi kultural mereka — rasanya terlalu jauh untuk mereka jawab secara obyektif. Kaki mereka mengambang di atas permukaan sejarah, tangan mereka gamang untuk begitu saja berpegangan pada pilar-pilar nilai di sekitarnya. Bahkan mulut mereka harus mengucapkan kata-kata yang sering bertentangan dengan realitas yang mereka alami — mereka masih harus

mengucapkan bahwa roti itu enak. Mereka wajib mengatakan bahwa kaki telah mapan berpijak dan tangan telah gamblang berpegangan.

Kebanyakan dari mereka menempuh jalan pragmatis dengan mencoba menemukan analogi dan perbesaran-perbesaran dari "ideologi si Boy" di berbagai bidang hidup. Tapi sebagian kecil dari mereka berlari masuk ke dalam gua subyektivisme masing-masing. Apa yang ada dalam gua itu adalah tingkat pemahaman ke-Islam-an yang sektarianistik, dengan fanatisme yang over dosis. Muncullah lingkaran-lingkaran kecil puritanisme, neokonservatisme, formalisme *wantah*.

Kedangkalan pemahaman ke-Islam-an — yang begitu sering diumumkan oleh para pemimpin negara maupun oleh para cendekiawan muslim sendiri — itu, sungguh lumrah. Karena ruang untuk memperkembangkan proses internalisasi nilai Islam, justru bukan hal yang cukup disukai oleh para penentu sejarah. Sekat-sekat didirikan dengan cat sekuriti, sebab gumpalan-gumpalan semacam ini memang tampak seperti kumparan rapat gelap. Dan karena gelap, tentulah itu sub dari versi, tentulah itu garis ekstrem dari bagan lumrah, tentulah itu sempalan dari bangunan badan tertentu yang sudah dimapankan.

Kalau anak-anak di kelas menjadi sumpek karena begitu banyaknya sekat-sekat yang mengotak mereka masing-masing, maka segala sesuatu di balik sekat hanyalah kegelapan. Mereka meneriaki kegelapan itu: "Kafir!" Dan kalau kepengapan kelas itu sungguh-sungguh tanpa ventilasi, satu dua anak di kelas itu akan mendobrak sekat di sisinya — tanpa sempat menakar apa beda antara kesucian dengan ketololan.

Anak-anak di kelas itu membutuhkan guru dan wali-wali kelas yang — kalau bisa — jangan hanya mengutuk. Tapi juga bisa memperluas pandang dari jengkal peristiwa. "Anak itu mendobrak sekat" menuju sejarah panjang "Kenapa mereka mendobrak?"

Syukur guru dan wali kelas itu bersedia juga menimbang kembali apa benar diperlukan sekat-sekat serekat dan seketat itu. Anak-anak bingung, adakah yang mereka hadapi ini kekuatan, ataukah kecemasan.

Semua ini saudara-saudara kita sendiri, yang kita kasihi. Mereka pergi, dengan duka, namun entah untuk apa. Barangkali kita tak akan pernah sungguh-sungguh memahaminya. Mereka pergi meninggalkan dunia yang membutuhkan seribu kali kekerasan hati dan takaran daya juang mereka semua. Mereka pergi meninggalkan kita yang dahaga akan manusia-manusia berani mati, bukan manusia-manusia yang ingin mati. Mereka pergi memasuki sepi, untuk — barangkali — kaget sendiri.

Subyektivisme memperanakan subyektivisme, untuk ditampar, dikubur, dikutuk oleh subyektivisme. Klenik melahirkan bayi klenik, untuk dicekik dan disumpahserapahi klenik.

Berdukakah kita? Kalau menangis, kok cengeng. Kalau tidak, sudah demikian dinginkah kemanusiaan kita....?

Si Pipit Bajunya Hitam

SI PIPIT bajunya hitam. Celananya hitam. Topinya hitam. Kaus dan kolornya hitam. Sepatu dan kaus kakinya hitam. Karpet lantai rumah dan korden jendelanya hitam. Pipit membungkus hidupnya dengan semacam duka sejarah. Setidaknya, ia memilih yang hitam dari warna sejarah. Dan ia cetuskan tanpa bungkus, bagai tangis agung kanak-kanak. Yang indah ia bilang indah, yang ompong ia bilang ompong.

Maka, bertabrakan ia dengan apa yang disebut kepentingan nasional. Beberapa tahun paspor RI-nya berusia per enam bulan, lantas per tiga bulan, dan sejak 23 Februari yang lalu ia resmi diceraikan dari surat tanda "anak negara" itu, meski semoga saja bukannya talak tiga.

Pipit sendiri, sebagai pribadi, pasti tidak berduka. Ia tetap *cengengesan* dan *plesedan* dan *gathuk-gathukan* Jawa, tetap rajin memasak buat anak istrinya, tetap meneruskan kecanggihannya sebagai pelayan restoran, sebagai penulis yang *bencar*, sebagai pekerja keras bersama rekan-rekannya dalam organisasi di Negeri Belanda. Ia juga tetap anak Indonesia, hampir dengan seluruh watak dan gaya kepribadiannya: sudah jelas proses sejarah tak bisa dihapus oleh beberapa kalimat pada selembar kertas. Ia tetap "anak kita". Tuhan pun tak bisa membatalkan keputusan *qadar* ini.

Apakah si Hitam ini sedemikian berbahaya, atau setidaknya sedemikian menyebalkan, untuk tidak dibuang?

Abu Nawas bilang sama Tuhan, "Saya ini 'dak potongan masuk surga, tapi kalau masuk neraka ya jangan, dong!". Abu Bakar ash-Siddiq sakit terguling-guling memekik-mekik.

Seorang sahabatnya memohonkan ampun kepada Allah atas semua kesalahan Sayyidina terkasih ini serta memohon kesembuhannya. Tapi sahabat utama Nabi Muhammad ini malah marah, "Kenapa minta begitu kepada Tuhan? Saya sendiri ikhlas kok dikasih sakit begini....!"

Tentu Abu Bakar mafhum penyakit wajib diberantas, tapi yang ia lakukan ialah menguji keikhlasan dan kesabarannya atas kehendak Allah. "Seberapa jauh saya mampu tidak protes kepada Allah."

Tapi seorang tetangga asli Madura lain soal. Dalam sakit berkepanjangan, ia berterus terang, *"Dancuuk! Dancuuuuuk! Gusti Allah mataneee!"* Ini lain soal karena *pisuhan* itu hanyalah bentuk ketakberdayaan dan taraf cinta kasihnya kepada Allah. Jadi, serahkanlah saja kepada Allah bagaimana menanggapinya: apakah Ia lebih dewasa dibanding dengan sebuah rezim.

Pipit Si Hitam mungkin Abu Nawas yang melawak itu: seburuk-buruknya hamba menurut ukuran Tuan, ya jangan dibuang begitu saja. Ia juga Abu Bakar yang terus memperoleh kesempatan menguji nasionalisme. Dan kalau toh Pipit juga si Madura yang *misuh-misuh*, maka yang terjadi sekian tahun ini dengan dirinya — juga sekelompok anak muda lainnya di Eropa — bukanlah potensi subversi atau segala macam yang begitu dramatik.

Pipit hanya tak punya bentuk lain untuk mengungkapkan tahap-tahap cinta kasihnya kepada tanah airnya. Negara dan bangsa adalah segala-galanya baginya, sehingga ia tak mampu untuk tidak jujur kepadanya. Indonesia bahkan sudah menjadi semacam pengganti Tuhan dan agama baginya, sejak — dengan marxisme — ia mencoba mencekoki dirinya dengan angan-angan bahwa agama-agama Asia itu penghambat kemajuan. Siapakah di antara kita yang menjunjung Indonesia setinggi itu? Adapun benar atau sesat kesasar silakan kita perdebatkan secara dewasa dan bijak.

Si Hitam kumal *ndeso* yang tak becus berdansa ini adalah salah satu potret tajam satu generasi yang lahir tidak oleh dirinya sendiri. Anak muda butuh memahami dirinya dengan cara memahami sejarahnya. Ia perlu kerangka dan tolok ukur untuk itu, sehingga pada akhirnya ia temukan titik identifikasi diri. Kalau tidak, ia akan menjumpai dirinya tak punya

"duduk perkara" di tengah proses kehidupan bangsanya.

Selama menggembalakan diri dalam konflik-konflik nilai, berlangsunglah dalam dirinya semacam pembusukan hal-hal tertentu sekaligus rintisan bangunan hal-hal lain. Ia tanggalkan yang dirasanya jumud dan ia tergiur oleh yang dirasanya menjanjikan. Pembusukan itu mungkin belum sungguh-sungguh merabuk, sementara rintisan bangunan baru pun belum benar-benar memarak. Pada saat itu anak muda menjadi segumpal ketidaktepatan. Begitu ketika ia mewaspadai kekuasaan politik, perekonomian *penceng*, atau budaya berbohong dalam birokrasi. Begitu ketika ia mengawasi tingkah laku pejabat perwakilan tertentu atau membaca informasi resmi yang bak suguhan ludruk sekepal nasi dibungkus 25 lapis daun pisang.

Segumpal ketidaktepatan yang boleh luhur tetapi naif. Anak-anak muda itu bagai sedang menonton bola dan tahu cukup persis apa yang terjadi di lapangan. Tapi lantas berteriak dengan kata-kata yang tidak tepat serta ditujukan ke pihak perwakilan yang tak efektif untuk keperluan itu. Dan ketika sesekali anak muda bisa ikut menendang bola, mereka mungkin berdebat ramai di mana sebenarnya gawang terletak.

Tapi yakin *haqqulyaqin* anak-anak muda itu amat khusyuk merindukan permainan sepakbola yang indah, subur, dan adil makmur. Bahkan tak ada kekhusyukan setinggi yang dimiliki anak-anak muda pada usia itu dan pada posisi itu. Bahwa sementara ini mereka memilih hal yang berbeda mengenai "bagaimana sepakbola yang baik", itulah soal yang juga dialami ayam dan kambing. Dan lagi kita jualah yang langsung maupun tak langsung mendorong mereka sampai pada pilihan-pilihan.

Pipit mungkin sedang memasak ikan goreh, dan untuk itu mesti menutupi semua jendela dan pintu rumahnya, supaya tetangga tidak diteror bau mencolok makanan "bangsa terbelakang". Atau ia sedang bersama istrinya *angon* putrinya, Indra — kependekan Indonesia Raya — di lapangan rumput. Tiga manusia *stateless* itu mungkin sedang bercengkerama mengenang Kediri dan Surabaya asal-muasalnya, atau mengangankan Yogya yang diidamkannya bagi hari depannya.

Apa yang membahayakan bagi negeri ini dari *lovers* seperti mereka?

Si Hitam itu menegakkan kepentingan nasional juga, betapapun kecil kapasitasnya, di luar negeri. Dengan kenakalannya orang bule melihat bahwa kita sedang sungguh-sungguh belajar berdemokrasi. Hal yang sama juga dilakukan oleh ribuan Pipit lain di tanah air. Kalau tak percaya "belah saja dadaku", kata mereka. Hanya saja, anak muda berlaku dengan caranya sendiri, gayanya sendiri, semangat dan keterjebakannya sendiri. Maka, kita semua dibutuhkan untuk menjadi satpam yang mengerti tak hanya kekuasaan, tapi juga seluruh segi proses sejarah masyarakat — baik untuk terus berkuasa maupun untuk berbagi.

25 April 1987

Mahasiswa Baru

PAGI gerimis, akhir Agustus 1989. Dalam sebuah ruangan lebar di tingkat tiga gedung baru yang megah, berkumpullah sekitar 500 mahasiswa baru suatu fakultas dari universitas terkemuka sebuah kota pelajar.

Studium Generale ini diselenggarakan untuk mengawali tahap-tahap khusus tutorial keagamaan. Belum tentu ada hubungannya dengan Generasi Si Boy, tetapi inilah kuliah umum yang riuh rendah dan penuh kecamuk suara. Para remaja silakan digiring, dipaket, dibaris-tentarakan, diuniformasikan, dimobilisir — tetapi perhatian mereka memusat ke keasyikan diri mereka masing-masing, dalam takaran subyektivisme yang tinggi. Atau barangkali memang itulah target dari tindakan mobilisasi.

Seorang pakar didatangkan, dipersilakan duduk di atas singgasana dan diperkenalkan daftar prestasi karier ilmiahnya. Anak-anak muda itu tidak mempedulikannya, seperti juga mereka bersikap cuek terhadap matahari yang beredar tiap hari dan bertugas agar kehidupan tetap dimungkinkan bagi mereka.

Anak-anak muda hadir di depanmu, tidak dengan kewajiban untuk memahami sesuatu, melainkan dengan hak untuk dipahami.

Mereka membagi diri dalam berpuluh suasana bergerombol, untuk menghidupkan temanya masing-masing, dan "alam hura-hura" atau "psikologi gang-gang" mereka tidak usah ikut terhenti oleh formalitas *Studium Generale* atau bahkan oleh pembacaan ayat-ayat Allah.

"Saya tidak akan berceramah kepada Anda," sang pakar memulai penampilannya, "meskipun bagi pertemuan kita pagi ini disediakan tema besar yang kalimatnya berlapis-lapis sehingga susah dipahami. Saya tahu Anda semua tak suka hal yang muluk-muluk."

Tampaknya sang pakar mencoba merayu. Ia bukan saja siap menyesuaikan diri terhadap takaran forum, tapi bahkan ingin berangkat dari alam pikiran mereka. "Ada kemungkinan saya makin tidak percaya kepada fenomena ceramah. Pertama, karena dari kehidupan ini hanya amat sedikit saja yang bisa Anda tangkap dan pahami lewat komunikasi informatif, sementara sebagian besar makna hidup hanya mungkin Anda peroleh dari inisiatif penghayatan empirik Anda masing-masing. Saya tidak akan sanggup menjelaskan kepada Anda mengenai api meskipun dengan uraian satu disertasi doktor, sebelum Anda sendiri menjilat api. Lantas kedua, berceramah itu egoistik. Bagaimana mungkin Anda digiring susah payah ke ruangan ini untuk mendengarkan apa-apa yang mungkin Anda kehendaki. Bagaimana mungkin seorang penceramah tiba-tiba saja nyerocos kepada Anda tanpa tahu siapa Anda...." katanya.

Tapi para mahasiswa baru itu terus saja menenggelamkan diri dalam tema *Studium Generale* mereka sendiri-sendiri. Sang pakar agak heran bahwa pada anak-anak muda di hadapannya tak ia temukan gelagat bahwa mereka menyenangi tawaran demokrasi yang — menurut sang pakar — sedemikian tinggi nilai rezekinya di tengah tradisi budaya komunikasi instruksional yang makin merajalela.

"Saudara-saudara!" sang pakar meningkatkan nada suaranya. "Saya ingin berangkat dari aspirasi Anda, dan saya sangat membatasi obsesi-obsesi saya sendiri. Marilah kita mengobrol sesantai mungkin...."

Juga tak ada yang berubah pada air muka para mahasiswa itu.

"Siapa Anda? *Murid* atau *murad*? Murid adalah orang yang menghendaki. Murad adalah orang yang dikehendaki. Siapakah Anda pagi ini di acara ini? Apakah Anda datang kemari karena menghendaki sesuatu yang barangkali bermanfaat

bagi proses studi Anda nanti, ataukah Anda sekadar hadir karena dikehendaki oleh pihak yang mengatur Anda di kampus ini?"

Masih saja kosong wajah mereka.

"Tolong yang merasa murid, mengacungkan tangan!"

Seseorang mengangkat tangan.

"Yang merasa murad?"

Tak seorang pun mengangkat tangannya.

"Jadi siapa Anda?"

Kosong. Tak sebersit sinar mata pun mengungkapkan sesuatu. Sementara di bagian belakang berlangsung terus *Studium Generale* yang tak bergeming suara berisiknya oleh tawaran apa pun.

"Coba, Mas yang tadi mengacungkan tangan. Bersediakah Anda menolong forum ini dengan mengemukakan apa yang Anda kehendaki dari pertemuan kita pagi ini?"

Puji Tuhan ia menjawab, "Ibarat pengembara, saya ingin tahu sebanyak mungkin daerah yang akan saya jelajahi...."

"*Excellent*!" pakar kita mulai melonjak.

Yang terdengar kemudian adalah suara berdecak-decak dari daerah belakang.

Sang pakar agak "kagum", apa yang kira-kira mereka sukai dalam hidup ini? Kalau ayat suci, kalau kemungkinan menemukan ilmu, kalau inisiatif kawan mereka sendiri tak "berhak" mereka hargai, maka apa yang sebenarnya mereka kehendaki? Apa makna "menjadi mahasiswa" bagi anak-anak muda ini?

"Pada usia seanda-anda ini," pakar kita coba terus melanjutkan, "dulu Nabi Ibrahim melakukan riset terhadap hakikat alam semesta...."

Terdengar ck, ck, ck, ck, ck lagi.

Tentulah para psikiater akan makin laris. Para dosen akan disongsong oleh keadaan yang sanggup meningkatkan stres mereka.

"Usia Anda-anda ini merupakan fase mencari, mata jelalatan ke kiri kanan untuk menemukan apa yang terbaik untuk dipilih. Alhamdulillah Anda sudah menemukan sebagian dari pilihan hidup Anda, yakni bidang studi di fakultas ini. Bisakah seseorang menjelaskan di forum ini kenapa memilih studi di fakultas ini, apa hubungannya dengan cita-

cita pribadinya, dengan keluarganya, syukur dengan keadaan masyarakat dan negara? Siapa?"

Kali ini pakar kita sudah lebih siap untuk mendengar dan menerima kesunyian. Tapi toh belum mampu ia terangkan kepada pikirannya "makhluk sejarah" macam apa pula sebenarnya kesunyian ini?

Ketika sekian lama tak seorang pun membuka mulut, pakar kita bagaikan meledak. "Jadi apa sebenarnya yang Anda kehendaki dari forum ini? Anda ingin saya mengucapkan seribu kalimat berturut-turut dan Anda akan sibuk mencatati satu dua bagiannya agar memperoleh sertifikat *Studium Generale*? Tapi apa yang bisa saya ucapkan kepada orang yang tak saya mengerti apa kemauannya?"

Wajah mereka tak mengungkapkan "diri" apa pun. Muka tanpa ekspresi. Tapi mudah-mudahan bukan generasi tanpa ekspresi.

"Apa Anda ini *enthung*?" pakar kita tampaknya mulai benar-benar kalah, "Tampaknya Anda-anda inilah salah satu sisi potret dari apa yang disebut massa mengambang!"

Para mahasiswa itu tetap "konsisten" dengan ketenteraman wajahnya. Tak tersinggung. Tak terhina. Tak marah.

"Atau Anda ingin saya bersikap seperti Nasruddin Hoja yang bijaksana dan sekaligus sinting itu?"

Agak kaget. Rupanya sesekali mereka pernah mendengar nama itu. Nama yang menjanjikan hiburan dan kelucuan. Tapi apa yang membikin mereka sedikit tersentak? Nasruddinnya, ataukah hiburan dan kelucuannya?

"O, jadi Anda datang kemari untuk mencari hiburan dan mendengarkan lawakan? Saya menolak, seperti juga dulu Nasruddin menolak ketika diminta mengisi pengajian. Ia memang terpaksa naik mimbar, tapi berkata, 'Saudara-saudara! Tahukan Saudara-saudara apa yang akan saya kemukakan kepada Saudara-saudara?'

Hadirin serentak menjawab, 'Beluuuum!'

Nasruddin berkata, 'Jadi untuk apa saya ngomong pada orang-orang yang tidak tahu apa yang saya kemukakan?' lantas ia turun dan pulang.

Pada kesempatan berikutnya, kepada hadirin ia menga-

jukan pertanyaan yang sama, tapi jawaban mereka berbeda, 'Sudaaaaaah!'

Nasruddin berkata, 'Jadi buat apa saya ngomong kepada orang yang sudah tahu apa yang akan saya kemukakan?'

Maka di pengajian berikutnya sebagian orang menjawab, 'Sudaaah!' sementara sebagian lainnya menjawab, 'Beluuum!'

Maka Nasruddin pun tertawa, 'Kalau begitu, yang belum tahu silakan bertanya kepada yang sudah tahu. Dan yang sudah tahu tolong kasih tahu mereka yang belum tahu!' katanya."

Dan tertawa riuh mahasiswa baru itu.

O, jadi memang mau cari hiburan saja ya? "Apakah saya boleh berpendapat bahwa Anda-anda ini sama dengan jamaah Nasruddin?" pakar kita bertanya di tengah derai tawa mereka.

Dan seperti situasi semula, tak seorang pun menjawabnya.

"Jadi apa maunya Anda-Anda ini?" pakar kita hampir membentak, "Apakah Anda-Anda adalah generasi tanpa kehendak? Generasi tanpa aspirasi? Generasi tanpa identitas? Generasi tanpa orientasi? Generasi tanpa integritas? Generasi yang sama sekali tidak memiliki kejelasan ide? Generasi yang tidak punya tradisi berpikir atau merenung? Generasi yang tanpa rasa malu menyebut dirinya calon intelektual padahal sama sekali tidak menempuh internalisasi apa pun untuk sebutan itu? Generasi yang tak punya komitmen apa pun terhadap persoalan-persoalan yang bersliweran di sekitarnya? Generasi yang hanya mengerti keasyikan-keasyikan dangkalnya sendiri. Generasi hura-hura? Generasi cangkir menganga yang berbaris di bawah pancuran teko-teko? Generasi mengambang? Generasi yang bisa digiring seperti kumpulan kambing dan tak berpikir apa pun tentang penggembalanya asal mereka bisa mengembik tanpa arti yang jelas?"

Suasana menjadi hening beberapa saat. Dan dalam keheningan itu, atau oleh keheningan itu, sang pakar menambahkan berondongan kalimatnya dengan sebutan-sebutan baru yang ia ucapkan dalam hati: "Memang ini generasi tanpa imajinasi. Generasi tanpa perspektif pikiran. Generasi miskin wawasan. Generasi yang wajahnya tidak berwajah...."

Tiba-tiba suaranya terdengar kembali, "Ataukah Anda sekadar mengalami kesulitan untuk mengatakan diri?"

Tiba-tiba pula, tanpa diduga-duga oleh sang pakar, terdengar jawaban serentak, "Yaaaa!!! Ituu! Ituuu!"

"Anda sukar mengekspresikan diri?"

"Betuuuuuuuul!"

"Anda tidak bisa menyusun kalimat?"

Mereka tertawa.

"Anda tidak mengerti persis apa yang sedang Anda pikirkan? Anda tidak punya kerangka untuk meletakkan butir-butir pikiran yang melintas-lintas di benak Anda secara semrawut?"

"Persiiiiis!"

"Anda tidak punya metoda untuk mengembangkan diri?"

Jawaban kali ini tidak serempak. Kalimat itu agaknya tergolong abstrak.

"Kenapa? Kenapa Anda tak bisa mengekspresikan diri?"

Diam.

"Apa atau siapa yang salah? Guru Anda? Orang tua Anda? Sistem pendidikan? Politik....?"

"Yaaaa!!" jawaban mereka amat kompak.

"Kenapa politik?"

Diam lagi.

"Apakah Anda merasa terbiasa dibungkam?"

Tiba-tiba anak-anak muda itu bertepuk tangan.

"Dibungkam bagaimana?"

Diam.

"Apa yang salah dengan politik?"

Makin diam.

"Apakah Anda pernah belajar politik? Apakah belajar politik ialah masuk fisipol?"

Makin diam. Dan semakin diam.

Diskusi akhirnya macet total. Pakar kita langsung pulang ke rumah, menemui istrinya, minta dikeroki.

Keroncong Sunyi Anak Buangan

SALAH satu tema terpenting kehidupan ribuan saudara kita di luar negeri, yang kemungkinan besar tak bakal bisa menyaksikan tanah air mereka lagi, adalah musik.

Marilah tak usah bicara soal politik, meski ini sungguh-sungguh suatu pemandangan tajam dunia politik. Suatu dunia yang berhasrat membahagiakan orang-orang dengan cara melemparkan sebagian orang itu ke dalam kubangan. Suatu dunia tempat kemunafikan dan manipulasi hampir tak mungkin dihindarkan. Sekelompok orang secara khusyuk melemparkan saudara-saudara mereka, sementara kelompok yang terbuang tak kalah khusyuk mengumumkan bahwa semua itu fitnah belaka, sementara mereka sendiri berindikasi kuat untuk juga melemparkan saudara-saudara mereka kalau saja situasinya justru kebalikannya.

Anda tentu juga kurang menyukai melodrama, tapi ini sungguh-sungguh kisah melodramatik. Mungkin mereka benar-benar tokoh yang gagal, dan mustahil bisa kembali ke negeri mereka sesudah kudeta yang kisruh itu. Mungkin sekadar mahasiswa di negeri-negeri blok dalang kekisruhan itu, atau kebetulan mengikuti misi kesenian atau apa pun — tapi momen itulah batas terakhir kemungkinan mereka sebagai warga negeri mereka, kecuali bila terbit matahari yang lain.....

Dalam rasa patah hati yang sempurna, mereka menyebar di berbagai negeri, mencari perlindungan sebagai pelarian. Sibuk ganti nama, baik untuk keamanan maupun buat rasa lahir kembali. Ada yang benar-benar menggenggam makna inti perjuangannya sambil menyesali sebab-sebab kultural

yang menggagalkan perjuangan itu. Ada yang tergolong dalam sebab-sebab kultural itu, yakni ironi pejuang rakyat yang ia sendiri feodal, umpama saja. Ada juga yang sejak semula memang hanya *anut grubyug* belaka.

Persis seperti duka yang merundung mereka, bahwa orang-orang di tanah air nun di sana dididik untuk "tak membedakan antara ideologi sosial dan ideologi keagamaan" pelarian itu, sehingga mereka terus *kabur kanginan* di hutan belantara negeri yang jauh. Otoritas politik selalu begitu perkasa mengkotakkan manusia dalam kategori, warna, dan nomor-nomor.

Tak penting diceritakan di sini apakah kini mereka terus menggalang gerak perjuangan, baik perjuangan ideologis maupun perjuangan sekadar perut, ataukah mereka bersimpati kepada siapa pun yang mewujudkan aspirasi semacam yang mereka kagumi bagi tanah air mereka, kalaupun ada. Tulisan ini hanya catatan kecil tentang rasa sepi insan.

Bagaimana mungkin Anda menghidupi kehidupan tempat Anda tak mungkin lagi melihat kampung halaman Anda, alam ibunda yang surga, sanak famili, tetangga, dan sobat-sobat. Apalagi Anda sudah tahu bagaimana dahsyatnya cekikan sepi di negeri individualistis kota-kota metropolitan Eropa. Toh para pelarian itu bertengkar: Kalau memang konsekuen, tak usah ingin pulang. Juga khianat untuk masuk menjadi warga negeri lain. Pelarian ya pelarian. Lebih buruk muka kalau sampai meminta ampun. Jangan jilat ludah, juga jangan cari air liur yang lain!

Namun, sang jiwa punya hasrat tidak tertawar. Sebagai manusia, mereka butuh rasa menjadi diri sendiri, dengan segala unsur yang mereka bawa dari kampung halaman. Maka, tak sengaja, mereka bikin grup keroncong: musik yang paling kuat membawakan lambaian nyiur dan aliran bengawan-bengawan. Seminggu dua kali mereka bersantai bersama, beberapa jam mengangkut seluruh alam budaya negeri asal ke dalam riuh tawa duka mereka. "Terkenang-kenang wajahmu, dengan rupa yang manis. Terbayang senyum di muka mataku, rasa hatiku sedih. Namun sayang hanya sepintas lalu, seperti dipermainkan saja...."

Sariwono, penggubah lagu itu, mungkin memaksudkan seorang perawan. Namun, dalam keroncong sunyi anak-anak

buangan, *mu* memang bisa lain artinya.

Ah, seandainya tahun 1985 ini kiamat terjadi. Pastilah perdamaian akan sungguh-sungguh mulai.

Pesantren di Ketiak Berlin

ADA anggapan, munculnya pesantren pada mulanya karena proses kolonisasi diri. Hadir suatu kekuatan dari luar, Belanda, yang tak mampu dihadapi secara langsung dan dalam skala besar, maka perlu melarikan diri ke "dalam". Fenomena sanggar atau padepokan bergabung dengan satu-satunya kemungkinan itu.

Pada periode sekitar kemerdekaan baru muncul pesantren yang mulai menyerap "nilai modern", dan baru sekitar sepuluh tahun belakangan kita dengar ada pesantren yang mengaitkan diri dengan problem sosial-ekonomi-budaya masyarakat luas.

Di Berlin Barat, saya bertemu dengan kilasan wajah pesantren abad silam. Putra putri kita, di sana, masuk ke suatu lingkungan yang pasti membuat mereka merasa terancam. Kepekaan utama adalah pada segi moralitas: di Berlin, di mana saja pun, engkau dikepung minuman keras, gambar telanjang, ketemu cewek di jalanan, di kafe, di disko, di stasiun kereta bawah tanah, dan engkau bisa seret perempuan ke kamarmu semudah beli rokok eceran. Apalagi kalau engkau ke Berlin Timur: asal engkau bawa rokok Dunhill atau celana *jeans*, cewek-cewek negeri sosialis yang segalanya serba seragam dan diatur itu akan tersenyum.

Belum lagi kalau mau membeli ayam atau daging apa pun, apa engkau yakin hewan itu disembelih dengan bismillah? Belum lagi kalau terserimpung mereka yang di pos-pos *punkers*, para pemadat yang selalu mengindentikkan orang Asia dengan narkotik, atau dijebak kelompok homo.

Alhasil, putra-putri muslimin muslimat mesti diselamatkan. Maka, mereka bikin kelompok, satu di antara banyak kelompok mahasiswa Indonesia di kota ini. Diadakan pengajian rutin, studi Islam rutin, dakwah kepada anggota-anggota mereka sendiri. Tumbuhkan suatu lingkaran komitmen yang eksklusif, stereotip, sektarianistik. Tumbuh fobi kepada kelompok-kelompok lain, prasangka kepada siapa pun yang tak sama. Tumbuh sikap sosial yang gampang terjebak pada dikotomi muslim-kafir/musyrik, bahkan oleh indikasi yang amat sepele.

"Engkau jangan bergaul dengan mahasiswa yang suka ke disko, sebab getaran maksiat akan menimpamu." Seperti, nun di waktu silam, "Engkau jangan main sepakbola, itu olahraga Belanda, Belanda itu kafir, maka sepakbola kafir." Alhasil, orang-orang lain yang berdiri di seberang lapangan moralitas Islam disebut "musuh utama". Lingkungan masyarakat Berlin sendiri, dari segi itu, adalah jahiliah. Namun, hutan munkar itu pohon-pohonnya terlampau besar, dan berakar dalam, sehingga tak mungkin terlawan — maka cukuplah bikin "negara" sendiri, "pesantren" sendiri.

Umat Islam biasanya terbagi menjadi tiga kelompok. Pertama, yang dunianya terbatas pada lingkaran syariat eksklusif. Kedua, yang mulai menerjemahkan nilai Islam ke dalam sistem dan tatanan sosial, tapi belum memiliki daya modifikasi untuk penerapannya dan hanya menemukan cara yang mencuat, yang radikal. Dan ketiga, yang sudah mencobakan proses "Islamisasi" terhadap watak lingkungan dan ritme perubahan.

Kelompok Berlin Barat itu tergolong dalam nomor pertama. Sebabnya, seperti mereka akui, tingkat pendidikan ke-Islam-an mereka memang terbatas. Kedua, mereka seperti tak tinggal di Berlin, tempat begitu banyak informasi dan pengalaman kebudayaan dunia bisa mereka peroleh, untuk menemukan bagaimana Islam semestinya melihat dan berbuat terhadap suatu lingkaran yang sangat kompleks.

Di Klaten, atau di Jember, saya biasa mendengarkan kelompok umat Islam yang sibuk hendak merajam para pelacur dan membubarkan kompleks resosialisasi tuna susila, tapi sungguh saya tak pernah mengharap akan menjumpai suatu cara berpikir *partial* macam itu di Berlin. Sungguh tak ter-

bayangkan bahwa di kota unik seperti Berlin terdapat kelompok muslimin yang mengukur dunia yang luas dari sebuah bilik eksklusif.

Di berbagai universitas di Indonesia, di belakang remaja-remaja mesjid, di pengajian, bahkan di kota-kota kabupaten, saya melihat berbagai kegiatan intensif untuk "menggali nilai Islam", untuk disodorkan ke dunia alternatif yang luas, tapi di sebuah kota metropolitan kelas utama terdapat alam pikiran pesantren abad silam.

Di Indonesia kini cukup subur pertumbuhan sikap pluralistik di kalangan umat Islam, karena menyadari problem abad ini tidak bisa diselesaikan dengan cara saling membenci di antara kelompok manusia, dengan fobi-fobi, dengan prejudis emosional. Perbedaan ideologi, paham politik, selalu memang menumbuhkan intrik-intrik — dan itulah yang terjadi di kalangan putra-putri kita di Berlin. Jika disebut salah satu dasar falsafah Islam adalah "mencintai saudara-saudaramu seperti mencintai dirimu", maka barangkali amat sukar menemukan pencerminan cinta kasih itu di tengah pergaulan nilai di kota metropolitan seperti Berlin.

Toh kita, di era sejarah mutakhir kita, punya Pesantren Pabelan, Tebuireng, Gontor, yang ramah. Sesungguhnya, kita merindukan kedewasaan.

Berlin, 15 Desember 1984

Pingpong Kedungombo

SEMATA-MATA rasa takut saya pribadilah yang melahirkan tulisan ini. Pun tulisan ini tidak atas nama apa pun dan tak mewakili apa pun, kecuali bersumber dari hati saya yang lemah.

Tapi dari mana hendak saya mulai? Sedemikian rumitnya. Daya tembus mata saya terbatas. Bahasa saya bagai tak sanggup menggenggam sesuatu yang hendak diucapkannya. Kata-kata saya seperti gelas pecah. Apalagi saya bukan orang yang paling tahu masalah ini.

Saya takut *deadline* sejarah akan tiba. Jika suatu ekses pembangunan tak bisa diatasi dengan pendekatan apa pun — karena semua pihak yang berkepentingan telah sama-sama membatu — hendaknya dicegah jangan sampai ada darah yang muncrat.

Sebuah proyek pembangunan dirancang. Sejumlah tanah dusun diperlukan dan para penduduknya harus pindah dari bumi warisan nenek moyang mereka. Baiklah, *jer basuki mawa bea*. Kesejahteraan meminta ongkos pengorbanan.

Tetapi, andaikan saja derap pembangunan ini tak sedemikian "progresif" sehingga terkadang kurang memikirkan bagaimana memanusiakan manusia, sampai formula keadilannya terjebak *basuki* untuk satu pihak, dan *bea* buat lainnya. Andaikan saja soal kepindahan, ganti rugi, dan lain-lainnya itu dirembuk dalam suatu forum negosiasi yang sejajar, serta tidak dalam situasi yang secara politis-psikologis merupakan indoktrinasi dan fetakompli. Andaikan saja birokrasi pembangunan menyediakan bahasa yang lebih kaya

dari monoartikulasi yang berbunyi: "merongrong pemerintah, anggota partai terlarang, pembangkang", juga "cecunguk, tukang kipas, pihak ketiga yang menunggangi", dan "kaum subversif". Sejumlah penduduk pindah, mungkin dengan *lega lila*, mungkin juga karena takut, terpaksa, pasrah, *nrima ing pandum*.

Sejumlah yang lain bertahan: *sedumuk bathuk senyari bumi*. Sedia menyongsong kesengsaraan total, sewaktu-waktu mengasah parang dan *bendho*, juga membawa ke pengadilan. "Kami tidak cari kalah dan menang. Yang kami cari adalah keadilan." Bahkan, "Kami tak akan mundur, kami bersedia jadi gelandangan, garong, dan mati."

Masalahnya adalah keadilan. Penduduk yang telah pindah kita sebut "telah memenuhi undang-undang". Sedangkan yang bertahan, dalam konteks ini, berarti "pelanggaran terhadap undang-undang". Segala yang telah dilakukan oleh undang-undang telah diabsahkan oleh peraturan dan undang-undang, tak peduli memenuhi keadilan atau tidak.

Keadilan pasti adil, karena merupakan *roh*. Juga, kalau tak adil, tak bernama keadilan. Tapi pasti adilkah peraturan? Setidaknya jelas bahwa jika tak adil, undang-undang tetap boleh bernama undang-undang.

Maka, "bermain pingpong"-lah kekecewaan, sakit hati, harga diri, gengsi, *kecenthok*, dendam yang mengakar, kenikmatan masokistik dan patologis pada kedua belah pihak. Itu mengakumulasi dari hari ke hari, dari tahun ke tahun. Dan hitungan angka "pingpong" tentulah naik terus. Semua "sakit jiwa" itu terus-menerus meningkat stadiumnya.

Jika umpama pada mulanya pingpong itu berlangsung antara kebenaran dan kesalahan, akhirnya kesalahan tak hanya muncul dari kesalahan. Kesalahan juga tumbuh dari kebenaran.

Keadilan dalam bingkai undang-undang membentur keadilan dalam perspektif "alam kehidupan". Keadilan peraturan bertabrakan dengan keadilan universal. Seluruh kondisi negara dan masyarakat kita terpenjarakan oleh undang-undang dan peraturan yang tak pasti paralel dengan keadilan. Maka, kalau berbicara tentang penyelesaian konflik, haruslah merujuk ke penyelesaian struktural.

Sebuah pihak mengkatalisatori tawar-menawar baru antara pimpinan proyek dan mereka. Sepuluh pasal tuntutan diajukan, misalnya pemilihan tempat tinggal baru di dusun yang mereka sebut, penyediaan lahan garapan di tanah pasang surut dan *green belt*, ganti rugi panen tiga tahun, kuburan, sarana sosial, dan sebagainya. Tujuh tuntutan diluluskan, termasuk tempat tinggal, lahan garapan, dan sarana sosial. Tiga lainnya dirunding kembali. Tapi pada pertemuan tatkala pemenuhan itu dikemukakan, diajukan tuntutan baru, yakni *green belt* untuk perumahan tempat tinggal. Ini berbeda, bahkan bertentangan dengan sepuluh pasal yang mereka ajukan sebelumnya. Dan tambahan ini, dalam konteks psikologisme yang saya sebut di atas, tak mustahil akan lagi dan lagi.

Dan ini, pada sikap mereka, merupakan *the last price*. Sehingga, tatkala sang katalisator mengemukakan bahwa tuntutan baru ini bertentangan dengan sebelumnya, ia lantas dituding sebagai "corong pemerintah, blantik sapi, sama saja dengan bapak-bapak yang berkuasa sebelumnya". Bahkan mereka menganggap sejumlah uang sumbangan yang diberikan oleh sang katalisator sebagai *pelet* atau uang sogok, yang tak pantas mereka terima.

Kasus yang sedang hangat-hangatnya terjadi di sekitar genangan air waduk di Jawa Tengah itu pastilah lebih *complicated* dibanding dengan yang bisa saya ceritakan. Sambil menghargai semua pihak yang pantang mundur berusaha ikut mencari jalan keluar, sambil merasa tak betah menyaksikan aparat yang makin tak menentu omongannya dan tak menampakkan usaha untuk arif, saya ingin mengemukakan rasa takut saya bahwa Indonesia tampaknya tak bisa membiarkan konflik ini terlalu berlarut-larut. Apalagi untuk tenang-tenang saja menunggu saatnya tiba batu-batu berbenturan dan melentikkan api. Dalam situasi sekarang, rasa takut saya adalah terhadap "penyelesaian api" semacam itu. Karena kita semua tahu, betapa kuat dan rutinnya tradisi *power approach*.

Saya yakin, konflik itu membutuhkan forum demokrasi terbuka yang mempertemukan semua pihak dan disaksikan oleh pers, agar tercipta kemungkinan mekanisme musyawarah yang seobyektif mungkin, mengarah, dan menemukan titik terdekat dari keadilan. Entah siapa inisiatornya. Mung-

kin Forum Demokrasi bisa berpikir bahwa masalah seperti ini — tanpa menyepelekan sekian kasus lain yang satu tema — sungguh-sungguh konkret, dan tak bisa diselesaikan hanya dengan forum refleksi dan kontemplasi.

20 April 1991

Demokrasi Kotak-kotak

PARA penghayat demokrasi di Indonesia, di saat-saat sunyi menjelang tidur, sering tertawa-tawa sendiri. Tingkat kepelikan proses demokratisasi pada kehidupan bangsanya sudah melampaui puncak kepusingan ilmiah dan kegetiran nurani, sehingga tahap yang terjadi kemudian adalah perlunya kesanggupan untuk mengkomedikannya — agar jiwa tetap plastis, pikiran kembali jernih, dan tenaga tidak berputus asa.

Para pejuang demokrasi di negeri ini air matanya habis terkuras oleh tangis dan tertawa geli berkepanjangan. Mereka berdomosili di rumah hantu yang lorong-lorongnya gelap, berliku-liku dan hampir selalu buntu ujungnya. Kalaupun tak buntu, mereka kaget karena langkahnya ternyata tiba kembali di tempat yang itu-itu juga.

Proses demokratisasi di negeri ini jalannya licin. Maka, hati-hatilah, jangan sampai terpeleset. Kalau sekadar terpeleset sedikit dan lumpur mengotori celana dan bajumu dengan tulisan "pembangkang", "*dissident*", "wts" (*waton suloyo*), "layak cekal", atau apalagi sekadar "orang cemburu sosial", masih lumayan. Tapi kalau karena terpeleset sampai kaki politikmu terserimpung, tangan ekonomimu terkilir, atau bahkan kepala sejarahmu gegar otak, celakalah engkau. Mungkin itulah sebabnya banyak orang menunggu pensiun dulu untuk memperjuangkan demokrasi.

Para penghayat dan pejuang demokrasi di negeri ini tak sekadar harus berkepribadian tahan banting, berwatak ayam kampung yang merdeka dan eksploratif, serta memiliki plas-

tisitas kesaktian yang memungkinkannya tetap tegar sesudah terjepit, tertindih, dan tercampak. Mereka harus memperhitungkan momentum sejarah yang tepat, dengan melontarkan isu demokrasi untuk suatu "zikir zaman". Agar makin banyak orang mengingat-ingat demokrasi. Agar alam pikiran demokrasi menjadi bagian dari iklim.

Para penghayat dan pejuang demokrasi, dengan segala kekurangan dan keterjebakannya sendiri oleh ekspresi yang mungkin justru tidak demokratis, selalu dibutuhkan oleh setiap cita-cita peradaban yang sehat dan dewasa. Penghayatan dan perjuangan demokrasi dilarang oleh Tuhan untuk disetop, karena hanya dengan melalui "terminal" demokrasi sebuah bangsa bisa melanjutkan perjalanannya menuju nilai kebenaran yang lebih tinggi.

Betapa mulia demokrasi, sehingga para penghayatnya mengerti bahwa itu bukan segala-galanya. Kebanyakan kaum penguasa terjebak dalam dimensi *benere dhewe* (benarnya sendiri). Lahirlah otoritarianisme, subyektivisme monopoli, dan kesepihakan. Kita tahu betapa mahal ongkosnya, berapa juta orang menderita, dimiskinkan, dihukum tanpa kesalahan, dibodohkan, diambangkan nasibnya.

Aspirasi ide demokrasi memancar ketika orang menapaki dimensi yang lebih tinggi, *benere wong akeh*, benarnya orang banyak. Lahirlah pemimpin, yang sama sekali tak bisa disamakan dengan penguasa atau pemerintah. Pemimpin mengunggulkan kebenaran milik orang banyak dan menomorduakan kepentingan diri atau golongannya sendiri. Pada level aspirasi inilah *national concern* ditanamkan, undang-undang dan konstitusi dirakit, dan segala tata etik dan birokrasi disusun.

Betapa luhur kesediaan kita semua untuk bergabung dalam suatu integrasi nasional, kita "bersembahyang" mengabdi kepada kebenaran nasional, kebenaran orang banyak. Tapi seandainya pun tata kenegaraan dan tata kebangsaan pada level itu telah sepenuhnya bisa kita terapkan, kita semua tahu bahwa itu bukan jaminan. Di negeri-negeri yang demokrasinya sukses pun, anggota masyarakatnya ternyata memerlukan dimensi lain yang lebih tinggi, lebih mendalam,

dan sejati. Kemerdekaan dan hak asasi adalah senjata utama peradaban yang dewasa.

Maka, terminal berikutnya yang selayaknya dipelajari oleh naluri setiap manusia, oleh lembaga-lembaga ilmu, oleh akal budi dan sistem-sistem sejarah, adalah *bener sing sejati*, kebenaran yang sejati. Itu membutuhkan bukan hanya kerendahhatian, keterbukaan, inovasi, dan rasa belum tahu terus-menerus. Tapi juga kebenaran untuk menyongsong kelahiran baru, kesadaran universalitas yang menjadi persawahan utama bagi setiap *tanduran* demokrasi.

Namun, kesadaran universalitas ini pun bisa menjebak penghayat demokrasi dalam proses perjuangannya. Kesadaran semacam itu membayangkan suatu padang amat luas bertepikan horison, tanpa sekat-sekat. Padahal, demokrasi adalah kedewasaan pergaulan antarpenghuni sekat-sekat.

Persoalannya bukan bagaimana membongkar sekat-sekat, melainkan bagaimana memperjuangkan kesadaran dan kesepakatan agar pada setiap dinding sekat itu dibuat "pintu-pintu butulan" untuk saling mempergaulkan kasih dan kedewasaan. Agar angin segar demokrasi terdistribusi ke seluruh ruangan.

Ketika seorang pejuang demokrasi melontarkan isu "sektarianisme", secara ilmiah ia terjebak pada rekomendasi penyeragaman. Dan apabila hal itu dibarengi dengan ketidaksabaran menyaksikan sekat-sekat, sehingga menumbuhkan subyektivisme dan kesepihakan tersendiri, maka lontaran "Kamu sektarianistik!" bisa bernuansa sama dengan ketika pihak lain melontarkan kutukan-kutukan "*Dissident!*", "Kafir!", "Tidak Islami!", "Anti-Pancasila!", dan seterusnya.

Para penghayat dan pejuang demokrasi adalah orang-orang mulia yang diberi kesempatan oleh Allah melalui pilihan perjuangannya untuk senantiasa belajar tidak berkata, "Kalau kamu tidak ikut demokrasi, awas! Nanti saya kutuk! Tidak saya tegur!" Mereka berperang melawan ringkihnya infrastruktur budaya dan mentalitas masyarakatnya untuk sanggup menanam dan menyirami tetumbuhan demokrasi. Itu lebih dahsyat dibanding dengan *hardware* subyektivisme kekuasaan yang juga merupakan kendala berlangsungnya demokrasi.

Betapa panjang dan licin perjalanan para penghayat dan pejuang demokrasi itu. Ia bisa terpeleset-peleset.

Tetapi tetaplah kita mengerti betapa mulia para penghayat dan pejuang demokrasi. Ketika Forum Demokrasi dicetuskan, saya melonjak-lonjak seperti anak kecil. Saya merasa tiba-tiba berada di sebuah negara demokrasi. Kemudian saya omong sebebas-bebasnya, meskipun kemudian insaf kembali untuk tetap memelihara kepandaian menjahit mulut saya.

20 April 1991

Bagian Ketiga

BUMI TUHAN

Masyarakat Tumpeng Raya

MUNGKIN karena ilmu-ilmu sosial baku dianggap kurang mampu membaca hari esok, atau bahkan tidak cukup terampil merumuskan hari kemarin dan hari ini, muncul makin banyak orang yang menyodorkan *output* dari ilmu-ilmu — mungkin — paranormal, mungkin abnormal, atau pokoknya lain dari kebiasaan pendekatan dan tingkah laku ilmu pengetahuan.

Misalnya tumpeng *approach*, yang menggulir di Yogya ke wilayah timur. Anda tentu sudah kenal tradisi tumpengan — gunung nasi mini — yang biasanya menandai kegembiraan orang, keluarga, organisasi, atau lingkungan yang lebih luas dari itu.

Tumpengan digamblangkan oleh nama lain, yakni potong tumpeng. Gunung itu dipenggal lehernya oleh orang yang merupakan titik pusat upacara sukaria itu.

Kebudayaan Jawa memang pakar bentuk-bentuk upacara, namun sekarang kata-kata semacam itu tak bisa licin untuk diucapkan karena tradisi tumpengan sudah terdaftar dalam khazanah budaya Indonesia modern yang melibatkan keluarga paling elite, tinju profesional, hingga perusahaan-perusahaan King Konglomerat.

Dengan kata lain, upacara potong tumpeng bukan khazanah masa silam yang terpupuk di etalase museum. Upacara itu bisa diterima sebagai bagian dari modernitas meskipun belum tentu bisa disebut dalam perbincangan mengenai proses transformasi budaya.

Tetapi, apa sebenarnya urusan tumpeng dengan ilmu sosial dan realitas zaman?

Telaah ilmu-ilmu sosial "biasa" sudah klise dan bunyi *ngrasani*-nya itu-itu juga dari koran ke koran, dari seminar ke seminar, dari pidato ke pidato. Maka, diperlukan *rendevouz* melalui analisa tumpeng.

Jangan pula terlalu dianggap serius atau "diambil ke hati". Anggaplah teori tumpeng sekadar daerah pariwisata. Itu pun sejauh yang saya dengar belum ada konsistensi mengenai hal tersebut.

Umpamanya struktur tumpeng dipakai untuk menjelaskan bentuk stratifikasi suatu masyarakat, entah ekonominya atau budayanya. Kalau untuk politiknya, ada baiknya tumpeng diletakkan terbalik: yang bagian atas, kekuasaannya seakan-akan *sa-hohah* (besar sekali), yang bagian bawah menggenggam kekuasaan seujung jarum, atau bahkan ujung jarum itu menancap di jidat mereka.

Maka, tradisi memotong tumpeng di bagian atasnya sesungguhnya adalah subversi ideologi yang menyarankan distribusi dan demonopolisasi. Kalau puncak tumpeng tak dipotong-potong, yang berlangsung selalu bukanlah ekonomi rakyat melainkan ekonomi pembangunan.

Susahnya, tradisi memotong tumpeng justru banyak diselenggarakan oleh penghuni puncak tumpeng karena yang bagian bawah tak sempat membentuk-bentuk nasi secara estetis sebab keburu disantap untuk mengganjal nasib. Dengan demikian, subversi potong tumpeng itu menjadi semakin kehilangan magi, dan akhirnya tidak mengilhami siapa pun untuk melakukan perubahan.

Teori tumpeng yang lain menyangkut *software* realitas manusia dan realitas sosial.

Lapis bawah selalu merupakan bagian yang vulgar, yang wadag, yang korban, yang tertindih — ini tergantung kita mau berbicara tentang struktur eksternal-internal nilai-nilai ataukah mau berbincang tentang tahap-tahap dari gagasan ke aplikasi, atau tahap-tahap dari yang paling material hingga spiritual.

Makin memuncak tumpeng, makin tergambar proses sublimasi kesadaran dan perilaku manusia menuju puncak, yang inti, yang tersaing, yang kristal.

Dalam pendekatan teori tumpeng *part two* ini, acara potong tumpeng diasumsikan sebagai kesalahan filosofis yang amat fatal. Kalau Anda membiasakan diri memotong bagian atas tumpeng, sebenarnya itu merefleksikan bawah sadar Anda bahwa kecenderungan rekayasa yang Anda ciptakan sebuah kota metropolitan spiritual, supermarket spiritual, atau klub malam spiritual.

Belum lagi kalau pada perangkat kerasnya Anda menjumpai bahwa pemotongan tumpeng itu sesungguhnya penghormatan dan pengistimewaan terhadap bagian atas tumpeng. Jika puncak tumpeng telah diangkat dengan pisau (militer, umpamanya), semua orang bertepuk tangan, kemudian memakan bagian bawahnya beramai-ramai.

Maka, para pakar tumpeng menganjurkan agar tradisi pemotongan tumpeng diubah. Yakni tidak dengan memotong penggalan atasnya, melainkan dipotong vertikal arah pisaunya, dan dibagi-bagi menjadi banyak irisan agar seluruh strukturnya lebih memungkinkan distribusi.

Namun, adakah MPR punya hak untuk mengubah pola potong tumpeng? Era Tinggal Landas dan optimisme abad ke-21 tetap bisa diucapkan tanpa harus bertentangan dengan idiom masa lalu: Masyarakat Tumpeng Raya.

Padahal, yang paling sip, nasi itu dihamparkan saja di atas tampah tanpa bangunan estetis dan monopolistis macam itu.

40-an, 12 Januari 1991

Sadisme

DALAM "perpustakaan sejarah" sadisme, bagian tertentu dari dunia Islam ikut memberi "sumbangan buku". Pengikut Ali bin Abi Thalib pada era Dinasti Umayyah, misalnya, harus menyiapkan diri untuk setidaknya lima model sadisme: disalib di alun-alun, dipancung kepalanya dan diarak keliling kota, diberi minum madu beracun, dikerangkeng dalam logam cetakan sesuai dengan bentuk tubuh manusia yang berpaku-paku tajam, atau dipicis, diiris-iris dagingnya dan dikasih *dressing* cuka encer.

Mereka kemudian bukannya dikuburkan, disatukan menjadi tanah, atau dilenyapkan ke masa silam, melainkan dimuseumkan. Dinasti Umayyah bikin gudang, entah berapa besar DIP-nya, khusus untuk menyimpan tengkorak-tengkorak para pembangkang itu. Ribuan jumlahnya dan masing-masing dikasih tanda khusus agar "para turis" bisa tahu siapa ini siapa itu semasa hidupnya.

Baru saja Rasulullah undur diri, salah satu anasir jahiliah itu kambuh lagi dan nongol ke permukaan sejarah. Wallahualam apakah anasir tersebut dimiliki secara universal oleh manusia dari kampung mana pun, ataukah kosmogeografi padang pasir mempersembahkan andil khusus kepada model psikologi bangsa yang tinggal di atasnya. Namun ada kemungkinan itulah "landasan pikiran" mengapa hampir semua agama diperintahkan oleh Pemiliknya untuk mengadakan *try out* di Timur Tengah. Wilayah yang sampai hari ini memang belum pernah absen dari kecamuk kejahiliahan — di bidang tertentu — ini memang seolah ditakdirkan untuk

menjadi standar utama uji coba agama-agama. Kalau sukses di situ, bolehlah "tanding" di tempat lain. Tapi kalau suksesnya hanya di Pulau Jawa atau Jepang, harap siap nanti masuk Timur Tengah bisa digunduli.

Di dalam diri manusia ada berbagai makhluk misterius. Belum ada ilmu bikinan manusia yang sungguh-sungguh sanggup memahaminya. Ketika Nyonya Diah dipotong-potong, segera tampak bahwa ternyata kita tak cukup memiliki kerangka teori untuk menelusuri di mana sesungguhnya sumber kesejarahan perilaku semacam itu yang hakiki. Sedang Hizam bin Abdul Malik, pada Zaman Abbasiah, dicincang menjadi 80 potong, lantas dibakar.

Gejala "seseorang"-kah itu, atau gejala sejarah. Kalau itu "gejala Agus", gugurlah teori kita tentang manusia Agus yang saleh, pendiam, penyabar, dan pendidik. Kalau itu gejala sejarah, Agus tidaklah tergolong dalam rombongan anggota masyarakat dengan penyakit sosial tertentu yang — secara teoretis — lebih potensial untuk melakukan sadisme dibanding dengan Agus.

Ada beribu orang lain yang berada pada posisi atau mengalami keterjepitan yang mirip dengan Agus, namun tidak menjadi "wakil sejarah" dalam ekshibisi sadisme. Siapa atau apa yang membawa lelaki itu memasuki proses antara bahagia dan derita yang akhirnya memojokkannya untuk berbuat sadis? Sejarah? Kesusahan sosial ekonomi? Kesumpekan kota metropolitan? "Sekadar" ketidakcocokan rumah tangga? Apakah kesalahan itu milik pribadi Agus, ataukah kesalahan *kifayah* bersama unsur-unsur lain dalam sejarah? Dengan demikian apakah sejarah juga harus diterdakwakan? Atau itu semua adalah milik kita bersama, dan letak kita sesungguhnya hanyalah selangkah pendek di belakang "pementasan" Agus pada pagi hari yang getir itu?

Kita menjadi waswas: berapa jauh sebenarnya jarak antara kesalehan, kedewasaan, peroleh pendidikan agama, kesadaran sebagai pendidik bangsa — dengan kemungkinan berbuat kejam? Bagaimana sebenarnya konstelasi faktor-faktor itu di dalam diri manusia?

Adakah gejala itu "sekadar" *outlet* sejarah? Kalau ya, kita ini persisnya sedang ditimpa represi apa? Seberapa ruwet komplikasi tekanan-tekanan itu? Bisakah kita susun

rumusan — yang bruto saja sekalipun — siapa-siapa dalam sejarah yang "kita kuasai" ini yang paling mungkin berbuat jahat dan kurang mungkin? Atau syukur kita tahu resep teoretis untuk membentuk manusia yang relatif tidak mungkin berbuat jahat?

Jawaban kita masihlah — "bola itu budar". Tiba-tiba saja kesebelasan kita mampu menahan seri padahal sudah minder duluan. Dan lusa, ketika kita begitu optimis karena berbagai teori sepakbola, tiba-tiba saja kita dicukur gundul. Kita belum pernah tahu persis kenapa menang kenapa kalah. Kita juga kaget tergagap-gagap lho kok Agus (yang) berbuat begitu. Jangan-jangan pengetahuan kita tentang manusia — ya tentang diri kita sendiri ini — masih bertaraf ilmu bola bundar. Kita pun tidak sungguh-sungguh mengerti bahwa Agus bukanlah titik terpenting untuk dituding ketika kita memupuk sadisme.

Padahal Rahwana tak pernah mati. Rahwana diikat, dihimpit di antara dua gunung, dan dijaga keterpenjaraannya oleh Panembahan Anoman. Kera putih ini adalah lambang bagaimana hewan meningkatkan derajatnya menjadi berfungsi manusia, berbeda dengan salah satu kecenderungan manusia modern yang menurunkan derajat kemanusiaannya ke taraf binatang, bahkan taraf materi atau berhala.

Dengan ilmu bola bundar, tak akan kita ketahui apa persisnya Rahwana, dua gunung, dan Anoman di dalam diri kita. Apalagi ketika diri manusia sudah terlanjur menjadi anasir sejarah. Sekularisme menyebut agama dengan "bola itu bundar". Keengganan terhadap ilmu ilahiah membawa manusia untuk terkaget-kaget oleh bola bundar. Orang macam Agus kita suruh monopoli kutukan dan kebencian kita.

Tuhan sendiri punya sifat menghukum (al-hakim) dan dahsyat (as-syahid). Tapi 97 sifat lainnya menentukan di mana "titik koordinat" dua sifat tersebut. Ada konteks nilainya, ada proporsinya, ada ruang dan waktunya. Agus melakukan kesalahan dahsyat itu karena ia dibesarkan dan berada dalam sejarah kemanusiaan dan kesemestaan yang tidak berstruktur secara benar. Sejarah yang gagal memahami bintang-bintang dan planet-planet yang berputar di porosnya masing-masing dan beredar di garis edarnya sendiri.

Manusia banyak gagal menggabungkan diri ke dalam putaran sistem *sunnatullah*. Bahkan tidak sedikit manusia menjadi matahari yang terbit siang malam tanpa mau berhenti. Sadistis banget.

Daripada Kromo Inggil

INVASI kata *daripada*, dalam kebiasaan berkalimat orang Indonesia, sudah keterlaluan. Kata itu menyerbu tempat-tempat yang bukan haknya, mengusir kata yang sudah baik-baik dan menggantikan kedudukannya. Kata itu bahkan sering nyelonong saja di daerah yang seharusnya tak usah ada kata apa-apa: bikin kursi sendiri, dan menjadi pejabat yang tanpa fungsi, kecuali mengacau tatanan.

Semua itu berlangsung sedemikian rupa, sehingga "Hari Bahasa" 28 Oktober barusan mestinya memberi prioritas untuk mengontrol korupsi dan penyelewengan jabatan semacam itu. Sementara itu, mari kita tunggu, akan adakah calon sarjana Jurusan Bahasa Indonesia yang menskripsikannya.

Jika tidak, tak usah heran juga. Sebab, tak sedikit mahasiswa Jurusan Bahasa Indonesia atau guru bahasa Indonesia yang juga punya hobi mengunyah *daripada*. Kalau para pejabat, di mana pun, di segala tingkatan, itu sudah sangat jelas. Sebaiknya tidak perlu marah, karena mereka sibuk membangun, jadi tidak ada waktu untuk mengurus kebenaran *daripada*. Tapi kalau generasi terbaru kita, mahasiswa pelajar umur belasan tahun, atau bahkan satu dua penyiar TVRI waktu berwawancara, maka perlu kita protes, setidaknya di buku harian kita masing-masing.

Begitu akomodatifnya kita terhadap apa saja. *Daripada* seolah bisa mengganti *pada*, menggusur *dari*, meng-*care-taker*-i *di*, atau bisa nyerobot saja entah di mana, tergantung mampu menang tender apa tidak.

Dalam kancah pembicaraan resmi di TV, radio, diskusi, penataran, atau apa saja, saya memperhatikan demonstrasi *daripada* yang tak pada proporsinya itu dilatari semacam kelambanan berpikir. Tempo dan tatanan pemikiran tak seimbang dengan aktualisasi lewat mulut. Sehingga, di tengah kalimat, karena sang otak belum kirim stok ke mulut, sang mulut mengigau *daripada, daripada.*

Ini menyelamatkannya. Tapi kemudian menjadi peluang yang mendidiknya malas, minimal untuk menemukan artikulasi verbal pemikirannya. Wallahualam. Barangkali masih ada cermin yang lain.

Wabah *daripada* terasa sebagai munculnya budaya loyalitas, yang berlangsung di bawah sadar, pada bagian-bagian yang otomatis dari kecenderungan mengabdi atasan. Seorang *abdi dalem* keraton mengabdikan dirinya kepada Kangjeng Sinuhun: memberikan dirinya, meniadakan dirinya, mengidentifikasikan dirinya, untuk menjadi bagian dari kehendak Kangjeng Sinuhun.

Itu dilaksanakan tidak sekadar dengan menjalankan perintah, tapi juga pada identifikasi psikologis yang lebih samar. Demikianlah tatkala *daripada* dipentaskan secara improporsional, kata itu menjadi integral dengan Kangjeng Sinuhun, loyal dan *jumbuh* dengan uniformitas tatanan keraton.

Ini warisan sejarah. Semua mulut menganga ke atas, mata melotot ke puncak susunan. Kabarnya, masyarakat Pancasila sedang berusaha mengubahnya; tetapi wabah *daripada* memang mendongak ke atas. Bahasa Indonesia sudah lumayan membantu proses demokratisasi budaya, dengan tak menawarkan pola bahasa yang memungkinkan hierarki feodalistik.

Namun apa yang terjadi tak segampang itu: *daripada* bisa dipakai semua kasta, tapi letak bahasa tidak hanya pada kata. Ketika seseorang memutuskan memakai *daripada* karena pengaruh contoh dari atasannya, keputusan itu sudah merupakan bahasa kehormatan terhadap atasan. Pemfungsian *daripada* seolah peneguhan bahasa Indonesia *Kromo Inggil*: dipakai untuk menunjukkan loyalitas dan penghormatan.

Yang takut saya akui ialah, bila pemakaian *daripada* kata *daripada* yang penuh *daripada* pelanggaran dan penyelewengan itu, mencerminkan *daripada* pelanggaran dan penyelewengan *daripada* budaya bernegara kita secara *daripada* lebih luas. He... he... he....

3 Desember 1983

Sastra Dewa, Sastra Macan, Sastra Tank

TAKDIR ALISJAHBANA menyodorkan sastra untuk menjadi pionir perubahan. Tapi agaknya sangat perlu sikap hati-hati untuk tak bicara terlalu besar. "Sastra yang bertanggung jawab atas masa depan umat manusia, atas pembangunan suatu dunia baru" yang ditawarkan Takdir, dengan contoh karya-karyanya sendiri, justru menjadi contoh kemandekan yang berlangsung lebih dari 50 tahun.

Takdir yang besar, hendak menggenggam dunia yang kecil berkat sistem komunikasi modern yang amat menggetarkannya: ia bersabda, bagai dewa yang meludahkan hujan susu. Sayang tempat pijakannya tidak jelas. Ia bukan Semar, yang *menjadi* rakyat kecil. Bukan pula Togog. Dengan novel tanggung dan sabda yang melayang-layang di udara, ia bukan semacam Ayatullah.

Dalam setiap proses "penerjemahan" ide menjadi "kebudayaan", kita mesti berbicara tentang posisi sosial seseorang, posisi sebuah figur di tengah rangka budaya — siapa pun ia, apalagi seperti Takdir yang iktikadnya begitu luhur, bagaikan Muhammad atau Musa, hendak menyelamatkan manusia dari krisis.

Ketidakjelasan posisi sosial itu juga yang menyebabkan diskusi sastra di Jakarta awal bulan ini tentang sastra dan masyarakat, antara Takdir dan Goenawan Mohamad, kurang bisa meletakkan diri pada proporsi yang wajar: seberapa tepat kita memperlakukan suatu hasil budi daya manusia, seperti sastra, di tengah sistem nilai budaya manusia yang makro. Takdir berangkat dari sastra, tanpa *kuda-kuda* yang

riil — hanya jurus babi buta — untuk permasalahan masyarakat yang begitu kompleks dan saling terkait gejalanya. Takdir naif. Mengiktikadkan suatu "sastra dewa" — tapi soalnya apa dan bagaimana Sang Dewa buat zaman ini?

Sastra tidak diletakkan di kewajaran kekuatan dan kelemahannya. Ketika Goenawan Mohamad mengungkapkan analogi sastra dan "macan di Pulau Jawa yang harus dilindungi, meskipun tidak ada gunanya" — ia seolah-olah berpendapat bahwa memang sastra tak ada gunanya bagi kehidupan manusia. Padahal soalnya hanya beda ruang dan momen: "sastra bisu", macan jawa itu, punya tempat tersendiri — tapi mungkin tidak di suatu keadaan yang "darurat".

Justru itu saya menolak setiap gejala hegemonisasi prinsip nilai sastra. Rendra menjadi nampak bijak ketika memetuahi bagaimana pekerja sastra mesti mondar-mandir antara sastra bisu dan sastra sosial.

Sastra sosial belum tentu lebih enak dari sastra yang asosial, meskipun belum tentu juga sebaliknya. Tak di situ letak jiwa hidup. Juga jiwa kesusastraan. Sebab itu pula penyair Sutardji Calzoum Bachri tak perlu mentalak tujuh masalah sosial hanya karena "baca puisi di depan tank, toh tak bisa bikin tank meleleh". Pemikiran yang sehat dan proporsional tentang kerangka dan jaringan hidup manusia — masyarakat tidak akan melahirkan logika sastra tank seperti itu.

Sastra barangkali hanya semacam sekolah rakyat yang ikut berproses, diproses, dan memproses kehidupan: tak perlu dilebihkan dan dinafikan. Sastra mungkin bersahaja, tapi tetap sesuatu. Sastra itu misteri, bukan karena "kekaburan"-nya, tetapi justru karena sastra bukan hanya sekadar kata. Sastra itu suatu gerak kehidupan, pertama-tama di batin, lantas mungkin keluar. Kemungkinannya bisa tak terduga. Bahkan haiku Basho yang sunyi, Emily Dickinson yang menyimpan puisinya di laci, Paul Verlain yang bersenandung ngungun, tidak berhenti di kata. Bahkan Bob Dylan memberi inspirasi bagi Presiden dan negerinya. Bahkan Hemingway, hanya dengan seorang pelaut tua dan ikan, ikut membangkitkan api zaman.

Sastra Indonesia sebaiknya tak usah "besar kepala", tapi juga tak perlu "kecil hati". Takdir yang kurang cukup tahu

tentang kondisi sastra Indonesia serta karena kekurang-terlibatannya dalam masalah mayoritas, membikin wawasannya yang menyangkut perubahan sosial kurang tepat. Maka lahirlah bombasme dan mimpi.

Goenawan sendiri membatasi idealisme kesastraannya hanya sejauh radius daya guna karyanya, sehingga dia merasa tak mampu mengubah apa-apa dengan sastra. Sutardji sendiri tak mau menubruk tank. Tapi di mana Takdir? Perubahan tak disetir oleh pidato filsafat, tapi oleh sistem dan produk sistem itu. Harga sayur akan naik karena keputusan politik. Adakah sastra ingin mempengaruhi *policy* makro negara, atau menyebarkan sastra yang menumbuhkan perimbangan di lapangan? Takdir tak di kedua-duanya.

Saya khawatir sastra kita memang telah terkondisi oleh sistem. Bukan terutama oleh sensor formal, tapi lewat pengondisian budaya atas alam batin pekerjanya. Kita hidup di bawah suatu afiliasi, ketergantungan politik, ekonomi, bahkan budaya. Kita tak nonblok. Mungkin juga sastra kita yang belum *subyek* sepenuhnya dari pergulatan nilai.

Takdir tak jeli bahwa dalam sistem ini protagonis sastra sosial kita bisa merupakan dukungan terhadap sistem. Bagi Goenawan sastra bukan *troop*, justru mungkin agar tak mendukung sistem. Linus Suryadi tidak sengaja mengukuhkan *establishment* sistem itu dengan puisi panjang *Pengakuan Pariyem*-nya: dan Subagio Sastrowardoyo memang luput menangkap itu karena ia pengabdi estetisme eksklusif, suatu sastra sekolahan. Sastra bisu yang agung, bisa terjerumus ke dalam pelarian mistik. Merdeka itu tak gampang.

Namun memang ada yang urgen, mendesak, bahkan darurat, dalam persoalan sosial kita. Sastra layak bersikap. Kita ambil sikap komited Takdir yang bersemangat, sekaligus kewaspadaan Goenawan yang tak menginginkan sastra kehilangan spontanitas dan kemurniannya. Sutardji yang berteriak "Masyarakatlah yang harus toleran terhadap sastra!", hanya kurang bergaul, kurang mau "turun ke bawah" — tempat di mana ia akan paham bahwa masyarakat cukup punya toleransi.

Pergaulan, etos kuno, terasa kembali pentingnya di tengah hidup yang makin terpecah-pecah. Bahkan sastra mutakhir Amerika mencatat gelombang yang lebih bersedia

menatap masalah manusia dari semua sisinya. Artinya, tidak terkotak oleh jaringan belaka. Carolyne Forche, dengan sajaknya menelanjangi kebrutalan Amerika di El Salvador. Ia mulai dijuluki Pablo Neruda-nya Amerika.

Ia komunis — seperti juga Neruda? Itu pertanyaan simplistis, stereotip, mengkotak. Kita, Indonesia, Negara Dunia Ketiga, justru ingin melesat dari kotak itu. Sebab itu pula saya minta Goenawan, di samping mengutip Leonil Trilling untuk sastra bisu, menyebut juga ketiga orang ini bersama T.S. Eliot, Forster, dan Leavis, yang dituduh sebagai imperialis, teroris, komplotan *gangster* di atas lembaran-lembaran kesusasteraan — karena dianggap memotong hubungan sastrawan dengan masyarakat, dengan tanahnya, mengasingkannya ke kota kecil, memenjarakannya, dan memaksanya untuk hanya bernyanyi sunyi.

28 Agustus 1982

Humanisme Tropis: Realisme Senen Kemis

USAI dua biji seminar dan simposium sastra di dua pusat kebudayaan Jawa, seorang novelis terkenal berkomentar: Yang di Yogya itu simposium borjuis, priayi, kanan, kapitalis, yang di Solo itu seminar sosialis, kiri, kere....

Beberapa tahun silam berlangsung polemik antara dua pendekar kebudayaan kita, Wiratmo Soekito dan Satyagraha Hoerip, tentang hal yang sama. Tidak tahu persis, tapi kira-kira pada awal tahun 60-an perang pidato dan slogan-slogan antara kaum realisme sosialis lawan golongan humanisme universal mestinya lebih seru karena sudah benar-benar naik ring kelas berat politik.

Temanya sama dan bagus kedua-duanya. Manifesto kebudayaan bak dibikin oleh murid-murid kinasih para nabi. Dan kalau Anda membaca, misalnya, mukadimah gerakan lawan tandingnya yang kini orang-orang *kabur kanginan;* Anda juga akan berjumpa dengan ilham air muka *sareh* para wali yang hidup untuk menyantuni rakyat.

Pokoknya semua sip, gigih membela kemanusiaan, kebenaran, dan keadilan. Ternyata perdebatan macam itu sudah berlangsung sejak amat lama. Mirip Chairil Anwar, Ibrahim bapak Ismail suka romantis-romantisan dengan bulan dan matahari. Kemudian, menyaingi Sutardji Calzoum Bachri, nabi yang cukup populer ini melahirkan "sastra kapak". Cuma ungkapannya tidak literer, sehingga tak bisa kita warisi dokumentasinya. Panggungnya juga bukan di Teater Arena TIM, melainkan di Istana Firaun yang penuh berhala.

Ketika, di hutan nirwana itu, Adam tiba-tiba melihat si polos Hawa, saya jamin ia langsung melahirkan minimal sebiji sajak. Sayangnya waktu itu belum ada pertentangan kelas ekonomi, belum ada tuan tanah kapitalis, belum ada imperialisme atau *eksploatasyiong de long par long*, juga kemerdekaan kreatif masih terjamin halal 100% — schingga Adam belum perlu menyelenggarakan seminar sastra historis atau a-historis seperti dituntut oleh Arief Budiman.

Tapi pada Qobil dan Habil, lahir persaingan liberal. Maka mereka pun memperagakan sampel bagaimana umat manusia mesti menyusun naskah drama yang *running time*-nya entah berapa ribu tahun ini. Perbedaan di antara keduanya, sebelum terjadi pembunuhan-rintisan, mengandung pikiran-pikiran yang persis omongan Mbah Marx dan Adam Smith, bahkan Fidel Castro, dan Abdul Hadi W.M. Sayangnya Onghokham dan Taufik Abdullah tak menyaksikan, jadi tak bisa kita dokumentasikan bahan sejarahnya.

Kemudian, ini yang terpenting, nanti beberapa bulan sebelum Tuhan menurunkan SK Kiamat, akan ada juga perbedaan pendapat seru tentang masalah yang sama.

Keranjang sampah tidak pernah benar-benar ada. Sejarah adalah laci-laci yang tak pernah terkunci. Nenek moyang dan anak cucu kita akan membuka-buka laci yang sama.

Sering kali kita bahkan loncat masuk ke dalam laci. Kita jadikan lapangan sepakbola. Bola kita tendang ke kiri, ke kanan, ke tengah, ke sudut, ke tepi, tabrakan — dan wasit tertawa terpingkal-pingkal.

Bolanya itu-itu juga; *babak bundas* disantap oleh tendangan-tendangan abadi. Arwah Setiawan membolak balik realisme-universal humanisme-sosialis. Persis tawaran Satyagraha Hoerip, humanisme sosialis, resep Indonesia masa kini — yang oleh seorang pelukis Indonesia yang kini tidak bisa pulang kampung ditanggapi sebagai tesis yang terlalu pagi. Sekarang, yang tepat, katanya, adalah humanisme-patriotik.

Kong Luo Sun, redaktur majalah sastra Tiongkok, meniru konsep Taufik Ismail "tumbuhlah seribu bunga di satu taman", dengan mengajukan prinsip seratus bunga. Mirip Zhou En Lai yang pada tahun 1961 berujar tentang demokrasi artistik.

Tapi Konstantin Chernenko lain lagi. Merumus-lanjutkan Lenin yang bilang "sastrawan itu insinyur jiwa", yang kemudian diterjemahkan dalam konsep sosialisme-revolusioner, kepala beruang ini memberi penalaran baru; realisme yang berkembang. Ini "demi supaya peradaban kita tak mati" dan "demi pejuangan perdamaian".

Dan ini, yang paling pribumi, adalah realisme ala Kuba. Che Guevara, sang pahlawan, menulis tentang kemenangan rakyat negeri ini tahun 1959. Lantas sampai pada kesadaran *nasyion*-nya sendiri, melahirkan estetik baru, realisme dalam bentuknya yang orisinal, memperhitungkan akar-akar sejarah dan kebudayaan masyarakat. Inilah realisme Kuba, suatu panggilan "realisme tropis". Hal, yang oleh para suporter disebut sebagai realisme luar biasa.

Dan, rakyat kelaparan.

Realisme yang paling realis mungkin adalah realisme senen kemis. Kadang-kadang terpikir, sastra perlu masuk garasi dulu beberapa hari.

Ustadz Umbu

KULIT nangka, kulit jipang, rompesan kubis, sawi, slada, serta berbagai sampah dari sayuran dan buah-buahan, dihimpun, dimasukkan ke dalam keranjang-keranjang darurat. Dan anak muda Sakimin si buta huruf menyeretnya dari pojok Pasar Beringharjo Yogya ke pusat pembuangan sampah.

Itu kerja tetapnya tiap dinihari: untuk sarapan pagi, dan seterusnya, ia berimprovisasi membantu siapa saja di pasar. Sakimin hidup tanpa pijakan, ibunya yang gelandangan sudah lama meninggal dan bapaknya entah siapa.

Suatu malam seorang lelaki gondrong yang garis mukanya kelam jantan seperti kuda menegurnya dan mengajaknya ngobrol. Sampai usianya menjelang 20 tahun cukup banyak yang Sakimin alami, namun tidak banyak yang mampu dirumuskan oleh otak Sakimin. Juga perihal laki-laki itu, tidak banyak yang diketahui Sakimin, kecuali bahwa yang jelas pria itu sangat memperhatikannya.

Beberapa bulan kemudian si gondrong mengusahakannya untuk narik becak. Selanjutnya ia diajari baca tulis. Pada suatu malam, di trotoar Malioboro utara tempat mangkalnya Mas Gondrong itu, Sakimin duduk *metingkrang* di becaknya sambil membaca komik. Si gondrong dengan beberapa kawannya muncul sambil tersenyum dan berkata, "Lihatlah ini Sakimin, setahun dua tahun lagi ia sudah bisa baca puisi...."

Tidak sampai setahun kemudian si gondrong ini lenyap, sesudah membantu "karier" Sakimin untuk meningkat jadi penjual rokok. Dan perihal "sudah baca puisi" itu? Wallahualam. Tetapi itulah Umbu Landu Paranggi, Presiden

Malioboro, yang sesudah kepergiannya tidak seorang pun mampu menggantinya. Seorang "penyair kehidupan" yang tata nilai kepenyairannya tak mampu kita hitung. Seorang guru paling setia, yang kemungkinan tidak bakal pernah dilahirkan lagi oleh Indonesia. Seorang penggali, penumbuh, pemacu, pelecut, tukang bakar, dan tukang bikin gila, yang di Yogyakarta selalu lahir kembali sebagai fenomena — terutama ketika lingkungan kesusastraan menggelisahkan kemandekan kreativitas. "Habis sekarang tidak ada Umbu... Kita mestinya membuat suasana seperti pada zaman Umbu dulu...."

Sastra Yogya sering kali jadi nostalgik, romantik, dan nyinyir, sepeninggal Umbu, 1975. Beberapa sastrawan lain yang potensial, hanya berhasil memacu dirinya sendiri, sedikit mengguncang situasi, tetapi tidak seorang pun mampu menempati peranan Ustadz Umbu.

Tahun 1969, melalui media koran *Pelopor Yogya*, ia mendirikan Persada Studi Klub (PSK): tempat siapa saja belajar menulis sastra, dalam arena percaturan yang unik. Umbu memperhatikan setiap puisi, pertumbuhan kreatifnya, dalam santunan yang tidak *general*, melainkan menekuni watak, kecenderungan, bahkan latar belakang hidup setiap penulisnya. Kalau ia merasa "keliru" memutuskan pemuatan sebuah puisi, sehingga dianggap merugikan perkembangan penyairnya, Umbu tidak segan-segan mendatangi rumah penulis itu untuk "meralat"-nya dan "menormalkan kembali" prosesnya.

Itu berlangsung intensif dan konstan. Umbu merangsang dan melontarkan tantangan lewat "Pos Konsultasi" yang hampir setengah halaman koran, menggunakan metafor seakan itu permainan sepakbola yang menggairahkan: stamina, teknik, intuisi, *gorengan*, *dribling*, *heading*, *solo-run*, akurasi tembakan — dan Umbu berperan sebagai penjaga gawangnya. Para pemula yang menghuni kelas "persada" akan mabuk mimpi memasukkan gol ke "Persada Pilihan" serta cita-cita jangka panjang ke kelas berat "Sabana". Ditambah dengan diskusi dan *reading* tiap Minggu pagi, potensi sastra Yogya dan sekitarnya terserap ke dalam suatu *greget* Galatama puisi, cerpen, esai yang penuh kemungkinan.

Sampai tahun 1975 terdaftar tidak kurang dari 1.500 penulis, dengan 100-an yang berbakat dan 30-an yang meng-

inti. Nama-namanya kini mungkin banyak Anda kenal. Pada waktu itu Yogya betul-betul terasa *gayeng*, punya darah hangat, serta punya degup jantung tertentu yang khas. Dan tiba-tiba Umbu lenyap.

Pamitnya cuma mau pergi sebulan, namun tak pernah lagi kembali: kabarnya soal kawin paksa....

Hilang ia, makin mengada ia. Semua jadi ingat kesintingan hidupnya, masa silam kepriayiannya di Sumba yang Umbu dendami, kekejamannya yang tinggi terhadap dirinya sendiri, mekanisme kesehariannya yang penuh misteri, dan akhirnya: kesetiaannya sebagai ustadz, yang tak tertandingi.

Suatu hari ia telegram ke rumah saya: "Awas, Paranggi mau masuk Yogya..." Kami sibuk suntuk dan mau ekstase, tapi sampai kini ia tak pernah muncul lagi. Ia di Bali: tetap seperti dulu, tempat tinggal tidak jelas, mandi di mana tidak jelas, menyimpan uang di galian tanah, tak pernah banyak cakap, namun satu hal: ia melakukan hal yang sama di Denpasar, lewat *Bali Post*. Tiap Minggu, dua halaman penuh, koran sibuk meriah oleh suasana Galatama Sastra yang amat merangsang pertumbuhan. Temu Sastra di kota ini, kecamatan itu, di desa sana, kampung sini, dalam pengolahan yang serius hangat.

Sastra Indonesia kini ditantang oleh "gagasan besar", dan Umbu telah dan sedang melakukan sesuatu yang besar, yang tidak dilakukan oleh orang lain. "Sayang" ia tidak melapor ke "pusat sastra".

26 Februari 1983

Sensus Penduduk Kerajaan Sulaiman

DIKISAHKAN kepadaku tentang sensus penduduk yang pertama kali diselenggarakan di muka bumi. Yakni oleh Maharaja Sulaiman, seorang Penggembala Perkasa, seorang Komunikator Agung yang menguasai segala kemungkinan bahasa.

Orang-orang di pasar, di perkampungan, anak-anak di jalanan, dan anak-anak yang masih dalam buaian ibundanya, seluruh manusia, seluruh warga negeri, mendaftarkan namanya. Ular, keledai, nyamuk, kutu-kutu, dan semua binatang, menyebutkan dirinya. Semua jenis pepohonan, bahkan secara khusus semua bebuahan dan kelopak-kelopak bunga, tidak bersedia ditinggalkan oleh catatan Baginda. Batu, kerikil, buangan sampah, puing-puing kayu yang mati dan kering, melaporkan identitasnya. Hantu tak bisa sembunyi, lelembut tak bisa melarikan diri. Sang Maharaja paham bahasa yang diucapkan maupun yang bisu. Sang Maharaja mendengar alam semesta ini bagaikan berasal dari telinga beliau sendiri. Segenap yang ada di bumi, bumi ini sendiri menyatu di telapak tangan Beliau yang dipinjami oleh Allah untuk mewakilkan kekhalifahan kasih.

Dan inilah makhluk paling menggetarkan.

Amat lembut tubuhnya, sehingga kekuatannya bagai tak terlawan. Amat kecil wujudnya, sehingga besarnya tak terkirakan. Amat buruk mukanya, sehingga tak tergambarkan. Amat dekat keberadaannya, bagai tak berjarak dengan selaput mata siapa pun yang menatapnya, sehingga tak mungkin dirumuskan dan diceritakan.

Baginda Sulaiman memberi perhatian amat khusus kepadanya, namun tanya jawab berlangsung hanya amat singkat. Tanpa bersedia menyebut namanya, makhluk itu mengemukakan bahwa pekerjaannya di dunia adalah mencucup sperma laki-laki dan membelah dunia menjadi timur dan barat, utara dan selatan, serta atas dan bawah.

Baginda mengucapkan istigfar dan berguman, "Jadi, inilah Dajal...."

Baginda hampir menutup muka dengan tangannya. Baginda menyaksikan berjuta-juta anak cucunya menggelepar-gelepar di lautan ludah liur sang dajal. Hati Baginda terkesiap. Mereka menggelepar, timbul tenggelam, mandi liur sang dajal. Baginda terpana jiwanya. Mereka tertawa-tawa dengan muka pucat, kemudian memekik-mekik penuh derita dengan wajah merah padam.

Hmmm. Dajal. Mencucup sperma laki-laki! Membelah dunia menjadi timur dan barat, utara dan selatan, serta atas dan bawah!

Hampir meledak dada Baginda. Tiba-tiba Beliau melompat ke masa depan. Jauh, jauh ke depan berada-abad panjangnya. Seandainya saja tidak ada perintah Allah bahwa untuk menyelesaikan persoalan dunia beliau harus bekerja sama dengan waktu, pastilah Beliau telah menulis beribu-ribu lembar makalah mengenai dunia adikuasa dan dunia terkuasai, dunia menindas dan dunia tertindas, dunia dominan dan dunia subordinan, kepemimpinan berhala, dunia pekerjaan manusia yang terkonsentrasi ke perangsangan keluarnya sperma kelakian politik, sperma monopoli ekonomi, sperma *suguhan* kebudayaan — melalui ratusan macam metodologi yang di dunia hari depan itu hanya beberapa bagian saja darinya yang dikuasai oleh manusia.

Baginda Sulaiman melayang-layang saja di dunia hari depan yang membuatnya sedemikian gatal. Allah menentukan Baginda tak boleh *seusap pun* menyentuhkan tangannya.

Baginda mendengar seseorang berkata lirih di tengah sahabat-sahabatnya, "Dulu, zaman Nabi junjungan kita Muhammad saw, iblis dan setan hanya mampu beberapa saat saja bergelantungan di helai-helai rambut sahabat-sahabat Beliau untuk kemudian segera terpelanting jatuh oleh kekuatan iman para pengikut Rasul Agung. Namun saksikanlah

kini iblis dan setan berdetak di jantung kita, berdenyut di nadi darah kita, bernapas di hidung kita...."

Kalimat itu berakhir dengan hampa, dan kemudian terdengar suara orang-orang tertawa.

Baginda menyaksikan makin banyak orang memulai membuka mata hati dan kesadarannya terhadap jaringan dajal. Mereka merintis suatu perjuangan melawannya, dengan melibatkan semangat yang harus diperbaharui, tenaga yang bagai harus diimpor dari abad mendatang, iman yang tercabik-cabik, uang bermiliar-miliar, kesalah-pahaman dan pertengkaran yang tak pernah ada habis-habisnya. Baginda menyaksikan sedemikian terserap perhatian itu oleh pemandangan dajal, sedemikian rupa sehingga mereka mulai tidak lagi sempat dan mampu memandang manusia. Manusia. Manusia.

Alangkah menggairahkan tantangan itu. Baginda ingin berperang tanding langsung melawan dajal. Namun itu bukan tugasnya. Baginda harus bekerja sama dengan waktu.

"Tetapi wahai Allah kami," Beliau berbisik, "tunjukilah hamba-Mu yang lemah ini bagaimana cara untuk tidak bersedih ketika menyaksikan begitu banyak anak-anak cucuku hanya mampu memandang wajah dajal itu justru sebagai keindahan setinggi-tingginya keindahan...."

40-an, September 1984

Dahil Sayo Hanggang Mamatay

SESUDAH penembakan itu, Ninoy merasa lebih tenang. Ia ingat: jutaan rakyat yang hangus hatinya itu, berarak mengiringi lintasan terakhir sejarah dirinya di bumi. Jaime Kardinal Sin begitu berwibawa memimpin emosi mereka. Orang-orang marah dan menangis, dan lagu pujaan tanah air, yang diciptakan awal tiga puluhan, demikian tepat mengalunkan gelombang batin mereka. *Angbayan Kung-Filipinas, kung bakit nang ginot bulaklak, pagibig ang sakanyang palag...* (tanah air yang menyerap darah, kembang, cinta, air mata).

Paduan suara patriotisme itu, sayang, dipimpin tidak oleh Adipati Karno, pribadi yang oleh para Filipinos amat dibutuhkan. Karno bukan dalam dimensinya sebagai patriot baru *right or wrong is my country*, melainkan dalam "kepribadian nasional"-nya.

Spanyol telah tuntas menggusur roh kebudayaan mereka. Dan buaya baru Amerika muncul untuk mendendangkan nina bobo yang menidur-ayamkan. *Make-up* sudah terlalu tebal, dan makin terasa tatkala rakyat membutuhkan soliditas kepribadian nasional untuk menjadi lahan bagi anyaman berbagai komponen budaya. Kalau saja itu cukup mereka miliki, kematian Ninoy akan disambung kisah yang berbeda.

Pernah saya bertamu ke daerah gubuk-gubuk di bukit pinggiran Marivelcs, tempat kapal perang Jenderal MacArthur menjadi museum di pantai, menemui para "Waginan" Filipina yang bernama Leopoldo de los Reyes atau Cesar Xeres, disuguhi sebotol besar Pepsi Cola hasil utangan mendadak. Kata-

kata mereka penuh salju, mulut mereka penuh bau hamburger.

"Para Filipinos harus melupakan masa lalu dan tidak perlu belajar mencari kebajikan-kebajikan nasional yang mandiri, supaya hidup aman, atau lebih tepat: hidup sesuai dengan kontrol tangan kolonial," kata Renato Constantino dalam *Miseducation of the Filipino.* "Generasi baru Filipina mempelajari kehidupan para pahlawan Amerika. Menyanyikan lagu-lagu Amerika, memimpim musim dingin dan Santa Claus. Para nasionalis pembangkang meneladani *Sakay,* misalnya, yang dikenal sebagai bandit dan pelawan hukum. Pahlawan Filipina sendiri juga dipelajari, tetapi sudah diputar balik: Spanyol itu bajingan dan Amerika juru selamat kita."

Dalam tulisan lain, Renato melihat *Americanization* mengakarkan mitos dalam kesadaran para Filipinos bahwa Amerika adalah tanah harapan dan kemungkinan; kekuatan Paman Sam ini datang bukan untuk menaklukkan, melainkan menganugerahi mereka demokrasi, pendidikan, jalan-jalan aspal, sarana kesehatan, menatar mereka menumbuhkan pemerintahan sendiri, sehingga patut menerima pernyataan syukur.

Tak kurang dari presiden pertama, Manual Roxas, bilang sesudah kemerdekaan 4 Juli 1946, "Kita bukan Timur, kecuali geografis. Kita adalah bagian Dunia Barat secara kebudayan, agama, ideologi, ekonomi." Mereka bermimpi menjadi jembatan ideologis Barat dan Timur. Dan Soekarno mengejek mereka: melarikan diri dari kemelayuan sendiri. Benarkah rekonstruksi kehidupan cukup diarsiteki oleh perombakan struktur hanya dengan aksentuasi "teknis"?

Dengan para Filipinos di Manila saya berpentas drama *Huwadna Salamin,* (Cermin Palsu), pertunjukan anti Amerikanisasi, anti kapitalisme, anti *landlordism,* anti sandiwara elite organisasi buruh, anti pemiskinan struktural. Dan sponsor pagelaran ini Coca Cola, suguhan kami roti keju, pola drama kami Broadway, dengan psikologi perilaku sehari-hari dan mimpi bawah sadar serba Amerika.

Ketergantungan itu demikian tak terpilah-pilah. Konsumsi-konsumsi sepele harian, kebutuhan pokok, dan cita-cita, jaringan dan mekanisme lingkungan yang tersedia untuk

mewujudkannya. Saling berkait. Drama itu terasa hambar dan ompong, organisasi sia-sia, karena perombakan memang harus menyeluruh.

Ninoy mungkin menyadari hal itu. Kini — kalau ia setuju.

24 September 1983

Si Pincang, Si Penangis

BUKAN kematian benar menusuk kalbu, kata Chairil. Tapi entah kenapa sering benar saya ketemu orang macam itu: menangisi sesuatu yang baginya telah mati. Misalnya lelaki setengah baya ini: di stasiun bawah tanah yang pengap, larut malam.

Ia minta sebatang rokok, saya lintingkan satu *ler* tembakau *Javaanse Jongens*, dan ia isap ke kedalaman lorong sukmanya.

Kemudian jelas ia tak memerlukan rokok; ia sekadar ingin kawan. Lewat satu dua menit, nongol kebiasaan Melayu yang buruk, menanyakan apakah ia sudah berkeluarga, beranak istri. "Okh! Kawin?" Pakde Wolfgang langsung meledak. "Jangan melucu. Saya tak mau menjadi saluran lahir anak-anak yang kelak meninggalkan saya, atau menyerahkan saya ke rumah jompo. Saya juga tidak memilih anjing buat mengganti tumpuan cinta, menciumi, dan menjilatinya. O, Nak, dunia tidak bergerak ke hari depan. Menjadi tua ialah memasuki masa silam. Ini alamiah, tapi yang dialami generasiku ini keterlaluan. Meskipun demikian, Tuhan saya bukan anjing, sungguhpun bagi banyak orang anjing memang kekasih ideal. Tuan-tuan dan Puan-puan, Anda tahu, kini tak bisa diperoleh budak secara langsung...."

Apakah saya percaya? Saya hanya bertanya, "Apa yang terjadi di rumah Anda?" Pernyataan itu autentik hidupnya, dan makin autentik lagi ketika ia lantas menangis. Sungguh-sungguh menangis, *ngguguk-ngguguk* menangis, dan Anda tidak memerlukan argumen apa pun untuk menangis.

Situasi itu sungguh tak enak. Sepur *nge-ground* terakhir tiba. Saya egoistis, saya mesti pergi. Bagai orang tua, saya tepuk-tepuk bahunya, saya lontarkan kata-kata klise seperti seorang kiai hendak melepas muridnya pergi mengarungi samudera hidup. Terus lari masuk ke sepur.

Dari kaca, tampak ia bangun dan tersenyum memandang saya. Saya acungkan tinju ke udara, dan ia menyambut, seolah kami sama-sama anggota gerakan petani Ratu Adil. Ia buka jaket, nongol dua botol minuman keras dari saku dalamnya. Sambil kasih kode *cheers!* ia meneguk. "Perjuangan diteruskan." Sepur cabut menembus bumi.

Karena sok jantan, saya mengejek lelaki itu. "Terlalu tua untuk masih bisa menangis," kata saya kepada tetangga di sepur.

"Anda salah," bantahnya. "Apa hubungan menangis dengan tua atau muda?"

Saya ingat: di sebuah pesantren, di ruang tamu, seorang ustadz menemui saya dengan wajah para sufi penangis: "Pak Kiai dulu juga suka mengemukakan seperti yang ente kemukakan. Tapi dunia ini demikian dahsyat. Mau apa kita? Maka, Pak Kiai setiap malam hanya sembahyang, menangis tersedu-sedu kepada Tuhan."

Dan kita, kita menghimpun segala yang bisa merekahkan tawa, meski mungkin dengan ongkos air mata orang lain. Semua orang berjuang, baik berjuang untuk menghidupkan perjuangan itu atau berjuang menghalangi perjuangan orang. Akal-akalan ekonomi, negosiasi politik, perdagangan senjata, pertempuran gali dan *star wars*, menghasilkan tawa dan air mata bersama-sama. Hari ini sangat fantastis jumlah biaya proyek peredaan air mata Dunia Ketiga. Bumi sudah seperti akan kehabisan modal untuk mengobati sakit yang dibikinnya sendiri.

Toh orang bisa tertawa dengan alasan amat sepele, tanpa harus menunggu suksesnya program jangka panjang atau rampungnya diskusi perubahan struktural. Ketika, di pojok pasar, si India Suriname itu menyapa dan ngomong bahasa Jawa dengan riuhnya, terasa kemewahan Eropa Barat di satu sisinya seperti memasang iklan: halo, siapa mau menyapa saya? Siapa punya waktu untuk tersenyum kepada saya?

Siapa masih punya ruang dalam dirinya untuk melihat bahwa saya lebih dari segumpal benda?

Di wilayah-wilayah amat miskin di tanah air, belum pernah saya bertemu dengan frustrasi seperti yang sering memergoki saya di sini. Kalau soal "metode berbahagia", Gareng dan Petruk amat ahli, dan bisa tanpa biaya.

Maka, si Pincang itu perlu diajak ke Indonesia, belajar menyulap apa saja menjadi tawa. Ia berjalan di atas rel trem, orang-orang memperhatikannya. Tampak ia bermain-main dengan rel, melangkah sedikit akrobatik, bermaksud menutup cacatnya, ingin tampak sengaja pincang.

Makin ke tempat sepi, geremangnya menjadi pidato keras: "Kalau X mampu melampaui satu detik lebih cepat dari Y, lantas? Kalau Larry Holmes sukses menyamai rekor Rocky Marciano, lantas? Kalau Belanda berhasil jadi juara dunia sepakbola, lantas? Kalau Amerika bisa menjadi bangsa paling besar, lantas? Kalau orang menjadi paling jantan, paling gagah, paling sukses, paling kaya, paling menang, paling hebat, paling besar, lantas? Mau apa?"

Ia menangis. Ingin saya memperkenalkannya kepada seorang kawan yang kaki sebelahnya tak bisa bengkok. Setiap senam pagi ia menyapa kakinya, "*Gut moning Mister Anarkis!*" Kawan-kawan selalu bertanya, "Si Anu belum juga sembuh kakinya, ya?" Lalu ia bermain drama. Dan penonton tertawa kagum. Tidak menangis.

30 November 1985

Belajar Lahir

SEORANG profesor yang agak slebor, nyentrik, dan agak anarkis, di sebuah perguruan tinggi di Belanda, mengajak saya bikin beberapa sandiwara kecil di depan peserta seminar hak asasi manusia dari Afrika, Asia, dan Amerika Latin, serta para mahasiswa. Berhubung bakat saya sebagai bintang film relatif rendah, saya sebenarnya agak malas. Tapi melihat perlunya dilakukan suatu igauan intelektual serta "katarsis batin", sesudah dua bulan penuh mendiskusikan 1.000 barel penderitaan manusia tanpa jelas akan bisa berbuat apa-apa untuk melawannya, saya pun menyetujui bermain *ketoprak ngeropaan*.

Pertama, saya jadi bos FAO, si slebor jadi Ronald Reagan yang sudah pensiun dan kembali ke *ranch*-nya. Saya menghadiahi si mbah koboi itu seekor sapi jantan raksasa, tapi kepadanya saya harus mempertanggungjawabkan warna ideologi si *bull* ini, juga menjamin bahwa IQ-nya tidak tinggi. Kedua, saya menjadi Pinochet — yang terbodoh-bodoh membela kedudukannya di hadapan duta besar AS di Chili. Peran bengong, dan bahasa Inggris tersendat kayak cikar berderak, tentulah sesuai dengan kapasitas saya. Tapi, yang ketiga, saya harus jadi Nabi Muhammad, yang tiba-tiba nongol di Negeri Belanda untuk menjawab pertanyaan generasi muda negeri itu tentang dunia yang penuh ketidakmencntuan ini.

Tentu saja, saya menolak, kecuali jika saya punya *aji panglimunan* — menghilang, tak bisa balik. Maka, saya usulkan suatu adegan tentang seorang kepala negara yang menelepon Tuhan, untuk mohon penjelasan tentang keputusan

eksekusi atas seorang tokoh: hal itu, pertama, demi keadilan bagi semua golongan; kedua, ia bukan membunuhnya, melainkan mengirimkan secepatnya kepada-Nya, agar secepatnya pula mengenyam kebahagiaan yang sejati.

Ketoprak itu, tentu saja, memperoleh tepuk tangan riuh seperti acara murid taman kanak-kanak karena orang memang butuh masturbasi ala kadarnya di tengah kurungan orde internasional atau susunan kekuasaan global atau apa pun namanya. Tapi yang menarik, hajat besar si slebor itu berangkat dari ketergila-gilaannya terhadap kebudayaan masyarakat Timur.

Drama itu merupakan contoh sketsa kecil dari proses panjang tempat sejarah — karena teknologi informasi — akan mengolah suatu kebudayaan alternatif, suatu "kebudayaan dunia" yang tak lagi didominasi oleh tawaran Barat, melainkan di-"taman seribu kembang"-i oleh berbagai "jualan" Timur. Begitu kata orang-orang pintar. Hare Krishna atau Baghawan memang amat laris. Islam membesar di Inggris. Orang mencari kembali: "Lho, hati saya di mana, ya?" Tapi, yang penting, kita lihat satu dua tonjolan teksturnya.

"Orang di sini hanya hidup di otaknya," kata si slebor, menirukan biksu dari Sri Lanka atau guru kebatinan dari Bantul. "Tubuhnya tidak hidup; nuraninya tidak menyala; perasaannya tak terasah; *kundalini*-nya tak bangkit." Ia menyelenggarakan pentas tari tradisional negro Brazil yang penuh daya. Ia suruh mahasiswa lari dari ruang kuliah: "Masukilah pengalaman yang tak bisa kalian peroleh dari kuliah satu tahun!" Lantas ngomel: perguruan tinggi ini kampus kolonial; orang didatangkan dari negara-negara Dunia Ketiga, diajari ini itu, dan nanti mereka mengorientasikan "perjuangan" berdasarkan wejangan dan bayangan suatu "orde internasional" lain yang sama-sama menggantungnya.

Seorang profesor lain kasih garis tebal: orang Eropa jangan menggurui. Orang Afrika dan Asia sangat banyak mengalami hal yang tak dialami orang Eropa. Jangan lagi-lagi menanam-paksakan bagaimana cara mereka *survive*. Berdialoglah. Sementara itu, si slebor, dalam suatu konferensi, men-*dapuk* saya menjadi kepala suku yang dipaksa pasukan bule untuk di-"beradab"-kan: suatu ironi kesejarahan yang bahkan kini pun tetap berlangsung.

Entahlah. Tapi ini bukanlah pernyataan dari semacam "kesombongan dunia Timur". Memang, kelas orang tua tertentu di Belanda gugup menjelaskan kepada anak-anak mereka bahwa "ini semua bukan yang benar". Orang berkata di Eropa: "Hidup dengan Bibel di tangan kanan, kalkulator di tangan kiri; keduanya tak boleh saling tahu, toh tak terhindarkan untuk harus mempertemukannya." Belum bisa dikatakan bahwa "kemajuan" di Eropa itu tak bahagia dengan dirinya. Anak-anak 13 - 14 tahun di Belanda sudah coba iseng-iseng bunuh diri. Tapi memang aneh, di daerah-daerah pinggiran bumi ini, orang-orang miskin yang bodoh memancarkan suatu model kebahagiaan dan kedamaian tertentu yang susah diterjemahkan.

Di pembukaan sebuah seminar internasional, peserta dibimbing (menggunakan buku *Anapanasati*) cara bernapas. Dipatuhi dengan khusyuk. Tapi kelompok meditasi si slebor dibubarkan oleh Rektor. "Kampus ini bukan klinik. Kalau sakit jiwa, pergi saja ke psikiater." Si slebor, sebaliknya, segera bersila seperti Budha — olah napas: ffffff... hhhhh....fffff....

Ada gelombang tertentu tempat orang belajar kembali untuk lahir.

20 Juli 1985

Di Vilbel, di Ladang-ladang

SERIBU kali mendengar apa yang disebut manusia mesin, sekrup, onderdil, hantu rutinitas. Tapi kalau melihat, apalagi mengalami sendiri, Anda akan mengerti apa artinya jiwa yang tak bisa bernapas. Di situ makna tertinggi kemerdekaan terungkap: membayang-bayangkan kebebasan itu siksaan, membayang-bayangkan penjara itu kenikmatan.

Mungkin Anda hanya harus duduk dan menyambung alat pencukur ke tangkainya. Itu cukup dikerjakan beberapa detik, tapi mesti dapat diselesaikan 6.000 biji sehari. Atau Anda tak boleh terlambat satu detik pun — karena kedua benda itu keluar dari mesin dalam ritme tertentu dan Anda mesti mengikutinya. Di bagian lain, "ketepatan musikal" itu mutlak perlu — sebab, kalau tidak, seluruh mesin akan macet dan sekalian buruh akan naik pitam. Begitu ringannya pekerjaan itu, tetapi satu dua jam cukup untuk mengerti apa arti neraka. Atau Anda cukup mengontrol barisan ribuan botol kecil yang tumpah dari mesin — jangan sampai ada yang "anarkis" keluar barisan — maka jadilah Anda pemain silat yang lihai sepanjang hari.

Di dalam derap rutinitas, yang tak memberi ruang sejengkal pun bagi napas jiwa Anda, Anda tidak tahu di mana sebenarnya Anda berada selama delapan jam sehari itu. Dan kalau itu harus berlangsung sepanjang hidup, 30 tahun masa dewasa dan baya usia, Anda bisa gila. Liburan, bir, film seks, musik yang memabukkan, amat sangat penting. Apalagi kalau kerjanya mesti angkat besi 20 ton sehari dari truk ke dalam pabrik, atau segala yang merusakkan saraf dan

menindas tenaga di pabrik — di masa tua Anda akan menjadi arif, atau terus ngomel sendiri sepanjang jalan. Di Eropa Barat, di kehidupan yang amat mengasingkan, dengan rumah-rumah bagaikan gua mewah yang penuh gembok dan kunci otomatis, bertambahnya usia Anda akan menumpukkan ancaman.

Orang telanjur terlalu jauh membebaskan diri dari "neraka orang lain". Individu direbut sedemikian rupa sampai pada taraf setiap orang kaget — bahwa sesungguhnya banyak bagian dari dirinya yang justru bisa ditemukan pada orang-orang lain. Jaminan dan santunan atas individu diserahkan tidak kepada manusia, melainkan kepada sistem sosial — yang kini begitu anggun, mewah, perkasa, tapi tak mampu menyodorkan kehangatan kemanusiaan. Maka, makin tua Anda makin cemas: tak akan kelaparan atau mati kedinginan, tapi akan selalu termangu dan bertanya: untuk siapa dan apa gerangan aku bekerja keras hampir sepanjang hidup, jika akhirnya harga manusiaku makin sayup dari keberadaanku?

Itu barangkali salah satu alasan orang bisa patah hati pada kemakmuran model itu. Dengan kemakmuran, orang sesungguhnya membayangkan suatu wadah dan tenaga untuk kehangatan dan cinta kasih, tapi yang terjadi adalah suatu bangunan besar kesejahteraan yang memojokkan. Padahal, ada berpuluh alasan lain yang juga tampil. Sesudah struktur ekonomi orang + orang + alam, lantas orang + alat + alam, kini keadaan berkembang menuju alat + alam. Manusia hilang. Sesudah dipertarungkan sistem-sistem bagaimana mengorganisasikan kerja dan alat produksi, hubungan produksi dan kekuatan produksi, saling-silang permintaan dan penawaran, kini sejarah terus ditantang oleh komplikasi pembagian kerja dan pembagian hasil.

Selalu ada yang sangat makmur, yang makmur, agak makmur, dan sama sekali tidak makmur, sementara pemerataan itu bayangan yang tak jelas sosoknya. Untuk siapa gerangan aku bekerja keras? Jika rabun-tidaknya mataku, jika tenaga tubuh dan keterampilan tanganku diukur persis nilai kapasitas produksinya, maka ke tangan siapakah janji kesejahteraan produksi akan sampai? Dan, lagi, di tengah mesin besar lambang abad ke-20 ini, siapakah aku?

Banyak orang, setidaknya di Jerman Barat — "negeri teknologi garda depan Eropa Barat" — menolak keterasingan itu. "Di negeri kapitalis maupun sosialis orang tak jelas kerja buat siapa," kata seorang insinyur dari Frankfurt. "Hubungan kerja yang berlangsung adalah hubungan antara majikan dan buruh, subyek dan obyek, bukan manusia dan manusia: saya bisa menjadi mandor, tapi sesungguhnya saya budak gurita raksasa multinasional yang di negara Dunia Ketiga diidam-idamkan".

Seperti rekan-rekannya yang tergabung dalam Grüne Liste dan Alternatif Liste, ia mengadakan perhitungan total dengan hidup: memutuskan untuk merintis "suatu desa manusia". Itu adalah kebahagiaan pertama, tempat ia bisa menolak menjadi warga dunia besar yang menentukan hidupnya tanpa bisa ikut menentukan apa-apa. Dengan sekelompok rekan ia menyewa tanah di Vilbel, desa pinggiran kota bank, Frankfurt. Ini lebih dari sekadar pelarian oleh kekecewaan terhadap sistem: mereka mencari cinta. Menciptakan hubungan antara manusia dan alam yang emansipatif, keseimbangan manusia dan lingkungan, berhenti dari kerakusan eksploitasi yang membunuh kemampuan alam.

Mereka bikin pertanian dengan mempertimbangkan ekosistemnya. Rotasi 12 tanaman untuk maksimalisasi produksi dengan tetap memelihara kesuburan tanah, sekaligus menolak pupuk kimia. Tak menolak teknik, tapi teknologi pertanian diperlukan sejauh untuk menjaga keseimbangan, sambil menghindarkan pencemaran udara maupun air.

Proyek mereka ini, tiba-tiba, terasa religius. Bukan hanya sikap mereka terhadap alam, juga bagaimana mereka mengatur komunitas desa mereka. Tanpa dibantu pemerintah (karena yang dibantu hanya para petani pemakai pupuk kimia), produksi mereka meluap. Toko-toko kecil mereka di kota didatangi orang, dan uang masuk. Tapi mereka menolak pemilikan: "Alam ini titipan Tuhan, juga kemampuan otak kita untuk mengolahnya," kata mereka. Maka, pada tutup buku akhir tahun, hasil dibanding keperluan hidup selalu nol. Apa yang disebut laba, "bukan milik kami, tapi milik Tuhan untuk umat manusia" — jadi mereka salurkan buat kegiatan sosial. Mereka "amal jariyah"-kan.

Desa mereka itu sendiri, bagai sebuah pesantren kecil, penuh kebersahajaan. Akrab dengan tanah dan segala "kotoran", makan secara arisan antarkeluarga, seperti tumbuh kembali masa silam, mata yang polos dan cahaya wajah yang menemukan kembali harapan yang lebih dalam dari tawaran benda-benda.

Tapi jangan bayangkan surga. "Kelompok hijau" ini di Jerman Barat memang cukup besar, tapi hanya bisa lahir dari kejenuhan atau keputusasaan rohaniah terhadap gemerlap yang semula dicita-citakan. Bukan pepohonan yang kini bisa tumbuh di iklim seperti Indonesia yang sedang rakus-rakusnya. Anda juga bisa bertanya: Apa standar keperluan hidup sehari-hari komunitas seperti ini? Putra-putri mereka bisa juga ingin makan mewah, mengikuti mode pakaian, nonton film dan musik rock, beli mobil, dan segala sesuatu yang "normal". Apa mereka semua bersedia hidup pas-pasan, dengan sisa jualan diberikan orang lain, meski demi keluhuran nilai apa pun?

Besok, pagi akan menjawab.

2 Februari 1985

Nyewa Langit

BEGITU Reagan pada masa jayanya terpilih kembali, penyair Rusia, Yevgeny Yevtushenko, membatalkan kesediaanya untuk tampil baca sajak dalam arena One World Poetry di Amsterdam.

Sang Koboi dari Paman Sam sendiri ada kemungkinan tidak akan pernah mendengar hal ini sampai kelak akhir hayatnya, dan Amerika dengan tenang meneruskan pentas harga dirinya yang megah. Tetapi si penyair sendiri memang tidak bermaksud mengurangi barang sebiji bintang di bendera The Great Nation itu. Seorang penyair, ketika berpuisi atau menolak berpuisi, tidak senantiasa mengarahkan tatapannya ke suatu fungsi — setidaknya ia punya pengertian yang dimilikinya sendiri tentang fungsi. Yevtushenko mungkin sekadar berikrar — pada momen kapan pun ia merasa harus berikrar — tentang suatu keyakinan. Ikrar bagi dirinya sendiri, bagi harkat nilai genggamannya sendiri. Mungkin dunia, orang-orang, media massa, memerlukan ikrarnya itu, mungkin juga tidak sama sekali. Ketika dibutuhkan untuk didengar, ikrar itu menjadi berfungsi. Ketika tak dibutuhkan, ikrar itu pun "tak berfungsi". Namun bagi sang penyair sendiri, fungsi adalah sesuatu yang tersendiri, yang lebih mendalam, dan, lebih diam.

Persis ketika seorang penyair Indonesia mengemukakan: Indonesia akan tetap berjalan baik-baik seandainya kita tidak menulis sebiji sajak pun. Pernyataan ini tidak membuat kereta raksasa Indonesia bergeming, seperti juga ribuan puisi yang menaburi udaranya setiap hari tak membuatnya ter-

henyak dari irama langkahnya.

Kebenaran memang sering kali terasa lucu, sementara kejahatan bisa hadir secara amat polos, wajar, "tanpa dosa".

Sikap Yevtushenko itu pun lucu, di tengah dunia yang begitu galau dan rasanya tak tertampung oleh kesabaran kita. Kecuali apabila sang penyair itu sedang mendemonstrasikan suatu retorika hura-hura, protesnya itu bisa merupakan komoditi bagi mode kepahlawanan tertentu.

Beberapa puluh orang pribumi Hawaii, tahun 1982, berdemonstrasi di Kantor Gubernuran untuk meminta kembali tanah mereka. Lebih lucu, tapi tak kalah dangkal dari Yevtushenko, Anda tentu menangis sambil tertawa jika menyaksikan demonstrasi itu. Gedung-gedung tinggi dan segala potret peradaban modern telah berdiri megah di Hawaii. Wilayah turisme yang mewah itu tak bisa Anda stop denyut kehidupannya sedetik pun. Tiba-tiba segelintir orang dusun asli meminta kebali tanah itu. Persis seperti yang diminta oleh rahasia nurani kemanusiaan dari protes Yevtushenko.

Begitu lucu. Dan begitu polos Amerika dengan lagu rutinnya tentang perdamaian dunia, demokrasi, hak-hak asasi kemanusiaan. Sepolos guru sekolah dasar kita yang mengajari muridnya, "Anak-anak, siapa penemu Amerika?" Dijawab kor, "Columbuuus!" Dan roh berjuta-juta Indian yang dimusnahkan ke kubur oleh bangsa terbesar itu, menangis.

Sungguh mati, ketika saya sebut "menangis" — ada "makhluk" di dalam diri saya yang tertawa karena ungkapan itu dirasa lucu. Di dalam rutin kehidupan yang mengapung-apungkan kita ke permukaan dan menjauhkan kita dari kedalaman, "makhluk" itu memang cenderung berkembang subur di dalam diri kita. Sering kali kita menjadi tak lagi punya kemampuan untuk bersungguh-sungguh "bikin perhitungan" dengan nilai-nilai yang mendasar dan mendalam. Kita makin pintar tertawa dan memperhitungkan langkah untuk tidak menjadi bahan tertawaan.

Sejarah ternyata, kurang lebih, adalah evolusi dan revolusi dari konsep-konsep, mitos-mitos. Sejarah mengubah yang sungguh menjadi tak sungguh, tangis menjadi tawa, tragedi menjadi komedi. Ongkosnya berjuta nyawa, darah, dan air mata, meskipun juga tawa, kemegahan, mabuk.

Lebih seabad yang lalu kepala suku Indian di daerah yang kini menjadi Negara Bagian Washington, menyindir *the great chief* — pemerintahan Amerika di tempat itu — yang membeli tanah yang didiami para Indian: "Bagaimana mungkin kami akan menjual langit? Bagaimana Anda akan membeli kehangatan tanah ini? Ide Anda asing bagi kami." " Kami bukan pemilik udara yang segar, air yang jernih, atau nyanyian pepohonan, serta padang prairi. Kami tak punya tanah, kami ini miliknya tanah...."

Aspirasinya kurang lebih sama dengan Alquran Allah yang beratus kali menyatakan "Bumi dan langit-Ku...." "Itu titipan bagimu, sebab yang kaumiliki hanyalah perbuatan baik atau burukmu...." Tapi itu, kebenaran itu, dalam hidup kita sehari-hari adalah sesuatu yang ekstra dan tak bisa menjadi dasar hukum. Kalau "konsep pemilikan" model ini Anda kemukakan kepada Departemen Pertanian, atau bertengkar soal warisan dan ngurus sertifikat tanah — alangkah lucu.

Namun lihatlah, Suquami Indian itu tahu kalau mereka tak mau menjual tanahnya, orang-orang putih akan datang membawa senjata. Tanah, makan dan minum, menjadi tema pokok sejarah. Menjadi alasan terpenting dari perang dan perampokan internasional. Konsep "pemilikan tanah" bukan lagi teknis istilah; konsep semacam itu memusnahkan bangsa Indian, menerakakan Timur Tengah, mengganggu tidur kita pada malam hari, mendorong kita benci sesama saudara kandung.

Ketika di Muangthai Selatan dibangun dam raksasa dan ribuan penduduk boyong untuk "kehidupan yang lebih baik", Tongpan sekeluarga bertahan, bagaikan para Indian yang memilih "mati berkalang tanah". Mereka tidak secara "mustahil" di tepi dam yang ternyata bukan untuk irigasi pertanian itu. Akhirnya istrinya mati — sang tanah memintanya kembali.

Hal yang sama kabarnya terjadi juga di sekitar kita. Dan kelak, otoritas yang "memimpin" masyarakat bakal juga menyewa langit, dengan paksa.

Pagar Surga Neraka

KARENA perang, Berlin dibagi dua oleh pagar yang bisa membunuhmu secara otomatis: kini Berlin kota gemerlap yang menyimpan kemuraman, sebuah lukisan dramatis.

Dalam perjalanan dari Utrecht ke Berlin Barat, lewat Berlin Timur, kawan seperjalanan saya, seorang pelukis, bergumam: Rasakanlah, baru saja kita melewati kematian, warna-warna pucat dan segala yang tak terurus — kini baru kita berjumpa dengan cahaya, warna cerah, darah, kehidupan, dinamika....

Ia sesungguhnya mengemukakan, inilah perbedaan langsung antara negeri kapitalis dan negeri sosialis, antara kecukupan dan kekeringan, antara kemerdekaan dan keterpenjaraan. Lihatlah perbedaan ekspresi wajah mereka: yang murung dan yang liberal, katanya. Dan saya, yang barusan bersama ratusan orang lain antre diperiksa dari keaslian paspor sampai jumlah bulu ketiak, mengangguk-angguk. Jika petugas-petugas Jerman Timur itu punya teknologi komputer untuk tahu persis apa kata hati, tentulah sedikit saja orang yang bisa lolos dari gerbangnya.

Rakyat selalu tidak tahu-menahu. Untunglah, pada akhir Perang Dunia II itu kita bukan seorang tua yang pada suatu hari berbelanja di kota Berlin, tapi tiba-tiba tak bisa pulang ke rumah untuk berjumpa kembali dengan sanak famili, karena tahu-tahu saja kita berada di wilayah kekuasaan tentara Uni Soviet, sementara anak cucu kita di daerah kekuasaan tentara Amerika, atau Inggris, atau Prancis. Dan kemudian, dalam hari demi hari frustrasi, belahan barat dan belahan

timur dikembangkan menjadi pentas yang berbeda.

Sejarah ialah catatan tentang sedikit orang yang menentukan banyak orang. Orang banyak bisa menentukan banyak orang, tapi tak pernah bisa menentukan sedikit orang. Sekarang ini di langit hanya ada dua matahari, yakni yang di kanan dan di kiri. Dan di Berlin, jarak antara kedua matahari itu hanya beberapa meter, tetapi mengandung jarak nilai yang amat jauh berseberangan. Bukalah jendela rumahmu, karena saudaramu di seberang tembok itu pun membuka jendelanya: engkau berdua beromong-omong dalam rasa aneh, *trenyuh*, dan mengandung kutukan-kutukan.

Masing-masing matahari ingin mencahayai, menyejahterakan umatnya, karena itu di antara keduanya selalu terjadi perebutan tanah dan orang-orang untuk disejahterakan. Tak seorang pun dari Jerman Timur boleh keluar wilayahnya kecuali para wakil negara atau jika engkau sudah berusia di atas 60. Tapi benarkah jika pagar malapetaka itu dibongkar, mereka akan lari ke luar?

Diperhitungkan paling banyak 15%. Itu pun akan banyak yang kembali lagi ke Jerman Timur. Sebab, ternyata ini bukan soal antara surga dan neraka, melainkan pilihan di antara dua keterbatasan. Di Timur engkau memperoleh kesejahteraan yang merata, sekolah cuma-cuma, jaminan lapangan kerja, kepastian sandang pangan papan, air listrik gratis — tetapi bukan demokrasi, bukan kebebasan bicara. Semua serba diatur negara — engkau tak perlu ikut memikirkan, tak perlu protes.

Di Barat, silakan bertanding otak dan bakat dasar. Kemewahan tersedia, tinggal engkau perebutkan — dan kalau kalah atau malas engkau akan jadi penganggur, seperti saudara-saudaramu yang kini hampir dua juta. Silakan mikir, berfantasi, ngomong, dan berbuat apa saja, meski tetap dalam batas-batas tertentu. Di Timur kehidupan tampak lebih miskin, atau lebih bersahaja dan seperlunya. Di Barat semua gemerlap, gampang memperoleh apa saja, tak perlu antre.

Di Barat orang punya ruang luas mengembangkan pribadinya, sedemikian rupa sehingga makin tak percaya kepada siapa pun, dan akhirnya juga kepada dirinya sendiri. Orang kesepian, menumpahkan hati pada anjing atau kucing,

makin tua makin pemabuk, frekuensi bunuh diri terus meninggi. Sementara di Timur engkau hanya massa yang tak berwajah. Engkau bisa lebih tampak santai, karena tak banyak mikir ruwet, karena prosesnya sudah dikebiri. Dan di Barat orang tampak cenderung *nervous*, kesepian, kosong jiwa, dan putus asa.

Jika engkau bertanya kepada seseorang di *cafe* apa beda Jerman Timur dan Jerman Barat, ia akan berkata "sama saja". Jika orang kehilangan kebebasan berpikir, meski berkecukupan makan, pakaian, dan tempat tinggal, manusianya menghilang, tinggal barisan. Di Timur orang menjadi serpihan baling-baling besar yang disebut sosialisme. Di Barat orang menjadi mesin etos kerja produktif yang sudah mencapai tingkat artifisial. Keduanya terjebak ke dalam tetumbuhan kering akidah materialisme: makhluk paling riil, paling menggiurkan, sekaligus paling pintar menjebak hidup.

Mulai dipergunjingkan orang di Eropa kegagalan rasionalisme. Seorang ahli mengemukakan, letak sukses rasionalisme pada kegagalannya — datangnya suatu era ketika orang mulai menoleh ke kata spiritualisme, yang bukan saja perlu didokumentasikan, tapi juga perlu dikenali dan dialami.

Di tengah anak-anak muda kota-kota metropolitan Eropa, jangan ngomong soal sosialisme dan kapitalisme. Ngomonglah kebatinan, Zen, Tai Chi, sufisme, Gatoloco ... sambil mengenangkan diam-diam negara dan bangsa kecil yang sibuk "mengejar ketertinggalan", obsesi kanan obsesi kiri, yang dari hari ke hari tak juga memperoleh keadilan sosial dan tak juga demokrasi.

Berlin, 13 Oktober 1984

Dicari: Manusia

RUPANYA, susah juga menetapkan siapa sebaiknya lurah baru desa kami. Membayangkan, menginginkan, dan menyetujui seorang kepala negara baru mungkin lebih simpel. Tak usah terlalu repot menghitung berbagai segi perwatakan personalnya — cukup diwakili oleh kesan iktikad baiknya. Selebihnya, apakah ia terampil, efisien, efektif, punya elan dan wawasan cukup. Banyak hal barangkali terlewat dari pertimbangan karena ada mekanisme dan *power* tersendiri yang menyunggi seseorang ke kursi kepresidenan.

Tapi, siapa lurah kami nanti? Soal syarat takwa itu jelas. Di atas itu sebaiknya, untuk alam hidup desa, yang baik, jujur, dan *jowo*. *Jowo* ini tentu saja bukan ras Jawa, melainkan suatu istilah untuk orang yang suka memberi.

Di antara hampir seribu penduduk desa, tak sedikit yang relatif memenuhi syarat itu. Namun, ada syarat "alamiah" yang menggusur kemungkinan mereka, yakni bahwa calon lurah hanya mungkin orang yang terpandang. Mungkin berkat kepandaiannya, kekayaannya, atau sebab-sebab lain. Lantas, ada lagi syarat yang berbobot: peminat mestilah memiliki modal dan kemampuan bersaing. Syarat ini yang biasanya meniadakan syarat pertama: baik dan jujur. Sementara itu, beberapa orang terpandang yang cukup jujur dan baik cenderung menolak ikut, baik karena malas bersaing secara "begitu", malas cari modal, maupun "takut" menjadi bawahan Pak Camat.

Maka, tinggallah satu dua sisanya, yang kualitas kejujuran, kebaikan, dan ke-*jowo*-annya meragukan. Siapa

sebaiknya? Polan apa Giman? Apa mungkin mereka tidak korup, melanggar *galengan*, atau makan buah di kebun orang? Apa mereka akan bisa menyamai lurah lama, yang bertahun-tahun hampir tak terasa bahwa ia ada dan amat sibuk dengan ketiga istrinya di tiga penjuru angin? Apa kita tidak sekadar sedang memilih seorang pedagang baru dengan kompetensi baru, yang relasinya bertebaran di *tlundakan* atasan? Dan, apa sebenarnya yang kita harapkan dari adanya pemerintahan kelurahan, yang oleh sebagian penduduk ini tak diketahui apa fungsinya, batas hak dan kewajibannya, bagaimana administrasinya.

Demikian sukar hal ini dibincangkan karena begitu kecilnya sebuah desa, sehingga segala sesuatu menjadi begitu realistis dan telanjang setiap kemungkinannya. Agak lebih gamblang mungkin untuk memilih Jimmy Carter atau Ronald Reagan sesudah meneliti lika-liku karier mereka, mendengarkan perdebatan mereka, serta menimbang persaingan kualitatif mereka. Orang bisa terpukau oleh romantisme Carter perihal hak asasi manusia, dan kemudian justru terjebak karena hal itu membuat politik luar negerinya cengeng dan lemah.

Orang pun lantas berpaling kepada elan Reagan, meski kemudian disertai kekecewaan yang lain. Meski demikian, dengan segala keterbatasannya, masih lebih baik bagi kelompok manusia untuk memperoleh kejelasan pilihan yang terbaik menurut suatu ide dan mimpi. Di desa kami, yang demikian kecil dan tak berarti, demikian susah untuk memiliki yang terbaik.

Adakah orang-orang desa menginginkan sesuatu yang terlalu tinggi? Pemerintah menghendaki semua aparatnya mempunyai suatu sikap modern: terampil, kreatif, ekonomis, dan efisien — ada juga embel-embel untuk jadi "agen perubahan". Tapi pada hakikatnya mimpi semua manusia itu sama, mimpi penduduk desa itu juga sederhana dan universal. Kehendak pemerintah itu tak lain adalah perwatakan dasar dan cara yang lebih efektif untuk menggapai mimpi itu.

Semuanya begitu bersahaja dan "minimal" — persis seperti yang dihidupi dan didambakan penduduk desa itu. Sifat-sifat semacam itu tetap bersemayam dalam batin mereka, tetapi tiba-tiba terasa begitu sukar untuk menemukan

adanya. Sifat-sifat paling manusiawi itu seperti tak jelas jaminannya. Seolah-olah semua tampak begitu buram, sebagian karena kodrat dasar, sebagian lain karena putaran suatu sistem kemasyarakatan dan kenegaraan yang mengaburkan dan menomorduakan sifat-sifat itu.

Orang-orang desa itu makin kurang terlibat untuk memperbincangkan siapa yang terbaik. Tampak bahwa pemilihan pemimpin mereka nanti tak lebih dari sebuah upacara kecil, yang tidak terlampau bersangkutan dengan kompleksitas kehidupan mereka. Soalnya barangkali terletak pada kecenderungan sejarah yang kurang mementingkan apakah seseorang percaya kepada lainnya dan mengganti jaminan itu dengan perangkat-perangkat lain. Juga terletak pada kekurang-pedulian sejarah itu sendiri, apakah yang terjadi adalah makin banyak manusia yang kurang bisa dipercaya, ataukah yang makin banyak justru manusia yang kurang bisa percaya kepada lainnya.

Tentulah ini bukan problem khas abad sekarang. Sebuah ungkapan kuno mengatakan hal yang sama: "Dicari: Manusia". Bukan sistem atau kebijaksanaan. Bukan kepercayaan dengan mata melotot. Bukan kekayaan di puncak bukit. Bukan kekuatan dengan senyum ramah. Bukan juga kata-kata berbunga serta pepatah. "Dicari: Manusia".

Yang Berteriak Tinggal Serak

YOGYA bukan kota *alon-alon waton kelakon*: kampanye pemilu di sini sungguh penuh *show of force*. PPP yang gembos dan panik keluar tanduknya. Golkar sebisa-bisanya ber-*tiwikrama*, bahkan memparadekan baju Korpri-nya. PDI asyik meriah, pakai Allahu Akbar juga bagai di Perang Uhud. Sebuah histeria sesaat.

Tapi ini memang peristiwa politik yang mendasar juga. Yang memekik-mekik itu seperti bukan mulut dan tenggorokan, tetapi jiwa. Jiwa itu memekik-memekik meramaikan gelora yang sekaligus sebuah pesta kebudayaan. Terserah pak jurkam mau kasih isu yang mana, tapi kamilah kuda yang sesaat boleh keluar kandang: boleh teriak-teriak sekerasnya, boleh tidak pakai helm di jalan utama, boleh terbang menggedor langit. Para penganggur mendadak mendapat proyek, dan tiba-tiba punya "tema dialog". Hari ini menggalah bintang, besok cari kaus beringin, lusa naik punggung banteng.

Sebuah lapis sosial yang lain malah merasa rusuh mendengar gemuruh pawai, kemudian mengecam lalu mengkritik lalu menggerundel. Kita bikin partai ideal nanti, pada zaman pascasejarah. Orang lantas berdoa, "*waqinaa'adzaabannaaro....* (lindungi kami dari api neraka)."

Jadi, memilih apa? Luber. Namun, tergolonglah saya dalam kelompok penggerundel itu, sampai suatu hari saya menjadi seekor tikus yang di-*cengkiwing* untuk ditaruh di panggung kampanye bintang gemintang.

Enak-enak bermain gaple, datang ibu-ibu pengurus partai. "Mau es dawet *to*, Dik?" Saya pun bengong. "Apa *to* yang diragukan, Dik?"

Lho, mestinya kan kita berdebat dulu soal partai ibu itu: soal perpolitikan kita, soal 600 kursi DPR, bedanya partai dengan partai, Islam dengan Islam, rakyat dengan rakyat. Soalnya, ini menyangkut tanggung jawab saya kepada masyarakat, kepada Tuhan, kepada diri sendiri. Dan lagi saya ini orang independen lho, Bu!

Tapi ini pergaulan Jawa, bukan tawar-menawar politik dan masa depan. Tiba-tiba pula sudah ada pengumuman dalam kampanye bahwa hamba bakalan naik panggung. Juga di koran. *Hwarakadah*! Kontan seluruh anggota partai surga menikmati mainan baru: Jurkam nih ye? Sudah gatal — maklum lama enggak naik pentas! Saksikan besok puluhan ribu cewek mencopot jilbab mereka, dikibarkan ke arah panggung....!

Sudah saya bikin surat resmi: "Ibu-ibu kan sudah sampai rakaat pertama, sedang saya belum berwudu...." Tapi lautan manusia itu mengerikan saya. Mereka tidak tahu-menahu "politik tinggi". Mereka murni, berteriak dari relung jiwa dan ulu hati. Dan tiap hari saya ketemu ulu hati itu di kampung, di mesjid, di gardu-gardu.

Saya tak mau omong. Saya datang ke alun-alun, dan sebuah kampanye diguyur hujan. "Kalau Saudara-saudara mengundang orang independen kayak saya, itu menunjukkan Saudara-saudara tidak sok kuasa. Saudara mau menerima pihak yang mungkin beda pendapat dengan Saudara-saudara....!

Berpuluh ribu wajah memandang bengong: ini samudera histeria, yang menyetujui hanya satu hal dan siap melindas hal lain. Saya ketakutan, "Setuju tidak?"

Ternyata: "Setujuuuu....!"

Jadi, saya kemudian berani tidak teriak hidup ini dan hidup itu. "Tanpa teriak hidup, hidup, kan kita sudah selalu hidup. Ya, kan?"

"Yaaaa....!"

Tak satu kali pun saya ucapkan nama partai. Saya menyembunyikan diri di belakang punggung Tuhan. Saya bacakan puisi karya Allah S.W.T: janji-Nya, bahwa mereka

yang dilemahkan kelak akan dijadikan para pemimpin dan diwarisi kekuasaan. Dan tatkala di setiap ujung ayat Al-Qashash itu berpuluh ribu orang menggeremang "Allaaaah", saya merasa telah bertemu tidak dengan massa kampanye, melainkan dengan derita sepi sejarah yang universal.

"Kampanye pemilu boleh berakhir besok pagi, Saudara-saudara!" Dengan gagah — tapi pucat — saya berteriak. "Tetapi kampanye kebenaran dan keadilan tak bisa distop. Harus terus dilakukan di rumah Saudara-saudara, di kampung-kampung, di tempat-tempat ibadat. Itu diwajibkan oleh Quran, oleh agama-agama, oleh Pancasila!"

"Setuju....!"

"Beranikah Saudara-saudara menuntut kepada para pemimpin Saudara-saudara di panggung ini, agar mengurus umat mereka tidak hanya pada masa eksploitasi pemilu? Beranikah bilang jangan hanya pintar membakar-bakar sehingga kita menabrak tembok atau memukuli udara? Beranikah menuntut bahwa yang terlebih penting justru proses pendidikan politik yang lima tahun, di antara momen-momen pemilu? Beranikah...." tapi itu semua tidak jadi meloncat dari mulut saya. Saya ingat sebuah lagu Rhoma Irama — dan akhirnya saya hanya melanjutkan omong perkara panjangnya napas panjang, kapasitas pelari maraton, atau keberanian meniup *klilip* gemuk di kelopak mata hari depan kita.

Kemudian saya turun. Dan hilang. Kemudian samudera manusia bergerak melampiaskan pawai terakhir. "Allahu Akbar" menaburi seantero kota Yogya.

Kemudian Golkar menang. Joyoboyo pun sudah tahu. Segala sesuatu kembali tenang. Massa kampanye bagaikan pertunjukan musik rock beberapa jam, bagai Jalal Rumi mabuk dengan tamburnya, bagai impian sesaat yang ahistoris. Sayang, Golkar belum berteriak Allahu Akbar. *Why didn't you, Dear?* Ribuan serdadu Rusia *nyahok* sebab ngeri mendengar gaung Allahu Akbar dari lautan jubah Mujahidin Afghanistan. Mestinya mereka teriak yang sama.

Tapi tanpa Allahu Akbar, Golkar juga menang. Cuma, kata orang, soalnya memang tergantung siapa memangku siapa. Allahu Akbar itu memangku atau dipangku. Sehabis pemilu pun kita asyik pangku-pangkuan. Yang menang tinggal menang, yang kalah tinggal kalah. Yang hidup tinggal

hidup, yang bocor kepalanya tinggal di rumah sakit. Yang teriak-teriak tinggal serak di tenggorokan. Yang terpilih duduk di kursi.

9 Mei 1987

Air Liur

UNTUK Amerika yang lebih baik, jargon politik Presiden Johnson "*Great Society*" menjadi buah bibir rakyat. Tapi pernah, seorang gubernur negara bagian New York ambil nada rendah: "*Just Society*". Dan Robert F. Kennedy, pada kampanye pemilihan presiden 1966, merespon: "... yang sungguh-sungguh kita butuhkan, Saudara-saudara, adalah '*Just Great Society*'."

Kita tidak mengalami kompetisi jargon yang terbuka dan gagah seperti di negeri demokrasi itu. Kita juga belum bisa bermimpi menonton pementasan penuh *greget* di layar televisi di mana dua calon presiden kita berdebat di hadapan juri dan dinilai skorsnya. Tetapi tawaran "untuk Indonesia yang lebih baik" sering justru menaburi kita seperti gerimis. Bung Karno punya tema khusus setiap 17 Agustus yang dihapal oleh setiap murid sekolah dasar. Pancasila diperas lagi dan lagi sampai menjadi Ekasila.

Orde Baru memapankannya dengan tetap Panca saja, tidak di-tri-kan atau di-eka-kan. Namun gerimisnya lebih beragam dan penuh dengan variabel. P-4 dimasak oleh BP-7 dan di sana sini ada puluhan jargon yang diciptakan oleh berbagai pemimpin secara lepas, bahkan orang-orang yang duduk di Tingkat I, II, atau III berlomba menciptakan rumus-rumus baru pedoman hidup. Dari plang-plang PKK yang terpuruk di sisi perempatan jalan di desa-desa sampai klise jargon pembangunan, atau sekian banyak lagi yang terlupa sebelum sempat diterapkan.

Kini sedang gencar dilangsungkan pendalaman, penalaran, analisa, penguraian, penerjemahan, dan akhirnya legitimasi untuk Filsafat Pancasila, Kebudayaan Pancasila, sampai juga Sepakbola Pancasila. Semua berangkat dari iktikad serius baik untuk menuju asas "manusia Indonesia yang seutuhnya" maupun untuk *greget* artistik tertentu — kenikmatan berupacara kata-kata indah maupun dalam rangka pementasan suatu drama hidup — yang memang merupakan bakat khas bangsa kita.

Kita adalah bangsa yang sangat deras memimpikan kebahagiaan hari depan, melamunkan segala yang lebih baik, dan akhirnya mencetuskan pedoman-pedoman, jargon-jargon, slogan-slogan. Begitu dahsyat lamunan kita sehingga melelehkan bertabung-tabung air liur, menjadi hamparan samudera kecil, menguap ke angkasa dan menghujani kita sendiri.

Makin meningkatnya uapan dan gerimis air liur sering kali mengungkapkan makin jauhnya kita dari bayangan yang kita impikan. Dan tatkala gerimis itu berusaha diseragamkan dan ditunggalkan, bayangan mimpi pun makin mengabur. Sebab, di dalam setiap butiran gerimis sesungguhnya terkandung zat-zat tertentu yang justru dominan: Yesus, Budha, atau Muhammad semua orang asing. Bentuk butiran gerimis itu menjadi tak menentu, penuh gigir tajam dan bingung. Gigir-gigir itu mungkin tak gampang dirata-muluskan.

Namun demikian gerimis yang memang meningkat. Para ilmuwan, budayawan, seniman, semua meleleh air liurnya. Dari peringatan tentang terpecahnya tiga dimensi kemanusiaan: kebenaran, kesusilaan, dan keindahan, sampai lampu merah untuk etos kalah-menang. Dari seni yang bertanggung jawab sampai seni-seni puncak gunung. Dari sastra gagasan besar sampai sastra *guyub*. Dari resosialisasi sampai retransendensi setiap kreasi.

Semakin deras gerimis mengguyuri, makin terasa penuh ironi. Setiap hari orang-orang menunggu kata-kata mutiara, dan ketika muncul, begitu cepat menguap di udara. Seperti ironi antara malaikat dan setan yang semakin samar kehadirannya. Seperti kemunduran yang terlihat seperti kemajuan. Atau perkembangan dan penyusutan. Peningkatan dan penurunan. Langkah ke depan dan keterbelakangan. Seperti jumlah perdamaian dan peperangan. Antara serangan dan

pertahanan. Antara Ronald Reagan yang demikian alim, saleh, religius, percaya kepada Allah, beriman pada otoritas-Nya, dengan kebijakannya yang amat tajam perihal peningkatan anggaran persenjataan pertahanan.

Semua timbul tenggelam timbul tenggelam. Harapan dan keputusasaan. Pesimisme dan optimisme. Riang dan murung. Selalukah kita harus berada di tengah-tengahnya saja. Di sana bilang dunia sudah bobrok dan tinggal menunggu saat terbengkelai seperti pelacur menginjak usia 40. Dan di sini orang berbisik tak apa-apa, masih ada cinta, meskipun tak ada matahari yang lainnya.

Kenapa tidak yang terbaik? Jimmy Carter menantang bangsanya. Tapi itu hanya cakrawala di ruang nostalgia sejarah dirinya. Di depan Admiral Rickover, komandannya di Angkatan Laut, 1952, ia berbusung dada: "Sir, aku adalah orang yang ke-59 dari 820!" Sang Admiral tidak mengucapkan suatu *congratulation* seperti yang Carter tunggu, melainkan bertanya, "Adakah engkau selalu mengerjakan yang terbaik dari kemampuanmu?" Carter, sambil menunduk, menjawab rendah, "Tidak, Sir, tidak selalu. Aku sekadar manusia...."

Yogyakarta, 1982

Bumi Tuhan

SERING KALI keinginan harus disaring, niat baik dicek kembali dan mimpi ditertibkan. Juga kekuatiran.

Kekuatiran bahwa, misalnya, sejarah sungguh-sungguh sedang membutuhkan sesuatu hal yang rasanya belum mungkin dilahirkannya. Apa yang sebaiknya dilakukan? Sebagai rakyat kita butuh, sebutlah Ratu Adil, atau keajaiban apa pun asal bisa membawa perubahan yang mendadak. Sebagai bangsa, kita merindukan sesuatu yang lebih rasional, seorang negarawan, misalnya. Atau sebagai jamaah yang menggumpal di mana-mana dan terpencar-pencar. Kita membutuhkan kelahiran manusia dan kualitas wali....

Boleh "sekadar" pemikir, asal ia berpikir tidak hanya dengan otaknya, tapi juga dengan seluruh hidupnya. Orang mulai kurang mantap mendengarkan hasil pemikiran para pemikir yang hidupnya tidak independen. Dari seorang pakar yang begitu dikalungi oleh berbagai ketergantungan politis dan ekonomis di bawah tata kekuasaan, bagaimana mungkin bisa diharapkan pemikiran yang proses dan hasilnya bersifat bebas. Orang merasa lebih terjamin apabila sebutir "pemikiran bebas" lahir dari "latar hidup yang bebas", apabila setelah kata bebas yang berasal dari kebebasan sungguh-sungguh dihidupi dengan perjuangan, konsistensi, dan tentunya, sedikit atau banyak duka derita.

Demikian juga yang bisa dijaminkan kepada orang banyak dari pakar-pakar lain: ulama, budayawan, atau apa pun. Kalau tidak, orang akan makin tahu bahwa mereka sedang menonton akrobat, membaca pameran kepiawaian

yang steril dari kumuh persoalan, membeli ragam-ragam komoditi yang lebih canggih dari dunia peragaan, atau mendengarkan nyanyian hiburan kosong yang terlalu fana.

Kehidupan ini barangkali monoton, sejarah hanya begini-begini saja, atau mungkin akan ada satu dua ombak perubahan di sekeliling kita, tetapi kekuatiran semacam itu amat tak gampang ditenteramkan.

Bisa juga kita hibur diri bahwa dewasa ini kita sedang melangkah menuju pola kepemimpinan impersonal. Bahwa fungsi individu dalam tata tradisi digantikan oleh fungsi institusi-institusi. Ada semacam kepuasan akademik dengan itu, namun kehidupan tetap dahaga.

Sampai-sampai sejumlah jamaah kaum muslimin, misalnya, merasa mending mengundang pelawak saja untuk diminta bertabligh. Haus, sih. Kalau makan minum kurang, syukur bisa ketawa. Pertemuan-pertemuan jamaah pada hari Jumat, di pengajian-pengajian, peringatan ini itu, berlangsung tidak efektif untuk mengusir lapar dan dahaga itu — batin maupun fisik.

Sebenarnya mereka "minta" muadzin dan imam yang *allround*. Mubaligh, ulama, pemimpin, yang mampu membawa mereka tidak terutama ke surga dan neraka yang jauh, melainkan ke kerak masalah sosial yang mereka alami sehari-hari. Kemudian membawakan itu semua dengan sikap politik yang jelas, sambil meramunya dengan suatu bentuk komunikasi yang indah dan segar.

Atau pemuka politik, yang tahu memakai *frame* keagamaan, membawakan aspirasi politik yang gamblang arahnya, tahu persambungannya dengan kenyataan hidup sehari-hari serta tahu memaketnya dalam suatu "dakwah kesenian" yang hangat. Jadi, bukan politikus yang hanya punya pengetahuan tunggal tentang cara memobilisir mereka menjelang pemilu, misalnya.

Atau seorang seniman, budayawan, "penggembala batin kehidupan", yang mengerti dan bisa lebih dari sekadar membedakan Siti Nurbaya dan Angkatan 45, yang menyembah karya seni melebihi Tuhan, tetapi yang merenguk agama, politik, persoalan-persoalan sosial sebagai realitas yang tak terlepas dari seluruh keseniannya.

Tetapi apa bukan sentimentalitas untuk bernostalgia ria mengenang para sunan yang bukan saja berlaga di "belakang istana", mengolah kebudayaan dan mengakarkan dirinya pada komunitas yang jelas, namun juga sungguh-sungguh menemani orang kecil? Apa tidak naif untuk menoleh ke Mbah Mahatma Gandhi yang terus bikin tenun bukan saja untuk "merakyat" namun juga untuk mencari nafkah? Apa di negeri adiluhung ini seorang pemimpin kita suruh berdagang di kaki lima?

Susah lahir orang-impian semacam itu karena ada yang timpang dalam pergulatan antara — katakanlah — kebudayaan negara melawan kebudayaan bangsa, kebudayaan rakyat, kebudayaan manusia dan atau kebudayaan agama. Segala mekanisme yang menyangkut bangsa, rakyat, manusia, dan agama, makin terserap oleh mekanisme negara. Makin terserap, makin merasuk, makin menyatu, mengabdi kepada kebudayaan negara dalam bentuk yang gamblang maupun samar.

Di kalangan kaum muslimin, umpamanya, tampaknya semakin disepakati pendapat bahwa dalam Islam tak ada konsep tentang negara. Logikanya, jangan bikin Negara Islam. Logika lanjutnya, kalau bisa *mbok* enggak usah negara. Dalam Islam kan tak ada. Yang ada adalah manusia, alam, dan Tuhan.

Sudah pasti itu bukan pikiran makar melawan negara atau setidaknya fenomennya. Itu sekadar dorongan agar bangsa, rakyat, atau manusia, bisa berusaha berpikir dan mempertolakkan langkah hidupnya lebih luas dari "primordialisme negara", umpamanya dengan skala penghayatan "bumi Tuhan" sebagai "negara"-nya. Sudah pasti pula bahwa kini makin berlangsung berbagai macam perjuangan politik dan kemanusiaan yang mengarah ke negara bumi Tuhan. Cakrawala semacam itu merupakan pelindung paling realistis atas manusia.

Makin lama makin tidak lucu "dalam Islam tak ada konsep negara" itu dieksploitasi untuk model primordialisme tersembunyi yang begitu menyempitkan manusia, bangsa, rakyat, bumi, alam, bahkan "Tuhan".

Etnotalentologi

SAMBIL mengetik novel-novel Pramoedya Ananta Toer yang tidak diterbitkan untuk perpustakaan Berkeley University, John Mc.Vey mendengarkan rekaman kuda kepang dari Suriname lantas musik *terbangan* Jawa Timuran dari Afrika Barat, dan tiba-tiba berguman, "Orang Jawa di mana-mana tetap orang Jawa, orang Melayu biar berbuat apa tetap orang Melayu...." Kemudian ia bercerita sambil tertawa tentang pembangunan di Indonesia yang sedang gencar-gencarnya, dan di sebuah jalanan di Sleman ia melihat seorang lelaki setengah baya mengerjakan tugasnya sebagai buruh pengaduk aspal dengan sangat banyak beristirahat: *nglaras* jongkok sembari ngisap kretek Gudang Garam padahal gajinya sehari 600 perak dan anaknya enam.

Ana dina ana upa, ada hari ada nasi, *nglaras ngudarasa*, konsumtif takhayul pasrah bongkokan, dan rencana pembangunan hendak memacu industrialisasi? Pencetus Renaisans geleng-geleng kepala: kemampuan manusia memang diganti mesin-mesin otomat tetapi manusia pecumbu perkutut dan kuburan keramat jangan dikasting jadi pencipta komputer. Satu dua warga bangsa mana pun memang bisa diubah menjadi manusia baru dengan pendidikan behavioristik dan sistem yang ketat menyeluruh, namun hasilnya tak bisa prima karena memang bukan kodratnya.

Tetapi apa benar sebuah bangsa atau suku bangsa dilahirkan dengan bakat pokok tertentu, yang berbeda dengan bangsa lainnya, seperti seseorang bukanlah seseorang yang

lain? Apa benar juga dengan begitu cita-cita mereka berbeda, impian mereka tentang kemajuan, bayangan mereka tentang kesempurnaan hidup, konsep mereka tentang puncak prestasi, ukuran mereka tentang garda depan peradaban dan kebudayaan, juga berbeda? Serta dengan begitu landasan filsafat dan tujuan sasaran pembangunan juga mesti berbeda? Dengan begitu gerak modernisasi bangsa-bangsa tak mesti ber-mono-orientasi? Dengan begitu Trenggalek tidak harus perlu hendak jadi Jakarta dan Jakarta hendak jadi San Fransisco atau Paris?

Tahun 1971 Amerika memuncak kecemasannya karena *The Greatest Nation* ini mulai tertumbangkan supremasinya oleh Jepang, dan Peter Peterson sang kuasa dagang di Gedung Putih segera mengembangkan kebijakan baru dengan *outline* baru. Enam tahun kemudian mereka menghadapi krisis yang sama dan setahun berikutnya situasi malah mendarurat. Akhirnya raksasa ini sibuk menatap kembali ototnya: Wah, Bung, kita terlalu memberi jaminan bagi hak-hak individu, kita terlampau melicinkan jalan untuk individualitas meskipun itu kita sembunyikan di balik bungkus kreativitas. Orang Jepang justru berangkat dari sikap tradisional mereka: *kanson minpi*, semacam *ngabekti* kepada atasan, sementara atasan *dawuh* kepada bawahan.

Lho kok seperti struktur *Gusti Kanjeng* dan *Abdi Dalem* dan *Kawula*? Lha kok kita kayak gini? Tunggu dulu. Ezra F. Vogel yang menulis dan menyimpulkan Jepang Nomor Satu di Dunia dan Pelajaran bagi Amerika, bilang bahwa faktor terpenting sukses Jepang adalah kebersamaan yang kontinyu dalam memburu pengetahuan.

Dari pemerintah sampai masyarakat pelosok, dari kota sampai dusun, dari pucuk pimpinan sampai ujung akar yang dipimpin, selalu berbagi dan bersama dalam satu "selera umum" untuk mengejar pengetahuan baru. Segala informasi tentang pengetahuan baru dikumpulkan secara *general* maupun spesifik, dalam term panjang maupun pendek, secara resmi maupun secara ngobrol minum kopi. Berbagai organisasi selalu menyebarkan tim peneliti dan para eksper lestari dikumpulkan. Mereka himpun *kawruh* baru di kelas, di lapangan golf, meja konferensi, bar-bar, di roda tank, sampai

layar televisi. Mereka *sharing* untuk itu baik secara profesional maupun amatiran, dengan sobat maupun musuh.

Adakah itu sistem, yang diciptakan dan diterapkan, hingga Jepang menggapai supremasinya? Kalau ya, maka Amerika mungkin bisa berusaha menirunya. Namun, kalau hal itu merupakan *traditional attitude*, maka erat hubungannya dengan wallahualam, jadi peniruan hanya bisa dilakukan secara amat terbatas. Dan kalau ini benar: apa sesungguhnya yang orang Indonesia lakukan dengan gencarnya dewasa ini? Kita bisa beli kalkulator untuk putra kita yang di SMP, bahkan bisa bikin pesawat terbang. Tapi kalau bicara makro, keseluruhan derap bangsa, barangkali lain soalnya. Dan kalau bicara mendasar, kita memang tak mungkin jadi mereka.

Dengar musik Jawa: rileks, *enjoying, sumeleh, mlumah*, memberikan diri entah kepada siapa atau kepada siapa saja. Amati sedalam-dalamnya, maka kedalamannya amat lain dengan kedalaman bunyi musik tradisional Jepang yang ketat, tekun, mencari, memburu. *Tone* Sunda amat dekat ke Jepang, tetapi karakternya berbeda tajam. Antara kemurungan, melankoli, *nelangsa*, mendayu, memohon, dengan *greget* dan kehausan kreatif. Di dalam bermelodi, berbeda antara melodi kenikmatan dan melodi kegelisahan.

Pernah dengar ada guru rebab Jawa di Amerika: begitu intens ia menggesek, sampai *trance*, lantas seusai pertunjukan dia bilang, "Tentu saja intens, *lha wong* tangkai penggesek rebab saya sering nyentuh susu sinden di samping saya...." Kedalaman musik Jepang dan Jawa mungkin sama, namun intensitasnya berbeda. Yang satu santai menikmati, yang satu ketat gelisah mencari. Adakah ini bakat yang berbeda antara dua bangsa?

Orang sering berdecak kagum: Jepang yang begitu fantastis teknologinya, mengapa tetap mampu mempertahankan tradisinya. Ternyata mungkin logikanya mesti dibalik: justru karena mempertahankan karakter tradisinya, maka mereka jadi *The King of King*. Namun apa benar begitu? Menghayati musik rakyat Rusia, Israel, Bulgaria, Peru, Kreta Yunani — masih susah juga menyimpulkan. Tetapi jika benar ada bakat-bakat berbeda per bangsa, dan mereka mengem-

bangkan peradabannya berdasarkan bakatnya itu, alangkah beragam dan indahnya dunia ini. Namun, etnotalentologi, mungkin belum ada.

12 Februari 1983

غمر
Kamal

www.caknun.com

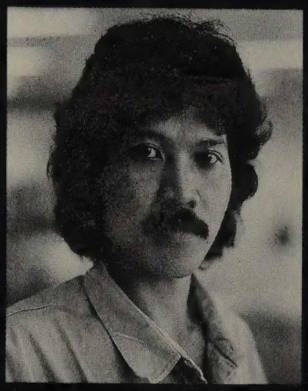

Slilit Sang Kiai

Ide-ide dan sepak terjangnya sering bernada kritis dan mengejutkan. Minatnya luas, mencakup berbagai masalah hangat di bidang sosial, budaya, dan politik. Buku ini jelas memperlihatkan sosok penulisnya, Emha Ainun Nadjib, sebagai cendekiawan yang kritis sekaligus penyair yang kerap lebih suka menafikan aturan-aturan konvensional. Di dalamnya Emha menuangkan segenap gagasan dan *uneg-uneg*-nya tentang "persoalan-persoalan darurat bagi bangsa yang berduka".

Dilahirkan pada tanggal 27 Mei 1953 di Jombang, Jawa Timur, Emha Ainun Nadjib pernah mampir kuliah di Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada Ia kerap mengikuti kegiatan kesenian internasional seperti lokakarya teater di Filipina (1980), International Writing Program di Universitas Iowa, Iowa City, AS (1981), Festival Penyair Internasional di Rotterdam (1984), serta Festival Horizonte III, di Berlin Barat, Jerman Barat (1985).

Buku-buku kumpulan sajaknya yang sudah diterbitkan meliputi *"M" Frustrasi* (1976), *Sajak-sajak Sepanjang Jalan* (1978), *Nyanyian Gelandangan* (1982), *99 untuk Tuhan* (1983), *Syair Lautan Jilbab* (1989), serta *Cahaya Maha Cahaya* (1991). Kumpulan esai Emha yang sudah terbit meliputi *Indonesia: Bagian Sangat Penting dari Desa Saya* (1983), *Sastra yang Membebaskan* (1984), dan *Dari Pojok Sejarah: Renungan Perjalanan* (1985).

ISBN 979-444-178-3